

**TINGKAT PENERAPAN KONSEP EKOWISATA PADA  
KALIANDRA *ECO RESORT & ORGANIC FARM* DI KABUPATEN  
PASURUAN**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATORIUM DESAIN PERMUKIMAN KOTA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**RAHMA NUR ILMA  
NIM. 125060500111020**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
MALANG  
2018**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat-Nya skripsi dengan judul “Tingkat Penerapan Konsep Ekowisata pada Kaliandra *Eco Resort & Organic Farm* di Kabupaten Pasuruan” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana teknik.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak pihak yang terlibat dan membantu demi kelancaran proses pengerjaan dari awal hingga akhir. Adapun ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pada:

1. Ibu Dr. Eng Novi Sunu Giriwati, ST., Msc selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, perhatian serta motivasi selama penelitian hingga penyusunan skripsi berlangsung
2. Ibu Dr. Ir. Sri Utami, MT dan Bapak Iwan Wibisono ST., MT selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan motivasi juga koreksi dan saran terhadap penelitian ini
3. Laboratorium Dokumentasi & Tugas Akhir, Bapak Ir.Chairil B Amiuza MSA, Ibu Wasiska Iyati, Bapak Liyanto Pitono yang telah banyak membantu dalam proses berlangsungnya ujian.
4. Orang tua penulis Bapak M. Farid Affandi dan Ibu Sulistiyani yang tak hentinya memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
5. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari akan masih adanya kekurangan pada skripsi ini oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi dan berguna bagi semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 16 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Balakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Batasan Masalah.....	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Laporan .....	8
1.7 Kerangka Masalah.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tingkat Penerapan Konsep Ekowisata.....	13
2.2 Tinjauan Persepsi Publik.....	13
2.2.1 Pengertian persepsi publik.....	13
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat .....	14
2.3 Komponen Pengembangan Pariwisata.....	14
2.3.1 Spektrum penilaian komponen pariwisata.....	18
2.4 Kualitas Konsep dan Prinsip Ekowisata dalam Arsitektur.....	19
2.4.1 Prinsip konsep ekowisata .....	20
2.4.2 Penataan lansekap.....	26
2.5 Pengembangan resort berbasis ekowisata .....	36
2.5.1 Penataan massa dan tampilan bangunan .....	36
2.5.2 Kriteria umum hotel resort .....	36
2.5.3 Hotel resort berbasis ekologi.....	38
2.5.4 Bangunan ekologis .....	39
2.5.5 Konfigurasi massa bangunan.....	39

2.6 Studi Komparasi Resort.....	45
2.7 Penelitian Terdahulu.....	47
2.7.1 Kontribusi studi terdahulu .....	48
2.8 Landasan Teori .....	51
2.9 Kerangka Teori.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	55
3.2 Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian .....	55
3.2.1 Lokasi penelitian .....	55
3.2.2 Objek penelitian .....	56
3.2.3 Waktu penelitian .....	56
3.3 Penentuan responden penelitian .....	56
3.4 Variabel Penelitian.....	58
3.5 Metode Pengumpulan dan Instrumen penelitian.....	61
3.5.1 Data primer .....	61
3.5.2 Data sekunder .....	62
3.5.3 Instrumen penelitian .....	63
3.6 Metode Pengolahan Data .....	63
3.7 Diagram Alur Penelitian .....	68
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Kondisi Kawasan Kaliandra Eco Resort.....	69
4.1.1 Kondisi geografis dan topografi .....	69
4.1.2 Kondisi Iklim .....	71
4.1.3 Pengembangan zonasi kawasan .....	72
4.1.4 Karakteristik sosial budaya masyarakat sekitar .....	73
4.1.5 Pencapaian kawasan.....	74
4.2 Kondisi Eksisting .....	75
4.2.1 Komponen pariwisata .....	75
4.2.2 Prinsip pengembangan ekowisata .....	84
4.2.3 Penataan lansekap .....	85
4.2.4 Penataan massa dan tampilan bangunan .....	88
4.3 Analisis dan Sintesis Kondisi Eksisting.....	90
4.3.1 Analisis komponen pariwisata .....	90

4.3.2 Analisis prinsip pengembangan ekowisata .....	109
4.3.3 Analisis penataan lansekap .....	111
4.3.4 Analisis penataan massa dan tampilan bangunan .....	136
4.3.5 Sintesis analisis kualitatif .....	154
4.4 Analisis Kuantitatif Terhadap Persepsi Wisatawan .....	167
4.4.1 Distribusi Frekuensi Wisatawan .....	167
4.4.2 Hasil analisis kuantitatif terhadap masing-masing variabel.....	171
4.4.3 Sintesis analisis kuantitatif .....	181
4.4.4 Analisis kualitatif dan kuantitatif .....	187
4.4.5 Sintesis kualitatif dan kuantitatif .....	190
4.5 Pengembangan konsep ekowisata pada Eco Resort Kaliandra.....	192
4.5.1 Gagasan pengembangan penerapan ekowisata .....	192
4.5.2 Gagasan desain terhadap variabel komponen pariwisata.....	194
4.5.3 Gagasan desain terhadap variabel penataan lansekap.....	198
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
4.1 Kesimpulan .....	203
4.2 Saran dan Rekomendasi.....	204
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ecotourism Opportunity Spectrum / Parameter Produk Wisata .....	18
Tabel 2.2 Studi Komparasi Resort .....	45
Tabel 2.3 Kontribusi Studi Terdahulu .....	50
Tabel 2.4 Operasional Penelitian .....	51
Tabel 3.1 Variabel dalam penelitian yang dikaji .....	58
Tabel 4.1 Kondisi eksisting amenitas (fasilitas) wisata .....	78
Tabel 4.2 Kondisi eksisting aksesibilitas menuju kaliandra eco resort.....	82
Tabel 4.3 Kondisi eksisting penerapan prinsip dan konsep ekowisata.....	84
Tabel 4.4 Kondisi eksisting penataan lansekap pada kaliandra eco resort .....	85
Tabel 4.5 Analisis prinsip wisata menggunakan parameter boyd dan butler (1996) .....	107
Tabel 4.6 Analisis prinsip dan konsep ekowisata berdasarkan kondisi eksisting.....	110
Tabel 4.7 Jenis vegetasi pada ruang luar kaliandra eco resort .....	136
Tabel 4.8 Luas area terbangun dan non terbangun pada kaliandra eco resort .....	138
Tabel 4.9 Sintesis komponen pengembangan pariwisata .....	154
Tabel 4.10 Sintesis prinsip pengembangan ekowisata.....	156
Tabel 4.11 Sintesis penataan lansekap.....	157
Tabel 4.12 Sintesis massa bangunan kaliandra eco resort .....	161
Tabel 4.13 Hasil deskriptif statistik karakteristik responden.....	168

Tabel 4.14 Interval dan frekuensi usia responden .....	169
Tabel 4.15 Interval dan frekuensi pekerjaan responden .....	170
Tabel 4.16 Interval dan frekuensi asal negara responden .....	171
Tabel 4.17 Interval dan frekuensi jenis kelamin responden .....	171
Tabel 4.18 Interpretasi Score .....	172
Tabel 4.19 Nilai score thrustone persepsi masyarakat terhadap variabel komponen pariwisata .....	172
Tabel 4.20 Interpretasi hasil skor persepsi masyarakat terhadap variabel komponen pariwisata .....	173
Tabel 4.21 Nilai score thrustone persepsi masyarakat terhadap prinsip dan konsep ekowisata .....	175
Tabel 4.22 Interpretasi hasil skor persepsi masyarakat terhadap variabel prinsip dan konsep ekowisata .....	176
Tabel 4.23 Nilai score thrustone persepsi masyarakat terhadap variabel penataan lansekap	178
Tabel 4.24 Interpretasi hasil skor persepsi masyarakat terhadap variabel penataan lansekap .....	178
Tabel 4.25 Nilai score thrustone persepsi masyarakat terhadap variabel penataan massa dan tampilan eksterior bangunan .....	179
Tabel 4.26 Interpretasi hasil skor persepsi masyarakat terhadap variabel penataan massa dan tampilan eksterior bangunan .....	179
Tabel 4.27 Interval skor tingkat penerapan.....	180
Tabel 4.28 Skor tingkat penerapan .....	181
Tabel 4.29 Sintesis analisis kuantitatif komponen pariwisata .....	183
Tabel 4.30 Sintesis analisis kuantitatif prinsip pengembangan pariwisata.....	185
Tabel 4.31 Sintesis analisis kuantitatif penataan lansekap .....	181
Tabel 4.32 Sintesis analisis kuantitatif penataan massa dan tampilan bangunan .....	187

Tabel 4.33 Analisis kualitatif dan kuantitatif komponen pariwisata .....	187
Tabel 4.34 Analisis kualitatif dan kuantitatif prinsip pengembangan ekowisata .....	188
Tabel 4.35 Analisis kualitatif dan kuantitatif penataan lansekap .....	189
Tabel 4.36 Analisis kualitatif dan kuantitatif penataan massa dan tampilan bangunan .....	189
Tabel 4.37 Sintesis analisis kualitatif dan kuantitatif .....	190



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Rata-rata tingkat hunian kamar hotel bintang di Indonesia tahun 2007-2011 .....	2
Gambar 2.1 Skema satuan ruang zona destinasi .....	24
Gambar 2.2 Sistem pusat dan koridor sirkulasi dalam satuan ruang wilayah pariwisata .....	25
Gambar 2.3 Material Keras Alami.....	28
Gambar 2.4 Material keras alami dari potensi geologi .....	28
Gambar 2.5 Material keras buatan bahan metal.....	29
Gambar 2.6 Material keras buatan sintetis atau tiruan.....	29
Gambar 2.7 Material keras buatan kombinasi .....	29
Gambar 2.8 Linear .....	30
Gambar 2.9 Radial .....	31
Gambar 2.10 Radial .....	31
Gambar 2.11 Grid .....	32
Gambar 2.12 Radial .....	31
Gambar 2.13 Contoh vegetasi sebagai pembatas fisik.....	35
Gambar 2.14 Konfigurasi massa central.....	40
Gambar 2.15 Konfigurasi massa linier .....	41
Gambar 2.16 Konfigurasi massa radial.....	42
Gambar 2.17 Konfigurasi massa cluster .....	43
Gambar 2.18 Konfigurasi massa grid .....	43
Gambar 3.1 Kawasan Kaliandra Eco Resort & Organic Farm dalam peta.....	54
Gambar 4.1 Peta Kawasan Kaliandra Eco Resort .....	68

Gambar 4.2 Topografi Kawasan Kaliandra Eco Resort .....	68
Gambar 4.3 Topografi Kawasan Kaliandra Eco Resort .....	69
Gambar 4.4 Suasana Teduh Eco Resort Kaliandra .....	70
Gambar 4.5 Zonasi Kawasan Eco Resort Kaliandra .....	71
Gambar 4.6 Kegiatan wisata Taman Safari II, Prigen.....	72
Gambar 4.7 Kegiatan pengembangan masyarakat sekitar .....	72
Gambar 4.8 Kegiatan Organic Tour dan hasil sayuran organik yang sudah di kemas.....	73
Gambar 4.9 pertunjukan tarian tradisional sebagai atraksi wisata kaliandra eco resort .....	74
Gambar 4.10 Kegiatan kelas kreasi dan budaya di kaliandra eco resort .....	75
Gambar 4.11 Kegiatan outbound dan paint ball di kaliandra eco resort .....	75
Gambar 4.12 Lokasi outbound dan paint ball di kaliandra eco resort .....	76
Gambar 4.13 Massa bangunan villa leduk.....	86
Gambar 4.14 Detail kolom dan atap .....	87
Gambar 4.15 Massa bangunan hastinapura .....	87
Gambar 4.16 Massa bangunan bharatapura .....	88
Gambar 4.17 Kegiatan Organic Tour dan hasil sayuran organik yang sudah di kemas.....	89
Gambar 4.18 Lokasi daya tarik wisata (Atraksi) Alam.....	89
Gambar 4.19 Pertunjukan tarian tradisional sebagai atraksi wisata kaliandra eco resort.....	90
Gambar 4.20 Kegiatan kelas kreasi dan budaya di kaliandra eco resort .....	92
Gambar 4.21 Kegiatan outbound dan paint ball di kaliandra eco resort .....	92
Gambar 4.22 Lokasi outbound dan paint ball di kaliandra eco resort .....	93
Gambar 4.23 Posisi toko oleh-oleh pada tapak .....	94
Gambar 4.24 Tampilan bangunan toko oleh-oleh .....	94
Gambar 4.25 Tampilan dan kondisi bangunan kamar mandi umum .....	95

Gambar 4.26 Tampilan bangunan restoran .....	95
Gambar 4.27 Ornamen dan material bangunan.....	96
Gambar 4.28 Dimensi bangunan restoran.....	96
Gambar 4.29 Eksisting area parkir utama .....	97
Gambar 4.30 Standar dimensi penampang area parkir .....	98
Gambar 4.31 Standart dimensi parkir kendaraan .....	98
Gambar 4.32 Tampilan bangunan ruang tunggu .....	99
Gambar 4.33 Dimensi gazebo pada area bharatapura .....	100
Gambar 4.34 Dimensi pendopo pada area bharatapura.....	100
Gambar 4.35 Dimensi pendopo hastinapura .....	101
Gambar 4.36 Tampilan bangunan gazebo dan pendopo .....	101
Gambar 4.37 Kolam renang pada berbagai area di kaliandra resort .....	101
Gambar 4.38 Interior dan fasilitas wellness retreat .....	103
Gambar 4.39 Tampilan bangunan musholla .....	103
Gambar 4.40 Tampilan bangunan fitness center .....	104
Gambar 4.41 Lebar jalur sirkulasi menuju kaliandra eco resort .....	104
Gambar 4.42 Persebaran material keras pada tapak kaliandra eco resort .....	110
Gambar 4.43 Kondisi jalur sirkulasi kendaraan di dalam resort .....	111
Gambar 4.44 Potongan jalur sirkulasi kendaraan di dalam resort .....	111
Gambar 4.45 Material penutup sirkulasi pejalan kaki .....	112
Gambar 4.46 Material penutup jalur sirkulasi tangga .....	112
Gambar 4.47 Persebaran aksesoris ruang luar pada tapak kaliandra eco resort.....	113
Gambar 4.48 Jenis aksesoris ruang luar pada kaliandra eco resort .....	113
Gambar 4.49 Dimensi dan material bangku pada taman di kaliandra resort .....	114

Gambar 4.50 Peletakan dan tampilan bangku taman kaliandra eco resort .....	115
Gambar 4.51 Standart bangku pada jalur pejalan kaki.....	115
Gambar 4.52 Signage pada kaliandra eco resort .....	116
Gambar 4.53 Potongan signage.....	116
Gambar 4.54 Persebaran material lunak pada kaliandra eco resort .....	117
Gambar 4.55 Penataan vegetasi pada ruang terbuka .....	118
Gambar 4.56 Vegetasi liar di sekitar taman.....	118
Gambar 4.57 Elemen air berupa kolam renang.....	119
Gambar 4.58 Elemen air berupa kolam ikan .....	120
Gambar 4.59 Pola sirkulasi kendaraan pada tapak .....	121
Gambar 4.60 Kondisi sirkulasi kendaraan.....	122
Gambar 4.61 Potongan jalur sirkulasi kendaraan .....	122
Gambar 4.62 Pola sirkulasi manusia dan barang.....	123
Gambar 4.63 Ruang gerak minimum pejalan kaki .....	124
Gambar 4.64 Potongan jalur sirkulasi manusia dan kendaraan di bharatapura.....	124
Gambar 4.65 Dimensi dan ukuran jalur sirkulasi manusia dan kendaraan di bharatapura.....	125
Gambar 4.66 Potongan jalur sirkulasi manusia .....	125
Gambar 4.67 Dimensi jalur sirkulasi manusia dan barang di villa leduk .....	126
Gambar 4.68 Sirkulasi pada villa leduk .....	127
Gambar 4.69 Sirkulasi pada area hastinapura .....	127
Gambar 4.70 Dimensi jalur sirkulasi di area hastinapura.....	128
Gambar 4.71 Dimensi jalur sirkulasi di area hastinapura.....	128
Gambar 4.72 Potongan jalur sirkulasi kendaraan di area hastinapura .....	129
Gambar 4.73 Kondisi eksisting dan penggunaan material pada sirkulasi kendaraan di area hastinapura.....	129

Gambar 4.74 Lokasi area arboretum pada tapak kaliandra eco resort .....	130
Gambar 4.75 Jenis vegetasi pengarah pada kaliandra eco resort .....	131
Gambar 4.76 Peletakan vegetasi perdu dengan bunga berwarna sebagai vegetasi pengarah pada area sirkulasi utama resort .....	132
Gambar 4.77 Penataan pohon pakis sebagai vegetasi pengarah di area hastinapura ....	132
Gambar 4.78 Kesan ruang yang di akibatkan oleh penataan pohon pakis .....	132
Gambar 4.79 Fungsi tanaman sebagai vegetasi pembatas pada parterre taman villa leduk ...	133
Gambar 4.80 Fungsi tamanan sebagai vegetasi peneduh .....	133
Gambar 4.81 Pengelompokan massa bangunan pada kaliandra eco resort .....	135
Gambar 4.82 Siteplan area bharatapura .....	137
Gambar 4.83 ak antar bangunan pada area bharatapura.....	137
Gambar 4.84 Penataan massa bangunan pada area bharatapura .....	138
Gambar 4.85 Penataan massa bangunan pada area villa leduk .....	139
Gambar 4.86 Ketinggian dan jarak bangunan pada area villa leduk .....	139
Gambar 4.87 Penataan massa bangunan pada area hastinapura.....	140
Gambar 4.88 Jarak antar bangunan bungalow pada area hastinapura .....	141
Gambar 4.89 Siteplan area bharatapura .....	142
Gambar 4.90 Foto panoramik area bharatapura .....	143
Gambar 4.91 Ornamen/ukiran jawa pada jendela bangunan penerima.....	143
Gambar 4.92 Tampilan bangunan standart room .....	144
Gambar 4.93 Tampilan bangunan dan ornamen bedroom cottages.....	145
Gambar 4.94 Tampilan bangunan ruang tunggu .....	145
Gambar 4.95 Tampilan bangunan eksisiting wellness retreat.....	147
Gambar 4.96 Tampak depan bangunan wellness retreat beserta dimensinya .....	147
Gambar 4.97 Tampak belakang bangunan wellness retreat beserta dimensinya .....	147

Gambar 4.98 Tampak depan bangunan villa leduk beserta dimensinya .....	148
Gambar 4.99 Penataan massa bangunan pada area hastinapura.....	149
Gambar 4.100 Tampak depan bangunan bungalow cottage beserta dimensinya.....	150
Gambar 4.101 Tampak depan bangunan pendopo beserta dimensinya .....	151
Gambar 4.102 Tampak depan bangunan restoran beserta dimensinya .....	151
Gambar 4.103 Tampak depan bangunan kolonial beserta dimensinya.....	152
Gambar 4.104 Kondisi eksisting area organic farm .....	180
Gambar 4.105 Rekomendasi penataan area organic farm .....	180
Gambar 4.106 Peletakan educationak board pada area organic farm .....	181
Gambar 4.107 Kondisi eksisting dan hasil rekomendasi penataan kolam renang .....	182
Gambar 4.108 Rekomendasi penataan kolam renang .....	182
Gambar 4.109 Letak dan kondisi eksisting toko oleh-oleh .....	183
Gambar 4.110 Hasil rekomendasi penataan lokasi dan desain toko oleh-oleh .....	183
Gambar 4.111 Kondisi eksisting dan hasil rekomendasi desain bangunan penerima .....	184
Gambar 4.112 Hasil rekomendasi desain pintu masuk area amphiteater .....	184
Gambar 4.113 Hasil rekomendasi siteplan dan desain amphiteater .....	185
Gambar 4.114 Hasil rekomendasi desain kolom kayu pada bangunan restoran .....	185
Gambar 4.115 Hasil rekomendasi desain penataan lansekap pada area sirkulasi kendaraan .	186
Gambar 4.116 Potongan jalur sirkulasi kendaraan .....	186
Gambar 4.117 Hasil rekomendasi desain material penutup sirkulasi manusia .....	187
Gambar 4.118 Hasil rekomendasi desain potongan jalur sirkulasi manusia .....	187
Gambar 4.119 Kondisi eksisting penataan lansekap area organic farm.....	188
Gambar 4.120 Hasil rekomendasi desain penataan lansekap area organic farm .....	188
Gambar 4.121 Hasil rekomendasi desain penataan lansekap area organic farm .....	18

## RINGKASAN

**Rahma Nur Ilma**, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Januari 2018, Tingkat Penerapan Konsep Ekowisata pada Kaliandra *Eco Resort & Organic Farm* di Kabupaten Pasuruan. Dosen Pembimbing: Dr. Eng. Novi Sunu Sri G. ST, M.Sc

Adanya gagasan mengenai konsep wisata yang berkelanjutan oleh UNWTO pada tahun 1999 membuat adanya pergeseran minat wisata oleh wisatawan dari jenis wisata massal ke wisata alternatif. Hal ini berpengaruh pada peningkatan perkembangan fasilitas akomodasi seperti resort dengan konsep ekowisata yang kemudian sering disebut dengan istilah *eco resort*. Menyadari akan pentingnya wisata yang bertanggung jawab dengan alam, para wisatawan ini memilih wisata alternatif sebagai tujuan wisata. Wisata alternatif yang dimaksud seperti wisata alam berbasis ekowisata dan *eco resort*, di tempat tersebut mereka mendapatkan pengalaman wisata yang lebih banyak tidak hanya bersenang-senang karena kegiatan yang dilakukan berhubungan langsung dengan masyarakat dan alam.

Kaliandra *eco resort & organic farm* merupakan salah satu resort di kabupaten pasuruan yang menerapkan konsep ekowisata, resort ini terletak di kawasan beriklim sejuk di lereng gunung arjuna, kegiatan dan pengelolaan kaliandra *eco resort* di dasarkan pada misi untuk melestarikan kawasan lereng gunung arjuna sehingga kegiatan wisata yang ada pada resort selaras dengan prinsip konservasi taman hutan raya R.Soeryo.

Penelitian ini dilakukan terhadap aspek (1)Komponen pariwisata, (2)Prinsip pengembangan ekowisata, (3)Penataan lansekap, (4)Penataan massa dan tampilan eksterior bangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penerapan konsep ekowisata pada Kaliandra *Eco Resort*. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan *thrustone score*. Temuan yang dihasilkan yaitu kondisi komponen pariwisata seperti atraksi, fasilitas dan aksesibilitas perlu dilakukan perbaikan dan perawatan untuk menunjang kenyamanan pengunjung, begitu juga pada penataan lansekap seperti sirkulasi dan pemilihan vegetasi sesuai dengan fungsi. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa aspek komponen pariwisata mendapatkan nilai tingkat penerapan rendah sedangkan aspek pengembangan konsep ekowisata, penataan lanskap, penataan massa & tampilan bangunan mendapatkan nilai tingkat penerapan tinggi penilaian ini didasarkan pada persepsi wisatawan sehingga pada aspek yang mendapatkan nilai rendah perlu diberikan rekomendasi perbaikan.

Kata Kunci : Pariwisata, Ekowisata, *Eco Resort*

## **SUMMARY**

**Rahma Nur Ilma**, *Department of Architecture, Faculty of Engineering, Brawijaya University, January 2018, Level of Application of Ecotourism Concept at Kaliandra Eco Resort & Organic Farm in Pasuruan Regency. Supervisor: Dr. Eng. Novi Sunu Sri G. ST, M.Sc*

*The idea of a sustainable tourism concept by UNWTO in 1999 led to a shift of tourist interest by tourists from mass tourism to alternative tourism. This has an effect on increasing the development of accommodation facilities such as resorts with ecotourism concept which is then often referred to as eco resort. Realizing the importance of responsible tourism with nature, these tourists choose alternative tourism as a tourist destination. Tourism alternatives are dipaksut such as ecotourism-based eco-tourism and eco resort, where they get more tourist experience not only have fun because the activities are directly related to the community and nature.*

*Kaliandra eco resort & organic farm is one of the resorts in Pasuruan regency that apply ecotourism concept, this resort is located in cool climates on the slopes of arjuna mountain, the activities and management of Kaliandra eco resort is based on the mission to preserve the area of the mountainside of Arjuna so that tourism activities is on the resort in harmony with the conservation principle of R.Soeryo forest park.*

*This research is conducted on (1) tourism component, (2) principle of ecotourism development, (3) arrangement of landscape, (4) mass arrangement and exterior appearance of building. The purpose of this study is to determine the level of application of ecotourism concept at Kaliandra Eco Resort. The research method used is descriptive qualitative and quantitative using thrustone score. The findings resulted that the condition of tourism components such as attractions, facilities and accessibility need improvement and maintenance to support visitor's convenience, as well as on landscape arrangement such as circulation and vegetation selection according to function. From the analysis result, it can be concluded that tourism component aspect get low level of application level while the aspect of eco-tourism concept development, landscape arrangement, mass arrangement & appearance of building get value of high appraisal level is based on the perception of tourists so on the aspect that get low score need to be given recommendation improvement .*

*Keywords: Tourism, Ecotourism, Eco Resort*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Pergeseran minat wisatawan dari wisata massal ke wisata alternatif

Dalam konsep dan tujuan pembangunan kepariwisataan di Indonesia yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, identitas dan kesejahteraan penduduk lokal merupakan bagian dari tujuan yang ingin dicapai. Konsep pariwisata yang berkualitas menjadi bagian yang menjadi parameter keberhasilan pembangunan kepariwisataan, bukan hanya aspek kuantitas yang lebih memfokuskan pada seberapa besar jumlah wisatawan, jumlah pendapatan dan jumlah investor. Kerangka *sustainable tourism development* menjadi indikator keberhasilan pembangunan kepariwisataan nasional, dimana penggunaan produk lokal, pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat lokal, kelestarian lingkungan dan keberlangsungan budaya setempat serta pemerataan pembangunan perekonomian daerah menjadi sebagian kecil dari sekian banyak indikator keberhasilannya. Pada tahun 1999 UNWTO dalam *Global Code of Ethics for Tourism* menyatakan gagasannya terhadap komitmen pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Konsep dasar *sustainable tourism development* dijadikan dasar dalam pengembangan sarana akomodasi khususnya resort di Indonesia. Perkembangan kepariwisataan memberikan implikasi terhadap peningkatan pertumbuhan sarana akomodasi hal ini ditandai dengan jumlah wisatawan domestic yang terus meningkat. Jumlah wisatawan nasional pada tahun 2016 mencapai 7.810.211 wisatawan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 10,2 % mendorong peningkatan pertumbuhan sarana akomodasi berupa hotel bintang maupun non bintang sebesar 15% di tahun 2016 ([www.budpar.go.id](http://www.budpar.go.id)). Analisa terhadap tingkat penghunian kamar (TPK) dengan data dasar yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa rata-rata TPK di 20 provinsi di Indonesia pada tahun 2016 mencapai angka 62,1%. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa setengah dari jumlah kamar yang disediakan terjual dan sejumlah akomodasi di Indonesia cukup diminati.

Sarana akomodasi sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan, merupakan salah satu fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan wisata. Pembangunan sarana akomodasi di Indonesia berkembang pesat khususnya pada kota-kota besar yang menjadi daerah tujuan wisata. Saat ini terdapat sekitar 1.489 hotel berbintang dan 13.794 hotel non bintang yang terdapat di Indonesia, dengan tingkat pertumbuhan mencapai 15% di tahun 2016

(www.budpar.go.id). Sejarah perkembangan hotel di Indonesia, khususnya hotel dengan konsep manajemen modern diawali dengan dibangunnya Hotel Indonesia, Jakarta pada tahun 1962. Selanjutnya perkembangan kepariwisataan di Indonesia semakin meningkat ketika pembangunan kepariwisataan di Bali mendapat perhatian serius, yang ditandai dengan dibangun Bali Beach Hotel pada tahun 1963. Selanjutnya pembangunan kepariwisataan di Indonesia juga terus meningkat khususnya di pulau Jawa. Hal yang perlu dijadikan perhatian khusus dalam kaitannya dengan perkembangan sarana akomodasi di Indonesia adalah bukan hanya pada kuantitasnya yang bertambah, namun kualitas akomodasi yang mencakup aspek fisik maupun aspek manajemennya. Seiring dengan terjadinya perubahan iklim global dan kerusakan lingkungan, maka sudah seharusnya konsep pengembangan sarana akomodasi pariwisata juga sejalan dengan tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Hal inilah yang kemudian melahirkan berbagai penghargaan atau award terkait dengan pengelolaan akomodasi yang “green”, baik yang diberikan oleh pemerintah Indonesia maupun lembaga kepariwisataan dunia seperti WTO, *World Travel Awards*, *Green Hospitality Awards* yang diberikan oleh *Environmental Protection Agency under the National Waste Prevention Programme* dan lainnya. Pengembangan sarana akomodasi harus sejalan dengan visi pembangunan kepariwisataan di Indonesia dalam rangka mewujudkan Indonesia sebagai Negara tujuan pariwisata yang berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat.

### **1.1.2 Peningkatan jumlah destinasi resort ekowisata di Indonesia**

Konsep ekowisata memiliki pengertian yang bukan hanya “simbolisme” namun merupakan prinsip dasar pengelolaan yang harus tercermin dalam kebijakan, aplikasi dan realisasinya. Dengan prinsip ini maka ekowisata bukanlah hal mudah yang bisa diaplikasikan tanpa proses matang, yang harus tercermin mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan dan oprasional, hingga tahap evaluasi (Higham, J. 2007). Ekowisata merupakan bentuk konsep pariwisata yang mengedepankan aspek pelibatan masyarakat, konservasi dan pendidikan mengenai lingkungan hidup. Perkembangan pembangunan kepariwisataan salah satunya ditandai dengan semakin banyaknya jumlah fasilitas akomodasi dan konsumsi (restaurant, café, dll.) yang dibangun. Berdasarkan hasil penelitian (Kusumah,W.,et all, 2012) perkembangan sarana kepariwisataan secara umum belum memberikan dampak positif yang maksimal bagi penduduk lokal, terlebih lagi jika hanya diukur dari meningkatnya jumlah pengunjung dan jumlah sarana kepariwisataan. Ukuran yang juga perlu dipertimbangkan adalah tingkat kesejahteraan penduduk lokal, dimana ekspektasi

penduduk lokal pada saat kepariwisataan mulai berkembang, biasanya sangat tinggi. Namun penggunaan standar sarana akomodasi dan konsumsi yang tinggi, baik dari aspek penggunaan bahan baku maupun tenaga kerja, menjadikan pelibatan masyarakat dan penggunaan produk lokal menjadi terabaikan. Tenaga kerja sektor pariwisata di daerah ini lebih banyak diambil dari luar daerahnya, begitu juga dengan penggunaan bahan baku dan fasilitas hotel yang masih di import dari Negara lain.

Dalam sistem kepariwisataan atau industri *hospitality*, pembangunan dan kegiatan operasional hotel dan resort, membutuhkan energi dan sumberdaya yang tidak sedikit. Secara umum efisiensi energi dalam pembangunan fasilitas akomodasi saat ini, rendah dan memberikan dampak lingkungan yang cukup besar. Dampak negatif yang timbul lebih sering karena tingginya penggunaan sumberdaya yang tidak terbaharui seperti air, bahan bakar minyak yang menimbulkan polusi bagi udara, air dan tanah (Sloan, Philip. 2009). Sementara itu wisatawan menginginkan banyak kemudahan dan kepuasan dalam kegiatan wisatanya, mereka memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap level kenyamanan dan pelayanan fasilitas akomodasinya. Namun saat ini, dengan adanya perubahan tren kepariwisataan, wisatawan sudah mulai memiliki pergeseran nilai dalam berwisata, mereka menginginkan kegiatan yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan, pengalaman yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun daerah yang mereka kunjungi. Sebagian dari wisatawan bahkan sudah mulai menjadikan parameter konsep dan manajemen yang ramah lingkungan sebagai salah satu tolak ukur dalam memilih sarana akomodasinya. Khusus untuk wisatawan mancanegara, dalam kunjungannya ke kawasan wisata alam, mereka menginginkan lokasi yang mereka kunjungi melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya, memberikan keuntungan ekonomi bagi daerah setempat dan membantu meningkatkan kualitas lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati dengan aktivitas wisata yang minim dampak (Valentine 1993, Western 1993, Ceballos-Lascurain 1998, Diamantis 1999, Fennel 2001). Hasil survey ABTA (Assosiation of British Travel Agent) Annual Travel Market (2002) menyatakan bahwa sebagian besar wisatawan Inggris menyatakan bahwa wisata harus memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal, 85% menyatakan bahwa wisata tidak boleh merusak lingkungan dan 77% menginginkan agar kegiatan wisatanya dapat memberikan pengkayaan pengalaman terhadap budaya lokal dan kuliner. Dalam beberapa penelitian mengenai perilaku dan motivasi wisatawan, rata-rata motivasi utama seseorang melakukan wisata adalah untuk tujuan relaksasi, menyegarkan fisik dan fikiran (Reindrawati,D. 2010, Fandeli, C. 2002, Abbas,R. 2000). Motivasi ini

masih menjadi faktor pendorong (push faktor) yang utama, sementara faktor penariknya didominasi oleh atribut destinasi seperti keindahan alam dan budaya setempat, *lokal life-style and eco activities* (Chan et.all. 2007, Ross & Iso-Ahola, 1991). Beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa pilihan wisatawan untuk menginap di *eco-lodges* bukan semata-mata disebabkan oleh fasilitas akomodasi yang ditawarkan, namun lebih karena atribut destinasi yang ada disekitar *eco-lodges*, yang mengangkat alam dan budaya lokal sebagai daya tarik utama. Sehingga dalam program dan strategi pemasaran *eco-lodges* harus difokuskan pada keunikan daya tarik destinasinya, daripada atribut *eco-lodges*. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengelola *eco-lodge* harus memiliki program konservasi dan perlindungan kawasan alam atau budaya disekitarnya karena faktor itulah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk memilih *eco-lodge* tersebut (Chan et.all. 2007). Dalam studinya Sirakaya (2013) menyatakan bahwa saat ini pilihan wisatawan terhadap konsep keberlanjutan menjadi salah satu faktor penentu dalam menentukan destinasi wisata, sarana akomodasi yang akan digunakan dan merencanakan perjalanannya. Studi yang dilakukan pada responden wisatawan Kanada, United Kingdom dan Amerika menunjukkan hasil bahwa wisatawan yang memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan, dan memahami konsep *sustainability* akan memilih destinasi dan sarana akomodasi yang juga berkonsep *sustainable*.

### **1.1.3 Kaliandra sebagai resort yang menerapkan ekowisata di Kabupaten Pasuruan**

Secara geografis Kabupaten Pasuruan terletak berada di kaki gunung arjuna dan gunung welirang, hal ini menjadikan Kabupaten Pasuruan pada beberapa kawasan memiliki panorama yang indah dan udara yang sejuk sehingga kondisi tersebut sangat kondusif bagi perkembangan kegiatan perkebunan dan pertanian, tanah yang subur juga menjadikan kota ini sebagai salah satu produsen pertanian dan perkebunan di jawa timur. Salah satu mata pencaharian masyarakat kabupaten pasuruan pun adalah bertani dan berkebun.

Kabupaten pasuruan memiliki keadaan topografi yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian selatan yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian permukaan tanah antara 186 M - 2700 M diatas permukaan laut sedangkan bagian tengah yaitu dataran rendah yang berbukit kawasan ini umumnya memiliki tanah yang relatif subur sehingga terdapat banyak area perkebunan dan pertanian sedangkan pada bagian utara terdiri dari dataran rendah pantai yang tanahnya kurang subur. Objek penelitian sendiri terletak dikawasan dataran tinggi dengan lokasi peruntukan yang berbatasan dengan area konservasi Taman Hutan Raya R. Soeryo. Melihat kondisi topografi tersebut lokasi kaliandra eco resort

merupakan lokasi yang berpotensi untuk area wisata, view gunung arjuna dan welirang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan oleh karena itu kaliandra eco resort mengembangkan konsep hotel resort dengan view pegunungan dan daya tarik wisata berupa pertanian organik. Konsep hotel resort pegunungan banyak dipilih oleh wisatawan selain memberikan ketenangan dan kenyamanan, resort tersebut dipilih juga karena jauh dari kebisingan kota (marlina, 2008). Namun adanya hotel resort yang menawarkan berbagai atraksi wisata juga memiliki potensi merusak kawasan lereng gunung. Sadar akan hal ini pihak pengelola kaliandra *eco resort* menerapkan konsep perencanaan dan konsep wisata yang berbasis lingkungan sehingga kegiatan wisata yang ada di dalamnya merupakan kegiatan yang bertanggung jawab.

Dikutip dari beberapa sumber media cetak selama 20 tahun terakhir terdapat puluhan sumber air di lereng gunung arjuna yang mati, dari sekian puluh jumlah mata air di kahupaten pasuruan kini hanya tersisa 11 mata air (Data bagian konservasi yayasan kaliandra, 2017) Kerusakan kawasan hutan lindung Taman Hutan Raya Raden Soerjo dianggap menjadi salah satu penyebab matinya sumber mata air di lereng gunung arjuna. Jenis kerusakan yang terjadi di kawasan Tahura ini diakibatkan oleh aktifitas masyarakat yang suka menebang pohon secara ilegal. Selain itu kerap terjadinya kebakaran juga menjadi salah satu penyebab kerusakan, kebakaran ini berasal dari ulah pendaki gunung arjuna-welirang yang tidak memperhatikan kondisi alam, pemburu satwa, pembuat arang dan petani yang membuka lahan serta oknum-oknum tertentu. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembalikan kelestarian sumber mata air, beberapa organisasi sosial maupun paguyuban telah berpartisipasi dalam upaya perbaikan area konservasi ini.

Oleh karena adanya isu kerusakan ini organisasi sosial kaliandra sejati mencoba berperan dan berupaya untuk melestarikan kawasan hutan lindung Tahura R. Soeryo dan mencoba menyelaraskan kawasan kaliandra dengan kawasan hutan lindung R Soeryo agar tercipta kondisi kawasan yang menyatu dengan alam. Berawal pada tahun 1997 yayasan ini menerapkan sebuah konsep ekowisata sebagai solusi atas kegiatan masyarakat pada waktu itu yang dianggap menyimpang dengan prinsip konservasi, usulan penerapan ini diprakarsai oleh ahli ekowisata yaitu bapak agus sugiyono dan bapak sugianto dari *east java ecotourism* serta ibu janette dari *Leeds University*, ketiga tokoh tersebut menyarankan adanya kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap alam yang harus diterapkan di kaliandra *eco resort* agar seluruh kegiatan yang ada di kaliandra selaras dengan prinsip konservasi yang diterapkan pada tahura R. Soeryo. Pendekatan pertama yang dilakukan yaitu dengan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat yang mencari penghasilan dengan cara

menebang pohon agar berpindah pekerjaan oleh karena itu yayasan kaliandra mencoba mengolah lahan menjadi lahan organik yang nantinya akan dikelola oleh masyarakat dengan sistem bagi hasil, ini merupakan salah satu prinsip penerapan konsep ekowisata. Dengan konsep ekowisata yang diterapkan oleh yayasan kaliandra sejati, masyarakat di kawasan taman hutan lindung Tahura R.Soeryo beralih profesi dengan bercocok tanam, mereka di bimbing untuk mengolah lahan mereka menjadi lahan yang produktif dengan ditanami sayuran organik. Peran partisipasi masyarakat sangat di terapkan pada kawasan ini. Selain mengadakan pembinaan terhadap masyarakat, yayasan kaliandra sejati juga membangun area hotel resort dengan konsep ekowisata yang di dalamnya terdapat area pertanian produktif dan area hutan yang di kelola dengan cara yang alami sebagai kawasan arboretum. Adanya upaya pelestarian yang melibatkan peran masyarakat setempat seperti ini merupakan upaya yang sesuai dan dianggap efektif untuk menselaraskan kawasan *eco resort* kaliandra dengan kawasan konservasi hutan lindung R.Soeryo.

Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan konsep wisata yang bertanggung jawab yang saat ini dijadikan sebagai acuan pengembangan destinasi wisata di Indonesia, seiring berkembangnya fasilitas akomodasi dan wisata di Indonesia terdapat adanya pergeseran minat wisatawan untuk memilih jenis wisata yang memberikan pengalaman dan pendidikan lingkungan sehingga wisatawan tidak hanya mendapatkan pengalaman dan kesan saat berwisata namun juga memberikan kontribusi pada pelestarian lingkungan serta edukasi pada dirinya sendiri.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang terdapat pada lokus studi dan akan dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- A. Pentingnya penerapan konsep ekowisata pada pengelolaan area wisata beserta fasilitas akomodasi seperti hotel resort, sebagai upaya menciptakan ekosistem yang lestari di sekitar kawasan wisata.
- B. Ekowisata sebagai acuan konsep pengembangan pariwisata di Indonesia
- C. Perlunya pengelolaan konsep ekowisata yang berkelanjutan, baik dari segi sosial maupun arsitektural yang melibatkan persepsi wisatawan sebagai pelaku kegiatan wisata untuk dijadikan acuan pengembangan/peningkatan kualitas.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut,

- A. Bagaimana tingkat penerapan konsep ekowisata berdasarkan persepsi masyarakat pada kaliandra eco resort?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut,

- A. Pembahasan hanya meliputi tentang komponen wisata, prinsip dan konsep ekowisata, penataan lansekap, serta penataan massa dan tampilan bangunan pada kaliandra eco resort.
- B. Penelitian ini membahas mengenai konsep ekowisata secara arsitektural pada aspek fisik dan non fisik yang masih berhubungan dengan konsep arsitektur.
- C. Pengembangan rekomendasi terfokus pada aspek fisik bangunan resort, penataan lansekap, sirkulasi pada kawasan serta penataan massa bangunan.
- D. Pembahasan mengenai prinsip konservasi alam dan budaya, prinsip edukasi, prinsip wisata, prinsip partisipasi masyarakat hanya di bahas secara umum sebagai acuan untuk mengetahui tingkat penerapan ekowisata yang sudah dilakukan oleh kaliandra eco resort saat ini, berdasarkan pengamatan dan persepsi wisatawan.
- E. Pembahasan mengenai massa dan tampilan bangunan tidak meliputi ruang dalam bangunan, hanya fokus pada tampilan eksterior dan penataan massa. Juga tidak terkait dengan sistem penghawaan dan pencahayaan bangunan serta pengelolaan limbah dan energi

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Tujuan**

Tujuan penelitian yang diharapkan dari kajian ini adalah sebagai berikut

- A. Mengetahui tingkat penerapan konsep ekowisata yang sudah dilakukan oleh kaliandra eco resort melalui pengamatan langsung dan persepsi wisatawan
- B. Mengetahui persepsi wisatawan terhadap penerapan konsep ekowisata pada kaliandra eco resort

##### **1.6.1 Manfaat**

Manfaat yang dapat dicapai dengan melakukan penelitian tentang Tingkat Penerapan Konsep Ekowisata pada Eco Resort Kaliandra yaitu,

- 1. Kalangan umum

- a. Memberikan suatu arahan dalam menerapkan konsep ekowisata pada pengembangan area wisata dan fasilitas akomodasi seperti hotel resort.
  - b. Membantu instansi dan *stakeholder* terkait dalam pengelolaan maupun pengembangan hotel resort dengan konsep ekowisata
  - c. Memberikan gambaran pada wisatawan mengenai kegiatan wisata yang bertanggung jawab dan memberikan pengalaman mengenai edukasi budaya dan lingkungan
  - d. Meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya kegiatan wisata yang memperhatikan kelestarian ekosistem setempat.
  - e. Meningkatkan kesadaran pengelola usaha wisata untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam setempat dan masyarakat di sekitar area wisata.
2. Kalangan akademik
- a. Sebagai acuan dan gambaran untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan konsep ekowisata pada fasilitas akomodasi hotel resort
  - b. Sebagai literatur mengenai penerapan konsep ekowisata pada fasilitas akomodasi hotel resort

### **1.6 Sistematika Laporan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab untuk pembahasan dan satu bab kesimpulan akhir. Sistematika laporan penelitian sebagai berikut

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian yang membahas mengenai latar belakang, menguraikan identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika laporan serta kerangka masalah penelitian.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian yang membahas mengenai tinjauan pustaka yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam membahas dan menganalisis komponen pariwisata, prinsip dan konsep ekowisata, penataan lansekap serta penataan massa bangunan & tampilan eksterior bangunan. Pada bagian ini juga membahas mengenai tinjauan ekowisata dalam arsitektur, teori persepsi publik, tinjauan studi komparasi sejenis, penelitian terdahulu serta kerangka teoritis.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian yang membahas mengenai jenis dan metode umum penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, waktu penelitian, responden penelitian, variabel penelitian,



metode pengumpulan data, metode analisis dan sintesis, metode rekomendasi serta diagram alur penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

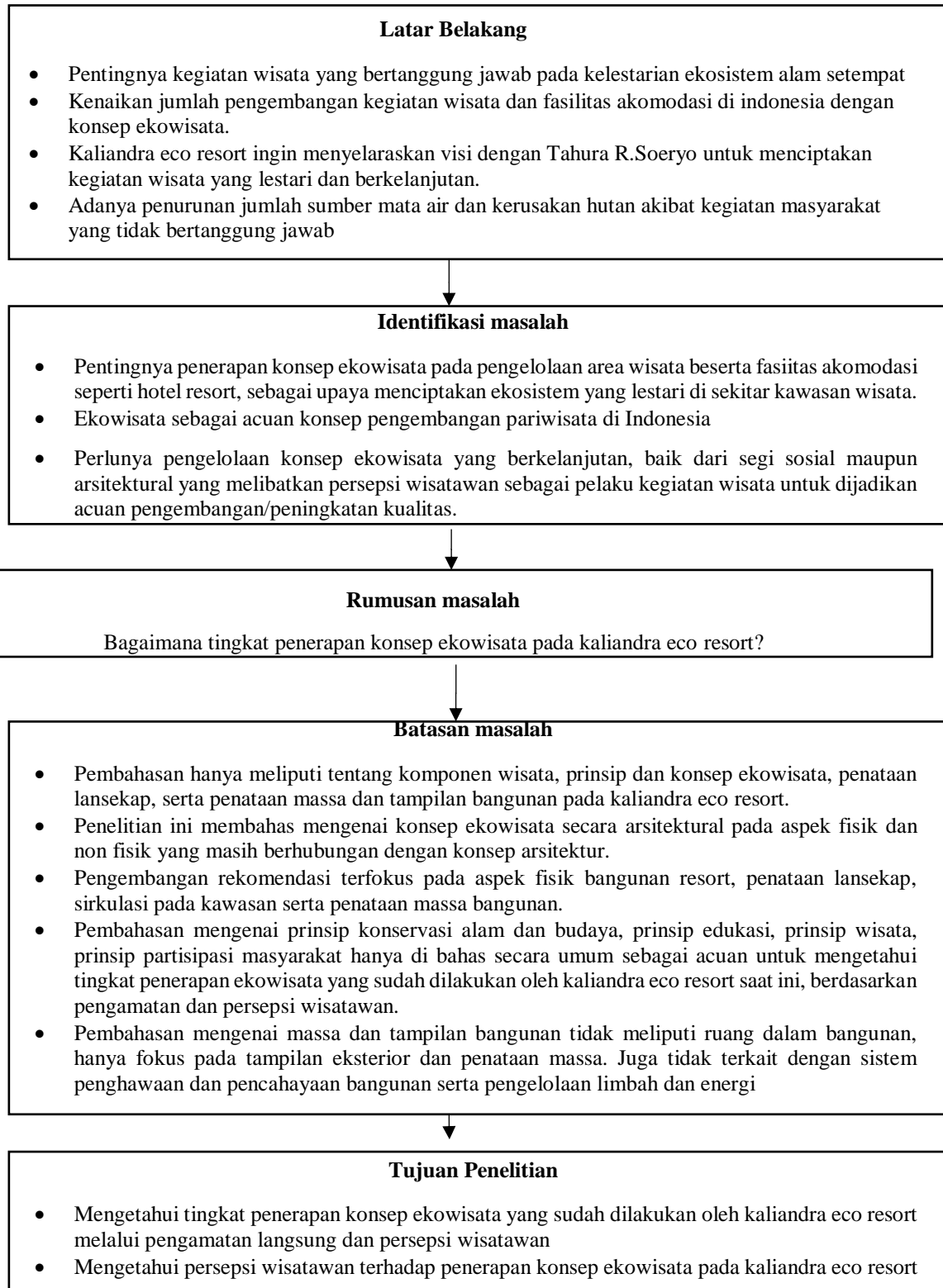
Bagian yang membahas mengenai kondisi kawasan kaliandra eco resort, kondisi eksisting, analisis dan sintesis kondisi eksisting, analisis dan sintesis kuantitatif serta rekomendasi gagasan desain.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Bagian yang membahas tentang kesimpulan seluruh penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## 1.7 Kerangka Masalah

Kerangka masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut



### Manfaat penelitian

#### Kalangan masyarakat

- Memberikan suatu arahan dalam menerapkan konsep ekowisata pada pengembangan area wisata dan fasilitas akomodasi seperti hotel resort.
- Membantu instansi dan *stakeholder* terkait dalam pengelolaan maupun pengembangan hotel resort dengan konsep ekowisata
- Memberikan gambaran pada wisatawan mengenai kegiatan wisata yang bertanggung jawab dan memberikan pengalaman mengenai edukasi budaya dan lingkungan
- Meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya kegiatan wisata yang memperhatikan kelestarian ekosistem setempat.
- Meningkatkan kesadaran pengelola usaha wisata untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam setempat dan masyarakat di sekitar area wisata.

#### Kalangan akademik

- Sebagai acuan dan gambaran untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan konsep ekowisata pada fasilitas akomodasi hotel resort
- Sebagai literatur mengenai penerapan konsep ekowisata pada fasilitas akomodasi hotel resort

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tingkat Penerapan Konsep Ekowisata**

Tingkat menurut KBBI yaitu taraf atau tingkatan yang menunjukkan kualitas, dalam hal ini tingkat penerapan dapat diartikan sebagai acuan untuk mengukur kualitas konsep ekowisata. kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan (Sinambela, 2008 : 6) Berdasarkan pengertian di atas bahwa kualitas merupakan hal-hal yang di inginkan dan di butuhkan pelanggan atau masyarakat. Menurut tjiptono (prinsip total quality service, 2000) kualitas terdiri dari beberapa point yang diantaranya yaitu:

- a. Kesesuaian dengan kecocokan/ tuntutan
- b. Kecocokan untuk pemakaian
- c. Perbaikan/ penyempurnaan berkelanjutan
- d. Bebas dari kerusakan/ cacat
- e. Pemenuhan kebutuhan pelanggan semenjak awal dan setiap saat.
- f. Melakukan segala sesuatu secara benar dengan semenjak awal.
- g. Sesuatu yang bisa membahagiakan pelanggan (Tjiptono, 2005 : 2)

Berdasarkan pengertian poin-poin diatas kualitas adalah segala sesuatu yang di harapkan atau di inginkan dari pelayanan (aparatur) ke yang di layani (masyarakat).

#### **2.2 Persepsi publik**

##### **2.2.1 Pengertian persepsi publik**

Persepsi dapat di definisikan sebagai proses dimana seorang individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (Robbins, 2001). Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui pengelihatian maupun pendengaran (Thoah, 1998). Proses pandangan tersebut merupakan hasil hubungan antar manusia dengan lingkungan yang kemudian di proses dalam alam kesadaran (kognisi) yang dipengaruhi oleh memori tentang pengalaman masa lampau, minat,

sikap, dan intelegensi dimana hasil atau penelitian terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku (Wirawan, 1995). Persepsi juga diartikan sebagai suatu penerimaan yang baik atau pengambilan inisiatif dari proses komunikasi (Indrawijaya, 2000). Sehingga dapat diambil kesimpulan persepsi merupakan sebuah hasil berupa penafsiran terhadap apa saja yang dilihat maupun dialami oleh seseorang terhadap sesuatu sebagai bentuk pengambilan inisiatif dari proses komunikasi.

Publik atau masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dalam satu kesatuan bernama tatanan sosial masyarakat. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Ralph & harsojo, 1997). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan, masyarakat merupakan sekelompok individu atau manusia yang terkumpul dalam satu lingkungan dan menjalani kehidupan sosial yang saling berhubungan. Bila dikombinasikan, persepsi masyarakat atau persepsi publik yaitu sebuah gagasan atau bentuk komunikasi yang ditangkap oleh seseorang atau kelompok sebagai tanggapan atas beberapa kejadian akibat aktifitas sosial yang saling berhubungan dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Menurut (Robbins, 2001) persepsi masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

### 2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Robbins ( 2001 : 89 ) mengemukakan bahwasanya ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu :

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip
3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

### 2.3 Komponen Pengembangan Pariwisata

Pariwisata dewasa ini merupakan salah satu sektor penyumbang devisa negara yang paling besar, menurut definisinya pariwisata adalah suatu proses bepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya (Suwantoro, 1997). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan (Suwantoro, 1997). Industri pariwisata berkembang pesat karena adanya kebutuhan manusia akan kegiatan wisata yang terus bertambah, selain itu banyaknya daya tarik wisata di Indonesia baik daya tarik wisata alami maupun buatan juga menjadi faktor perkembangan sektor pariwisata. Menurut Oka.A.Yoeti 1982, pengembangan pariwisata bergantung pada 3 faktor yang harus diperhatikan, yaitu Atraksi, Fasilitas (Amenitas), dan Aksesibilitas.

1. Atraksi, atau daya tarik wisata merupakan sebuah produk industri wisata yang meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan (yoeti, 1982) selain itu atraksi wisata harus memiliki sesuatu yang dijadikan daya tarik sehingga orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata menurut Oka.A.Yoeti diantaranya ialah:
  - a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, seperti iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar, flora dan fauna, sumber air mineral dan air panas.
  - b. Hasil ciptaan manusia, seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan
  - c. Tata cara hidup masyarakat seperti kebiasaan adat dan acara-acara adat yang dapat menarik perhatian wisatawan

Dalam rangka mengembangkan produk baru agar pariwisata dapat dikembangkan dengan baik maka suatu daerah tujuan wisata harus mempunyai banyak hal yang ditawarkan sebagai daya tarik wisata. Beberapa hal yang penting diperhatikan dalam pengembangan sebuah sektor pariwisata dan daya tarik wisata yang akan ditawarkan, keduanya harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. Daerah tujuan harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*” yang artinya sebuah daerah wisata harus memiliki atraksi wisata yang berbeda

dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain, dengan kata lain daerah wisata harus memiliki atraksi wisata khusus.

- b. Di daerah tujuan harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*” artinya tersedianya fasilitas rekreasi selain yang bisa dilihat dan disaksikan, yang membuat wisatawan lebih lama berada di tempat tujuan wisata

## 2. Amenitas

Sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang dibutuhkan untuk memenuhi kenyamanan wisatawan saat berada di kawasan wisata. Prasarana wisata dapat berupa jalan, listrik, telekomunikasi, terminal, jembatan dan sebagainya. Prasarana perlu dibangun dan disesuaikan dengan kondisi dan lokasi objek wisata.

### a) Sarana wisata

Pengadaan sarana wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sarana wisata yang ditentukan misal hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran, tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang lengkap dan sama.

### b) Infrastruktur

Suatu situasi yang mendukung sarana maupun prasarana pada lokasi wisata, secara sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan di bawah tanah.

### c) Masyarakat/Lingkungan

Masyarakat, lingkungan, budaya adalah salah satu daya tarik wisatawan, karena aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan modal dalam menciptakan wisata

Kenyamanan yang didukung berbagai kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata. Fasilitas yang tersedia berpengaruh pada kelangsungan kegiatan pariwisata suatu daerah. Menurut Sastrayuda (2010), berikut ini gambaran fasilitas yang dikembangkan pada lokasi ekowisata:

- Gerbang pintu masuk
- Pos keamanan
- Loker karcis
- Masjid/musholla
- Kamar mandi/toilet
- Moseum botani
- Perpustakaan
- *Shopping arcade*/pertokoan

- Kantor Pengelola
- Rumah makan/restaurant
- *Shelter*
- Toko cinderamata
- Pusat informasi/TIC
- Petunjuk arah
- Jalan setapak
- Panggung hiburan
- Bangku penonton
- Panggung pengamat
- Gardu pandang
- Jalan di dalam lokasi yang diperuntukkan bagi transportasi mengelilingi lokasi
- Brosur (*Guide book*)
- Lapang parkir di plaza
- Pramuwisata
- Pengamanan, Pos P3K, *Ambulance*
- Auditorium pemutaran film
- Pintu gerbang dan pintu masuk/keluar
- Parkir didalam lokasi
- Wartel

### 3. Aksesibilitas

Aksesibilitas yaitu jaringan dan sarana prasarana pendukung yang menghubungkan suatu kawasan wisata dengan wilayah lain yang merupakan pintu masuk bagi para wisatawan untuk mengunjungi tempat tujuan wisata (Yoeti, 2001). Aksesibilitas dapat diukur melalui beberapa aspek seperti jaringan jalan, jumlah alat transportasi, dimensi jalan, serta kualitas jalan itu sendiri. Selain itu tinggi rendahnya tingkat aksesibilitas ditentukan oleh pola pengaturan tata guna lahan. Secara umum, indeks aksesibilitas adalah adanya unsur daya tarik yang ada pada suatu subwilayah dan kemudahan untuk mencapai subwilayah tersebut. Pada bidang transportasi, aksesibilitas merupakan kemudahan mencapai sebuah tujuan dengan tersedianya berbagai rute menuju suatu tempat.



### 2.3.1 Spektrum penilaian komponen pariwisata

Keberadaan masyarakat sekitar sangatlah penting untuk keberlanjutan suatu kawasan. Begitu juga dalam pengembangan dan pengelolaan wisata. Menurut Butler dan Boyd (2000) dalam Weaver (2001), jika masyarakat lokal tidak mendapatkan keuntungan dari suatu kegiatan (ekowisata), akan terjadi kesenjangan kesejahteraan sehingga masyarakat tidak akan peduli terhadap lingkungan. Bentuk ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan, antara lain, berupa penebangan kayu dan pembakaran lahan untuk berkebun di kawasan proteksi. Pengelolaan berbasis masyarakat akan memberikan hasil yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan masyarakat ikut serta sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan menjaga suatu kawasan. Namun, pengelolaan ini harus memperhatikan nilai penting dari sosial budaya masyarakat. Menurut Weaver (2001), agar ekowisata dapat berjalan dengan lama (berkelanjutan), dampak positif dan negatif dari sosial budaya harus diperhatikan. Hal ini akan menjadi bagian yang krusial dalam pengelolaan dengan cara memberikan perhatian khusus terhadap budaya masyarakat itu sendiri. Berikut merupakan parameter produk wisata oleh boyd & buttler (1996)

Tabel 2.1 Ecotourism Opportunity Spectrum / Parameter Produk Wisata

Variabel	Parameter	Spektrum Ekowisata		
		Eco specialist	Intermediate	Eco generalist
<b>Atraksi</b>	Aktifitas	Sangat berorientasi pada lingkungan alam, di alam terbuka	Berbasis alam namun masih memfokuskan diri pada urban aspect	Interaksi tak langsung dengan alam, dengan media dan perantara
	Tingkat Kesulitan	Aktifitas dengan tingkat kesulitan dan petualangan tinggi	Tingkat kesulitan sedang dan bersifat petualangan	Tingkat kesulitan relatif mudah
	Pendidikan Lingkungan	Sangat mengutamakan pendidikan lingkungan	Memberikan pendidikan lingkungan namun masih terbatas	Relatif minim dalam memberikan pendidikan lingkungan bagi wisatawan
	Interaksi sesama wisatawan	Interaksi sesama wisatawan sangat minim	Hanya dengan kelompoknya, berwisata dengan kelompok kecil.	Interaksi dengan sesama wisatawan sangat tinggi, berwisata secara berkelompok
<b>Amenitas</b>	Pelayanan Akomodasi	Memberikan pelayanan sederhana (perkemahan)	Memberikan pelayanan dengan tingkat	Memberikan pelayanan dengan tingkat kenyamanan

			kenyamanan sedang (homestay)	tinggi (hotel, resort)
	Kelengkapan	Cenderung tidak memiliki fasilitas yang lengkap	Fasilitas relatif lengkap	Memiliki fasilitas yang lengkap
	Keterlibatan Masyarakat	Kontak masyarakat dan wisatawan cenderung minim	Masyarakat terlibat dalam jasa layanan, makanan, suvenir (secara pasif)	Masyarakat terlibat dalam kepemilikan usaha/ jasa layanan
<b>Aksesibilitas</b>	Pencapaian	Sulit untuk dikunjungi dan dicapai, dengan berjalan kaki atau kendaraan tidak bermotor	Agak sulit untuk dikunjungi dan dicapai, dengan kendaraan bermotor	Relatif mudah dan moderat untuk dicapai, dengan kendaraan bermotor
	Infrastruktur	Tidak memiliki sarana prasarana yang lengkap, cenderung tidak melakukan pengembangan	Memiliki sarana prasarana yang relatif lengkap dan terus melakukan pengembangan	Memiliki sarana prasarana yang lengkap dan terus melakukan pengembangan
	Pemasaran	Melalui promosi dari mulut ke mulut	Melalui operator pariwisata lokal, publikasi media	Melalui travel agent, publikasi media

#### 2.4 Kualitas Konsep dan Prinsip Ekowisata dalam Arsitektur

Ekowisata yaitu kegiatan yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata (Damanik, 2006) dan kemudian dijabarkan menjadi tiga perspektif ekowisata, yaitu:

- a. Ekowisata sebagai produk yaitu semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam
- b. Ekowisata sebagai pasar yaitu perjalanan diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan
- c. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan yaitu metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan

Selain itu, ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif belum terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada baik dari masa lampau maupun masa kini.

### 2.4.1. Prinsip Konsep Ekowisata

Menurut Yasser (2012) dalam jurnal penelitian yang berjudul pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat, prinsip pengembangan ekowisata secara konseptual ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. (Secara konseptual ekowisata menekankan pada prinsip dasar sebagai berikut yang terintegrasi :

#### 1. Prinsip Konservasi Alam

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan harus mengikuti kaidah ekologis. Kriteria Konservasi Alam antara lain :

- Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, melalui permintakatan (zonasi).
- Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan daerah tujuan.
- Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya.
- Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata.
- Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan.
- Mengelola usaha secara sehat.

#### 2. Prinsip Konservasi Budaya

Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Kriteria Konservasi Budaya antara lain :

- Menerapkan kode etik ekowisata bagi wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.

- Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak lainnya (multi stakeholders dalam penyusunan kode etik wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.
- Melakukan pendekatan, meminta saran-saran dan mencari masukan dari tokoh/pemuka masyarakat setempat pada tingkat paling awal sebelum memulai langkah-langkah dalam proses pengembangan ekowisata.
- Melakukan penelitian dan pengenalan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat sebagai bagian terpadu dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.

### 3. Prinsip partisipasi masyarakat

Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat di sekitar kawasan.

Kriteria :

- Melakukan penelitian dan perencanaan terpadu dalam pengembangan ekowisata.
- Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
- Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata.
- Memberi kebebasan kepada masyarakat untuk bias menerima atau menolak pengembangan ekowisata.
- Menginformasikan secara jelas dan benar konsep dan tujuan pengembangan ekowisata.
- Membuka kesempatan untuk melakukan dialog dengan seluruh pihak yang terlibat (multi-stakeholders) dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
- Membentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dilanggarnya peraturan yang berlaku.

### 4. Prinsip ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di

wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan Ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan. Kriteria :

- Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara aktif maupun pasif.
- Memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata untuk kesejahteraan penduduk setempat.
- Meningkatkan ketrampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata.
- Menekan tingkat kebocoran pendapatan (*leakage*) serendah-rendahnya.
- Meningkatkan pendapatan masyarakat.

#### 5. Prinsip edukasi

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait. Kriteria : Pengembangan dan produk ekowisata harus :

- Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
- Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah.
- Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.
- Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung.

- Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.

## 6. Prinsip wisata

Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung. Kriteria :

- Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
- Membuat Standar Prosedur Operasi (SPO) untuk pelaksanaan kegiatan di lapangan.
- Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.
- Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.
- Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.
- Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.

J. Stephen, Page dan Dowling K. Ross (2000) meringkas konsep dasar ekowisata menjadi lima prinsip inti. Mereka termasuk yang berbasis alam, berkelanjutan secara ekologis, lingkungan edukatif, dan lokal wisatawan bermanfaat dan menghasilkan kepuasan.

- *Nature based* (Berbasis alam)

Pengembangan ekowisata *ecotourism* didasarkan pada lingkungan alam dengan focus pada lingkungan biologi, fisik dan budaya.

- *Ecologically sustainable* (Berkelanjutan secara ekologis)

Ekowisata dapat memberikan acuan terhadap pariwisata secara keseluruhan dan dapat membuat ekologi yang berkesinambungan

- *Environmentally educative* (Pendidikan Lingkungan)

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

- *Locally beneficial* (Manfaat bagi Masyarakat Lokal)

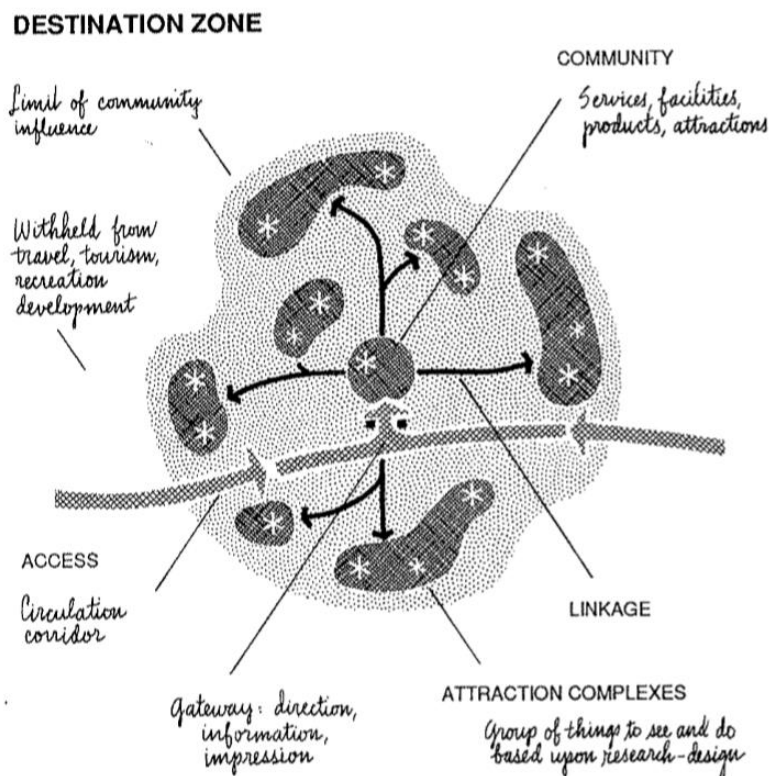
Pengembangan *ecotourism* harus dapat menciptakan keuntungan yang nyata bagi masyarakat sekitar. Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.

- *Generates tourist satisfaction* (Menghasilkan kepuasan wisatawan)

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

Gunn (2002) menjelaskan lebih lanjut bahwasanta satuan destinasi pariwisata sebagai satuan geografis merupakan konfigurasi dari:

1. Nucleus, yang mengakomodasikan seluruh atraksi wisata alam dan binaan utama yang menjadi tujuan dan kepentingan wisatawan
2. Inviolable belt, yang merupakan suatu area atau kawasan yang berfungsi sebagai penyangga bagi nucleus agar daya tarik estetikanya tidak menurun oleh invasi pembangunan non-pariwisata serta berfungsi sebagai menghadirkan pengenalan obyek wisata secara lebih tepat melalui penggunaan lahan dan estetikanya, serta zone of closure yang merupakan kawasan terluar dimana terdapat prasarana akses dan komunitas yang menyelenggarakan fungsi pelayanan dan jasa wisata.



Gambar 2.1 Skema satuan ruang zona destinasi  
 Sumber : Gunn dalam Tourism Planning, 1971

Destinasi pariwisata di maksudkan sebagai bagian dari suatu satuan wilayah pariwisata yang mencakup satu atau lebih obyek dan atraksi wisata, dilengkapi prasarana dan sarana penunjang, kelompok masyarakat, dan lingkungan pendukung pariwisata. Pada satuan ruang tersebut dibutuhkan peran berbagai pemangku kepentingan pariwisata, seperti pengembang, perencana, pelaku usaha wisata dan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata.

Satuan ruang destinasi pariwisata yang di representasikan oleh keberadaan obyek dan atraksi wisata dalam suatu cluster atau lebih, akses atau koridor sirkulasi utama yang diwakili oleh prasarana transportasi, komunitas yang menyelenggarakan jasa, pelayanan, sarana dan atraksi wisata serta adanya linkage yang menghubungkan seluruh fungsi yang ada. Satuan wilayah atau region pariwisata dapat melingkupi satu atau beberapa kota besar, menengah dan kecil serta *hinterland* yang melatani satu atau lebih destinasi pariwisata yang terhubung oleh prasarana transportasi dengan delinasi tidak terbatas dalam satu satuan administratif. Gerbang primer yang umumnya diwakili oleh kota utama atau kota besar lainnya secara fungsional didukung oleh gerbang sekunder dan berbagai moda transportasi.



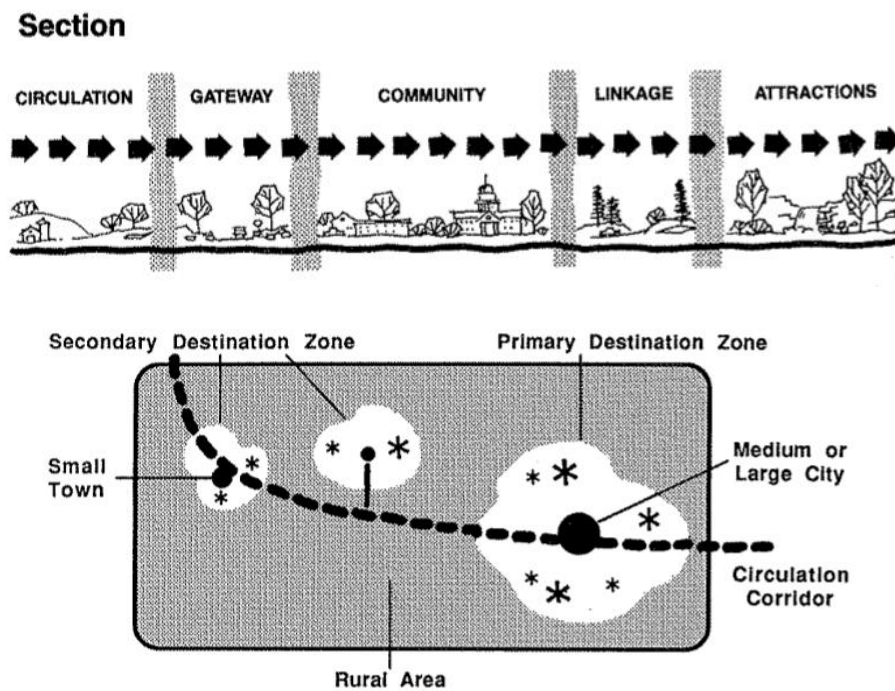


Figure 7-3. Rural-Urban Destination Zones. Relationship between primary and secondary destination zones can foster success in all provided they cooperate and integrate their planning (Gunn 1988a, 244).

Gambar 2.2 Sistem pusat dan koridor sirkulasi dalam satuan ruang wilayah pariwisata  
Sumber : Gunn dalam Tourism Planning, 1971

#### 2.4.2 Penataan Lansekap

Yoshinobu Ashihara (1974) dalam buku S Gunadi, Merancang Ruang Luar (terjemahan) menyatakan ruang luar ialah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dari alam dengan memberi frame, atau batasan tertentu, bukanlah alam itu sendiri yang meluas sampai tak terhingga. Ruang luar juga berarti sebagai lingkungan luar buatan manusia dengan maksud tertentu. Pada ruang luar elemen atap dianggap tidak ada, karena mempunyai batas yang tak terhingga, maka perencanaan dan perancangan ruang luar biasa disebut dengan arsitektur tanpa atap. Sedangkan dalam Undang-undang RI no. 4 tahun 1992 tentang penatan ruang, dikatakan bahwa konsep mengenai ruang didefinisikan sebagai: wujud fisik lingkungan yang mempunyai dimensi geometris dan geografis terdiri dari ruang daratan, lautan, dan udara, serta sumber daya yang ada didalamnya. Secara visual (Ching, Francis D.K. Architecture: Form, Space and Order. Van Nostrand Reinhold Co. 1979) ruang dimulai dari titik kemudian dari titik tersebut membentuk garis dan dari garis membentuk bidang dari bidang ini kemudian dikembangkan menjadi

bentuk ruang. Dengan demikian pengertian ruang di sini mengandung suatu dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi.

Pengertian ruang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur adalah sebagai suatu area yang secara fisik dibatasi oleh tiga elemen pembatas yaitu lantai, dinding dan langit-langit. Pengertian tersebut tentunya tidak secara langsung menjadi pengertian melalui pembatasan yang jelas secara fisik yang berpengaruh pada pembatasan secara visual. Elemen pembatas tersebut tidak selalu bersifat nyata dan utuh akan tetapi dapat bersifat partial dan simbolik (Ashihara,1974). Ruang, pada dasarnya terjadi oleh adanya hubungan antara sebuah obyek dan manusia yang melihatnya. Hubungan itu mula-mula ditentukan oleh penglihatan, tetapi bila ditinjau dari pengertian ruang secara arsitektur, maka hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh penciuman, pendengaran dan perabaan. Sering terjadi bahwa ruang yang sama mempunyai kesan atau suasana yang berbeda karena dipengaruhi oleh adanya hujan, angin, atau terik matahari. Hal ini menyatakan bahwa suatu ruang dipengaruhi oleh keadaan alam sekitarnya (Ashihara,1974).

Untuk mendapatkan suatu perencanaan yang lengkap, maka umumnya seorang arsitek haruslah mengingat atau memperhatikan elemen-elemen desain di dalamnya. Hal ini bertujuan memberikan suatu kesan komposisi yang paling ideal di dalam suatu perancangan yang diinginkan.

Elemen-elemen perancangan secara visual yang menonjol untuk mendukung perancangan ruang luar atau desain lansekap dapat dikategorikan menjadi 4 bagian, yaitu : skala, tekstur, bentuk, dan warna. Sedangkan elemen-elemen lingkungan yang harus dipertimbangkan dalam perancangan ruang luar atau desain lansekap, diantaranya adalah pembatas ruang, material, sirkulasi, tata hijau dan kenyamanan (Hakim, 1987).

#### **A. Material**

Pemahaman terhadap material atau bahan dianggap penting karena berhubungan dengan kualitas nilai ruang dan komposisi pembentuk ruang tersebut. Dalam arsitektur lanskap dikenal dua bagian besar material lanskap, yaitu material lunak (*soft materials*) dan material keras (*hard materials*)

##### **1. Material Lunak (*Soft Materials*)**

Komponen pembentuk material lunak yaitu tanaman atau pepohonan dan air. Pertumbuhan tanaman akan mempengaruhi ukuran tinggi tanaman, bentuk tanaman, tekstur dan warna selama masa pertumbuhannya. Tanaman di iklim tropis jika ditinjau dari massa daunnya di bagi menjadi dua yaitu tanaman yang menggugurkan daun (*deciduous plants*) dan tanaman yang hijau sepanjang tahun (*evergreen conifers*).

## 2. Material Keras (*Hard Materials*)

Material keras dapat dibagi dalam 5 kelompok besar, yaitu:

### a. Material keras alami (*organic materials*)

Material keras yang banyak dipergunakan dalam merancang arsitektur lanskap yaitu kayu. Berbagai macam kayu dapat dijadikan bahan material bagi desain lanskap. Kayu dapat digunakan sebagai perabot, dinding penahan tanah, ataupun lantai.



Gambar 2.3 Material Keras Alami  
Sumber : Google.com

### b. Material keras alami dari potensi geologi (*inorganic materials used in their natural state*)

Material yang dimaksud antara lain adalah batu-batuan, pasir dan batu bata. Material batuan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu susunan dinding ataupun pola lantai. Batuan dapat menghasilkan kesan tekstur kasar atau halus. Sedangkan batuan sejenis batu kali dapat juga dijadikan sebagai ornamen artistik dalam suatu taman.



Gambar 2.4 Material keras alami dari potensi geologi  
Sumber : Google.com

- c. Material keras buatan bahan metal (*inorganic materials used in highly modified state*)

Material yang dimaksud antara lain aluminium, besi, perunggu, tembaga dan baja.



Gambar 2.5 Material keras buatan bahan metal  
Sumber : Google.com

- d. Material keras buatan sintetis atau tiruan (*synthetic materials*)

Material keras jenis ini biasanya terbuat dari bahan plastik atau *fiberglass*.



Gambar 2.6 Material keras buatan sintetis atau tiruan  
Sumber : Google.com

- e. Material keras buatan kombinasi (*composite material*)

Beton, plywood merupakan contoh dari bahan material keras buatan kombinasi.



Gambar 2.7 Material Keras buatan kombinasi  
Sumber : Google.com

## B. Sirkulasi

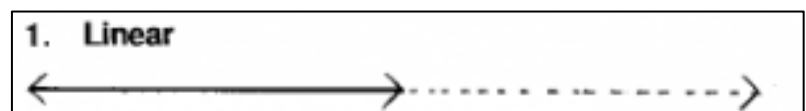
### 1. Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi dapat dibagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut

#### a. Linier

Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang. Jalan dapat berbentuk lengkung atau berbelok arah, memotong jalan lain, bercabang-cabang, atau membentuk putaran (loop). Ciri-ciri pola sirkulasi linier, antara lain

- Sirkulasi pergerakan padat bila panjang jalan tak terbatas dan hubungan aktifitas kurang efisien.
- Gerakan hanya 2 arah dan memiliki arah yang jelas.
- Cocok untuk sirkulasi terbatas.
- Perkembangan pembangunan sepanjang jalan.
- mengarahkan sirkulasi pada titik pusat



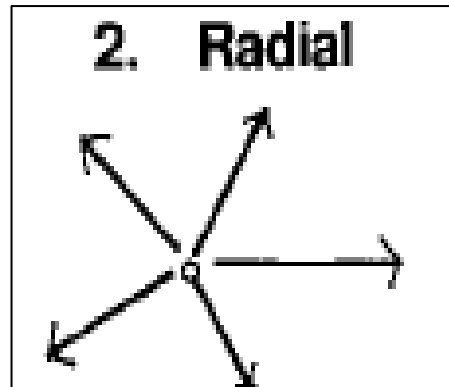
Gambar 2.8 Linear  
Sumber : Buku Sumber Konsep Edward T White

#### b. Radial

Konfigurasi radial memiliki jalan-jalan lurus yang berkembang dari sebuah pusat bersama. Ciri-ciri dari pola sirkulasi radial adalah sebagai berikut

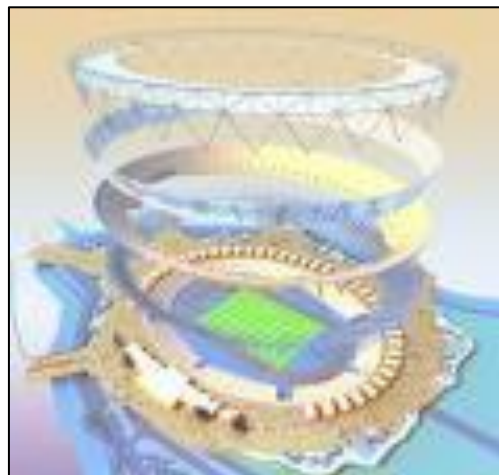
- Kurang mengindahkan kondisi alam.
- Sulit dikombinasikan dengan pola yang lain.
- Menghasilkan bentuk yang ganjil.

- Menunjang keberadaan monumen penting.
- Pergerakan formal.
- Mengarahkan sirkulasi pada titik pusat
- Orientasi jelas



*Gambar 2.9 Radial*

Sumber : Buku Sumber Konsep Edward T White



*Gambar 2.10 Radial*

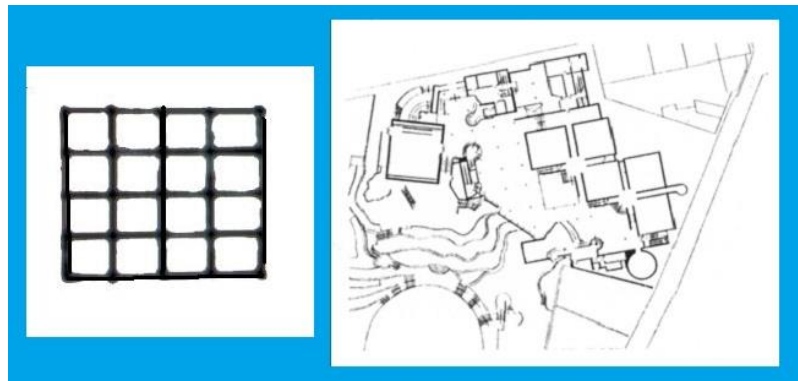
Sumber : Buku Sumber Konsep Edward T White

### c. Pola Grid

Konfigurasi grid terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan ruang segi empat. Ciri-ciri pola sirkulasi grid adalah sebagai berikut

- Memungkinkan gerakan bebas dalam banyak arah sehingga hubungan aktifitas kompak dan efisien.

- Menata grid berdasarkan sistem hierarki jalan.
- Penataan bangunan di sisi jalan dengan karakter yang berbeda.
- Kesan monoton ditanggulangi.
- Masalah kurang mengindahkan kondisi alam sulit ditanggulangi.
- Masalah kemacetan pada titik simpul ditanggulangi dengan mengatur sirkulasi searah.
- Akibat dimensi yang sama pada grid secara visual akan menciptakan kesan monoton.
- Kurang mengindahkan kondisi alam seperti topografi keistimewaan tapak.
- Semakin jauh dari simpul jalan pergerakan semakin baik namun pada titik simpulnya dapat menimbulkan kemacetan akibat banyak arah sirkulasi yang ditampung pada titik simpul tersebut.
- Kepadatan gerakan atau sirkulasi lebih mungkin dihindari



*Gambar 2.11* Grid

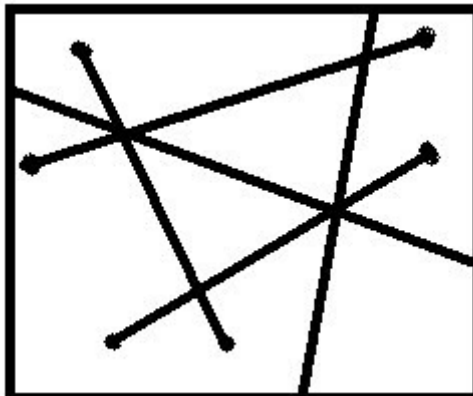
Sumber : Buku Sumber Konsep Edward T White

#### d. Pola Organik

Konfigurasi yang terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang. Ciri-ciri pola sirkulasi organik adalah sebagai berikut

- Peka terhadap kondisi alam.
- Ditandai dengan garis-garis lengkung berliku-liku.

- Pada tapak yang luas sering membingungkan karena sulit berorientasi



Gambar 2.12 Pola Organik  
Sumber : Buku Sumber Konsep Edward T White

## 2. Jenis Pergerakan

### a. Pergerakan Horizontal

Pengaruh pergerakan horizontal pada manusia dikarenakan adanya:

- Pergerakan lebih mudah, lebih bebas, dan lebih efisien pada bidang horizontal
- Perubahan arah lebih mudah
- Pergerakan lebih aman
- Pemilihan alternatif arah lebih banyak
- Pergerakan lebih mudah dikontrol
- Pergerakan lebih stabil karena keseimbangan gaya tarik bumi
- Pandangan terhadap objek yang bergerak lebih mudah dikontrol
- Mudah melihat objek-objek yang vertikal

### b. Pergerakan menurun atau ke bawah

Pengaruh pergerakan ke bawah pada manusia karena adanya:

- usaha atau tenaga yang dikerahkan berkurang, namun sudut kemiringan harus dipertimbangkan
- adanya perasaan untuk bersembunyi, perlindungan atau privasi



- perlindungan bawah tanah
  - seakan-akan kembali ke alam primitif
  - adanya konsep penyimpanan bawah tanah
- c. Pergerakan mendaki atau ke atas
- bersifat menggembirakan
  - membutuhkan tenaga tambahan
  - mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa
  - berkesan kuat
  - menakjubkan
  - dramatis

### 3. Prinsip Perancangan Sirkulasi

#### a. Kualitas

Suatu sistem sirkulasi akan ramai digunakan orang jika sistem tersebut terbukti aman, fungsional, efisien, dan menunjukkan arah tujuan dengan jelas. Oleh karena itu suatu sistem sirkulasi setidaknya harus memenuhi standar dan dirancang dengan banyak pertimbangan yang matang. Hal-hal yang dipertimbangkan adalah: tempat asal dan tujuan yang dihubungkan, sistem-sistem di sekitarnya, topografi, iklim, waktu tempuh, kepadatan pengguna, infrastruktur pendukung, dan detail perancangan sistem sirkulasi tersebut.

#### b. Estetika

Sebuah jalan dapat dibuat lebih menarik dan tidak monoton dengan pengaturan rute, pengaturan pencapaian bangunan, serta pengaturan pemandangan dan vista. Selain itu, sebagai bagian dari ruang eksterior, sistem sirkulasi juga seharusnya dirancang dengan prinsip-prinsip estetika. Misalnya warna, keseimbangan, bentuk, garis, tekstur, irama, bergabung untuk membentuk keindahan pada sistem sirkulasi yang dirancang.

#### c. Kecepatan

Suatu sistem sirkulasi harus dirancang untuk beroperasi dengan kecepatan yang efisien, terutama pada jalan yang ramai dipergunakan. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam hal ini adalah letak tikungan-tikungan, percabangan, kecuraman, tipe perkerasan yang dipakai, serta lokasi titik-titik pusat yang dilalui jalur tersebut.

#### d. Pengendalian titik pencapaian

Semakin banyak terdapat persimpangan dan semakin berdekatan letaknya satu sama lain akan mengakibatkan resiko kecelakaan semakin tinggi. Oleh karena itu harus diberikan detail yang menyebabkan kecepatan pengguna kendaraan bergerak lebih lambat dengan

sendirinya. Detail-detail ini dapat berupa pengalih perhatian dalam bentuk fisik, ataupun simbol-simbol yang efektif.

e. Pengaruh jarak

Jarak dapat mengganggu pola sirkulasi yang diterapkan. Jarak yang terlalu jauh menyebabkan pola sirkulasi yang direncanakan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perancang mempunyai tugas untuk memperkecil halangan tersebut, apalagi bila sirkulasi tersebut dikaitkan dengan faktor kecepatan dan pertimbangan ekonomi. Hal ini dapat diatasi dengan penerapan pola sirkulasi yang bersifat langsung dan praktis.

### C. Tata Hijau

Rustam Hakim (2000) mengategorikan fungsi tanaman menjadi enam bagian sebagai berikut:

1. Kontrol pandangan (*visual control*)

Menahan silau yang ditimbulkan oleh sinar matahari, lampu jalan, sinar lampu kendaraan pada:

- a. Jalan raya
- b. Bangunan
- c. Kontrol pandangan terhadap ruang luar
- d. Kontrol pandangan untuk mendapatkan ruang pribadi
- e. Kontrol pandangan terhadap hal yang tidak menyenangkan

2. Pembatas fisik (*physical barriers*)

Tanaman dapat dipakai sebagai penghalang pergerakan manusia dan hewan. Selain itu juga dapat berfungsi mengarahkan pergerakan.



Gambar 2.13 contoh vegetasi sebagai pembatas fisik  
Sumber : Google.com

3. Pengendali iklim (*climate control*)
4. Pencegah erosi (*erosion control*)
5. Habitat satwa (*wildlife habitats*)
6. Nilai estetis (*aesthetic values*)

## 2.5 Pengembangan Resort Berbasis Ekowisata

### 2.5.1 Penataan massa dan tampilan bangunan

Setiap lokasi yang akan dikembangkan sebagai suatu tempat wisata memiliki karakter yang berbeda, yang memerlukan pemecahan khusus. Dalam merencanakan sebuah hotel resort perlu diperhatikan prinsip-prinsip desain sebagai berikut:

- a. Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata.
  - Suasana yang tenang dan mendukung untuk istirahat, selain fasilitas olah raga dan hiburan.
  - Aloneness (kesendirian) dan privasi, tetapi juga adanya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.
  - Berinteraksi dengan lingkungan, dengan budaya baru, dengan Negara baru dengan standar kenyamanan rumah sendiri.
- b. Pengalaman unik bagi wisatawan
  - Ketenangan, perubahan gaya hidup dan kesempatan untuk relaksasi.
  - Kedekatan dengan alam, matahari, laut, hutan, gunung, danau, dan sebagainya serta memiliki skala yang manusiawi
  - Dapat melakukan aktivitas yang berbeda seperti olah raga dan rekreasi.
  - Keakraban dalam hubungan dengan orang lain diluar lingkungan kerja.
  - Pengenalan terhadap budaya dan cara hidup yang berbeda.
- c. Menciptakan suatu citra wisata yang menarik
  - Memanfaatkan sumber daya alam dan kekhasan suatu tempat sebaik mungkin.
  - Menyesuaikan fisik bangunan terhadap karakter lingkungan setempat.
  - Pengolahan terhadap fasilitas yang sesuai dengan tapak dan iklim setempat.

### 2.5.2 Kriteria Umum Hotel Resort

Menurut Yanti Puspita dalam penelitiannya yang berjudul perencanaan hotel resort di Teluk Kendari kecenderungan yang dituntut pada perancangan hotel resort adalah :

- Orientasi bangunan dari koridor-koridor dekat pemandangan (*view*) yang langsung terhadap suasana lingkungan seperti sungai, pantai, danau, gunung, atau bangunan-bangunan bersejarah tergantung jenis hotel resort. Untuk itu

diperlukan penataan tapak yang baik dan kontrol terhadap batas ketinggian bangunan, sehingga dapat menonjolkan karakteristik hotel resort.

- Penjagaan rona lingkungan yang spesifik meliputi rona-rona alam yang menarik seperti pohon-pohon besar, tanaman khas kawasan, atau formasi geologis (bukit-bukti dan Kontur).
- Pengelompokan fasilitas-fasilitas dan kegiatan wisata. Pengelompokan secara fungsional tipe akomodasi, fasilitas rekreasi, dan fasilitas komersial. Dimaksudkan untuk menciptakan kemudahan bagi pengunjung dan perencanaan infrastruktur sekaligus untuk memperoleh penzoningan yang baik karena adanya kekontrasan beberapa kegiatan (beberapa kegiatan bersifat tenang dan hening serta beberapa kegiatan lainnya yang bersifat sibuk dan dinamis).
- Adanya hubungan yang erat antara sarana akomodasi dan atraksi resort yang utama. Kriteria ini meliputi penataan tapak hotel yang menghasilkan akses yang sangat baik terhadap zona atraksi yang utama, misalnya pantai atau kolam.
- Akses ke lingkungan hotel membatasi jumlah kendaraan dan mengurangi kemungkinan terjadinya masalah-masalah lalu lintas kendaraan. Biasanya satu atau dua jalan masuk (*access point*) sudah cukup, ditambah satu jalan terpisah untuk kendaraan servis jika diperlakukan.
- Lokasi hotel mudah dicapai terutamanya kendaraan darat motor, mobil. Kendaraan laut seperti perahu, Jonson, langsung ke area hotel. Hotel harus terhindar dari pencemaran yang diakibatkan gangguan luar yang berasal dari suasana bising, bau tidak enak, debu asap, serangga, dan binatang pengerat.
- Bangunan hotel memenuhi persyaratan perizinan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengaturan ruang hotel ditata sesuai dengan fungsinya sehingga memudahkan arus tamu, arus karyawan, arus barang/produksi hotel. Untuk unsur-unsur dekorasi lokal harus tercermin dalam ruang lobby, restoran, kamar tidur, atau *function room*.
- Untuk unit kamar tidur, jumlah kamar minimal 100 buah, termasuk empat kamar suite. Semua kamar dilengkapi dengan kamar mandi di dalam kamar. Standarnisasi luasan kamar mengacu pada standar internasional dengan konsep desain ruang budaya tradisional.
- Untuk fasilitas olahraga dan rekreasi, hotel menyediakan sarana kolam renang untuk dewasa dan anak-anak yang terpisah atau digabung dan dilengkapi pengaman, area bermain anak (*children playground*), dan diskotik. Sedangkan

jenis sarana olahraga dan rekreasi lainnya merupakan pilihan dari: *tennis, bowling, golf, fitness centre, sauna, billiard*, dan *jogging*.

- Terdapat zona pembatas resort. Penataan lansekap sepanjang batas lingkungan hotel resort dapat menciptakan pemisah dari lingkungan yang berdekatan, terutama jika kegiatan-kegiatan dalam hotel dapat mengganggu lingkungan sekitarnya.

### 2.5.3 Hotel Resort Berbasis Ekologi

Zbigniew Bromberek dalam bukunya *Eco-Resort Planning and Design for the Tropics* mengemukakan beberapa prinsip ekologi pada perancangan bangunan, yaitu

- Mengurangi arus pemakaian energi dan material
- Membiarkan alam bekerja secara alami
- Menjaga aspek-aspek yang kritis seperti tanah, vegetasi, binatang, iklim, topografi, aliran air dan manusia
- Mensinergikan manusia dan alam dalam bentuk siklus

Pada perancangan hotel resort yang ekologis berikut merupakan hal-hal yang harus diperhatikan,

#### 1. Mendesain Kawasan

Bangunan sebisa mungkin diarahkan menurut orientasi Timur-Barat dengan bagian Utara Selatan untuk menerima cahaya alam tanpa adanya *glare*, selain arah matahari, arah angin juga diperhitungkan dengan mengarahkan bangunan 45° antara utara-selatan

#### 2. Penataan Vegetasi

Vegetasi digunakan untuk menstabilkan suhu karena sifatnya yang dapat menyerap panas alami, selain itu vegetasi dapat digunakan sebagai peneduh dan peredam suara. Penataan vegetasi ini harus dapat memberikan pernaungan untuk atap dan dindin bangunan namun tidak menghalangi pergerakan udara disekitarnya.

#### 3. Layout Bangunan

Faktor yang paling penting dalam perancangan resort adalah adanya ruang-ruang yang dapat mengalirkan udara. *Air movement* dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk membuat kondisi termal yang nyaman.

#### 2.5.4 Bangunan Ekologis

Menurut Frick & Mulyani (2005) dalam buku arsitektur ekologis, patokan yang dapat digunakan dalam membangun rumah yang ekologis adalah sebagai berikut,

1. Menciptakan kawasan penghijauan diantara kawasan pembangunan sebaga paru-paru hijau
2. Memilih tapak bangunan yang sebebaskan mungkin dari gangguan radiasi geobiologis dan meminimalkan medan elektromagnetik buatan
3. Mempertimbangkan rantai bahan dan menggunakan bahan bangunan alamiah
4. Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan
5. Menghindari kelembapan tanah naik ke dalam konstruksi bangunan dan memajukan sistem bangunan kering
6. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air
7. Menjamin kesinambungan pada struktur sebagai hubungan antara masa pakai bahan bangunan dan struktur bangunan
8. Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal
9. Menjamin bahwa bangunan yang direncanakan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan membutuhkan energi sesedikit mungkin (mengutamakan energi terbarukan)
10. Menciptakan bangunan bebas hambatan sehingga gedung dapat dimanfaatkan oleh semua penghuni (termasuk anak-anak, orang tua, maupun orang cacat tubuh)

#### 2.5.5 Konfigurasi massa bangunan

Berikut ini mengkategorikan bentuk-bentuk dengan penambahan menurut sifat hubungan yang muncul diantara bentuk-bentuk komponennya sebaik konfigurasi keseluruhannya

##### A. Bentuk Terpusat

Terdiri dari sejumlah bentuk sekunder yang mengelilingi satu bentuk dominant yang berada tepat di pusatnya. Bentuk-bentuk terpusat menuntut adanya dominasi secara visual dalam keteraturan geometris, bentuk yang harus ditempatkan terpusat, misalnya seperti bola, kerucut, ataupun silinder. Oleh karena sifatnya yang terpusat, bentuk-bentuk tersebut sangat ideal sebagai struktur yang berdiri sendiri, dikelilingi oleh lingkungannya, mendominasi sebuah titik didalam ruang, atau

menempati pusat suatu bidang tertentu. Bentuk ini dapat menjadi symbol tempat-tempat yang suci atau penuh penghormatan, atau untuk mengenang kebesaran seseorang atau suatu peristiwa.

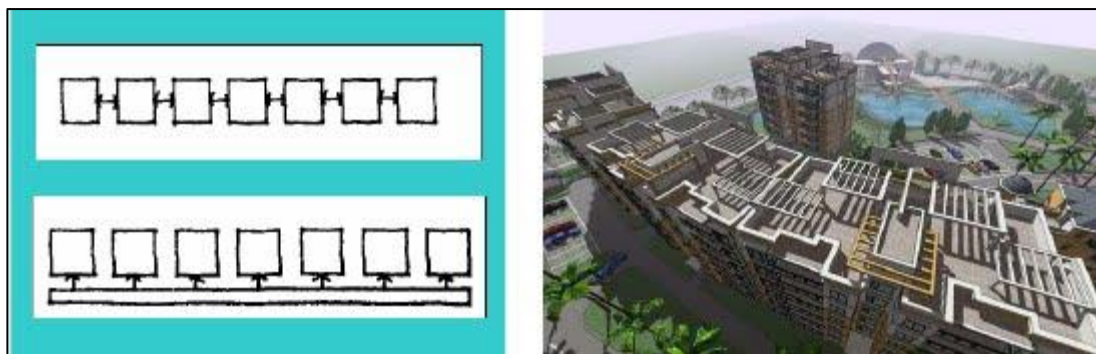


Gambar 2.14 Konfigurasi massa radial  
Sumber : Google.com

## B. Bentuk Linier

Terdiri atas bentuk-bentuk yang diatur berangkaian pada sebuah baris. Bentuk garis lurus atau linier dapat diperoleh dari perubahan secara proposional dalam dimensi suatu bentuk atau melalui pengaturan sederet bentuk-bentuk sepanjang garis. Dalam kasus tersebut deretan bentuk dapat berupa pengulangan atau memiliki sifat serupa dan diorganisir oleh unsur lain yang terpisah dan lain sama sekali seperti sebuah dinding atau jalan.

- Bentuk garis lurus dapat dipotong-potong atau dibelokkan sebagai penyesuaian terhadap kondisi setempat seperti topografi, pemandangan tumbuh-tumbuhan, maupun keadaan lain yang ada dalam tapak.
- Bentuk garis lurus dapat diletakkan dimuka atau menunjukkan sisi suatu ruang luar atau membentuk bidang masuk ke suatu ruang di belakangnya.
- Bentuk linier dapat dimanipulasi untuk membatasi sebagian.
- Bentuk linier dapat diarahkan secara vertical sebagai suatu unsur menara untuk menciptakan sebuah titik dalam ruang.
- Bentuk linier dapat berfungsi sebagai unsure pengatur sehingga bermacam-macam unsure lain dapat ditempatkan disitu.

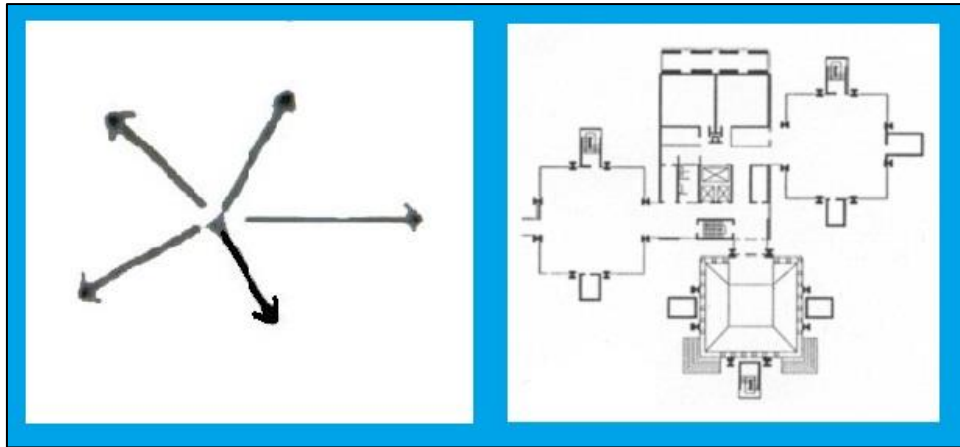


*Gambar 2.15* Konfigurasi massa Linier  
Sumber : Google.com

### C. Bentuk Radial

Merupakan suatu komposisi dari bentuk-bentuk linier yang berkembang kearah luar dari bentuk terpusat dalam arah radial. Suatu bentuk radial terdiri dari atas bentuk-bentuk linier yang berkembang dari suatu unsure inti terpusat kearah luar menurut jari-jarinya. Bentuk ini menggabungkan aspek-aspek pusat dan linier menjadi satu komposisi. Inti tersebut dapat dipergunakan baik sebagai symbol ataupun sebagai pusat fungsional seluruh organisasi. Posisinya yang terpusat dapat dipertegas dengan suatu bentuk visual dominant, atau dapat digabungkan dan menjadi bagian dari lengan-lengan radialnya. Lengan-lengan radial memiliki sifat-sifat dasar yang serupa dengan bentuk linier, yaitu sifat ekstrovertnya. Lengan-lengan radial dapat menjangkau ke luar dan berhubungan atau meningkatkan diri dengan sesuatu yang khusus di suatu tapak. Lengan-lengan radial dapat membuka permukaanya yang diperpanjang untuk mencapai kondisi sinar matahari, angin, pemandangan atau ruang yang diinginkan. Organisasi bentuk radial dapat dilihat dan dipahami dengan sempurna dari suatu titik pandang di udara. Bila dilihat dari muka tanah, kemungkinan besar unsure pusatnya tidak akan dengan jelas, dan pola penyeberan lengan-lengan linier menjadi kabur atau menyimpang akibat pandangan perspektif.





Gambar 2.16 Konfigurasi massa radial  
Sumber : Google.com

#### D. Bentuk Cluster.

Sekumpulan bentuk-bentuk yang tergabung bersama-sama karena saling berdekatan atau saling memberikan kesamaan sifat visual. Jika organisasi terpusat memiliki dasar geometric yang kuat dalam penataan bentuk-bentuknya, maka organisasi kelompok dibentuk berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, wujud ataupun jarak letak. Walaupun tidak memiliki aturan deometrik dan sifat introvert bentuk perpusat organisasi kelompok cukup fleksibel dalam memadukan bermacam-macam wujud, ukuran, dan orientasi ke dalam strukturnya. Berdasarkan fleksibilitasnya, organisasi kelompok bentuk-bentuk dapat diorganisir dengan berbagai cara sebagai berikut:

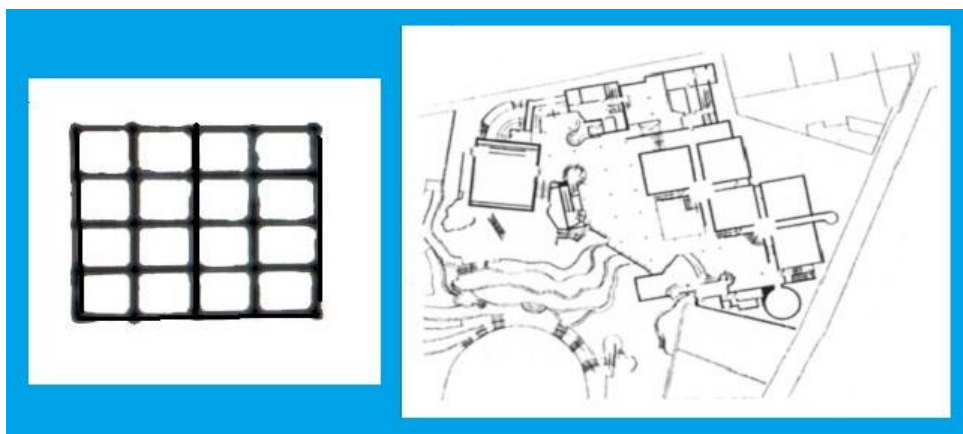
- Dapat dikaitkan sebagai anggota tambahan terhadap suatu bentuk atau ruang induk yang lebih besar
- Dapat dihubungkan dengan mendekatkan diri untuk menegaskan dan mengekspresikan volumenya sebagai suatu kesatuan individu.
- Dapat menghubungkan volume-volumenya dan bergabung menjadi suatu bentuk tunggal yang memiliki suatu variasi tampak Suatu organisasi kelompok dapat juga terdiri dari bentuk-bentuk yang umumnya setara dalam ukuran, wujud dan fungsi. Bentuk-bentuk ini secara visual disusun menjadi sesuatu yang koheren, organisasi nonhirarki, tidak hanya melalui jarak yang saling berdekatan namun juga melalui kesamaan sifat visual yang dimilikinya. Sejumlah bentuk perumahan kelompok dapat dijumpai dalam berbagai bentuk arsitektur tradisional dari berbagai kebudayaan. Meskipun tiap kebudayaan melahirkan suatu jenis yang unik sebagai tanggapan terhadap faktor kemampuan teknis, iklim dan sosial budaya, pengorganisasian perumahan kelompok ini pada umumnya mempertahankan individualitasnya masing-

masing unitnya serta suatu tingkat keragaman moderat dalam konteks keseluruhan penataan.



Gambar 2.17 Konfigurasi massa radial  
Sumber : Google.com

#### E. Bentuk Grid






Gambar 2.18 Konfigurasi massa radial  
Sumber : Google.com

Merupakan bentuk-bentuk modular yang dihubungkan dan diatur oleh grid-grid tiga dimensi. Grid adalah suatu system perpotongan dua garis-garis sejajar atau lebih yang berjarak teratur. Grid membentuk suatu pola geometric dari titik-titik yang berjarak teratur pada perpotongan garis-garis grid dan bidang-bidang beraturan yang dibentuk oleh garisgaris grid itu sendiri. Grid yang paling umum adalah yang berdasarkan bentuk geometri bujur sangkar. Karena kesamaan dimensi dan sifat semetris dua arah, grid bujur sangkar pada prinsipnya, tak berjenjang dan tak berarah.

Grid bujur sangkar dapat digunakan sebagai skala yang membagi suatu permukaan menjadi unit-unit yang dapat dihitung dan memberikannya suatu tekstur tertentu. Grid bujur sangkar juga dapat digunakan untuk menutup beberapa permukaan suatu bentuk dan menyatukannya dengan bentuk geometri yang berulang dan mendalam. Bujur sangkar, bila diproyeksikan kepada dimensi ketiga, akan menimbulkan suatu jaringan ruang dari titik-titik dan garis-garis referensi. Di dalam kerangka kerja modular ini, beberapa bentuk dan ruang dapat diorganisir secara visual.

## 2.6 Studi Komparasi Resort

Tabel 2.2 Studi Komparasi Resort

No	Objek Komparasi	Komponen Wisata	Penerapan Prinsip Ekowisata	Eksterior Bangunan
1	<b>Kri Eco Resort, Papua</b> 	1. Atraksi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelam (Diving)</li> <li>• Snorkeling</li> <li>• Spa &amp; Wellness</li> <li>• Jelajah alam</li> <li>• Kayaking</li> </ul> 2. Amenitas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kamar mandi</li> <li>• WiFi</li> <li>• Jasa Laundry</li> </ul> 3. Aksesibilitas	Menerapkan prinsip Sosial Masyarakat dengan melakukan pembinaan kepada warga lokal untuk mengalihkan pekerjaan yang membahayakan keberlanjutan alam menjadi pekerjaan yang berbasis alam, selain itu juga menerapkan konservasi dengan adanya kegiatan yang melindungi bentang alam dan hewan seperti penyu dan hiu	 Eksterior bangunan memiliki konsep rumah tradisional papua, dinding terbuat dari mterial batang kayu yang disusun berirama dan material atap menggunakan daun rumbia dengan rangka atap menggunakan bambu
2.	<b>Misool Eco Resort, Raja Ampat</b> 	1. Atraksi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelam (Diving)</li> <li>• Snorkeling</li> <li>• Spa &amp; Wellness</li> <li>• Jelajah alam</li> <li>• Melepas penyu</li> </ul> 2. Amenitas <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kamar mandi</li> <li>• WiFi</li> <li>• Jasa Laundry</li> </ul>	Fokus utama kegiatan ekowisata pada misool eco resort yaitu konservasi biota laut yang ada di raja ampat khususnya penyu, resort ini mengakomodasi kegiatan kegiatan wisata yang mempertimbangkan alam	Eksterior bangunan memiliki konsep rumah tradisional papua, dinding terbuat dari mterial batang kayu yang disusun berirama dan material atap menggunakan daun rumbia dengan rangka atap menggunakan bambu

---

**3. Pulau Macan, Jakarta**

1. Atraksi
  - Menyelam (Diving)
  - Snorkeling
  - Spa & Wellness
  - Jelajah alam
2. Amenitas
  - Kamar mandi
  - WiFi
  - Jasa Laundry

Pulau Macan memanfaatkan sumber daya manusia sekitar untuk dilibatkan dalam kegiatan ekowisata, mulai dari menjadi pelayan hingga menjadi tour guide wisatawan, konservasi yang dilakukan oleh pihak resort berupa konservasi laut dan budaya yaitu budaya lokal betawi yang dimunculkan di setiap suasana ruangan di dalam resort sehingga wisatawan yang berkunjung dapat sekaligus belajar mengenai kebudayaan betawi.

Eksterior bangunan pada pulau macan, dinding terbuat dari bambu dan atap menggunakan daun bambu yang dikeringkan kemudian di susun

---

## 2.7 Penelitian Terdahulu

### A. Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat

Latar belakang diambilnya topik ini adalah penulis ingin menunjukkan dan mengidentifikasi potensi-potensi yang dapat dikembangkan pada Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling agar meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap tempat wisata ini, hal tersebut sangat penting agar pengembangan kawasan-kawasan lain di sekitarnya mampu memberikan manfaat dalam pengembangan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat setempat.

Konsep ekowisata dirasa penulis sangat sesuai jika dikembangkan di taman wisata ini, mengingat Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling merupakan kawasan konservasi taman wisata yang menjadi unggulan di kota palangkaraya, Kalimantan Tengah. Dengan adanya konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat maka aktifitas yang terwadahi di kawasan wisata ini berbasis pada pelestarian lingkungan kawasan serta edukasi untuk menjaga kawasan konservasi sehingga kegiatan wisata yang diwadahi dapat menciptakan kerja sama yang baik antara masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan dengan industri pariwisata yang dikembangkan.

### B. Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah

Pada pembahasannya unsur-unsur pariwisata dijelaskan secara detail menggunakan tabulasi, pada penelitian ini penulis hanya menggunakan 3 unsur dari 4 unsur pariwisata yang ada yaitu, atraksi, amenitas dan aksesibilitas. Ketiga unsur tersebut dijabarkan menggunakan parameter yang kemudian di kategorikan melalui spektrum ekowisata yang dibagi menjadi *hard ecotourism*, *intermediate*, *soft ecotourism* penggolongan spektrum ekowisata ini digunakan untuk mengetahui penerapan unsur pariwisata secara detail bagaimana keadaanya pada kawasan taman wisata saat ini

Produk ekowisata Bukit Tangkiling secara keseluruhan termasuk dalam spektrum *intermediate ecotourism*. Spektrum ini merupakan dimensi yang ramah terhadap pemberdayaan masyarakat, banyak masyarakat yang terlibat dalam penyediaan jasa layanan bagi wisatawan seperti pengelolaan jasa transportasi (perahu, sampan dan kapal) Pasar (wisatawan) ekowisata Bukit Tangkiling, khususnya wisatawan domestik, merupakan kalangan *eco-generalist* dengan karakteristik segmen pasar *modern idealist*. Segmen pasar modern idealist merupakan segmen pasar yang relatif peduli terhadap perlindungan alam dalam skala yang terbatas dan memiliki toleransi terhadap keterlibatan

masyarakat local Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ekowisata dalam pemberdayaan masyarakat Desa Bukit Tangkiling berperan hanya secara pasif

### C. Arsitektur Landscape Kawasan Wisata Outbound Bukit Tangkiling

Objek studi kasus taman wisata “Anak Himba” outbound bukit tangkiling ini berada di kawasan taman alam bukit tangkiling, yang berjarak sekitar 31 km dari pusat kota palangkaraya. Kondisi topografisnya berada pada daerah perbukitan dan masih tertutup hutan, terdapat wahana wisata petualangan keluarga terdapat di kawasan ini yang dikelola oleh blue betang heart of borneo. Kawasan wisata outbound bukit tangkiling merupakan suatu kawasan yang menyajikan panorama hutan alam Kalimantan yang masih asri.

Hasil dari penelitian ini adalah, jika dilihat dari prinsip desain dalam lansekap kawasan ini tidak memiliki pola yang membentuk keseimbangan statis, irama, dan tidak aa titik penekanan yang memperkuat sebagai aksentuasi, selain itu penerapan atau beberapa aplikasi desain lansekap pada objek penelitian ini juga belum memenuhi standar lansekap

### D. Rencana Penataan Lanskap Gunung Kapur Cibadak Untuk Ekowisata

Indonesia memiliki keragaman lanskap yang terbentang luas di atas permukaan bumi, yang terjadi sebagai akibat adanya proses pembentukan geomorfik karena adanya perbedaan bahan pembentuk, proses dan waktu pembentukannya, setiap lanskap mempunyai ciri dan corak masing-masing. Lanskap gunung kapur merupakan salah satu bentukan wilayah yang memiliki keragaman yang tinggi dalam ekosistem. Keragaman dalam bentuk lahan, litologi, stratigrafi batuan, tanah, erosi, vegetasi dan lingkungan. Keanekaragaman tersebut merupakan daya tarik utama yang menjadikan gunung kapur sebagai wilayah yang berpotensi, terutama dalam pengembangan sektor pariwisata. Lanskap gunung kapur cibadak (GKC) merupakan bentukan geologi yang langka dan dimiliki oleh masyarakat ciampea dan sekitarnya, berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata ekologi dengan tindakan konservatif yang tepat, baik terhadap bentukan lahannya maupun nilai sejarah dan budayanya. Zonasi yang dihasilkan berbasis pada ciri lanskap yang murni berada di kawasan tersebut, yakni topografi serta potensi wisata alami dan non alami, serta bentukan hasil kegiatan penambangan kapur.

#### 2.7.1 Kontribusi Studi Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada studi terdahulu merupakan penelitian yang membahas tentang pengelolaan dan pengembangan konsep ekowisata. Berdasarkan studi yang sudah dilakukan, didapatkan beberapa kontribusi untuk penelitian ini yaitu berupa:

#### 1. Metode

Beberapa metode yang sesuai untuk di terapkan yaitu metode pengumpulan data baik data primer maupun sekunder yaitu dengan cara observasi langsung di lapangan, melakukan *in-depth interview* dengan orang-orang yang berkaitan serta mengumpulkan literatur yang sesuai dengan pembahasan pada penelitian ini.

#### 2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dapat di contoh yaitu tinjauan pustaka mengenai unsur desain dan komponen perencanaan arsitektur lansekap serta variabel dan parameter mengenai konsep ekowisata.

#### 3. Pembahasan

Sedangkan pada pembahasan studi terdahulu yang diterapkan yaitu mengenai sistematika pembahasan mulai dari penjabaran secara umum objek yang akan dikaji berupa deskripsi umum, kondisi iklim, topografi, atraksi, fasilitas dan aksesibilitas pada objek penelitian.

#### 4. Output

Output yang di hasilkan pada studi terdahulu yang dapat di contoh yaitu output berupa evaluasi konsep ekowisata yang disertai oleh rekomendasi baik rekomendasi desain maupun rekomendasi kebijakan



Tabel 2.3 Studi Terdahulu

No	Studi Terdahulu	Penulis	Teori	Metode	Hasil Penelitian	Kontribusi
1	Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat	Yesser Priono, M.Sc (Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya)	Menerapkan prinsip-prinsip ekowisata dari department kebudayaan dan pariwisata, ditambah teori page dan dowlng (2000) tentang lima prinsip dasar ekowisata	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menyesuaikan data eksisting tapak dengan teori yang digunakan.	Evaluasi pengembangan TWA Bukit Tangkiling beserta rekomendasi kebijakan pada beberapa aspek ekowisata	Tinjauan pustaka mengenai ekowisata berupa prinsip ekowisata dan kriteria nya, Hasil penelitian berupa evaluasi dan rekomendasi pengembangan TWA Bukit Tangkiling.
2	Peran ekowisata dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada TWA bukit tangkiling kalimantan tengah	Ir doddy soedigdo, IAI Yesser Priono, ST., M.Sc (Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya)	Menerapkan teori <i>page</i> dan <i>dowling</i> (2000) tentang lima prinsip dasar ekowisata,	Metode analisis data menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan teori-teori yang terkait. Menggunakan kata kunci ekowisata berbasis masyarakat.	Penjabaran isu kawasan berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, pembahasan variabel yang dijadikan sebagai parameter produk ekowisata, parameter peran ekowisata, dan parameter ekowisata dalam pemberdayaan masyarakat	Hasil pembahasan yang dapat dijadikan sebagai acuan menentukan variabel dan parameter ekowisata.
3	Arsitektur Landscape Kawasan Wisata Outbound Bukit Tangkiling	Yoga Restyanto, ST (Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya)	Teori yang digunakan murni tentang konsep dasar komponen perancangan arsitektur lansekap	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu membahas dari unsur-unsur, prinsip dan aplikasi desain lansekap.	Evaluasi unsur dan komponen lansekap pada objek penelitian yang menghasilkan rekomendasi desain.	Teori unsur desain dan komponen arsitektur lansekap dapat dijadikan acuan dalam menentukan tinjauan pustaka
4	Rencana Penataan Lanskap Gunung Kapur Untuk Ekowisata	Afra D, N. Makalew, Vera Dian Damayanti, Akhmad Arifin Hadi (Departemen Arsitektur Lanskap)	Penerapan teori karakteristik dasar kegiatan ekowisata menurut direktorat jendral perlindungan dan konservasi alam (2000), teori ini merupakan pengembangan dari teori <i>page</i> dan <i>dowling</i>	Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, serta metode survey pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Metode analisis fisika dan kimia di lakukan di laboratorium tanah (BBSDLP)	Hasil penelitian berupa zonasi dan rencana aktifitas, rencana sirkulasi dan rencana fasilitas yang akan sesuai untuk diterapkan pada kawasan ekowisata	Point-point penjabaran pada bab hasil dan pembahasan

## 2.8. Landasan Teori

Teori yang didapatkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik bahasan dipelajari kemudian di kumpulkan untuk penyusunan pada bab pembahasan. Tema dari penelitian ini adalah konsep ekowisata pada hotel resort.

Dipilihnya prinsip 3A (middleton, 2001) sebagai komponen produk pariwisata karena ketiga produk tersebut merupakan komponen utama yang mengandung unsur pokok produk pariwisata yang nantinya berkaitan dengan konsep ekowisata. Berdasarkan penelitian sebelumnya prinsip 3A digunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting objek penelitian yang kemudian hasil acuan tersebut di kolaborasikan dan di evaluasi menggunakan prinsip-prinsip ekowisata (Dirjen pengembangan pariwisata, 2009). Sedangkan tinjauan mengenai ruang luar yang berkaitan dengan unsur desain serta komponen arsitektur lansekap digunakan sebagai penunjang untuk mengimplementasikan prinsip ekowisata yaitu prinsip konservasi alam dan prinsip wisata. Output dari penelitian ini dapat berupa evaluasi yang disertai dengan rekomendasi mengenai konsep ekowisata baik rekomendasi kebijakan maupun rekomendasi mengenai aspek fisik secara arsitektural yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan konsep ekowisata pada hotel resort.

Ditemukan beberapa kata kunci pada penjelasan di tiap-tiap poin untuk diangkat menjadi teori penelitian sehingga beberapa instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu:

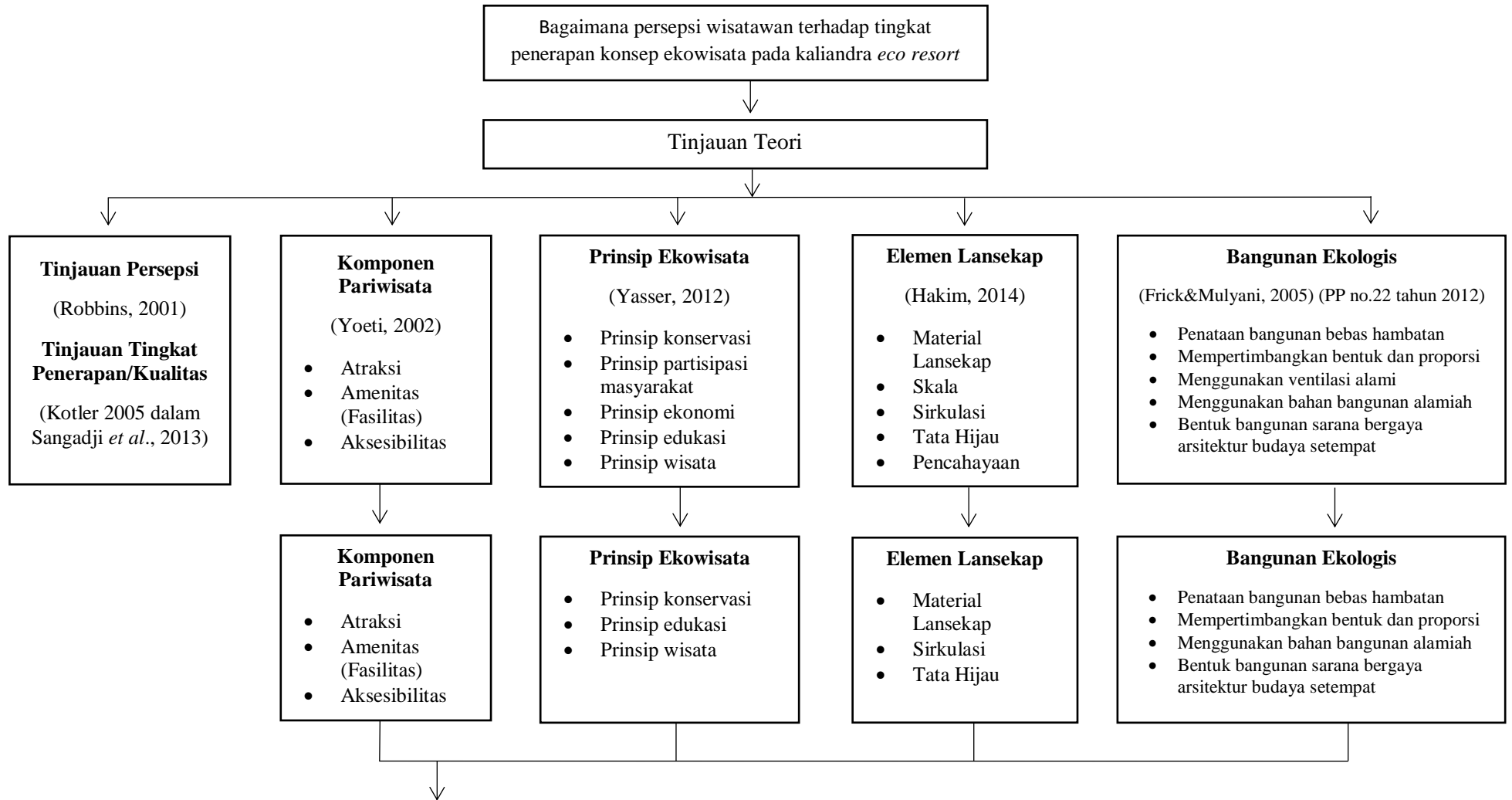
Tabel 2.4 Operasional Penelitian

No	Teori	Komponen Penelitian	Sumber
1	Komponen pengembangan pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi</li> <li>2. Amenitas</li> <li>3. Aksesibilitas</li> <li>4. Parameter produk pariwisata</li> </ol>	<p>Middleton, 2001 Yoeti, 2002 Boyd &amp; Butler, 1996</p>
2	Definisi ekowisata Prinsip pengembangan ekowisata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prinsip konservasi alam</li> <li>2. Prinsip edukasi</li> <li>3. Prinsip wisata</li> </ol>	<p>Damanik, 2006</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dirjen pengembangan destinasi pariwisata, januari 2009</li> <li>• J stephen, page dan Dowling K Ross, 2000</li> </ul>
3	Pengertian ruang luar		<ul style="list-style-type: none"> <li>• UU RI no 4 tahun 1992</li> <li>• Ching, Francis DK. <i>Architecture: Form, Space, and Order</i></li> </ul>

	Penataan Lansekap	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Material lansekap</li> <li>2. Sirkulasi</li> <li>3. Tata hijau</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yoshinobu Ashihara 1974 dalam buku S Gunadi, Merancang Ruang Luar</li> <li>• Ir Rustam Hakim, Komponen perancangan arsitektur lansekap, 2014</li> </ul>
	Ruang terbuka		Yoshinobu Ashihara 1974 dalam buku S Gunadi, Merancang Ruang Luar
4	Definisi dan pengelompokan jenis hotel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi dan layout bangunan terhadap view</li> <li>2. Penataan vegetasi</li> <li>3. Penataan tapak</li> <li>4. Penataan kawasan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Endy Marlina dalam buku Panduan Perancangan Bangunan Komersial</li> <li>• SK Menteri Pariwisata No KM 37/PW.340/MPPT-86</li> </ul>
	Prinsip desain hotel resort		Yanti Puspita, dalam penelitiannya, Perencanaan hotel resort Teluk Kendari
	Kriteria umum hotel resort		Yanti Puspita, dalam penelitiannya, Perencanaan hotel resort Teluk Kendari
	Hotel resort berbasis ekologi		Zbigniew Bromberek dalam buku <i>Eco Resort Planning and Design For the Tropics</i>
	Patokan perancangan bangunan ekologis		Heinz Frick, Tri Hesti Mulyani dalam buku Arsitektur Ekologis

## 2.9 Kerangka Teori

Adapun kerangka teori yang telah disusun untuk menentukan aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dilihat dalam diagram berikut



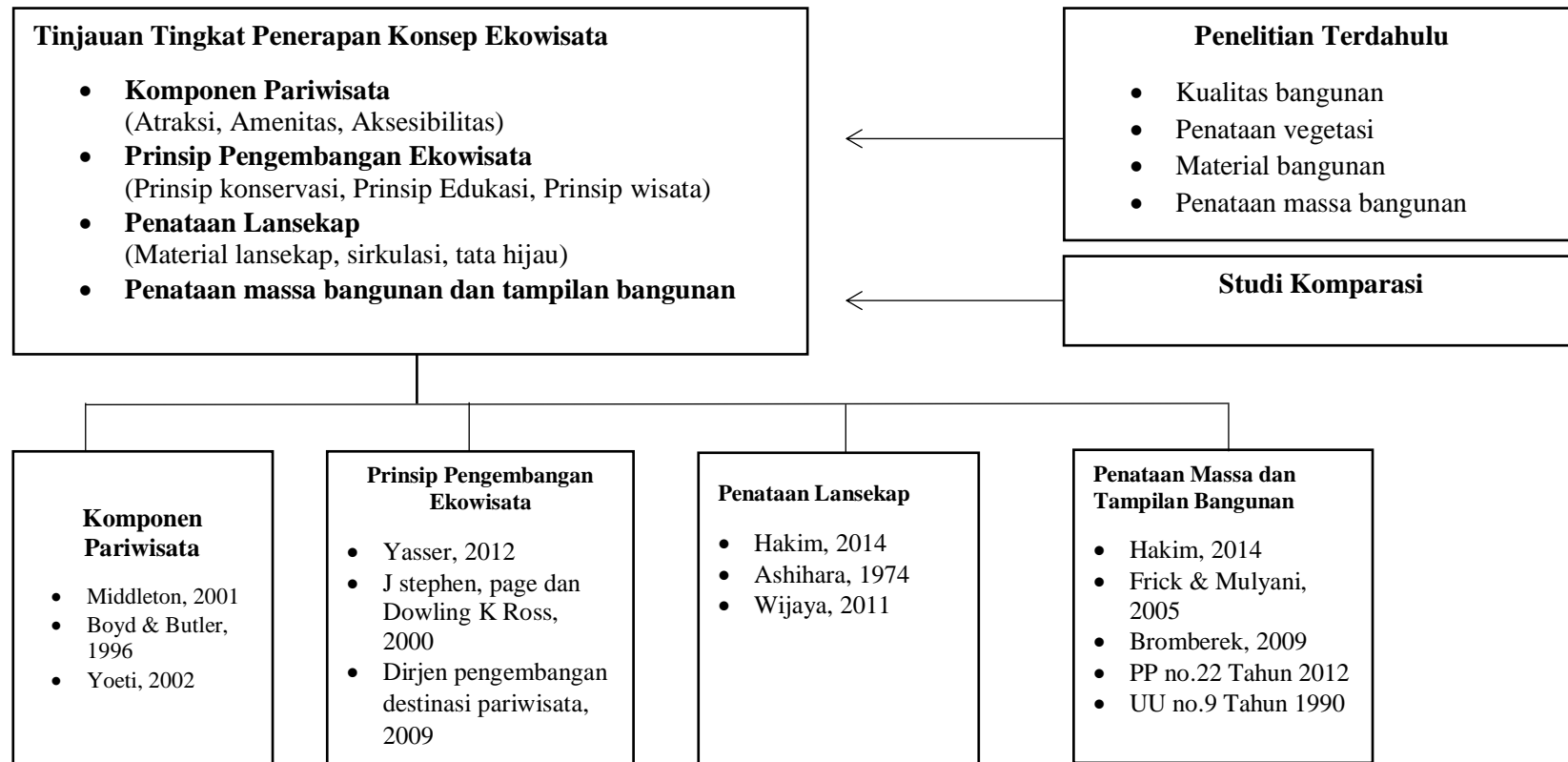


Diagram 2. Kerangka teori untuk penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Secara umum penelitian mengenai tingkat penerapan konsep ekowisata pada kaliandra eco resort ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mengungkapkan kejadian yang terjadi saat ini di lapangan (Mardalis, 2014). Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan konsep ekowisata yang saat ini sudah diterapkan pada kaliandra eco resort melalui variabel-variabel yang digunakan.

Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting kaliandra eco resort berdasarkan variabel yang digunakan untuk kemudian di analisis sesuai teori dan standart pengembangan ekowisata yang sesuai sehingga dapat menghasilkan gagasan desain atau rekomendasi terhadap indikator-indikator yang perlu diperbaiki. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menggambarkan persepsi wisatawan terhadap tingkat penerapan konsep ekowisata pada kaliandra eco resort melalui indikator-indikator yang kemudian di interpretasikan melalui angka/skor., dengan menggunakan metode kuantitatif akan diketahui aspek-aspek ekowisata yang harus ditambah atau diperbaiki pada resort tersebut.

#### **3.2 Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Kaliandra Eco Resort & Organic Farm terletak di Dusun Gamoh, Desa Dayurejo, Kecamatan prigen, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur dengan luas kawasan  $\pm$  42 ha dan berada di ketinggian 850 Mdpl. Kaliandra Eco Resort terletak di lereng gunung arjuna dan berbatasan dengan Taman Hutan Raya R.Soeryo. Objek ini dipilih karena *branding* pengelolaan resort dan hotel dengan konsep ekowisata yang sudah cukup terkenal di jawa timur. Konsep ekowisata yang diterapkan oleh kaliandra berupa pengelolaan lahan pertanian organik, konservasi alam dengan adanya kawasan arboretum di dalam tapak, upaya memberdayakan dan melibatkan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan kegiatan wisata maupun pengelolaan resort, serta konservasi budaya yang dilakukan oleh yayasan kaliandra seperti pelestarian tarian tradisonal dan budaya adat setempat.

Kaliandra Eco Resort memiliki 3 area resort yang memiliki karakteristik gaya arsitektur yang berbeda-beda, area bharatapura memiliki gaya arsitektur jawa tradisional majapahit, area hastinapura memiliki gaya arsitektur kontemporer dan area villa leduk

memiliki gaya arsitektur renaissance. Berikut merupakan gambaran tapak kaliandra eco resort,



Gambar 3.1 Kawasan Kaliandra Eco Resort & Organic Farm dalam peta

Sumber : Google maps (diakses pada bulan april 2017)

### 3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dikaji pada Kaliandra Eco Resort yaitu mengenai tingkat penerapan konsep ekowisata pada Kaliandra Eco Resort, yang meliputi aspek komponen wisata, prinsip dan konsep ekowisata, penataan lansekap, serta penataan massa bangunan dan tampilan eksterior bangunan.

### 3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan terhitung dari April 2017 hingga Agustus 2017 dengan pengambilan data selama 5 bulan terhitung sejak April 2017 hingga Agustus 2017, pengambilan data berupa data observasi, kuisioner, wawancara dengan *stake holder*, dan pengambilan video kawasan. Pengambilan data dilakukan secara *random*, menyesuaikan keadaan wisatawan yang berkunjung pada resort.

### 3.3 Penentuan responden penelitian

Pada penelitian ini responden penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah wisatawan yang berkunjung ke resort pada saat penelitian berlangsung, wisatawan yang diambil yaitu wisatawan yang menginap dan melakukan kegiatan wisata dengan paket lengkap meliputi wisata organic farm, paint ball&rope course dan outbound sehingga responden dapat mengetahui secara menyeluruh atraksi wisata dan jenis-jenis bangunan pada kaliandra eco resort. Menurut Amos Neolaka (2014:41-42) Populasi merupakan keseluruhan obyek yang diteliti, atau kumpulan objek penelitian dari data yang digunakan dalam penelitian.

Sedangkan sampel adalah sebagian unsur populasi yang dijadikan obyek penelitian, atau contoh atau wakil dari populasi yang ciri-cirinya akan digunakan untuk mengungkap ciri-ciri populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria untuk menunjang tingkat validitas data, yaitu:

- A. Sampel merupakan wisatawan domestik maupun mancanegara yang menginap atau melakukan kegiatan wisata di Kaliandra Eco Resort, kegiatan wisata yang dilakukan meliputi eksplor atraksi wisata dan keliling kawasan Kaliandra Eco Resort.
- B. Sampel berusia 17 tahun keatas yang dianggap dapat memberikan persepsi secara bijak mengenai kualitas aspek yang dikaji.

Untuk menentukan jumlah responden yang akan diteliti, pada tahap sebelumnya harus mengetahui jumlah populasi wisatawan yang berkunjung ke resort, sesuai data jumlah wisatawan yang berkunjung ke kaliandra eco resort pada tahun 2016 berjumlah 24.567 orang yatu 7396 merupakan wisatawan mancanegara dan 17.261 wisatawan domestik. Setelah mengetahui jumlah populasi maka digunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

E = Ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir peneliti menggunakan batas kesalahan 10%.

Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$1 + Ne^2$$

$$n = \frac{24657}{1 + 24657 (0,1)^2}$$

$$1 + 24657 (0,1)^2$$

$$n = \frac{24657}{1 + 24657 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{24657}{247,57}$$

$$n = 99,59 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dari jumlah populasi yaitu sebanyak 24.567 wisatawan, dapat ditentukan hasil sampel yang dapat diambil yaitu 99,59 atau dibulatkan menjadi 100 responden.



### 3.4 Variabel Penelitian

Variabel merupakan komponen yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian agar mendapatkan suatu hasil yang tertentu sesuai dengan yang diinginkan sebagai kesimpulan atau hasil dari penelitiannya. Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka dapat ditentukan komponen variabel utama dalam penelitian ini yaitu Komponen pariwisata, Prinsip dan konsep ekowisata, Penataan lansekap, Penataan massa bangunan dan Tampilan eksterior bangunan

Tabel 3.1 Variabel dalam Penelitian yang dikaji

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Parameter
1	Komponen pengembangan pariwisata	1. Atraksi	Berbasis ekosistem hutan, keanekaragaman flora dan fauna, serta sosial budaya masyarakat asli	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktifitas</li> <li>• Tingkat kesulitan</li> <li>• Pendidikan lingkungan</li> </ul>
		2. Amenitas	Kelengkapan pelayanan akomodasi	Fasilitas yang disediakan lengkap dan memenuhi kebutuhan wisatawan
		3. Aksesibilitas	Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki aksesibilitas tinggi</li> <li>• Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalan raya</li> </ul>
			Infrastruktur	Tersedia prasarana fisik yang membantu pencapaian wisatawan
2	Prinsip pengembangan ekowisata	1. Prinsip Konservasi Alam dan Budaya	Pengelolaan berbasis pada konservasi alam dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperhatikan kualitas lingkungan kawasan tujuan, melalui pembagian zonasi</li> <li>• Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan tidak merusak lingkungan.</li> <li>• Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata.</li> </ul>

	2. Prinsip Edukasi	Pemanfaatan dan optimalisasi pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata</li> <li>• Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata</li> </ul> <p>Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung</p>	
	3. Prinsip Wisata	Pemanfaatan potensi alam dan budaya sebagai daya tarik wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.</li> <li>• Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata</li> </ul>	
3	Penataan Lansekap	1. Material lansekap	<p>Material lunak (tanaman dan air)</p> <p>Material keras</p>	<p>Material alami yang tidak merusak alam</p> <p>Material mendukung fungsi secara optimal dan memiliki daya tahan yang lama</p>
		2. Sirkulasi	<p>Pola sirkulasi</p> <p>Efisiensi jalur sirkulasi</p> <p>Kualitas dan kenyamanan</p>	<p>Sirkulasi menerus bebas hambatan</p> <p>Jalur sirkulasi yang menghubungkan antar massa efisien</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola sirkulasi dan material penutup aman bagi pengguna</li> <li>• <i>Street furniture</i> pada sirkulasi terpenuhi sesuai kebutuhan dan fungsi</li> </ul>
	3. Tata Hijau	Penataan dan fungsi vegetasi	Tanaman yang ditanam bervariasi dan diletakkan sesuai dengan fungsi/kebutuhan	
	4	Penataan massa dan tampilan eksterior bangunan	1. Penataan massa bangunan	Tanggap iklim dan tanggap bencana

---

2. Tampilan dan eksterior bangunan	Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan</li><li>• Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air</li></ul>
	Dampak pada lingkungan	Menggunakan bahan bangunan alamiah
	Memiliki unsur estetika	Memiliki tampilan bangunan yang berkarakter

---

### 3.5 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pada tahap ini penelitian mengenai tingkat penerapan konsep ekowisata dilihat dengan memperhatikan kondisi eksisting sementara ini, selain itu diperkuat dengan *issue* yang berkembang pada kawasan untuk dilakukan observasi lebih lanjut. Setelah observasi, kemudian ditemukan beberapa masalah yang dapat dirumuskan. Pengumpulan data cukup beragam sumbernya dengan menyesuaikan kebutuhan akan penggunaan data tersebut. Pembagian pengumpulan data dilakukan berdasarkan tahap-tahap dalam penelitian. Berikut adalah jenis data yang dikumpulkan :

#### 3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan untuk menganalisis kondisi objek studi yang dilakukan dengan pengambilan data penelitian secara langsung terhadap objek dan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan bersifat *mixed method*, maka Data primer bersifat kualitatif dan kuantitatif. Berikut ini adalah tabel mengenai metode pengumpulan data primer, sumber data primer, dan kegunaan data primer.

Tabel 3.2 Metode Pengumpulan Data Primer

No	Metode pengumpulan data	Sumber data primer	Data yang di dapatkan	Kegunaan
1	Observasi lapangan	Kondisi eksisting kaliandra eco resort	Kondisi fisik eksisting kawasan,	Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi eksisting kawasan
			kondisi eksisting komponen pariwisata	Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi kompone pariwisata
			kondisi eksisting penataan lansekap	Untuk mengetahui dan menganalisis penataan lansekap
			kondisi eksisting penataan bangunan dan tampilan bangunan	Untuk mengetahui dan menganalisis penataan bangunan dan tampilan bangunan
			Data jumlah wisatawan tahun 2016	Untuk mengetahui data jumlah wisatawan tahun 2016
2	Wawancara dengan pengelola	Kepala HRD Kaliandra Eco Resort, Kepala divisi pengelolaan	Mengetahui sejarah dan perkembangan yayasan kaliandra	Untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan konsep ekowisata

		konservasi dan ekowisata	sejati, kegiatan ekowisata yang dijalankan dan bagaimana penerapannya saat ini	
3	Penyebaran kuisisioner	Wisatawan yang berkunjung, berkegiatan dan menginap di kaliandra eco resort	Persepsi wisatawan terhadap konsep ekowisata di kaliandra eco resort	Untuk mengetahui persepsi wisatawan terhadap konsep ekowisata di kaliandra eco resort Untuk menganalisis dan mengidentifikasi tingkat penerapan konsep ekowisata di kaliandra eco resort berdasarkan persepsi wisatawan

### 3.5.2 Data Sekunder

Merupakan data yang digunakan sebagai data pendukung data primer berupa kajian teori, peraturan atau regulasi, dan hasil studi peneliti terdahulu terhadap kawasan wisata yang menerapkan konsep ekowisata. Metode yang digunakan dalam pengambilan data sekunder adalah dengan membaca sumber literatur, memahami kemudian mereview sumber literatur tersebut untuk digunakan sebagai data penelitian. Berikut ini adalah tabel dari jenis data, sumber data, data yang didapat dan kegunaan data pada penelitian

Tabel 3.3 Metode Pengumpulan Data Primer

No	Jenis Data	Sumber data	Data yang didapatkan	Kegunaan
1	Pustaka literatur (Buku, jurnal, artikel, surat kabar)	Perpustakaan dan internet	Data yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang berkaitan dengan komponen pariwisata, pengembangan konsep ekowisata, penataan lansekap, penataan massa bangun dan tampilan bangunan juga mengenai persepsi dan kualitas	Menganalisis variabel yang digunakan dalam penelitian
2	Regulasi kawasan atau peraturan pemerintah	RTRW Kabupaten Pasuruan tahun 2009-2029	Rencana pengembangan tata ruang kabupaten pasuruan	Menganalisis dan mengetahui fungsi kawasan eksisting
		Peta peruntukan kawasan Kabupaten Pasuruan	Peta peruntukan	Menganalisis dan mengetahui fungsi kawasan eksisting

		PP no. 22 tahun 2012.	Peraturan mengenai pengembangan sarana akomodasi di kawasan lindung	Acuan analisis penataan komponen wisata dan penataan massa bangunan
		Undang-undang Kepariwisata No.9 tahun 1990	Pengembangan sarana akomodasi dan kriteria teknis pemanfaatan ruang pada kawasan wisata	Acuan analisis penataan komponen wisata dan penataan massa bangunan
3	Tinjauan terdahulu	Jurnal penelitian dan tesis	Metode penelitian, tinjauan teori yang digunakan	Untuk mengetahui metode penelitian yang sesuai untuk digunakan serta tinjauan teori yang digunakan sebagai pendukung penelitian

### 3.5.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mendapatkan data saat observasi atau melakukan wawancara dan penyaji data secara grafis. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3.4 Instrumen penelitian

NO	ALAT	Jenis alat	FUNGSI
1	Kamera	Hardware	Mendokumentasikan keadaan di lapangan
2	Tape Recorder/ Handphone	Hardware	Mendokumentasikan audio dari narasumber wawancara
3	Draft Survey	Hardware	Sebagai media untuk mendokumentasikan objek penelitian secara grafis
4	Lembar Pertanyaan Wawancara	Hardware	Berisikan rumusan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber
5	Lembar Checklist kelengkapan Penelitian	Hardware	Berisikan rumusan variabel penelitian yang digunakan sebagai objek amatan dalam penelitian
6	Microsoft Office 2016	Software	Alat pengelola data
7	Corel Draw	Software	Alat penyaji data secara grafis
8	Autocad 2016	Software	Alat penyaji data secara grafis
9	Sketchup 2016	Software	Alat penyaji data secara grafis
10	SPSS 2.0	Software	Alat pengolahan data kuantitatif

### 3.6 Metode Pengolahan Data

Secara umum pengolahan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dilakukan dengan penentuan gagasan awal yang didukung oleh data untuk melihat tingkat

penerapan konsep ekowisata pada kaliandra eco resort. Dengan menggunakan teori-teori konsep ekowisata yang berkaitan dengan penataan lanskap yang mempertimbangkan lingkungan dan beberapa teori lainnya yang sesuai dengan variable. Sedangkan pada pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis statistik sehingga diperoleh data untuk memperkuat hipotesa pada penelitian.

## **A. Analisis**

### **1. Analisis Kualitatif**

Data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian dianalisis dengan menggunakan variabel penelitian yang digunakan.

Untuk mempermudah analisis dan lebih spesifik sesuai dengan permasalahan yang ditemukan, berikut beberapa metode analisis yang ditentukan:

#### **a. Analisis Komponen Pariwisata**

Menganalisis dari literatur dan data yang berhubungan langsung dengan tapak agar dapat menghasilkan konsep ekowisata yang sesuai dengan kawasan. Komponen pariwisata yang di analisis yaitu Atraksi/ Daya tarik wisata, Amenitas, dan Aksesibilitas.

#### **b. Analisis Prinsip Pengembangan Ekowisata**

Menganalisis konsep ekowisata yang diterapkan pada kaliandra eco resort menggunakan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata yaitu, prinsip konservasi alam dan budaya, prinsip sumber daya manusia, prinsip edukasi dan prinsip wisata.

#### **c. Analisis Penataan Lanskap**

Menganalisis penataan lanskap pada kaliandra eco resort berupa material lanskap, sirkulasi kawasan dan tata hijau atau penataan vegetasi.

#### **d. Analisis Eksterior Bangunan**

Menganalisis komponen eksterior bangunan yang meliputi gaya bangunan, langgam dan material yang digunakan serta tekstur yang terbentuk pada elemen eksterior bangunan.

### **2. Analisis Kuantitatif**

#### **a. Analisis Skala Likert**

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (trihendradi, 2009)

Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, relevant dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas. Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu analisis yang sifatnya menguraikan tanpa melakukan pengujian. Teknik ini digunakan untuk memberikan gambaran dan menemukan fakta yang didapat dari kuesioner jawaban responden mengenai persepsi terhadap konsep ekowisata yang di terapkan di Kaliandra *eco resort*. Langkah yang harus ditempuh adalah dengan mempersentasekan jawaban pada setiap hasil angket yang didapat dari skala likert. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan 5 alternatif jawaban. Berikut merupakan alternatif jawaban yang ada pada kuisisioner.

- a. Sangat Baik (SB) : Skor 5
- b. Baik (B) : Skor 4
- c. Cukup Baik (B) : Skor 3
- d. Buruk (BU) : Skor 2
- e. Sangat Buruk (SBU) : Skor 1

Indikator atau alternatif jawaban diatas selanjutnya digunakan untuk mengukur parameter dalam variabel penelitian yang diolah menjadi pernyataan pada kuisisioner. Setelah mengetahui nilai pada masing-masing indikator yang di teliti selanjutnya adalah mempersentasekan jawaban tersebut. Adapun rumus untuk mencari persentase yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana P = Persentase

F = Frekuensi yang diperoleh

N = Jumlah Responden

Dari hasil analisis tersebut, kemudian disimpulkan dengan mencari rata-rata dari hasil persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:



$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Dimana M = Mean  
 $\sum x$  = Jumlah dari skor yang ada  
 N = Banyaknya skor

Banyaknya skor Hasil bentuk persentase tersebut dikelompokkan ke dalam kriteria

interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 3.5 Interpretasi score

Interpretasi	Bobot	Score
<b>Sangat Buruk (SBU)</b>	1	3,31-3,53
<b>Buruk (BU)</b>	2	3,54-3,76
<b>Cukup Baik (CB)</b>	3	3,77-3,99
<b>Baik (B)</b>	4	4,00-4,22
<b>Sangat Baik (SB)</b>	5	4,23-4,45

Setelah diketahui skor terhadap indikator yang diteliti maka kelas dibagi menurut interpretasi skor di atas, kelas interpretasi yang perlu diberikan rekomendasi yaitu yang tergolong pada interpretasi sangat buruk, buruk dan cukup baik. Sedangkan indikator yang mendapatkan interpretasi baik dan sangat baik tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan.

Untuk menentukan nilai pada tiap-tiap variabel menurut Nasution (2004) nilai skor setiap sub variabel ditemukan dengan menghitung jumlah total skala dikali jumlah pemilih dibagi total responden. Tahapan tahapan dalam metode skor Thurstone adalah melakukan penyebaran kuisisioner kepada subjek penelitian, kemudian menentukan nilai skor pada setiap sub-variabel, kemudian nilai skor pada setiap sub variabel di kategorikan kedalam 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Untuk menentukan interval kelas menggunakan rumus interval strugess.

langkah yang dilakukan dalam membuat tabel interval ini adalah:

1. menentukan range dari data yang diamati, yaitu mencari rentang antara data terkecil dan data terbesar
2. menghitung jumlah interval kelas menggunakan rumus sturgess

3. menghitung frekuensi pada tiap interval kelas sesuai data yang diamati

Berikut adalah rumus interval sturgess yang digunakan untuk menentukan interval kelas setiap kategori menurut .

$$I = (X_i - X_j) N$$

Keterangan:

I = Interval kelas

$X_i$  = Nilai skor tertinggi

$X_j$  = Nilai skor terendah

N = Jumlah kelas

Selanjutnya setelah ditemukan jumlah interval kelas, maka kategori kelas dapat dikelompokkan dengan ketentuan interval sebagai berikut

- Range kelas Rendah = Skor terendah sampai dengan (skor terendah + I )
- Range kelas Sedang = (Skor terendah + I ) + 0,1 sampai dengan ((Skor terendah + I )+0,1)+I.
- Range kelas Tinggi = ((Skor terendah + I )+0,1)+I)+0,1 sampai dengan skor tertinggi

Setelah diketahui nilai interval setiap kategori kelas, nilai skor setiap variabel dikelompokkan menurut kategori kelas yang telah ditentukan. Maka dapat diketahui tingkat penerapan konsep ekowisata berdasarkan variabel yang mendapatkan nilai tertinggi, sedang dan rendah.

## **B. Sintesis**

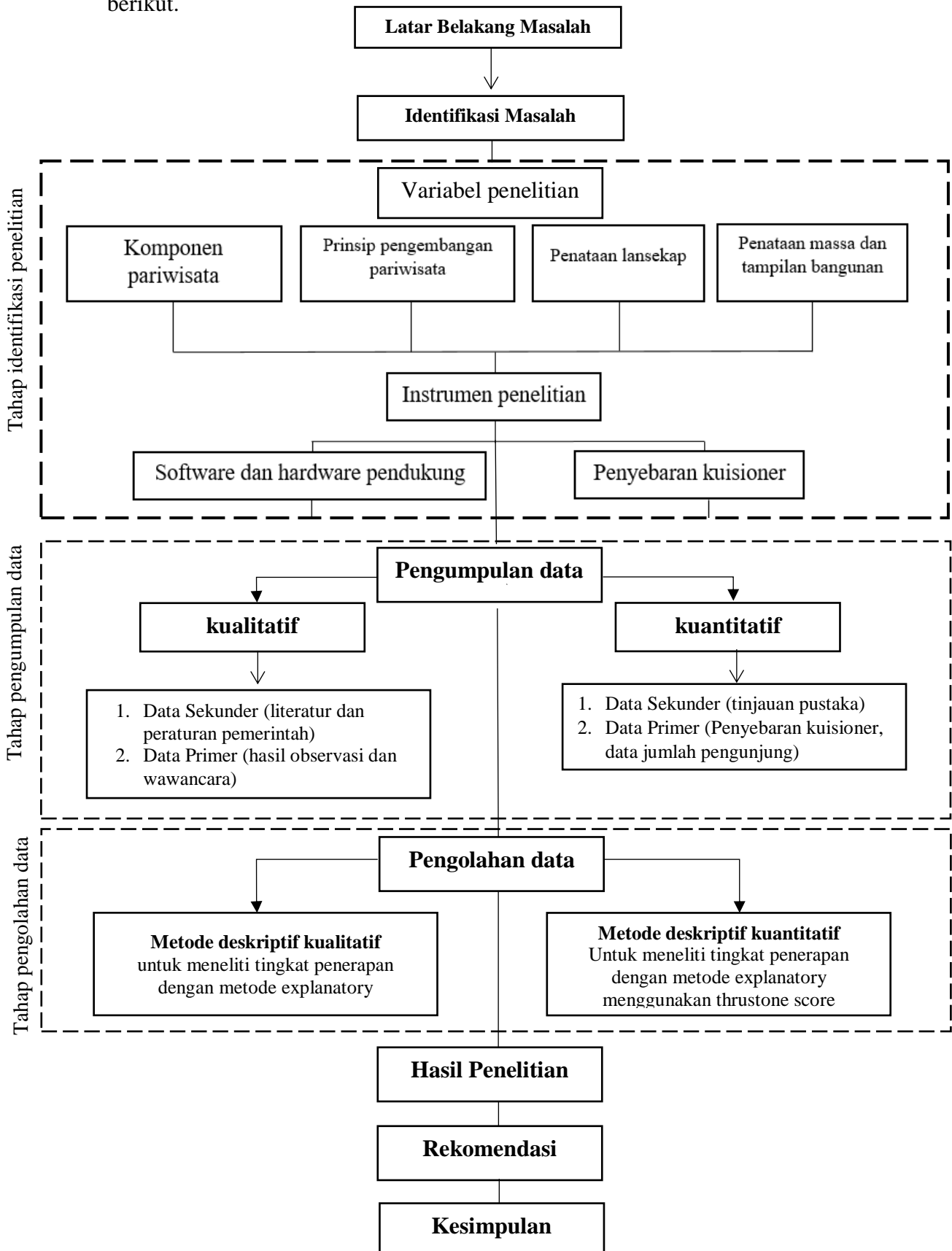
Setelah dilakukan analisis, dilanjutkan dengan proses sintesa dengan cara menggabungkan seluruh hasil analisis sehingga didapatkan hasil rekomendasi esuai variabel dan indikator yang telah ditentukan mengenai tingkat penerapan konsep ekowisata kaliandra eco resort.

## **C. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Kesimpulan dan rekomendasi akhir studi berupa rekomendasi terhadap tingkat penerapan konsep ekowisata pada kaliandra eco resort.

### 3.7 Diagram Alur Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat dari diagram berikut.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Kondisi Kawasan Kaliandra *Eco resort*

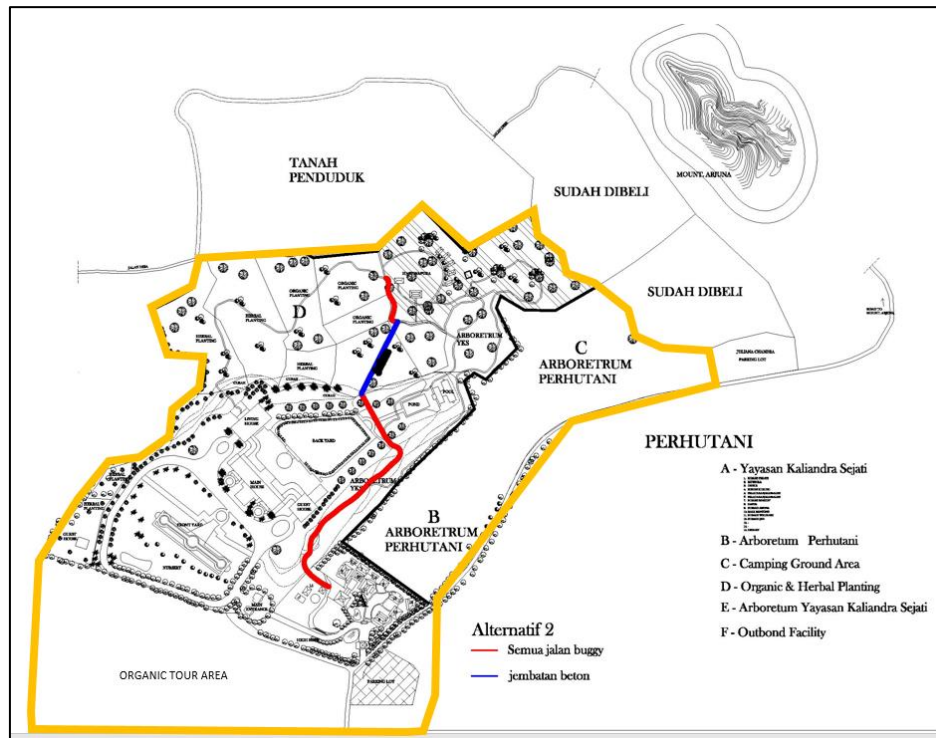
##### 4.1.1 Kondisi geografis dan topografi

Pada penelitian ini objek yang dipilih yaitu Kaliandra *Eco resort & Organic farm* yang terletak di Kabupaten Pasuruan. Kaliandra *Eco resort* di kelola oleh sebuah organisasi sosial yaitu yayasan kaliandra sejati yang di bangun pada tahun 1997. Tujuan berdirinya Kaliandra yaitu melestarikan warisan budaya serta sumber daya alam dan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta mengatur pendanaan dan mengelola kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat setempat. Konsep ekowisata berbasis masyarakat yang diterapkan pada pengelolaan hotel resort ini didasari oleh adanya kegiatan masyarakat yang sering menebang pohon di kawasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kegiatan ini menimbulkan beberapa kerusakan sehingga timbulah inisiatif untuk mengelola kawasan tersebut menjadi kawasan ekowisata. Kaliandra *Eco resort & Organic farm* terbagi menjadi 3 kawasan berdasarkan fasilitas yang ditawarkan, yaitu kawasan pertanian, kawasan resort, dan kawasan hotel dengan penataan lanskap bergaya *rennaissance*.

Kaliandra *Eco resort & Organic farm* terletak di Dusun Gamoh, Desa Dayurejo, Kecamatan prigen, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur dengan luas kawasan  $\pm 42$  ha dan berada di ketinggian 850 Mdpl. Menurut Perda Kabupaten Pasuruan tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pasuruan tahun 2009-2029, Kaliandra resort berada pada kawasan budidaya dengan peruntukan kawasan hutan produksi, di sebelah barat sesuai fungsi peruntukan kawasan kaliandra resort berbatasan dengan kawasan Taman Hutan Raya Raden Soeryo, sedangkan di sebelah timur dan selatan kaliandra resort berbatasan dengan kawasan pertanian dan perkebunan, dan di sebelah utara dan selatan berbatasan dengan kawasan permukiman.

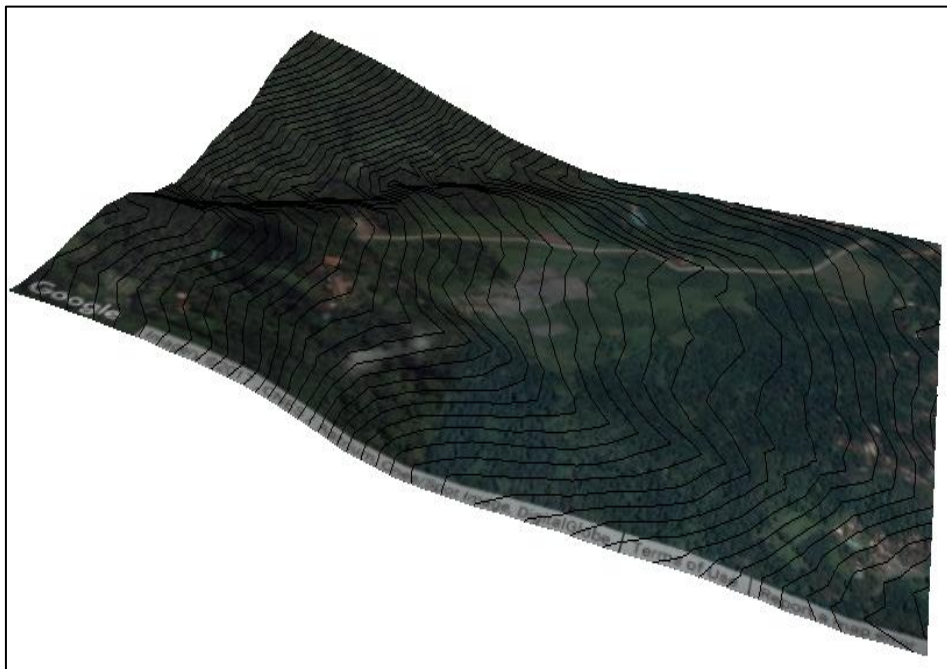
Fokus objek studi meliputi kawasan *eco resort* kaliandra yang terdiri dari area hotel beserta ruang luar dan area pertanian, wilayah objek studi tersebut memiliki batas-batas kawasan sebagai berikut

Batas utara	: pamitra bike park	Batas barat	: area perkebunan
Batas selatan	: area pertanian	Batas timur	: jalan dayurejo

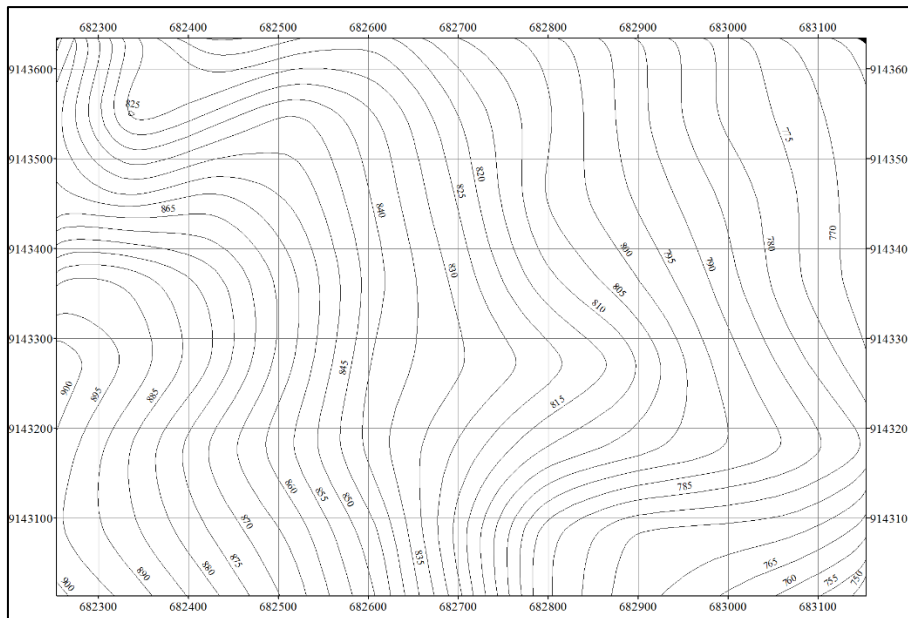


Gambar 4.1 Peta Kawasan Kaliandra Eco resort  
 Sumber : Dokumen kaliandra eco resort

Kaliandra Eco resort & Organic farm memiliki kondisi topografi berupa lereng yang semakin rendah ke arah tenggara. Kemiringan pada tapak mulai dari 20-60%.



Gambar 4.2 Topografi kawasan kaliandra eco resort  
 Sumber : Hasil Analisis, 2017



Gambar 4.3 Topografi kawasan kaliandra *eco resort*  
 Sumber : Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan peta Geologi Lembar Malang, Jawa (1992) skala 1:100.000, Daerah Dayurejo terdiri dari formasi kuartar endapan batuan gunung api Arjuna-Welirang ( $Q_{vaw}$ ) yang meliputi breksi gunungapi, lava, breksi-tufaan dan tuf. Sedangkan daerah Dayurejo bagian barat terdiri dari formasi endapan batuan gunung api kuartar bawah ( $Q_p$ ) yang meliputi breksi gunungapi, breksi tuf, lava, tuf dan aglomerat. Jenis tanah terdiri atas Alfisol dan Latosol dengan tekstur agak halus, drainase cepat dan warna coklat kemerahan. Pada bagian barat jenis tanah Andosol dengan tekstur pasir tufaan dan breksi matriks pasir (non-karbonat) dengan batuan dipermukaan  $<5\%$ . Kedalaman lapisan tanah relatif tipis  $\pm 100$  meter dari permukaan hingga bertemu lapisan formasi batuan yang lebih tua dari  $Q_{vaw}$  dan  $Q_p$ . Tanah yang tersebar pada daerah Dayurejo merupakan hasil lapukan endapan vulkanik gunungapi Arjuna-Welirang sehingga membentuk kemiringan lereng yang cukup rata pada setiap daerah, kemiringan lereng daerah Dayurejo berkisar  $\pm 28-33^\circ$  dengan elevasi 835 mdpl.

#### 4.1.2 Kondisi iklim

Lokasi *eco resort* kaliandra berada di lereng gunung arjuna tepatnya di ketinggian 850 mdpl hal ini menyebabkan kondisi udara di sekitar kawasan memiliki suhu yang cenderung rendah, berdasarkan data yang didapatkan dari pemerintahan Kabupaten Pasuruan menyebutkan bahwa suhu udara rata-rata mencapai  $18-22^\circ\text{C}$  dengan variasi curah hujan rata-rata dibawah 1500-2500mm. Banyaknya varian vegetasi eksisting di sektiar resort juga mendukung kondisi iklim kawasan menjadi lebih sejuk, vegetasi ini berupa vegetasi

dengan tajuk yang lebar seperti pohon angšana, pohon beringin dan pohon trembesi adanya vegetasi tersebut dapat menstabilkan suhu wilayah dengan berperan sebagai material peneduh serta penyerap sinar matahari. Kelembaban udara rata-rata pada kawasan ini mencapai 66-96% dengan kecepatan angin barat dan timur rata-rata 12-13 knot.

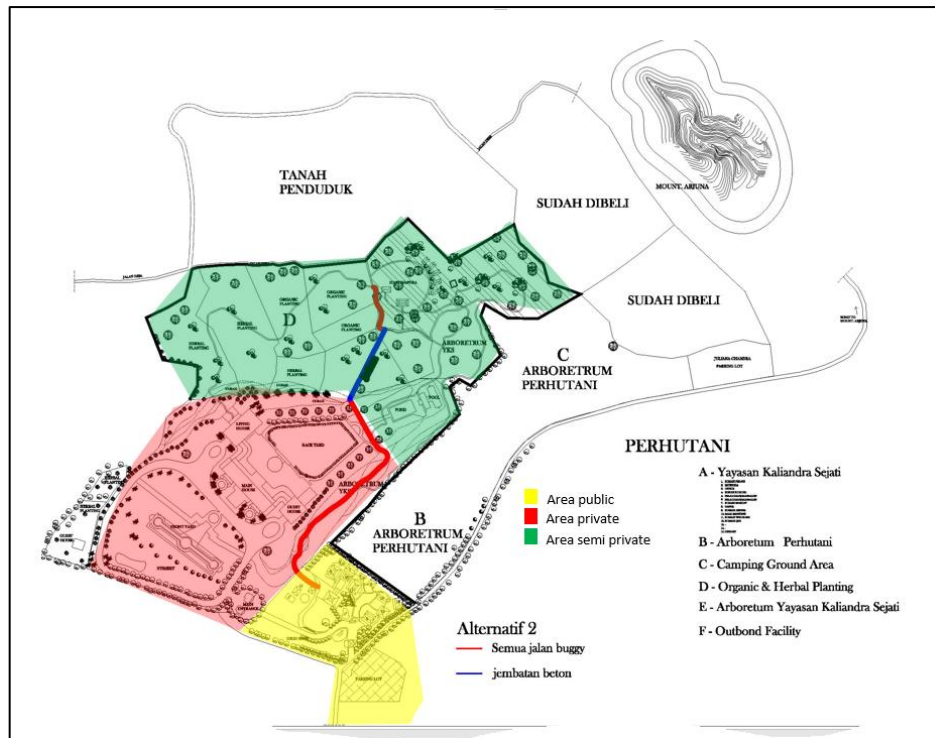


Gambar 4.4 Suasana Teduh Eco resort Kaliandra

#### 4.1.3 Pembagian zonasi kawasan

Memiliki lahan seluas kurang lebih 42 Ha zonasi kawasan pada kaliandra resort di bagi menjadi tiga zona yaitu zona publik, zona semi-privat dan zona privat. Zona ini di bagi membentang meliputi area hotel, area hutan (arboretum) maupun area pertanian yang berada dalam batas zona kawasan resort kaliandra. Zona Publik merupakan zona dimana area tersebut bebas diakses oleh pengunjung, Zona Publik di mulai dari area penerimaan tamu dan wisatawan berupa gerbang masuk/*entrance area* hingga area parkir kendaraan yang terhubung langsung menuju bangunan penerima dan ruang tunggu. Zona Semi Privat merupakan zona transisi menuju area privat yang di dalamnya terdiri dari area pertanian organik dan area daya tarik wisata (atraksi) minat khusus yang diantaranya seperti area *outbound*, *Horse Riding*, dan *Paint Ball*.

Zona Privat merupakan zona yang hanya dapat diakses oleh pemilik yayasan Kaliandra, pengunjung hotel resort dan staff karyawan. Pada kawasan ini terdapat hunian pribadi pemilik yayasan Kaliandra yaitu villa leduk yang berada pada sebelah barat tapak, tamu hotel resort tidak dapat mengakses area villa leduk ini tanpa seizin pengelola, batas wilayah yang dapat diakses oleh pengunjung hanya pada wilayah hotel resort (*wellness retreat*) dan wilayah *hastinapura* yang berada di sebelah utara tapak.



Gambar 4.5 Zonasi Kawasan Eco resort Kaliandra

#### 4.1.5 Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Sekitar

Desa Dayurejo merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Pasuruan yang memiliki potensi pendapatan daerah berasal dari sektor perkebunan dan pertanian karena kondisi tanah yang subur. Hal ini menyebabkan mata pencaharian penduduk sekitar di dominasi oleh pekerjaan bertani dan berkebun. Berdasarkan data yang di peroleh dari sensus pemerintah Kabupaten Pasuruan menyebutkan mata pencaharian penduduk pada sektor pertanian dan perkebunan sebesar 33,98%. Selain bertani, masyarakat sekitar kawasan *eco resort* kaliandra sebagian juga bekerja di pabrik dan sektor perdagangan jasa seperti hotel, restoran dan taman wisata. Taman wisata yang terkenal di desa dayurejo yaitu Taman Safari II, dengan jumlah pengunjung mencapai 485.000 orang/tahun yang terdiri dari 4319 wisatawan mancanegara dan 481.481 wisatawan lokal (Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kab.Pasuruan, 2013) adanya Taman Safari membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, selain lapangan pekerjaan Taman Safari juga menjadi magnet wisatawan berkunjung ke desa dayurejo yang memberikan dampak munculnya usaha-usaha seperti desa wisata, restaurant, homestay dan resort sebagai sarana akomodasi wisatawan yang berkunjung. Adanya usaha-usaha ini membuat waktu kunjung wisatawan meningkat dan memperpanjang lama menginap wisatawan di desa dayurejo sehingga pendapatan daerah juga meningkat oleh karena kegiatan wisata tersebut.





Gambar 4.6 Kegiatan wisata Taman Safari II, Prigen  
Sumber : google.com

Kaliandra *Eco resort* yang dikelola oleh yayasan kaliandra sejati juga merupakan salah satu daya tarik wisata di kawasan desa dayurejo selain Taman Safari II, pada tahun 2013 kaliandra *eco resort* terdata memiliki jumlah wisatawan sebanyak 24.657 orang/tahun yang terdiri dari 7396 wisatawan mancanegara dan 17.261 wisatawan lokal (Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kab.Pasuruan, 2013) Kaliandra *Eco resort* dalam pengelolaannya memiliki visi misi pada keberlanjutan lingkungan khususnya kawasan Tahura R.Soeryo, visi misi ini diterapkan pada berbagai pelaksanaan kegiatan wisata hingga pengelolaan resort tersebut. Visi misi ini di bentuk karena kesadaran akan semakin rusaknya hutan di sekitar lereng gunung arjuna yang menyebabkan berkurangnya mata air sumber alami. Adanya kegiatan wisata di desa dayurejo merupakan potensi yang dapat merusak alam jika tidak dikembangkan dengan baik oleh karena itu kaliandra *eco resort* menciptakan sarana wisata yang tak hanya membantu perekonomian masyarakat sekitar tapi juga memberikan dampak positif dan berkelanjutan untuk lingkungan. Sehingga terdapat keselarasan visi misi antara kaliandra *eco resort* dan tahura R.Soeryo. yaitu pelaksanaan konservasi alam demi keseimbangan ekosistem di lereng gunung arjuna.



Gambar 4.7 Kegiatan pengembangan masyarakat sekitar  
Sumber : Dokumen Eco resort Kaliandra

#### 4.1.4 Pencapaian kawasan

Letak kawasan yang berada di lereng gunung membuat pencapaian menuju kawasan *Eco resort* Kaliandra hanya dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi karena tidak adanya transportasi umum yang melewati daerah ini. Namun, meskipun letaknya berada di

lereng gunung pencapaian menuju resort cukup mudah karena kondisi jalan yang cukup baik dan banyak dilalui kendaraan, *eco resort* kaliandra sendiri berjarak 10 km dari jalan raya utama Malang-Gempol. Jika menggunakan pesawat terbang bandara terdekat yaitu bandara internasional juanda yang berjarak 68,9 km dari resort, sedangkan stasiun kereta api terdekat yaitu stasiun lawang yang berjarak 25,9 km.

## 4.2 Kondisi Eksisting

### 4.2.1 Komponen pariwisata

#### A. Daya Tarik Wisata (Atraksi)

Pada kaliandra *eco resort* terdapat beberapa jenis atraksi wisata yang ditawarkan, atraksi wisata ini dibagi kedalam tiga jenis yaitu atraksi alam, atraksi budaya dan atraksi minat khusus. Atraksi alam yaitu jenis atraksi yang berasal dari pemanfaatan bentang alam di sekitar lokasi resort, sedangkan atraksi budaya yaitu atraksi yang dikembangkan oleh pengelola dan masyarakat sekitar yang berbasis pada pengembangan kebudayaan-kebudayaan lokal, dan atraksi minat khusus yaitu atraksi yang di buat untuk menambah daya tarik wisatawan seperti area permainan dan area outbound.

#### 1. Atraksi Alam

- *Organic tour*

Pada kawasan kaliandra *eco resort* terdapat lahan kosong produktif yang difungsikan sebagai area pertanian tanaman dan sayuran organik, adanya lahan pertanian organik ini di manfaatkan oleh pengelola resort sebagai atraksi wisata yang ditawarkan dengan kegiatan wisata yaitu berkeliling area *organic tour*.



Gambar 4.8 Kegiatan *Organic tour* dan hasil sayuran organik yang sudah di kemas

Kegiatan pada wisata *organic tour* yaitu berkeliling area pertanian serta menanam bibit sayuran organik, jika wisatawan berkunjung pada musim panen maka wisatawan di perbolehkan ikut serta memetik sayuran, setelah berkeliling area pertanian wisatawan juga diajak melihat proses pengemasan sayuran hingga proses sayuran siap di distribusikan.

## 2. Atraksi budaya

Atraksi budaya melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi di dalamnya, atraksi yang ditawarkan berupa pertunjukan wayang kulit, gamelan serta tarian-tarian tradisional. Selain dalam bentuk pertunjukkan, kaliandra *eco resort* membuka paket wisata berupa kelas kerasi dan budaya yang di dalamnya terdapat kelas membatik, kelas tari, dan kelas gamelan.

- Pertunjukan Wayang, Gamelan dan Tarian Tradisional

Pertunjukan wayang, gamelan dan tarian tradisional diadakan pada event-event tertentu yang di selenggarakan di dalam kaliandra *eco resort* atau diselenggarakan sesuai permintaan pengunjung dan paket wisata yang diambil, sehingga pertunjukkan ini tidak dapat di saksikan oleh umum jika berkunjung sewaktu-waktu.



*Gambar 4.9* pertunjukan tarian tradisional sebagai atraksi wisata kaliandra *eco resort*

Sumber : dokumen kaliandra *eco resort*

Pertunjukan yang kerap ditampilkan yaitu pertunjukan tarian budaya jawa timur seperti tari topeng. Pertunjukan wayang, gamelan dan tarian tradisional ini di kelola oleh masyarakat sekitar yang peduli akan budaya lokal serta karyawan-karyawan kaliandra *eco resort* sendiri. Untuk mempersiapkan pertunjukkan setiap minggunya diadakan latihan rutin pada hari selasa. Penari, pelatih dan pemain gamelan merupakan masyarakat sekitar dan staff karyawan kaliandra *eco resort*.

- Kelas Kreasi dan Budaya

Kelas kreasi dan budaya di sediakan untuk mengedukasi wisatawan yang memiliki minat untuk mempelajari budaya tradisional Indonesia khususnya jawa. Kegiatan yang ditawarkan pada kelas kreasi yaitu membatik sedangkan pada kelas budaya terdiri dari kelas tari dan kelas gamelan, atraksi minat khusus yang di tawarkan ini di kemas dalam

paket-paket wisata, dan akan di selenggarakan sesuai pilihan wisatawan. Selain untuk wisatawan, para pengajar juga membuka kelas di luar area kaliandra *eco resort*, yaitu di sekolah-sekolah di desa dayurejo dan sekitarnya.



Gambar 4.10 Kegiatan kelas kreasi dan budaya di kaliandra *eco resort*  
Sumber : Dokumen kaliandra *eco resort*

### 3. Atraksi minat khusus

Atraksi minat khusus merupakan atraksi yang dibuat untuk memaksimalkan kegiatan wisata yang ada di kaliandra *eco resort* selain atraksi alam dan atraksi budaya. Atraksi minat khusus cenderung menghibur wisatawan dengan kegiatan yang memacu adrenalin maupun kegiatan yang bersifat pada pengembangan diri. Atraksi minat khusus yang terdapat pada kaliandra *eco resort* yaitu,

- Outbound, Paint Ball dan Rope Course



Gambar 4.11 Kegiatan outbound dan paint ball di kaliandra *eco resort*

Atraksi minat khusus outbound, paint ball dan rope course merupakan atraksi utama yang ditawarkan oleh kaliandra *eco resort* selain *organic tour* sehingga atraksi wisata ini banyak menarik pengunjung resort dan menjadi tujuan utama wisatawan, biasanya pengunjung adalah kelompok dari sebuah instansi maupun organisasi. Lokasi kegiatan outbound, paint ball dan rope course ini terletak di dalam area resort. kondisi eksisting lokasi rope course terletak pada kontur tanah yang tidak teratur dan di sekitar area tersebut banyak ditumbuhi tumbuhan liar.





Gambar 4.12 lokasi outbound dan paint ball di kaliandra *eco resort*  
Sumber : Dokumen pribadi

## B. Amenitas (fasilitas)

Amenitas atau fasilitas pada kaliandra *eco resort* di sediakan sebagai sarana penunjang kegiatan wisata di area resort agar meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Tabel 4.1 Kondisi eksisting amenities (fasilitas) wisata

No	Fasilitas	Eksisting	Kondisi eksisting
1.	Toko oleh-oleh dan souvenir	 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toko souvenir terletak dekat dengan bangunan penerima dan ruang tunggu</li> <li>• Desain bangunan bergaya arsitektur tradisional jawa majapahit</li> <li>• Tampilan bangunan tidak mencolok dan tidak terdapat signage sebagai penanda toko</li> <li>• Barang-barang yang di jual pada toko souveni merupakan produk UKM setempat</li> </ul>
2.	Kamar mandi umum		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kamar mandi umum terletak dekat dengan ruang tunggu dan restoran</li> <li>• Akses menuju kamar mandi cukup sulit karena tidak ada signage</li> <li>• Kondisi kamar mandi cukup bersih namun penerangan di dalam kamar mandi kurang</li> <li>• Gaya bangunan pada desain kamar mandi adalah arsitektur tradisional jawa</li> </ul>



### 3. Restaurant



- Terdapat 2 Restaurant pada resort yaitu restaurant pada area bharatapura dan area hastinapura
- Desain bangunan pada keduanya menerapkan desain bangunan arsitektur tradisional jawa majapahit
- Menu makanan yang disajikan pada restaurant menggunakan bahan logistik yang diperoleh dari kebun organik milik *eco resort* kaliandra
- Pencahayaan pada ruangan kurang karena pada siang hari restaurant ini tidak menggunakan penerangan buatan dan cahaya matahari langsung tertutup oleh tajuk vegetasi di sekitarnya yang lebar

### 4. Area Parkir



- Area parkir cukup luas disediakan untuk semua jenis kendaraan dengan material penutup paving block
- Minimnya vegetasi peneduh pada area parkir membuat area parkir ini panas dan terik

### 5. Ruang Tunggu



- Ruang tunggu terletak bersebelahan dengan bangunan penerima
- Penutup atap menggunakan material kaca tempered sehingga cahaya alami dapat langsung masuk
- Suasana pada ruang tunggu sejuk karena pernaungan tajuk vegetasi di sekitarnya

## 6. Gazebo



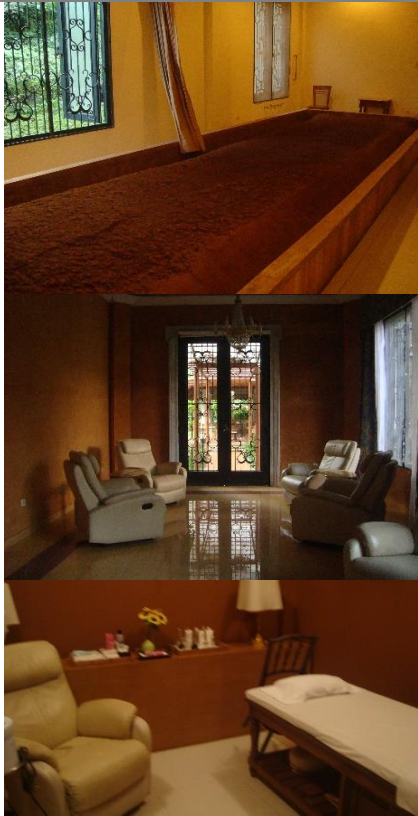
- Gazebo terletak di pelataran area terbuka bharatapura
- Desain gazebo adalah arsitektur tradisional jawa terlihat dari desain atap joglo dan kolom soko guru sebagai penyangga utama struktur gazebo

## 7. Kolam Renang



- Pada *eco resort* kaliandra terdapat 3 kolam renang, ketiga kolam renang tersebut tersebar pada masing-masing jenis area akomodasi yaitu bharatapura, villa leduk dan hastinapura
- kondisi sekeliling kolam renang tidak terawat sehingga banyak tumbuhan liar yang tumbuh dan sampah daun kering banyak berguguran ke dalam kolam
- umumnya kolam renang ini menjadi elemen air penghias lanskap pada resort dan tidak banyak difungsikan secara maksimal

8 Wellness Retreat  
(Spa & Massage)



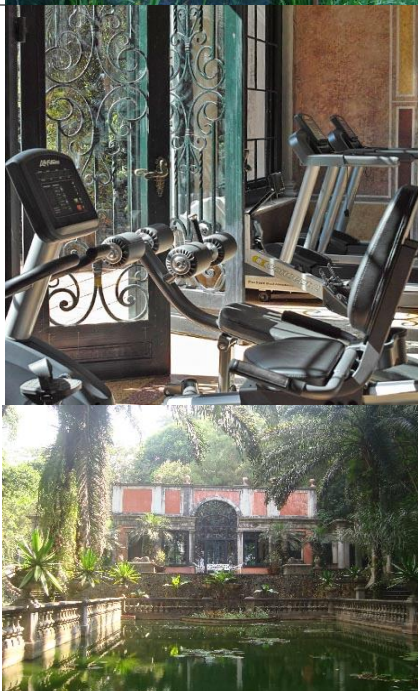
- wellness retreat terletak pada area akomodasi villa leduk, berada satu massa bangunan dengan hotel
- kondisi fasilitas yang di tawarkan baik, pengelola resort memanfaatkan *therapist* dan tenaga ahli berasal dari masyarakat sekitar

9. Musholla



- tidak terdapat signage menuju musholla
- akses menuju musholla cukup rumit
- kondisi material sirkulasi menuju musholla licin

10 Ruang Fitness






- tidak terdapat signage menuju ruang fitness
- tampilan bangunan ruang fitness bergaya arsitektur renaissance selaras dengan gaya bangunan pada villa leduk
- tampilan bangunan tidak terawat dengan baik karena banyak cat pada dinding eksterior bangunan yang mengelupas dan dan berlumut
- elemen air berupa fountain pond yang terletak di depan bangunan juga terlihat tidak terawat dengan kondisi fountain yang mati serta kolam yang berlumut.



### C. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan jaringan dan sarana prasarana penghubung menuju kawasan kaliandra *eco resort*, aksesibilitas menuju kaliandra *eco resort* dilihat dari transportasi umum menuju resort, kondisi jalan umum menuju resort, kondisi jalur kendaraan di dalam resort dan kondisi jalur pejalan kaki di dalam resort

Tabel 4.2 Kondisi eksisting aksesibilitas menuju kaliandra *eco resort*

No	Jenis Aksesibilitas	Eksisting	Kondisi eksisting
1.	Transportasi umum menuju resort		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tersedia transportasi umum langsung menuju kaliandra <i>eco resort</i></li> <li>• Transportasi umum hanya berhenti sampai jalan raya malang-surabaya yang berjarak 10 km dari resort</li> </ul>
2.	Jalur umum menuju resort	<p>Jalan Malang-Gempol</p>  <p>Jalan Taman Safari II</p>  <p>Jalan Desa Dayurejo</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan umum menuju resort melalui Jalan raya malang-surabaya, Jalan Taman Safari II dan Jalan desa Dayurejo</li> <li>• Jalan raya malang-gempol memiliki lebar 20m yang terbagi menjadi 2 jalur kendaraan yang berlawanan, pada masing-masing jalur dapat dilalui 2 baris jalur kendaraan satu arah. Kondisi jalan sedikit bergelombang pada beberapa titik material jalan terbuat dari aspal</li> <li>• Jalan Taman Safari II memiliki lebar jalan 8m yang terdiri dari 2 jalur kendaraan berlawanan arah. Kondisi jalan berkontur dan memiliki tikungan yang tajam, material jalan terbuat dari aspal dan terdapat lobang pada beberapa titik</li> <li>• Jalan Desa Dayurejo memiliki lebar 5m, kondisi jalan buruk karena banyak lubang yang tidak di perbaiki, material jalan sebagian terbuat dari aspal dan sebagian terbuat dari batu</li> </ul>

---

**3. Jalur kendaraan di dalam resort**



- Material jalan di dalam lingkungan menggunakan paving block, kondisi material jalan bagus tidak ada yang berlubang
- Lebar jalan 8 meter sehingga dapat di lalui kendaraan seperti bus dan mobil

---

**4. Jalur pejalan kaki di dalam resort**



- Material jalan penghubung antar resort menggunakan batu bata yang tersusun dan paving block
  - Pada saat hujan jalan yang menggunakan material batu bata menjadi licin karena kondisi batu bata yang ditumbuhi lumut
  - Lebar jalan 60 – 100 cm
-



#### 4.2.2 Prinsip pengembangan ekowisata

Kaliandra *eco resort* menerapkan prinsip ekowisata pada pengelolaan wisatanya hingga penataan bangunan & lansekap, untuk mengetahui penerapan prinsip pengembangan ekowisata yang telah diterapkan berikut kondisi eksisting atau penerapan ekowisata pada kaliandra *eco resort* menurut indikator-indikator prinsip pengembangan ekowisata

Tabel 4.3 Kondisi eksisting penerapan prinsip pengembangan ekowisata

No	Prinsip pengembangan ekowisata	Kondisi eksisting
1	Prinsip konservasi alam dan budaya	<p>Prinsip konservasi alam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertahankan bentang alam dengan meminimalisir pembuatan lanskap artifisial, jalur sirkulasi pada resort tidak menggunakan beton melainkan menggunakan material alami</li> <li>• Menggunakan material alami seperti vegetasi untuk menahan kontur yang curam</li> <li>• Perancangan dan sirkulasi pada tapak menyesuaikan vegetasi</li> <li>• Pada pengelolaan sistem pertanian kaliandra <i>eco resort</i> menerapkan sistem organik</li> <li>• Memaksimalkan cahaya alami pada siang hari dan beberapa bangunan tidak menggunakan penghawaan buatan</li> </ul> <p>Prinsip konservasi budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan gaya arsitektur tradisional jawa majapahit pada bangunan bharatapura dan hastinapura</li> <li>• Menyediakan atraksi minat khusus berupa tarian tradisional, pertunjukan gamelan dan membuka kelas kreasi dan budaya</li> <li>• Mewajibkan staff dan karyawan berlatih tari setiap minggunya</li> <li>• Ikut serta mendukung tradisi masyarakat desa dayurejo setempat seperti bersih desa dan lain sebagainya</li> <li>• Memberikan edukasi kepada sekolah-sekolah di desa dayurejo tentang tarian tradisional</li> </ul>
2	Prinsip partisipasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 80% staff dan karyawan merupakan masyarakat sekitar yang berasal dari kecamatan prigen</li> <li>• Melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan</li> <li>• Kaliandra <i>eco resort</i> membantu kerjasama</li> </ul>

		dengan desa dalam hal pelestarian hutan dan edukasi budaya
3	Prinsip edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan edukasi kepada pengunjung untuk mencintai lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan</li> <li>• Memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar tentang hal yang bersifat pengembangan seperti pengembangan desa, pengelolaan homestay, pengelolaan daya tarik wisata dan lain sebagainya</li> </ul>
4	Prinsip wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan potensi kawasan yaitu view yang indah dan tanah yang subur sebagai atraksi wisata berupa pertanian sayur organik dan <i>organic tour</i></li> <li>• Membuat atraksi minat khusus berupa outbond, paint ball dan rope course</li> <li>• Menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata berupa resort, <i>dormitory room</i>, toko souvenir dan oleh-oleh dan berbagai fasilitas lainnya</li> </ul>

#### 4.2.3 Penataan lansekap

Penataan lansekap merupakan variabel yang juga berpengaruh pada tingkat penerapan konsep ekowisata, serta adanya penataan lansekap yang baik dapat meningkatkan estetika kawasan kaliandra *eco resort*, resort ini memiliki area lahan non terbangun yang lebih luas daripada area terbangun, sehingga penataan lansekap merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Berikut merupakan tabel mengenai kondisi eksisting penataan lansekap pada kaliandra *eco resort*.

Tabel 4.4 Kondisi eksisting penataan lansekap pada kaliandra *eco resort*

No	Elemen penataan lansekap	Eksisting	Kondisi eksisting
1	Material lansekap	Material keras ( <i>hardscape</i> )	Material keras (Hardscape) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Material penutup tanah pada area sirkulasi kaliandra <i>eco resort</i> terbentuk dari material keras yang bermacam-macam, pada jalan utama yang dilalui kendaraan menggunakan material paving berbentuk balok</li> <li>• Pada area bundaran menggunakan material keras berupa susunan batu kali</li> <li>• Pada sirkulasi pejalan kaki antar resort di area bharatapura menggunakan batu bata</li> <li>• Material keras yang digunakan dapat memaksimalkan air untuk meresap ke dalam tanah</li> <li>• Pada sirkulasi pejalan kaki yang menggunakan material batu bata pada pagi hari atau setelah hujan</li> </ul>





kondisi jalan licin karena batu bata yang disusun sebagian berlumut dan menyebabkan permukaan menjadi licin

- Material penahan dinding kontur (*retaining wall*) pada kaliandra *eco resort* menggunakan batu alam



Material lunak (*Softscape*)

- Material penutup tanah pada area taman menggunakan rumput jenis rumput peking
- Pada area taman terdapat elemen air berupa kolam renang dan fountain



Material lunak (*Softscape*)



2 Sirkulasi kawasan

Sirkulasi kendaraan

Sirkulasi pada kawasan resort terbagi menjadi sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki

Sirkulasi kendaraan

- Sirkulasi kendaraan merupakan sirkulasi utama yang menghubungkan antar tempat parkir dan area resort pada sirkulasi kendaraan tidak terdapat trotoar khusus untuk pejalan kaki
- Sirkulasi kendaraan dari gerbang utama menuju tempat parkir memiliki lebar 8m dengan material penutup tanah menggunakan *paving block*





Sirkulasi pejalan kaki



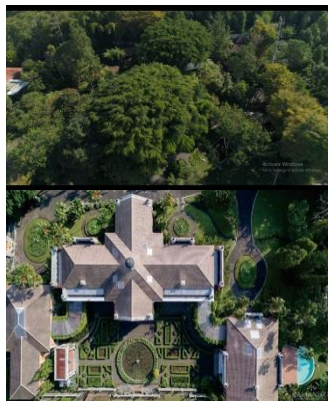
- Sirkulasi kendaraan dari tempat parkir menuju area hastinapura dan bharatapura memiliki lebar 5m dengan material penutup tanah *paving block* kondisi jalan menanjak cukup curam dengan tikungan-tikungan
- Sirkulasi kendaraan pengangkut sayur organik siap kemas dari tempat parkir menuju *packing station* memiliki lebar 5m dengan material penutup tanah *paving block* kondisi jalan cukup curam

Sirkulasi pejalan kaki

- Sirkulasi pejalan kaki merupakan area sirkulasi yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan, sirkulasi ini menghubungkan antar massa bangunan resort
- Topografi kaliandra *eco resort* yang berkontur terjal
- Sirkulasi penghubung antar resort membentuk pola yang tidak teratur dan tidak terdapat titik simpul sirkulasi, namun pada area sirkulasi terdapat signage penunjuk jalan bangunan-bangunan resort.

### 3 Tata hijau

Tanaman sebagai kontrol radiasi sinar matahari dan suhu



- Tanaman yang di letakkan sepanjang area resort merupakan tanaman bertajuk lebar dan rindang, seperti pohon bringin, pohon palm dan pohon bungur
- Jika dilihat dari atas hampir seluruh atap bharatapura ternaungi oleh tajuk pohon
- Pada area parkir tidak terdapat tanaman peneduh sehingga suhu pada area parkir terasa panas

Tanaman sebagai penunjuk arah

- Pada area sirkulasi kendaraan dari gerbang utama menuju area parkir vegetasi yang dipilih sebagai penunjuk jalan yaitu tanaman perdu dengan bunga warna-warni seperti



- bunga pukul delapan, bunga kecubun, bunga kaca piring, bunga amarilis dan bunga geranium
- Bunga-bunga tersebut ditanam rapi di sepanjang jalan dengan warna bunga yang bervariasi
  - Pada area sirkulasi menuju massa bangunan fitness vegetasi yang digunakan sebagai penunjuk arah yaitu pohon palm raja yang di tanam di sekeliling fountain

Tanaman sebagai nilai estetis

- Pada area villa leduk terdapat taman bergaya italia dengan vegetasi semak yang di bentuk menjadi *parterre*

#### 4.2.4 Penataan massa dan tampilan bangunan

##### 1. Villa leduk royal house



Gambar 4.13 massa bangunan villa leduk

Villa leduk merupakan area hotel resort 2 lantai, yang dibangun dengan gaya arsitektur rennaissance khas dengan kolom-kolom klasik dengan style doric. Ketinggian bangunan pada setiap massa yaitu 10 meter, setiap bangunan berorientasi pada taman yang di desain dengan gaya taman eropa. Tiang kolom pada villa leduk berukuran monumental dengan tinggi 8 meter. Material dan Tekstur pada fasade bangunan menggunakan material plester yang difinishing dengan cat dinding berwarna jingga.



*Gambar 4.14 detail kolom dan atap*

## 2. Hastinapura

Hastinapura merupakan jenis akomodasi yang terdiri dari 5 bangunan berbentuk villa/bungalow, fasilitas ini diperuntukkan untuk pengunjung yang datang berkelompok, gaya bangunan yang diterapkan pada desain hastinapura yaitu arsitektur kontemporer. Setiap massa bangunan terdiri dari 2 lantai dimana setiap lantainya memiliki ketinggian 3 meter. Tata massa bangunan pada wilayah hastinapura memiliki pola radial karena tata massanya cenderung mengarah pada satu titik yang di jadikan pusat yaitu taman.



*Gambar 4.15 Massa bangunan hastinapura*

## 3. Bharatapura

Bharatapura merupakan jenis akomodasi yang mewadahi kamar standart dan dormitory. Gaya bangunan yang diterapkan pada desain bharatapura yaitu arsitektur tradisional jawa majapahit. Tata massa bangunan pada wilayah bharatapura membentuk pola grid yang cenderung tidak beraturan





Gambar 4.16 Massa bangunan bharatapura

### 4.3 Analisis dan Sintesis Kondisi Eksisting

#### 4.3.1 Analisis komponen pariwisata

##### A. Daya Tarik Wisata (Atraksi)

Terdapat tiga jenis atraksi wisata yang ditawarkan oleh kaliandra *eco resort*, yaitu daya tarik wisata (Atraksi) alam, atraksi budaya dan atraksi minat khusus. Atraksi alam yaitu jenis atraksi yang berasal dari pemanfaatan bentang alam di sekitar lokasi resort, sedangkan atraksi budaya yaitu atraksi yang dikembangkan oleh pengelola dan masyarakat sekitar yang berbasis pada pengembangan kebudayaan-kebudayaan lokal, dan atraksi minat khusus yaitu atraksi yang di buat untuk menambah daya tarik wisatawan yang didalamnya mengandung unsur keahlian khusus atau minat khusus.

##### 1. Atraksi Alam

- *Organic tour*

Pada kawasan kaliandra *eco resort* terdapat lahan kosong produktif yang difungsikan sebagai area pertanian tanaman dan sayuran organik, adanya lahan pertanian organik ini di dimanfaatkan oleh pengelola resort sebagai atraksi wisata yang ditawarkan dengan kegiatan wisata yaitu berkeliling area *organic tour*. Kegiatan wisata ini bertujuan untuk memberikan edukasi pada wisatawan tentang berbagai jenis sayuran organik beserta cara budidayanya, selain itu wisatawan juga diajak menanam bibit sayuran organik dan jika wisatawan berkunjung pada musim panen maka wisatawan di perbolehkan ikut serta memetik sayuran, setelah berkeliling area pertanian wisatawan juga diajak melihat proses pengemasan sayuran hingga proses sayuran siap di distribusikan.



Gambar 4.17 Kegiatan *Organic tour* dan hasil sayuran organik yang sudah di kemas



Gambar 4.18 Lokasi daya tarik wisata (Atraksi) Alam

Sumber : Hasil analisis, 2017

Atraksi *organic tour* ini merupakan jenis atraksi yang berorientasi pada lingkungan alam karena lokasi atraksi yang terletak di alam terbuka yaitu area pertanian itu sendiri, selain itu para wisatawan diperbolehkan terjun langsung ke area pertanian hingga melihat hasil sayuran yang ditanam, namun kondisi perkebunan yang terletak cukup jauh dari titik utama resort yaitu sekitar 600m dengan kondisi jalan yang menanjak membuat atraksi ini cukup sulit dijangkau oleh wisatawan lanjut usia, padahal kegiatan atraksi termasuk kegiatan santai dan tidak terdapat unsur petualangan sebaiknya pengelola menyediakan fasilitas tambahan seperti mobil *shuttle* atau mobil golf untuk memfasilitasi wisatawan yang membutuhkan akomodasi.

Selain atraksi ini bersifat mengutamakan pendidikan lingkungan, atraksi ini juga memberikan hiburan dan kepuasan wisata karena pengelola memberikan pengetahuan akan budidaya organik beserta dampak-dampaknya terhadap lingkungan. Adanya transfer pengetahuan ini juga memungkinkan adanya interaksi yang baik pada wisatawan baik itu sesama wisatawan maupun antar wisatawan dan pemandu wisata. Secara keseluruhan *organic farm* sudah cukup baik dari segi kondisi atraksi hingga

pelaksanaan kegiatan di atraksi wisata hanya saja butuh fasilitas tambahan berupa akomodasi untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.

## 2. Atraksi budaya

Atraksi budaya merupakan salah satu usaha kaliandra *eco resort* untuk melestarikan kebudayaan setempat dengan melibatkan masyarakat sekitar, atraksi yang ditawarkan berupa pertunjukan wayang kulit, gamelan serta tarian-tarian tradisional. Selain dalam bentuk pertunjukkan, kaliandra *eco resort* membuka paket wisata berupa kelas kreasi dan budaya yang di dalamnya terdapat kelas membatik, kelas tari, dan kelas gamelan.

- Pertunjukan Wayang, Gamelan dan Tarian Tradisional

Pertunjukan wayang, gamelan dan tarian tradisional diadakan pada event-event tertentu yang di selenggarakan di dalam kaliandra *eco resort* atau diselenggarakan sesuai permintaan pengunjung dan paket wisata yang diambil, sehingga pertunjukkan ini tidak dapat di saksikan oleh umum jika berkunjung sewaktu-waktu.



Gambar 4.19 Pertunjukan tarian tradisional sebagai atraksi wisata kaliandra *eco resort*

Pertunjukan yang kerap ditampilkan yaitu pertunjukan tarian budaya jawa timur seperti tari topeng. Pertunjukan wayang, gamelan dan tarian tradisional ini di kelola oleh masyarakat sekitar yang peduli akan budaya lokal, serta karyawan-karyawan

kaliandra *eco resort* sendiri. Untuk mempersiapkan pertunjukkan setiap minggunya diadakan latihan rutin pada hari selasa. Penari, pelatih dan pemain gamelan merupakan masyarakat sekitar dan staff karyawan kaliandra *eco resort*.

Tidak terdapat aktifitas khusus oleh wisatawan pada saat melihat pertunjukkan, wisatawan hanya dapat menikmati tarian yang sedang berlangsung, atraksi ini memberikan pengalaman dan pengetahuan wisatawan akan kebudayaan sekitar yang dituangkan dalam bentuk seni tradisional, seluruh rangkaian kegiatan wisata tidak memungkinkan adanya interaksi sesama wisatawan karena mungkin wisatawan akan menikmati saja pertunjukan tersebut. Penyelenggaraan pertunjukan yang tidak selalu ada atau tergantung pada minat wisatawan membuat tidak semua wisatawan memiliki pengalaman merasakan atraksi wisata ini, jika dilihat secara keseluruhan teknis atraksi pertunjukan seni ini sudah baik namun jika pertunjukan ini diadakan secara rutin mungkin bisa menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kaliandra *eco resort* karena pertunjukan kebudayaan di sekitar area kaliandra *eco resort* masih jarang ditemukan. Atraksi budaya ini biasa dilakukan di area pendopo bharatapura atau memanfaatkan ruang terbuka yang ada di kaliandra seperti area bangunan kolonial yang baru di bangun dan area villa leduk, karena untuk fasilitas penunjang atraksi ini tidak terdapat tempat khusus untuk menampung kegiatan tersebut, hanya area pendopo yang hanya memiliki kapasitas kurang lebih 150 orang.

- Kelas Kreasi dan Budaya

Kelas kreasi dan budaya di sediakan untuk mengedukasi wisatawan yang memiliki minat untuk mempelajari budaya tradisional Indonesia khususnya jawa, oleh karena itu kaliandra *eco resort* menawarkan kelas kreasi yaitu kelas membatik dan kelas budaya yang terdiri dari kelas tari dan kelas gamelan, atraksi minat khusus yang di tawarkan ini di kemas dalam paket-paket wisata, dan akan di selenggarakan sesuai pilihan wisatawan. Selain untuk wisatawan, para pengajar juga membuka kelas di luar area kaliandra *eco resort*, yaitu di sekolah-sekolah di desa dayurejo dan sekitarnya hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kepedulian kaliandra terhadap pelestarian budaya lokal. Aktifitas yang dilakukan saat kelas berlangsung berupa pengenalan kepada wisatawan akan budaya, jika pada pertunjukkan tari wisatawan hanya bisa menonton pada atraksi ini wisatawan diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung bagaimana cara menari, membatik maupun bermain gamelan, dengan kegiatan ini

wisatawan dihibur oleh pengalaman wisata yang jarang ditemui di tempat lain. Kegiatan wisata ini dilakukan di dalam ruangan atau ruangan setengah terbuka dalam arti tidak dilakukan langsung di alam terbuka kegiatan ini sangat memungkinkan adanya interaksi antar wisatawan juga antar wisatawan dengan pengajar sehingga edukasi yang di berikan pada saat kelas berlangsung dapat berjalan dengan maksimal.



Gambar 4.20 Kegiatan kelas kreasi dan budaya di kaliandra *eco resort*  
Sumber : Dokumen kaliandra *eco resort*

### 3. Atraksi Minat Khusus

Atraksi minat khusus merupakan atraksi yang dibuat untuk memaksimalkan kegiatan wisata yang ada di kaliandra *eco resort* selain atraksi alam dan atraksi budaya. Atraksi minat khusus cenderung menghibur wisatawan dengan kegiatan yang memacu adrenalin maupun kegiatan yang bersifat pada pengembangan diri. Atraksi minat khusus yang terdapat pada kaliandra *eco resort* yaitu

- Outbound, Paint Ball dan Rope Course

Atraksi minat khusus outbound, paint ball dan rope course merupakan atraksi utama yang ditawarkan oleh kaliandra *eco resort* selain *organic tour* sehingga atraksi wisata ini banyak menarik pengunjung resort dan menjadi tujuan utama wisatawan, biasanya pengunjung adalah kelompok dari sebuah instansi maupun organisasi.



Gambar 4.21 Kegiatan outbound dan paint ball di kaliandra *eco resort*  
Sumber : Dokumen pribadi, [outboundkaliandra.blogspot.com](http://outboundkaliandra.blogspot.com)

Lokasi kegiatan outbound, paint ball dan rope course ini terletak di dalam area resort, kondisi eksisting lokasi rope course kurang tertata dikarenakan kontur tanah yang tidak teratur dan banyaknya tumbuhan liar yang tumbuh di area rope course. Aktifitas yang

dilakukan pada atraksi ini dilakukan di alam terbuka dengan tingkat petualangan aktifitas yang cukup tinggi baik pada outbound, paint ball maupun rope course.



Gambar 4.22 lokasi outbound dan paint ball di kaliandra *eco resort*

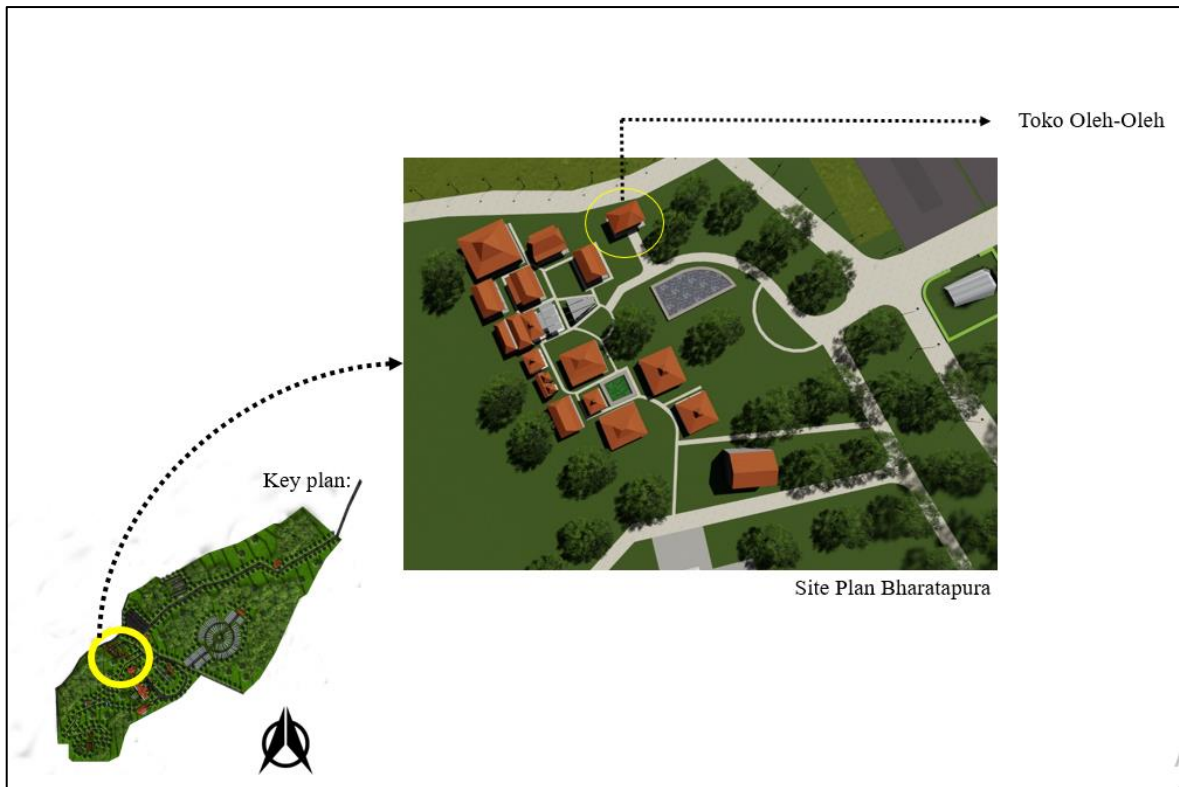
Tingkat kesulitan relatif tergantung keinginan wisatawan untuk mencoba wahana yang ditawarkan karena tingkat kesulitan wahana di kaliandra *eco resort* bermacam-macam. Pada atraksi ini pendidikan akan lingkungan maupun pendidikan tentang *moral life* diajarkan melalui permainan-permainan yang dibuat oleh pemandu wisata sehingga wisatawan dapat bermain sambil belajar, dalam prosesnya terjadi banyak interaksi antar sesama wisatawan maupun antar wisatawan dan pemandu wisata karena dalam atraksi ini dibutuhkan koordinasi antar wisatawan yang biasanya di kemas dalam bentuk tim kelompok. Secara keseluruhan teknis dan pelaksanaan atraksi wisata buatan di kaliandra *eco resort* baik namun perlu adanya perhatian khusus terhadap lokasi atraksi karena banyaknya tanaman liar yang mengganggu dan mengurangi segi keindahan lokasi, selain itu penataan area lokasi yang kurang dapat memicu hewan-hewan liar yang dapat membahayakan pengunjung.

## B. Amenitas

Amenitas atau fasilitas pada kaliandra *eco resort* disediakan sebagai sarana penunjang kegiatan wisata di area resort agar meningkatkan kenyamanan wisatawan. Amenitas merupakan sarana yang harus ada karena semakin lengkap amenities yang disediakan pada sebuah resort potensi kunjungan wisatawan juga akan meningkat, berikut merupakan fasilitas-fasilitas yang ada pada kaliandra *eco resort*,

### 1. Toko oleh-oleh dan souvenir

Kondisi bangunan toko oleh-oleh dan souvenir cukup baik, dilihat dari kekokohan bangunan, material dan tampilannya namun keadaan toko sepi oleh pengunjung sehingga tidak terlihat aktifitas pembeli pada toko.



Gambar 4.23 Posisi toko oleh-oleh pada tapak  
Sumber : Hasil desain, 2017



Gambar 4.24 Tampilan bangunan toko oleh-oleh

Posisi toko berada tepat di seberang area bangunan penerima, namun karena kondisi toko yang sepi dan minimnya signage, bangunan tersebut tidak terlihat mencolok hal ini juga disebabkan oleh desain bangunan yang tidak memiliki *point of interest* yang menggambarkan fungsi bangunan sehingga bangunan terlihat selaras dengan bangunan lainnya.

Jika dilihat dari kesesuaian fungsinya fasilitas ini cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang akan mencari oleh-oleh atau souvenir karena toko ini menjual berbagai produk lokal terutama hasil UKM masyarakat sekitar seperti keripik, baju, dan lain sebagainya namun produk kaliandra sendiri yang berupa sayur organik

tidak dijual di toko tersebut, akan lebih baik jika hasil produksi sayuran organik kaliandra juga dijual di toko tersebut sehingga wisatawan dapat membeli produk sayuran kaliandra. Sehingga tidak hanya memiliki pengalaman berkeliling area *organic farm* wisatawan juga bisa menikmati sayur yang sudah siap dijual.

## 2. Kamar mandi umum



Gambar 4.25 Tampilan dan kondisi bangunan kamar mandi umum

Terdapat dua kamar mandi umum yang ada pada kaliandra *eco resort*, keduanya berada di area bharatapura, tampilan bangunan menyesuaikan area bharatapura yang menggunakan arsitektur tradisional jawa. Akses menuju kamar mandi cukup sulit karena tidak ada signage atau penanda khusus menuju kamar mandi ini, dilihat dari kebersihannya kondisi kamar mandi umum di kaliandra *eco resort* masih kurang bersih karena beberapa toilet tidak dapat difungsikan dan toilet yang dapat berfungsi kondisi di dalamnya terdapat sampah daun maupun sampah plastik, selain itu pada area kamar mandi terdapat hewan liar seperti kodok dan juga penerangan pada kamar mandi kurang. Hal ini tentunya dapat mengurangi kenyamanan pengunjung maka sebaiknya dilakukan pembersihan dan perawatan bangunan dilakukan secara rutin untuk memperbaiki kerusakan.

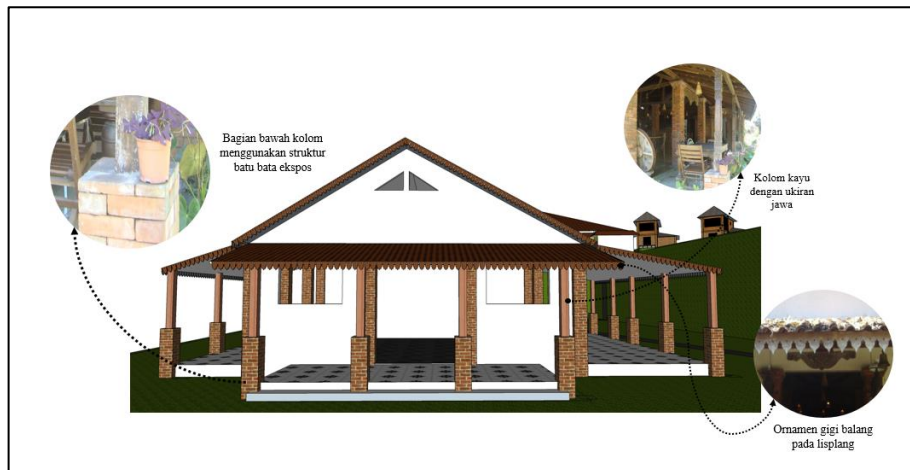
## 3. Restoran



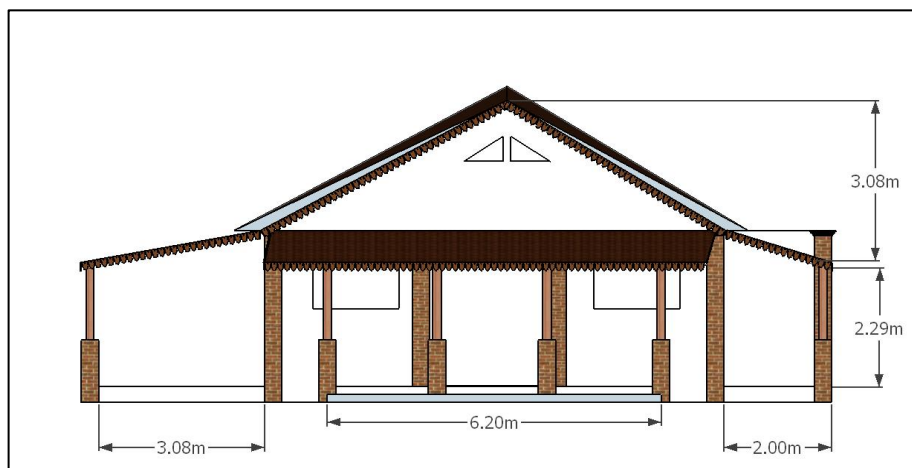
Gambar 4.26 Tampilan bangunan restoran



Pada *eco resort* kaliandra terdapat dua restoran yaitu restoran yang berada di area bharatapura dan restoran yang ada di hastinapura. Desain bangunan keduanya menggunakan arsitektur tradisional jawa hal ini terlihat dari penggunaan material dan ornamen pada bangunan dengan kondisi bangunan yang masih baik. Kecuali pada restoran yang ada di area bharatapura pada kolom kayu beberapa di makan rayap sehingga terlihat tidak kokoh dan rapuh.



Gambar 4.27 Ornamen dan material bangunan  
Sumber : Hasil analisis, 2017



Gambar 4.28 Dimensi bangunan restoran  
Sumber : Hasil desain, 2017

Menu makanan yang disajikan pada restoran ini menggunakan bahan logistik yang diperoleh dari kebun organik milik kaliandra *eco resort*, di dalam bangunan pada siang hari sebagian besar menggunakan pencahayaan alami sehingga pada restoran yang berada pada area bharatapura restoran ini memiliki kesan yang cukup gelap karena tidak menggunakan pencahayaan buatan dan bangunan dinaungi pembayangan tajuk pohon yang lebar, hal ini baik karena kaliandra *eco resort* memiliki prinsip

meminimalisir energi pada pengelolaannya sehingga ramah lingkungan Untuk kebutuhan fasilitas wisata kedua restoran yang ada pada kaliandra *eco resort* sudah memenuhi sesuai fungsi, restoran ini dapat memenuhi kebutuhan wisatawan untuk menikmati sajian makanan setelah beraktifitas.

#### 4. Area parkir

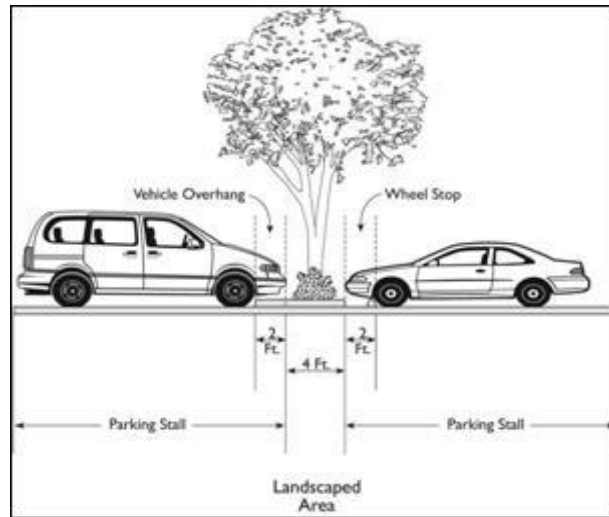


Gambar 4.29 Eksisting area parkir utama

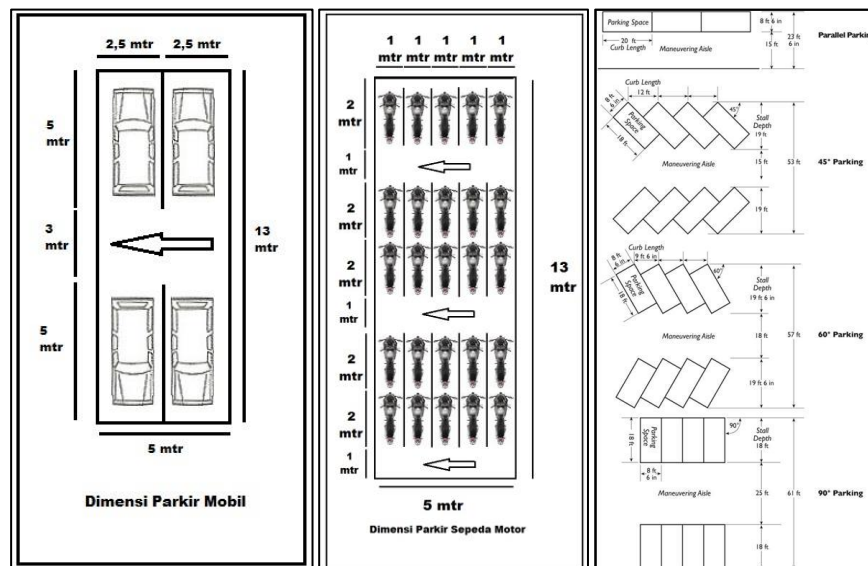
Area parkir utama kaliandra *eco resort* terletak 500m setelah gerbang *entrance*, area parkir ini memiliki luas 4000m<sup>2</sup> sehingga dapat menampung bus, kendaraan roda 4 dan kendaraan roda 2, area parkir ini dapat menampung kurang lebih 20 bus, 160 kendaraan roda 4 dan 150 kendaraan roda 2. Area parkir ini terhitung cukup luas dan dapat memarkir kendaraan yang di bawa oleh pengunjung, karena kapasitas ruang parkir lebih besar daripada jumlah pengunjung, jumlah kapastias pengunjung kaliandra *eco resort* 550 orang dihitung dari jumlah kamar dan kuota peserta outbound / atraksi minat khusus, untuk peserta outbound merupakan peserta yang datang berkelompok sehingga kendaraan yang mungkin di parkir yaitu kendaraan roda 4 (mobil) dan bus.

Meskipun memiliki area lahan yang luas kondisi area parkir ini sangat panas pada siang hari karena minimnya vegetasi peneduh yang dapat menaungi kendaraan dan

pejalan kaki yang turun dari kendaraan menuju area resort. Maka sebaiknya pada area parkir ditanami vegetasi peneduh yang memiliki tajuk lebar agar area parkir tersebut tidak panas dan silau pada siang hari.



Gambar 4.30 Standar dimensi penampang area parkir  
 Sumber: *Parking area design and development standards (New York Municipal Code)*



Gambar 4.31 Standart dimensi parkir kendaraan  
 Sumber: *Parking area design and development standards (New York Municipal Code)*

Berdasarkan standar dimensi parkir kendaraan, area parkir utama kaliandra *eco resort* sudah menerapkan marka parkir sesuai dengan dimensi yang tertera pada standart, hanya saja penataan lanskap pada area parkir yang belum memenuhi standar karena tidak ada vegetasi yang menaungi area parkir tersebut.

## 5. Ruang tunggu



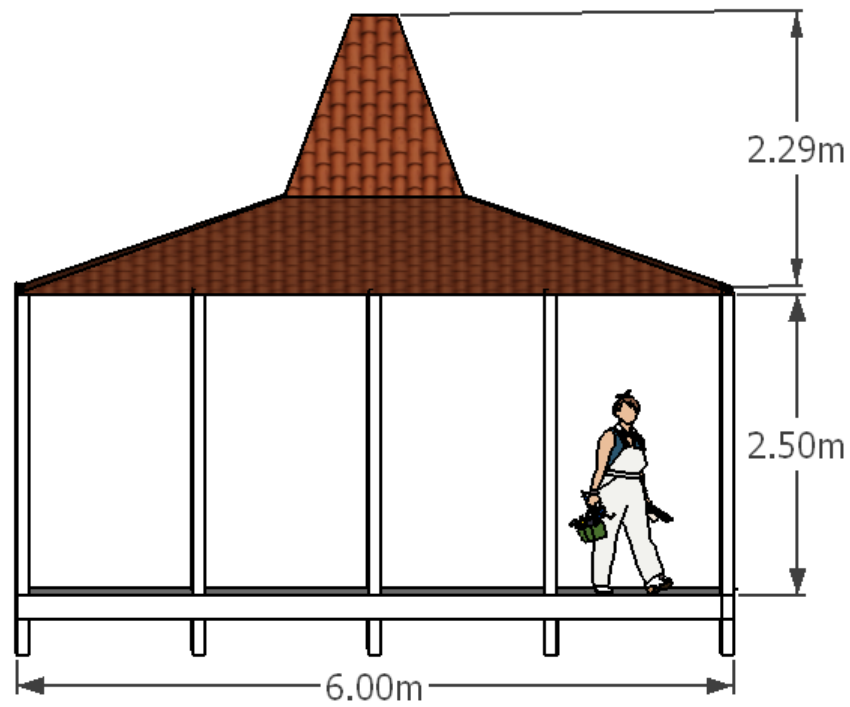
Gambar 4.32 Tampilan bangunan ruang tunggu

Ruang tunggu berfungsi sebagai area wisatawan atau pengunjung untuk menunggu selesainya transaksi pemesanan resort atau beraktifitas wisata di area kaliandra, ruang tunggu ini merupakan ruangan setengah terbuka yang menggunakan material atap kaca, terletak bersebelahan dengan bangunan penerima. Secara fisik bangunan ruang tunggu ini memiliki kondisi yang baik meskipun tidak memiliki kesan eksklusif seperti pada hotel resort umumnya karena konsep desain bangunan kaliandra yang secara keseluruhan ingin memberikan pengalaman natural dan kembali ke alam kepada wisatawan. Akses untuk menuju ruang tunggu ini cukup mudah karena terletak dekat dengan pintu masuk utama menuju bangunan penerima, selain itu juga terdapat signage sehingga memudahkan pengunjung untuk mencari letak ruang tunggu dan bangunan penerima.

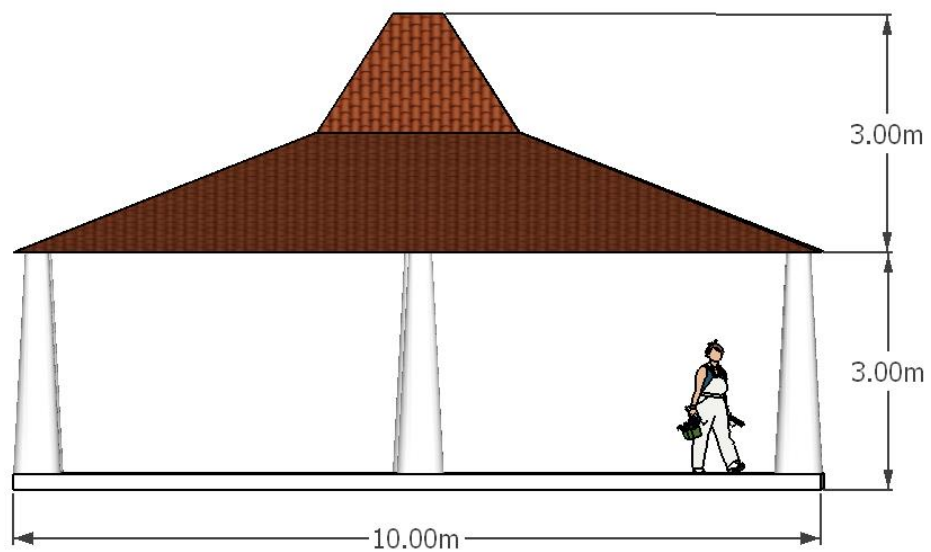
## 6. Gazebo dan pendopo

Gazebo merupakan fasilitas yang diberikan kaliandra *eco resort* kepada wisatawan yang digunakan untuk beristirahat sejenak maupun sebagai ruang bersama. Sedangkan pendopo merupakan ruang setengah terbuka yang difungsikan sebagai tempat kegiatan bersama yang dapat menampung pengunjung lebih banyak. Gazebo pada kaliandra *eco resort* hanya terdapat pada area bharatapura. Pada area ini terdapat 2 gazebo, masing-masing 2 gazebo berukuran 6x6 dengan material struktur menggunakan kayu jati dan atap genteng bata. Gazebo tersebut di letakkan dekat dengan kolam-kolam ikan sehingga jika di fungsikan pengunjung sebagai tempat beristirahat sejenak maupun berkumpul dapat menambah kenyamanan dan ketenangan karena lokasi yang berdekatan dengan unsur air (made wijaya, 2011). Kaliandra *eco resort* memiliki 3 pendopo, masing-masing berukuran 10x9m yang terletak di area bharatapura dan terletak di area hastinapura dengan ukuran 17x26m, serta satu lainnya terletak di area *outbound & camping ground* yang berukuran 12x12m. Ketiga pendopo ini memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menaungi kegiatan

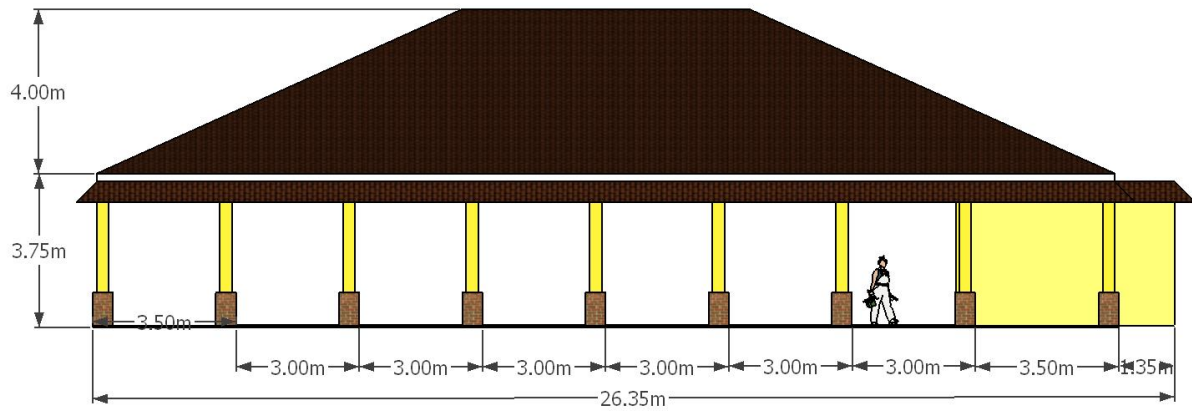
bersama yang diikuti oleh banyak orang seperti outbound, kegiatan kesenian (tari dan gamelan), maupun seminar dan diskusi.



*Gambar 4.33* Dimensi gazebo pada area bharatapura  
Sumber : Hasil desain, 2017



*Gambar 4.34* Dimensi pendopo pada area bharatapura  
Sumber : Hasil desain, 2017



*Gambar 4.35* Dimensi pendopo hastinapura  
Sumber : Hasil desain, 2017



*Gambar 4.36* Tampilan bangunan gazebo dan pendopo

## 7. Kolam renang



*Gambar 4.37* Kolam renang pada berbagai area di kaliandra resort

Terdapat 3 kolam renang yang disediakan kaliandra *eco resort* untuk para tamu resort yang menginap, ketiga kolam renang ini terletak berjauhan antara satu dengan yang lain. Kolam renang tersebut terletak di area hastinapura, vila leduk dan fitness center. Pada saat observasi berlangsung kondisi kolam renang terlihat sepi dan tidak terdapat aktifitas yang dilakukan pengunjung disekitar kolam renang, hal ini disebabkan pada area tersebut tidak terdapat *activity support* sehingga area kolam renang terlihat sepi, kondisi kolam renang yang berada di area fitness center memiliki kesan tidak terawat karena kolam renang tersebut terletak pada bangunan fitness center yang fasade bangunannya juga terkesan tak terawat karena berlumut dan kotor. Selain itu pada kolam renang yang berada di area fitness center tersebut terdapat banyak sampah daun dan ranting yang berguguran dari tumbuhan liar disekitarnya. Dilihat secara keseluruhan ketiga kondisi kolam renang yang ada pada kaliandra *eco resort* memiliki kondisi yang baik namun fasilitas ini tidak memiliki daya tarik wisatawan untuk menggunakan fasilitas tersebut karena minimnya fasilitas pendukung seperti shower, kamar mandi, *sun lounge* atau ruang bilas yang berjarak dekat dengan kolam sehingga mungkin pengunjung menjadi malas untuk berenang.

Luas kolam renang yang ada pada area hastinapura tidak terlalu besar dan memiliki kedalaman hanya sekitar 40-80cm sehingga kolam renang pada area ini lebih terlihat sebagai elemen air pendukung penataan lansekap pada kaliandra *eco resort*. Untuk membuat wisatawan agar nyaman dan tertarik menggunakan fasilitas wisata ini perlu ditambahkan fasilitas tambahan seperti kursi santai (*sun lounge*) untuk bersantai setelah berenang atau *shower* untuk bilas yang letaknya tidak terlalu jauh dari kolam renang, pada kolam renang juga bisa ditambahkan pancuran agar kolam renang memiliki suasana yang lebih hidup dengan adanya suara gemrecek air yang mengalir ke kolam renang.

#### 8. Wellness retreat (spa & massage)

Wellness retreat merupakan fasilitas sekaligus atraksi wisata yang diberikan kaliandra *eco resort* untuk memberi kenyamanan. Meskipun fasilitas ini harus dikenakan biaya tambahan tidak seperti fasilitas lainnya oleh karena itu fasilitas ini juga dapat disebut sebagai atraksi karena jenis spa menggunakan treatment bubuk kayu belum ada di sekitar kaliandra *eco resort* sehingga ini merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan



Gambar 4.38 Interior dan fasilitas wellness retreat

Kondisi bangunan pada fasilitas ini cukup baik, baik itu dari tampilan bangunan maupun interior bangunan tersebut juga pelayanan yang diberikan oleh pengelola kepada wisatawan juga baik sehingga fasilitas ini dapat memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.

#### 9. Musholla



Gambar 4.39 Tampilan bangunan musholla

Fasilitas ibadah berupa musholla di kaliandra *eco resort* terletak di area bharatapura dan hastinapura. Kondisi bangunan musholla masih baik dilihat dari tampilannya, namun kebersihan serta pencahayaan pada musholla kurang dan suasana pada musholla pengap, fasilitas yang diberikan seperti sajadah atau mukena juga memiliki kondisi yang kurang baik. Sebaiknya perlu adanya perawatan yang teratur pada kedua musholla tersebut sehingga pengunjung atau pengguna fasilitas merasa nyaman dan khusyu' saat menjalankan ibadah.

#### 10. Ruang fitness

Ruang fitness terletak di sebelah utara area vila leduk, oleh kaliandra *eco resort* fasilitas ini disediakan khusus dalam satu bangunan, yang didalamnya terdapat fasilitas fitness, ruang ganti, toilet serta kolam renang. Secara fisik bangunan ruang fitness memiliki kesan tidak terawat dilihat dari fasade bangunan dan kondisi sekitarnya, seperti kolam renang yang berlumut dan taman kecil yang banyak dipenuhi sampah daun dan ranting serta tumbuhan liar yang tumbuh tidak teratur. Namun jika dilihat dari dalam kondisi bangunan cukup baik, kondisi alat-alat fitness juga baik dan semuanya



dapat berfungsi dengan baik begitu juga toilet dan ruang bilas. Sebaiknya perlu adanya perawatan pada fasade dan lingkungan bangunan agar wisatawan tertarik menggunakan fasilitas ini karena wisatawan akan selalu melihat dahulu tampilan bangunannya.



Gambar 4.40 Tampilan bangunan *fitness center*

### C. Aksesibilitas

Kondisi akses menuju resort tergolong mudah karena banyak signage penunjuk arah menuju kaliandra *eco resort*. Untuk sampai menuju resort wisatawan harus melalui jalan utama provinsi yaitu jalan malang-gempol, jalan taman safari II dan jalan desa dayurejo.



Gambar 4.41 Lebar jalur sirkulasi menuju kaliandra *eco resort*

Ketiga kondisi jalan tersebut ramai dan banyak dilalui oleh kendaraan umum, kondisi jalan malang-gempol cukup baik dilihat dari kemudahan pencapaian oleh kendaraan bermotor dan material jalan juga dilengkapi dengan infrastruktur yang lengkap seperti marka jalan, lampu jalan dan signage. Sedangkan kondisi jalan Taman Safari II merupakan jalan kawasan yang dilalui kendaraan 2 arah, kondisi jalan berliku dan pada beberapa sisi terdapat lubang pada jalan yang dapat membahayakan pengemudi namun pada beberapa sisi terlihat adanya perbaikan pada jalan hal ini mengindikasikan bahwa pada jalan tersebut sedang dilakukan pengembangan untuk kelengkapan infrastruktur jalan dan keamanan jalan itu sendiri. Kondisi jalan desa dayurejo sempit karena hanya memiliki lebar 5 meter dan dilalui kendaraan 2 arah, kondisi material penutup tanah pada jalan desa dayurejo buruk karena terdapat banyak sekali sisi jalan yang rusak kondisi ini dapat menyulitkan

pengunjung kaliandra *eco resort* terlebih jika pengunjung menggunakan kendaraan besar seperti bis, tidak hanya menyulitkan pengunjung, kenyamanan lalu lintas akibat adanya kendaraan besar yang melalui jalan ini juga dapat terganggu karena pasti menimbulkan kemacetan dan kendaraan dari salah satu arah harus mengalah jika ada kendaraan besar seperti bus lewat. Namun hal ini belum terlihat menjadi masalah yang besar karena kondisi jalan desa dayurjo tidak terlalu ramai kebanyakan kendaraan yang lewat yaitu kendaraan roda dua.

#### D. Analisis prinsip wisata menggunakan parameter boyd dan butler (1996)

Terdapat tiga komponen pariwisata yang digunakan, ketiga komponen tersebut memiliki parameter yang berbeda-beda, komponen atraksi dinilai berdasarkan jenis aktifitas yang diwadahi serta tingkat kesulitan pada aktifitas tersebut, selain itu jenis atraksi yang menerapkan konsep ekowisata juga memperhatikan pendidikan lingkungan pada aktifitasnya. Komponen wisata kedua yaitu amenitas, amenitas atau fasilitas wisata dinilai berdasarkan pelayanan akomodasi kepada wisatawan serta kelengkapan amenitas yang disediakan pada sebuah area wisata. Dan komponen ketiga yaitu aksesibilitas atau pencapaian menuju area kaliandra *eco resort*, aksesibilitas dinilai dari tingkat pencapaian dan kelengkapan infrastruktur yang ada pada jalur menuju dan di dalam resort. Berikut merupakan pengelompokan spektrum wisata ketiga komponen berdasarkan parameter yang dinilai.

Tabel 4.5 Analisis prinsip wisata menggunakan parameter boyd dan butler (1996)

Atraksi				
No	Jenis atraksi	Parameter	Spektrum wisata	Keterangan
1	Atraksi natural	Aktifitas	Hard Ecotourism	Sangat berorientasi pada lingkungan alam, di alam terbuka
2		Tingkat kesulitan	Soft Ecotourism	Tingkat kesulitan relatif mudah
3		Pendidikan lingkungan	Hard Ecotourism	Sangat mengutamakan pendidikan lingkungan
4	Atraksi minat khusus	Aktifitas	Soft Ecotourism	Interaksi tak langsung dengan alam, dengan media dan perantara
5		Tingkat kesulitan	Soft Ecotourism	Tingkat kesulitan relatif mudah
6		Pendidikan lingkungan	Hard ecotourism	Sangat mengutamakan pendidikan lingkungan

				yang disampaikan melalui seni dan kebudayaan
7	Atraksi minat khusus	Aktifitas	Hard Ecotourism	Sangat berorientasi pada lingkungan alam, di alam terbuka
8		Tingkat kesulitan	Hard Ecotourism	Aktifitas dengan tingkat kesulitan dan petualangan tinggi
9		Pendidikan lingkungan	Intermediate	Memberikan pendidikan lingkungan namun masih terbatas

<b>Amenitas</b>				
<b>No</b>	<b>Jenis amenitas</b>	<b>Parameter</b>	<b>Spektrum ekowisata</b>	<b>Keterangan</b>
10	Toko oleh-oleh dan souvenir	Pelayanan akomodasi	Intermediate	Memberikan pelayanan dengan tingkat kenyamanan sedang
11		Kelengkapan	Intermediate	Fasilitas relatif lengkap
12	Kamar mandi umum	Pelayanan akomodasi	Hard Ecotourism	Fasilitas tergolong sederhana
13		Kelengkapan	Intermediate	Fasilitas relatif lengkap
14	Restaurant	Pelayanan akomodasi	Intermediate	Pelayanan yang diberikan dengan tingkat kenyamanan sedang
15		Kelengkapan	Soft Ecotourism	Memiliki fasilitas yang lengkap
16	Area Parkir	Pelayanan akomodasi	Intermediate	Kondisi fasilitas memberikan kenyamanan sedang
17		Kelengkapan	Intermediate	Fasilitas relatif lengkap dari segi fungsi
18	Ruang Tunggu	Pelayanan akomodasi	Hard Ecotourism	Fasilitas tergolong sederhana
19		Kelengkapan	Intermediate	Fasilitas relatif lengkap dari segi fungsi
20	Gazebo	Pelayanan akomodasi	Hard Ecotourism	Fasilitas tergolong sederhana
21		Kelengkapan	Intermediate	Fasilitas relatif lengkap dari segi fungsi
22	Kolam Renang	Pelayanan akomodasi	Intermediate	Fasilitas memberikan kenyamanan sedang
23		Kelengkapan	Intermediate	Fasilitas relatif lengkap
24	Wellness Retreat (Spa & Massage)	Pelayanan akomodasi	Soft Ecotourism	Fasilitas memberikan tingkat kenyamanan tinggi
25		Kelengkapan	Soft Ecotourism	Memiliki fasilitas yang lengkap
26	Musholla	Pelayanan akomodasi	Intermediate	Fasilitas memberikan kenyamanan sedang
27		Kelengkapan	Intermediate	Fasilitas relatif lengkap
28	Ruang Fitness	Pelayanan	Intermediate	Fasilitas memberikan

	akomodasi		kenyamanan sedang
29	Kelengkapan	Intermediate	Fasilitas relatif lengkap

Aksesibilitas				
No	Jenis aksesibilitas	Parameter	Spektrum Ekowisata	Keterangan
30	Jalan Malang-Gempol	Pencapaian	Soft Ecotourism	Relatif mudah dan moderat untuk dicapai dengan kendaraan bermotor
31		Infrastruktur	Soft Ecotourism	Memiliki sarana prasarana yang lengkap dan terus melakukan pengembangan
32	Jalan Taman Safari II	Pencapaian	Soft Ecotourism	Relatif mudah dan moderat untuk dicapai dengan kendaraan bermotor
33		Infrastruktur	Intermediate	Memiliki sarana prasarana yang relatif lengkap dan terus melakukan pengembangan
34	Jalan Desa Dayurejo	Pencapaian	Soft Ecotourism	Relatif mudah dan moderat untuk dicapai dengan kendaraan bermotor
35		Infrastruktur	Hard Ecotourism	Tidak memiliki sarana prasarana yang lengkap, cenderung tidak melakukan pengembangan

Dilihat dari 35 indikator wisata yang dinilai, terdapat 9 butir (26%) indikator yang tergolong pada spektrum *hard ecotourism*, 10 butir (29%) indikator pada spektrum *soft ecotourism* dan 16 butir (45%) indikator tergolong pada spektrum *intermediate*. Sehingga dapat disimpulkan penerapan komponen pariwisata pada kaliandra *eco resort* tergolong pada spektrum *intermediate*, spektrum ini merupakan dimensi yang ramah terhadap pemberdayaan masyarakat, banyak masyarakat yang terlibat dalam penyediaan jasa layanan bagi wisatawan (doddy & yasser, 2013) yang berarti komponen wisata pada kaliandra *eco resort* memiliki peluang untuk masyarakat sekitar dalam ikut andil pada pengembangan wisata di kaliandra *eco resort*.

#### 4.3.2 Analisis prinsip pengembangan ekowisata

Prinsip pengembangan ekowisata memiliki butir indikator yang digunakan untuk menilai tingkat penerapan konsep ekowisata, indikator tersebut merupakan turunan dari 4 prinsip ekowisata yaitu prinsip konservasi alam dan budaya, prinsip partisipasi masyarakat, prinsip edukasi dan prinsip wisata setelah dijelaskan mengenai kondisi eksisting penerapan

konsep ekowisata pada kaliandra *eco resort* maka berikut ini merupakan analisis prinsip pengembangan ekowisata berdasarkan kondisi eksisting.

Tabel 4.6 Analisis prinsip pengembangan ekowisata berdasarkan kondisi eksisting

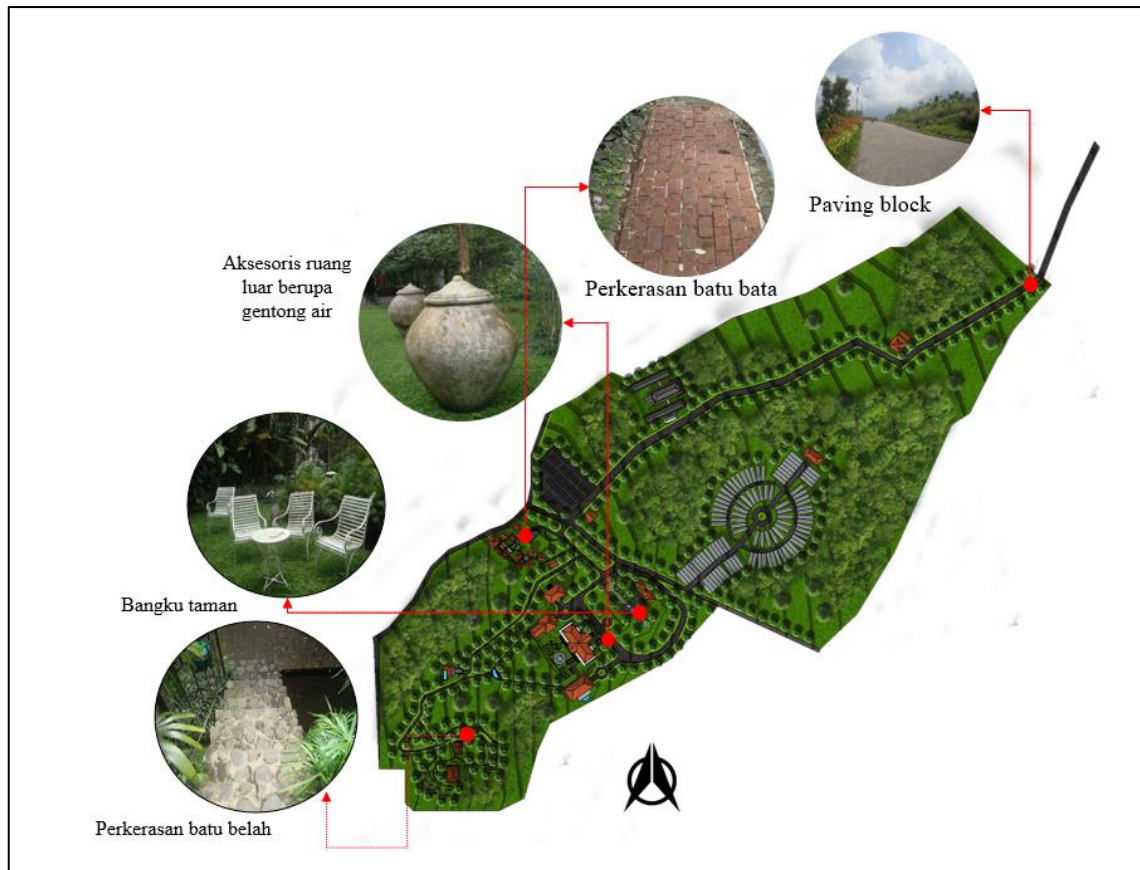
No	Prinsip pengembangan ekowisata	Analisis berdasarkan kondisi eksisting
1	Prinsip konservasi alam dan budaya	<p>Prinsip konservasi alam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertahankan bentang alam dengan meminimalisir pembuatan lanskap artifisial, jalur sirkulasi pada resort tidak menggunakan beton melainkan menggunakan material alami yang memudahkan peresapan air</li> <li>• Menggunakan material alami seperti vegetasi untuk menahan kontur yang curam sehingga meminimalisir adanya material yang tidak ramah lingkungan</li> <li>• Perancangan dan sirkulasi pada tapak menyesuaikan vegetasi sehingga meminimalisir penebangan pohon</li> <li>• Pada pengelolaan sistem pertanian kaliandra <i>eco resort</i> menerapkan sistem organik yang bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif pada tanah pertanian</li> <li>• Memaksimalkan cahaya alami pada siang hari dan beberapa bangunan tidak menggunakan penghawaan buatan sehingga bangunan yang ada pada kaliandra <i>eco resort</i> dapat meminimalisir energi buatan.</li> </ul> <p>Prinsip konservasi budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan gaya arsitektur tradisional jawa majapahit pada bangunan bharatapura dan hastinapura hal ini bertujuan untuk menyelaraskan kebudayaan lokal dan melestarikan ciri khas bangunan sekitar</li> <li>• Menyediakan atraksi minat khusus berupa tarian tradisional, pertunjukan gamelan dan membuka kelas kreasi dan budaya untuk memberikan pengalaman kepada wisatawan akan budaya</li> <li>• Mewajibkan staff dan karyawan berlatih tari setiap minggunya</li> <li>• Ikut serta mendukung tradisi masyarakat desa dayurejo setempat seperti bersih desa dan lain sebagainya sehingga ada hubungan timbal balik antara kaliandra <i>eco resort</i> dengan aktifitas budaya masyarakat sekitar</li> <li>• Memberikan edukasi kepada sekolah-sekolah di desa dayurejo tentang tarian tradisional</li> </ul>
2	Prinsip partisipasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 80% staff dan karyawan merupakan masyarakat sekitar yang berasal dari kecamatan prigen</li> <li>• Melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan sehingga terbangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata</li> <li>• Kaliandra <i>eco resort</i> membantu kerjasama dengan desa dalam hal pelestarian hutan dan edukasi budaya hal ini dibuat untuk mengurangi kegiatan ilegal menebang pohon pada area konservasi hutan disekitar kaliandra <i>eco resort</i></li> </ul>

3	Prinsip edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan edukasi kepada pengunjung untuk mencintai lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan</li> <li>• Memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar tentang hal yang bersifat pengembangan seperti pengembangan desa, pengelolaan homestay, pengelolaan daya tarik wisata dan lain sebagainya agar kedepannya masyarakat sekitar dapat mengembangkan potensi kawasan untuk dijadikan daya tarik wisata sehingga menambah penghasilan masyarakat</li> </ul>
4	Prinsip wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan potensi kawasan yaitu view yang indah dan tanah yang subur sebagai atraksi wisata berupa pertanian sayur organik dan <i>organic tour</i></li> <li>• Membuat atraksi minat khusus berupa outbond, paint ball dan rope course agar menarik wisatawan</li> <li>• Menyediakan fasilitas pendukung kegiatan wisata berupa resort, <i>dormitory room</i>, toko souvenir dan oleh-oleh dan berbagai fasilitas lainnya</li> </ul>

### 4.3.3 Analisis penataan lansekap

#### A. Material lansekap

Material lansekap yang digunakan pada penataan ruang luar di kaliandra *eco resort* terbagi yaitu material lunak (*soft material*) dan material keras (*hard material*). Dalam perancangan ruang luar yang ekologis kuantitas penggunaan material keras tidak boleh lebih dominan daripada material lunak sehingga kawasan yang terbangun masih mempertahankan bentang alam yang ada dan tidak merusak lingkungan, serta penggunaan material diutamakan menggunakan material alami. Material keras yang ada di kaliandra *eco resort* berupa jalur sirkulasi, aksesoris ruang luar (gerabah dan sculpture), tempat duduk, dan signage. Berikut merupakan jenis material keras dan persebarannya di kawasan kaliandra *eco resort*



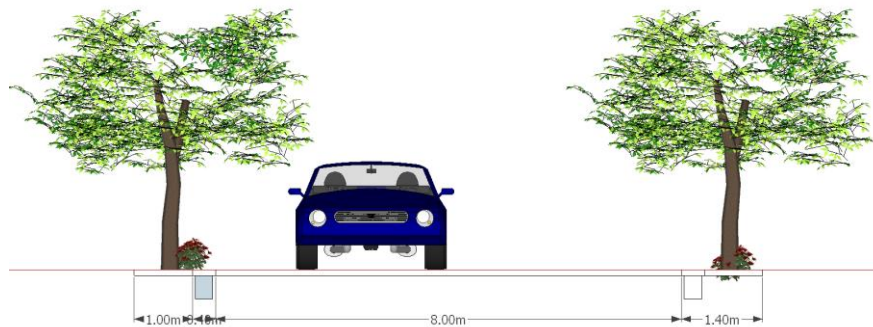
Gambar 4.42. Persebaran material keras pada tapak kaliandra *eco resort*  
 Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

### 1. Jalur sirkulasi

Pada kawasan kaliandra *eco resort* material penutup jalur sirkulasi menggunakan material yang berbeda-beda tergantung pada fungsi sirkulasi tersebut. Material keras yang digunakan sebagai penutup jalur sirkulasi yaitu batu bata, batu kali, dan paving beton. Sirkulasi utama yang dilalui kendaraan dan menghubungkan antar area resort menggunakan material penutup berupa paving block, penggunaan material ini tepat sesuai fungsi jalur sirkulasi utama yang dilalui oleh berbagai jenis kendaraan sehingga membutuhkan karakteristik material yang permukaannya tidak bergeser dan tahan lama, selain itu paving block merupakan material yang mudah menyerap air sehingga material ini tidak merusak bentang alami kawasan resort serta mengurangi potensi genangan air akibat air yang tidak dapat meresap ke dalam tanah.



Gambar 4.43 Kondisi jalur sirkulasi kendaraan di dalam resort



Gambar 4.44 Potongan jalur sirkulasi kendaraan di dalam resort  
Sumber : Hasil desain, 2017

Pada sisi samping jalur sirkulasi terdapat gater air sehingga jika ada aliran air, air tidak tergenang di badan jalan. Selain adanya gater, kondisi topografi yang berkontur meminimalisir air tidak tergenang dan material yang digunakan memungkinkan air meresap lebih cepat. Sedangkan pada jalur sirkulasi yang hanya dilewati oleh pejalan kaki material penutup tanah yang digunakan bermacam-macam, jalur sirkulasi penghubung antar massa bangunan resort di area bharatapura menggunakan material penutup berupa batu bata, penggunaan material batu bata memperkuat tema area bharatapura yang menerapkan arsitektur jawa majapahit namun kondisi iklim kawasan resort yang dingin dan memiliki kelembaban tinggi membuat batu bata banyak ditumbuhi lumut, hal ini menyebabkan jalur sirkulasi memiliki permukaan yang licin terlebih setelah turun hujan atau kondisi jalur sirkulasi basah, sehingga pengguna jalur sirkulasi ini harus berhati-hati agar tidak terpeleset. Jika pada area bharatapura menggunakan material batu bata, pada area hastinapura dan vila leduk menggunakan material penutup berupa batu kali yang disusun, pada beberapa sisi jalur sirkulasi juga menggunakan paving block berbentuk melengkung. Penggunaan paving block dan batu kali memberikan kesan tekstur kasar, serta bentuk paving block dan pola penataannya yang unik memberikan kesan estetis dan natural.





Gambar 4.45 Material penutup sirkulasi pejalan kaki

Pada jalur sirkulasi tangga menggunakan material penutup batu belah dan batu bata, batu belah memiliki karakteristik permukaan yang cenderung kasar sehingga tangga tersebut dapat meminimalisir pengguna untuk terpeleset, sedangkan material batu bata memiliki permukaan yang rata, perlu perawatan secara berkala agar material ini tidak ditumbuhi lumut sehingga membahayakan pengguna jalan yang melalui tangga tersebut.



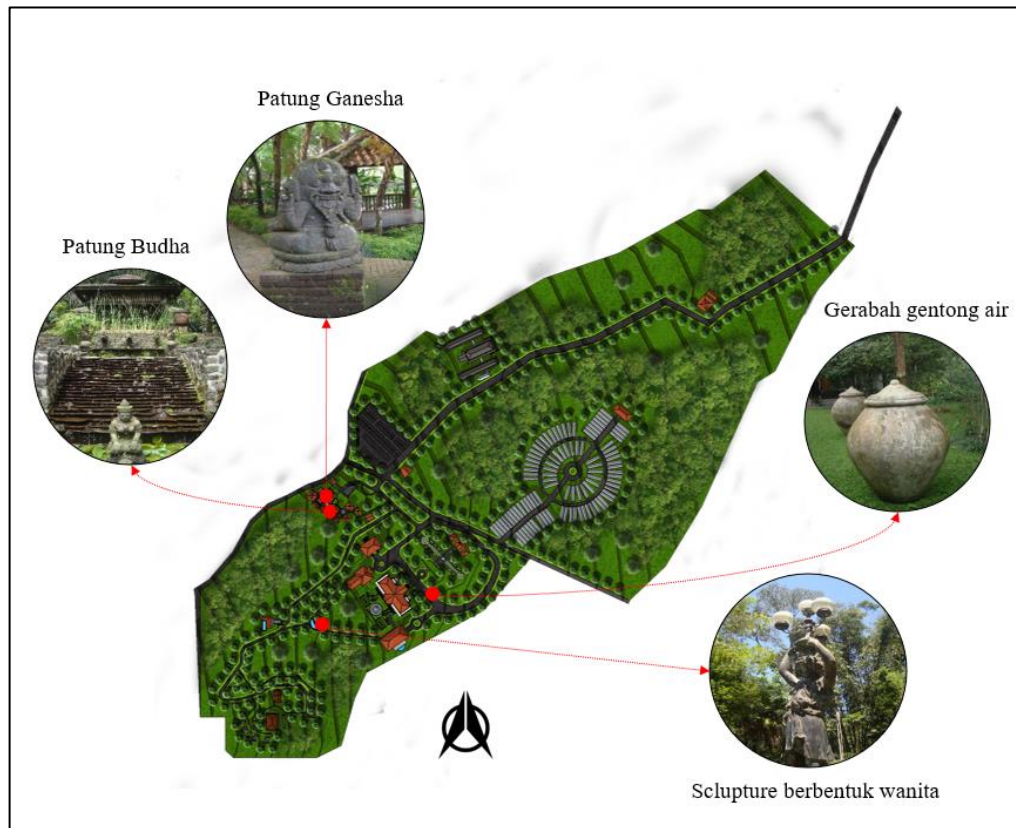
Gambar 4.46 Material penutup jalur sirkulasi tangga

Ketiga material ini merupakan jenis material alam yang mudah didapatkan di sekitar kawasan kaliandra *eco resort*, serta jenis-jenis material tersebut bersifat ramah lingkungan dan dapat menyerap air lebih maksimal jika dibandingkan material keras seperti aspal dan beton

## 2. Aksesoris ruang luar

Terdapat berbagai macam aksesoris ruang luar pada kawasan kaliandra *eco resort*, aksesoris ini memiliki fungsi yang beragam seperti lampu jalan, pot tanaman, air mancur dan pancuran serta aksesoris yang hanya berfungsi sebagai elemen pelengkap seperti patung. Berbagai aksesoris ruang luar ini diletakkan pada taman untuk menambah estetika taman tersebut serta menguatkan gaya taman yang diterapkan.

Berikut merupakan berbagai jenis aksesoris ruang luar beserta persebarannya pada kawasan ruang luar kaliandra *eco resort*



Gambar 4.47 Persebaran aksesoris ruang luar pada tapak kaliandra *eco resort*  
Sumber : Hasil desain, 2017



Gambar 4.48. Jenis aksesoris ruang luar pada kaliandra *eco resort*

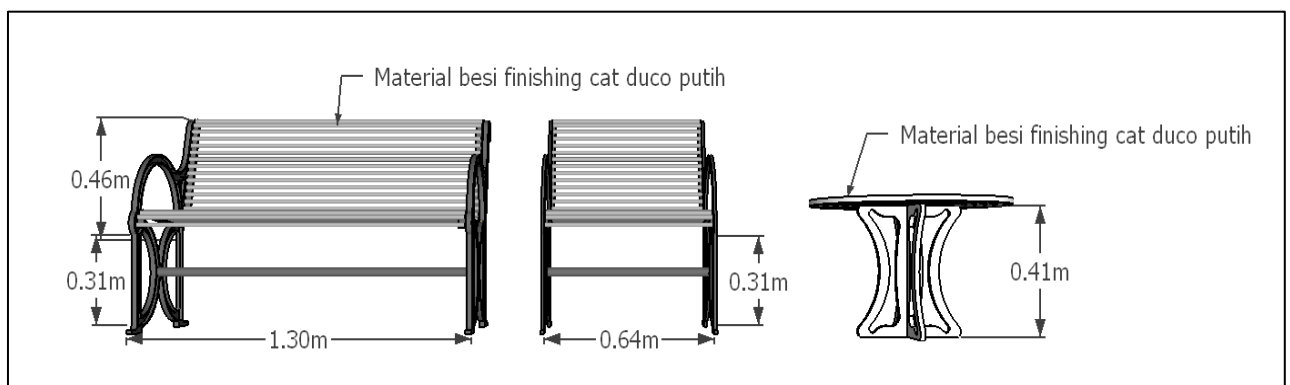
Aksesoris ruang luar menggunakan material keras yang bersifat alami seperti gerabah dan batu alam yang di pahat. Terdapat banyak patung pada kaliandra *eco resort*, patung tersebut diletakkan diatas pedestal ditengah bundaran persimpangan jalan seperti patung yang di letakkan pada area bharatapura yaitu patung ganesha, dan patung budha pada taman air. material patung menggunakan batu alam yang di pahat, kondisi patung beserta pedestal terlihat baik dan peletakannya pada persimpangan jalan menambah

kesan tradisional yang kuat sesuai tema arsitektur pada area bharatapura yaitu arsitektur jawa begitu juga patung yang diletakkan pada taman air. Pada area vila leduk yang bergaya arsitektur rennaissance aksesoris ruang luar yang digunakan yaitu sculpture seorang wanita yang sedang mengangkat barang, sculpture ini banyak ditemukan pada taman-taman atau plaza bergaya italia, di kaliandra *eco resort* bentuk patung ini dimanfaatkan sebagai lampu taman. Letak sculpture yang berada di tengah taman (*courtyard*) memberikan kesan modern klasik sesuai tema area bangunan serta menambah estetika ruang luar pada taman vila leduk, selain sculpture berbentuk seorang wanita pada area vila leduk terdapat gerabah berbentuk *gentong* yang ditata secara teratur di taman, *gentong* ini merupakan wadah penyimpanan air untuk menyiram tanaman namun saat ini *gentong-gentong* tersebut sudah tidak lagi digunakan sehingga fungsinya hanya sebagai penambah estetis keindahan di taman, material aksesoris ruang luar ini terbuat dari gerabah tanah liat.

Secara keseluruhan jenis material yang digunakan pada aksesoris ruang luar kaliandra *eco resort* merupakan material yang ramah lingkungan karena tidak berpotensi membahayakan lingkungan maupun pengunjung namun perlu dilakukan perawatan agar aksesoris tersebut tidak rusak akibat ditumbuhi lumut.

### 3. Tempat duduk

Tempat duduk merupakan salah satu elemen pendukung lansekap yang ada di kaliandra *eco resort*, tempat duduk ini diletakkan di area taman dan teras bangunan. Tempat duduk ini biasa digunakan untuk bersantai, beristirahat dan menikmati pemandangan sekitar. Tempat duduk menggunakan material besi dengan finishing cat duco berwarna putih.

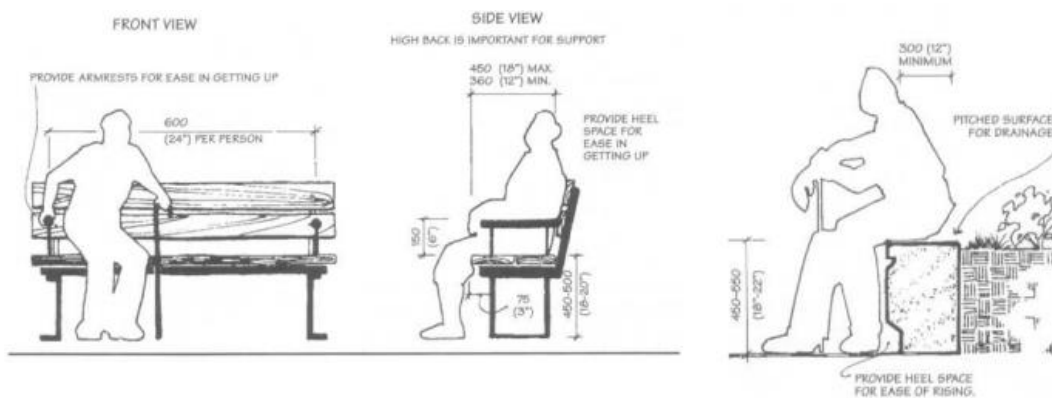


Gambar 4.49 Dimensi dan material bangku pada taman di kaliandra resort  
Sumber : Hasil desain, 2017

Desain bangku seperti ini banyak ditemukan pada taman-taman bergaya itali, tempat duduk banyak disediakan di area vila leduk dan fitness center keduanya merupakan bangunan yang bergaya rennaissance sehingga peletakan tempat duduk ini merupakan salah satu elemen pelengkap gaya arsitektur rennaissance. Diperhatikan dari peletakkannya tempat duduk diletakkan pada area-area yang memiliki view pemandangan yang indah, seperti taman partere, *courtyard* vila leduk, dan kolam fitness center dengan background gunung arjuna yang menambah keindahan view sekitar, sehingga peletakan tempat duduk ini dapat memenuhi fungsi kebutuhan untuk bersantai dan menikmati pemandangan sekitar.



Gambar 4.50 Peletakan dan tampilan bangku taman kaliandra eco resort



Gambar 4.51 Standart bangku pada jalur pejalan kaki

Sumber: Times saver standarts for landscape architects, Harris dan Dines (1996)

Pemilihan material besi cukup tepat karena tempat duduk ini jadi bersifat *movable* karena material besi yang tidak terlalu berat dibandingkan apabila menggunakan material alami batu atau bata, finishing cat membuat material tidak mudah berkarat, namun material ini tetap perlu perawatan berkala karena jenis material yang mudah

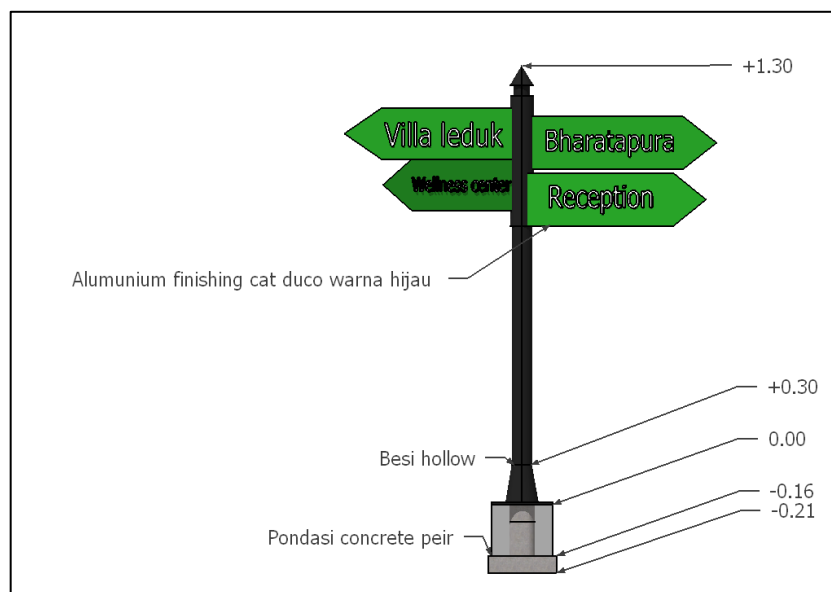
korosif atau berkarat walaupun sudah di *finishing* dengan cat. Karena jika ada bekas karat pada kursi dapat mengganggu kenyamanan pengguna kursi tersebut.

#### 4. Signage

Signage atau penanda merupakan salah satu elemen lanskap yang dapat memudahkan pengunjung untuk menuju suatu tempat, pada kaliandra *eco resort* yang kawasannya tergolong luas yaitu 42ha, pemberian signage ini sangat dibutuhkan, signage pada resort diletakkan pada masing-masing area resort, yaitu pada area bharatapura, hastinapura dan villa leduk. Material signage yang digunakan yaitu alumunium dengan finishing cat anti karat. Penggunaan material ini tepat karena material alumunium dapat bertahan lebih lama jika diletakkan pada ruang luar tanpa atap pelindung. Struktur signage menggunakan rangka utama besi dan pondasi yang digunakan yaitu *concrete peir* atau pondasi beton cor. Penggunaan pondasi dengan cor beton dapat merusak tanah.

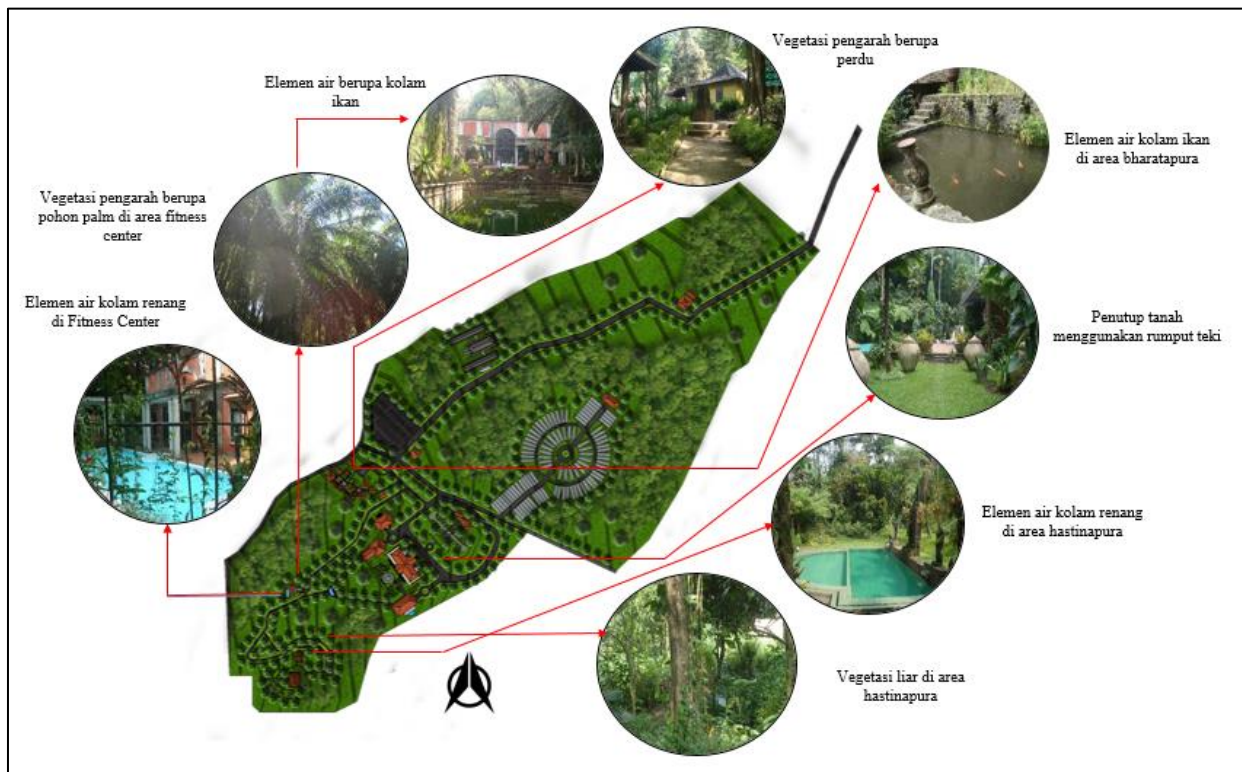


Gambar 4.52 Signage pada kaliandra *eco resort*



Gambar 4.53 Potongan signage  
Sumber : Hasil Analisis, 2017

Material lunak yang ada pada kawasan kaliandra *eco resort* berupa penataan vegetasi dan penggunaan elemen air, penataan ruang luar pada kaliandra *eco resort* menyesuaikan tema masing-masing area bangunan, pada area bharatapura dan hastinapura taman menggunakan tema jawa majapahit sedangkan pada area villa leduk dan wellness treatment gaya taman menerapkan gaya *italian garden*, berikut merupakan jenis material lunak dan letak persebarannya pada kawasan kaliandra *eco resort*



Gambar 4.54 Persebaran material lunak pada kaliandra *eco resort*  
Sumber : Hasil Dokumentasi dan Desain, 2017

### 1. Penataan vegetasi pada resort

Tanaman merupakan elemen lansekap yang hidup dan terus berkembang (hakim, 2012) oleh karena itu penataannya harus disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan dan fungsi pada ruang luar tersebut. Adanya vegetasi dapat menimbulkan berbagai kesan oleh pengunjung seperti kesan sejuk, tenang, damai dan teduh. Tanaman juga berfungsi sebagai penyangga air tanah dan menahan tanah dari erosi.



Gambar 4.55 Penataan vegetasi pada ruang terbuka

Karena terletak di lereng gunung, kawasan kaliandra *eco resort* memiliki tanah yang subur sehingga mudah ditumbuhi oleh berbagai macam vegetasi. Perancangan kaliandra *eco resort* sangat mempertahankan vegetasi eksisting, vegetasi yang terdapat pada resort seperti pohon palm, pohon beringin, pohon pakis, monstera, dan lain sebagainya, vegetasi juga digunakan sebagai material penutup tanah pada beberapa sisi taman, selain difungsikan sebagai penutup tanah vegetasi juga di tata sebagai pengarah jalan dan penambah aksentuasi. Banyaknya vegetasi di kaliandra *eco resort* membuat udara di kawasan ini menjadi sejuk, hal ini juga baik untuk mempertahankan iklim setempat. Namun pada beberapa area menuju hastinapura banyak ditemukan tumbuhan liar, hal ini menyebabkan kesan tidak rapi dan tidak terawat karena tumbuhan liar dibiarkan begitu saja sebaiknya vegetasi yang tidak menguntungkan (gulma) di bersihkan secara rutin dan diatur pertumbuhannya sehingga tidak mengganggu kesan keindahan pada taman dan juga tidak mengganggu pertumbuhan vegetasi lainnya.



Gambar 4.56 Tumbuhan liar di sekitar taman

## 2. Elemen air (air mancur dan kolam renang)

Elemen air merupakan elemen lansekap yang dapat menghidupkan ruang luar, baik dengan suara gemericik airnya maupun efek keberadaannya terhadap makhluk hidup disekitar, selain itu adanya elemen air pada penataan ruang luar dapat menurunkan suhu uap air panas yang ada disekitar elemen air (Frick, 2005). Elemen air yang ada pada kaliandra *eco resort* yaitu kolam ikan dan kolam renang, peletakan elemen air ada di setiap area resort, pada area bharatapura terdapat 3 kolam ikan, pada area vila leduk terdapat 2 kolam ikan dan 1 kolam renang, pada bangunan fitness center terdapat 1 kolam ikan dengan ukuran yang besar dan 1 kolam renang pada area hastinapura terdapat 5 kolam ikan dan 1 kolam renang.



Gambar 4.57 Elemen air berupa kolam renang

Kondisi ketiga kolam renang yang ada di kaliandra *eco resort* cukup baik pada area hastinapura dan villa leduk hal ini dilihat dari kondisi sekitar kolam renang dan air yang jernih dan bersih, namun kolam renang pada area fitness center banyak terdapat guguran daun dari pepohonan yang ada di atasnya, vegetasi yang berada di sekitar area kolam renang pun tidak tertata dengan rapi sehingga menimbulkan kesan tidak terawat dan kotor, sebaiknya dilakukan perawatan atau pembersihan kolam renang secara teratur meskipun tidak terdapat pengunjung yang menggunakan kolam renang tersebut. Ketiga kolam renang di kaliandra *eco resort* memiliki ukuran yang tidak terlalu besar dengan kedalaman rata-rata 40-100cm pada saat observasi secara langsung ke lapangan tidak terdapat pengunjung yang menggunakan ketiga kolam renang tersebut dan tidak terdapat aktifitas disekitar kolam renang, adanya kolam renang tersebut seolah hanya sebagai elemen air pelengkap penataan lansekap karena minimnya aktifitas yang ada disekitar kolam, selain itu pada kolam renang yang berada di hastinapura tidak terdapat fasilitas penunjang kegiatan seperti *shower*, ruang bilas atau kamar mandi di sekitar kolam, sedangkan pada area fitness center ruang



bilas dan ruang ganti berada di dalam bangunan fitness, hal ini membuat pengunjung harus melewati area fitness terlebih dahulu jika selesai beraktivitas di kolam renang dan dapat menyebabkan area fitness basah/becek.



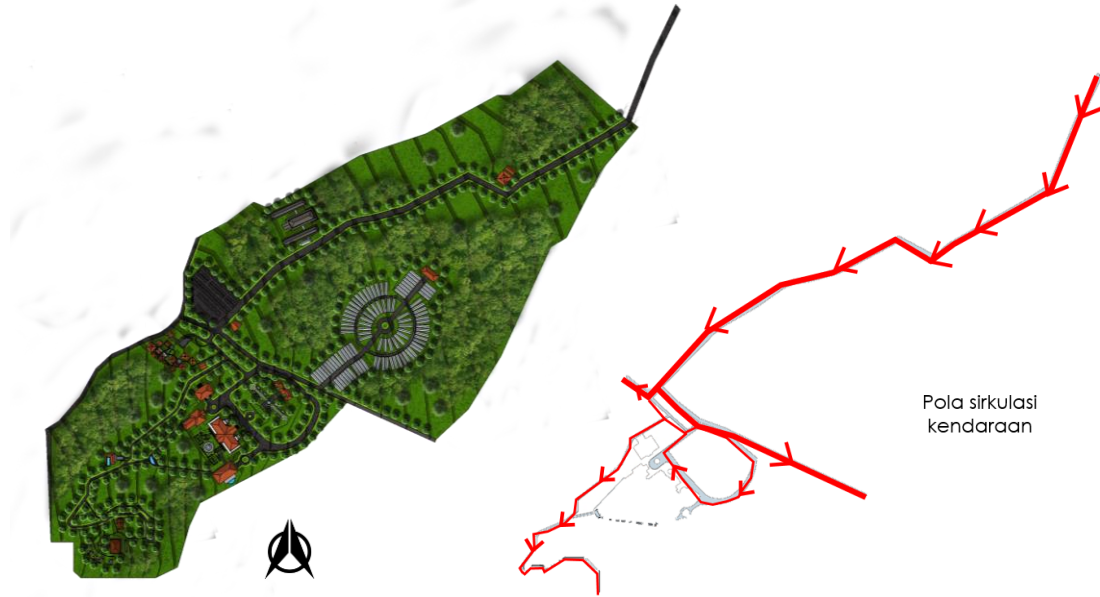
Gambar 4.58 Elemen air berupa kolam ikan

Kondisi kolam ikan pada kaliandra *eco resort* sangat baik pada area bharatapura, pada area ini kolam ikan terasa lebih hidup karena adanya ikan koi dan air terjun buatan yang menggunakan material tumpukan batu alam, pada sekitar kolam ikan ini juga sering dijumpai burung merak dan kucing yang meminum air kolam hal ini menunjukkan elemen air berfungsi cukup baik bagi makhluk hidup sekitar, suhu udara pada sekitar area tersebut menjadi sejuk ditambah banyaknya pohon bertajuk lebar yang membuat rindang, sedangkan kolam ikan yang berada pada area fitness center terlihat tidak terawat dan kotor hal ini terlihat dari kondisi air yang berwarna hijau dan banyak ditumbuhi lumut, air mancur yang berada pada kolam tersebut tidak berfungsi sehingga memberikan kesan sepi tidak ada aktifitas apapun disekitar kolam, ukuran kolam ikan yang besar membuat kesan menakutkan karena kondisi kolam yang tidak terawat dan pohon-pohon tinggi disekitar sebaiknya dilakukan pembersihan pada kolam juga perbaikan pada air mancur sehingga area kolam renang terlihat lebih hidup. Kolam ikan pada area hastinapura dan vila leduk juga terlihat tidak terawat karena air kolam yang keruh berwarna hijau dan tertutup tumbuhan teratai dan beberapa tumbuhan liar, beberapa air mancur dan pancuran disekitar kolam ikan tersebut juga mati sehingga air kolam terkesan kotor tidak ada aliran, di dalam kolam tersebut tidak terdapat ikan hias namun banyak terdapat kodok. Sebaiknya kolam ikan pada kaliandra *eco resort* lebih diperhatikan kebersihannya sehingga meningkatkan kenyamanan pengunjung, disisi lain penataan elemen air pada kaliandra *eco resort* menimbulkan kesan natural karena pengunjung yang datang dapat merasakan keaslian kawasan tersebut.

## B. Sirkulasi kawasan

Agar memudahkan analisis sirkulasi kawasan pada kaliandra *eco resort* di bagi menjadi tiga yaitu sirkulasi kendaraan, sirkulasi manusia dan sirkulasi barang.

- Sirkulasi kendaraan



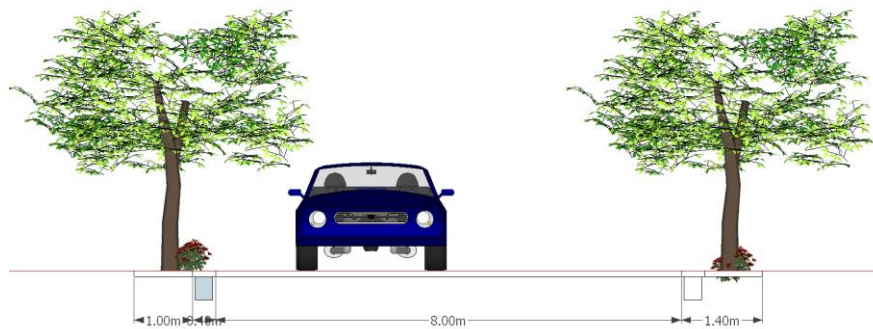
Gambar 4.59 Pola sirkulasi kendaraan pada tapak  
Sumber : Hasil analisis, 2017

Dilihat dari pola dan bentuk sirkulasinya, sirkulasi kendaraan pada kaliandra *eco resort* cenderung memiliki pola langsung dan memiliki banyak titik persimpangan dengan kondisi jalan berliku dan menanjak. Bentuk langsung terdapat pada jalur yang menghubungkan gerbang pintu masuk menuju *camping ground area*, hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang tidak memiliki bentuk liku atau menyimpang, sedangkan bentuk sirkulasi menyimpang terdapat pada jalur menuju *organic farm*, area *bharatapura*, *hastinapura* dan *vila leduk*. Jalur persimpangan pada jalur tersebut tidak memiliki titik simpul (*nodes*) sebagai titik pemecah jalur sehingga titik pemisah antar jalur memiliki bentuk yang tidak beraturan. Kondisi bentuk sirkulasi seperti ini dapat membuat pengguna jalan bingung untuk mencapai tempat tujuan sehingga pada setiap persimpangan jalan dibutuhkan signage/penanda untuk menuju area-area di dalam resort. Pembentukan sirkulasi ini terlihat memperhatikan adanya vegetasi eksisiting berupa pohon beringin yang sengaja tidak di tebang sehingga sirkulasi dibuat menyesuaikan vegetasi yang ada pada tapak.



Gambar 4.60 Kondisi sirkulasi kendaraan

Jalur sirkulasi langsung yang menghubungkan bangunan penerimaan menuju pintu keluar masuk memiliki jarak 1,5 km dengan kondisi jalan menurun dan terdapat tikungan, hal ini dapat membahayakan kendaraan yang lewat terutama kendaraan roda dua sehingga jalur ini dianggap kurang aman, antisipasi desain yang ada saat ini yaitu menggunakan material penutup bertekstur kasar sehingga kondisi jalan tidak licin dan dapat meminimalisir selip ban pada kendaraan roda dua.



Gambar 4.61 Potongan jalur sirkulasi kendaraan  
Sumber : Hasil Desain, 2017

Jalur berliku dan mendaki terdapat pada jalur dari area parkir menuju area hastinapura, kondisi topografi yang berkontur membuat jalur ini menanjak pada jalur ini juga terdapat banyak tikungan sehingga jika dilihat bentuknya termasuk pada jenis sirkulasi berliku. Jenis sirkulasi dengan bentuk berliku pada area topografi yang berkontur memudahkan pengguna jalan sehingga tidak memiliki tanjakan yang terlalu curam yang dapat membahayakan keselamatan pengguna.

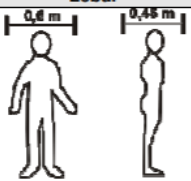
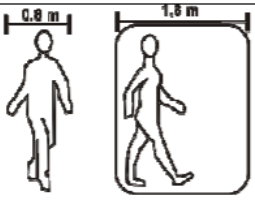
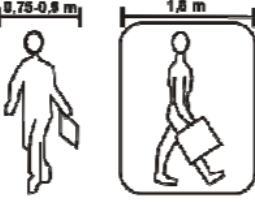
- Sirkulasi manusia dan barang

Bharatapura merupakan area resort yang terletak paling dekat dengan area parkir utama, *receptionist* dan area penerimaan tamu juga terdapat pada area ini sehingga area ini merupakan area publik-semi publik karena seluruh sirkulasi pada area ini dapat diakses oleh pengunjung, pola sirkulasi pada area bharatapura menerapkan pola grid dilihat dari peletakan massa bangunan yang ber blok-blok dan sirkulasi pada area ini mengikuti massa bangunan tersebut.



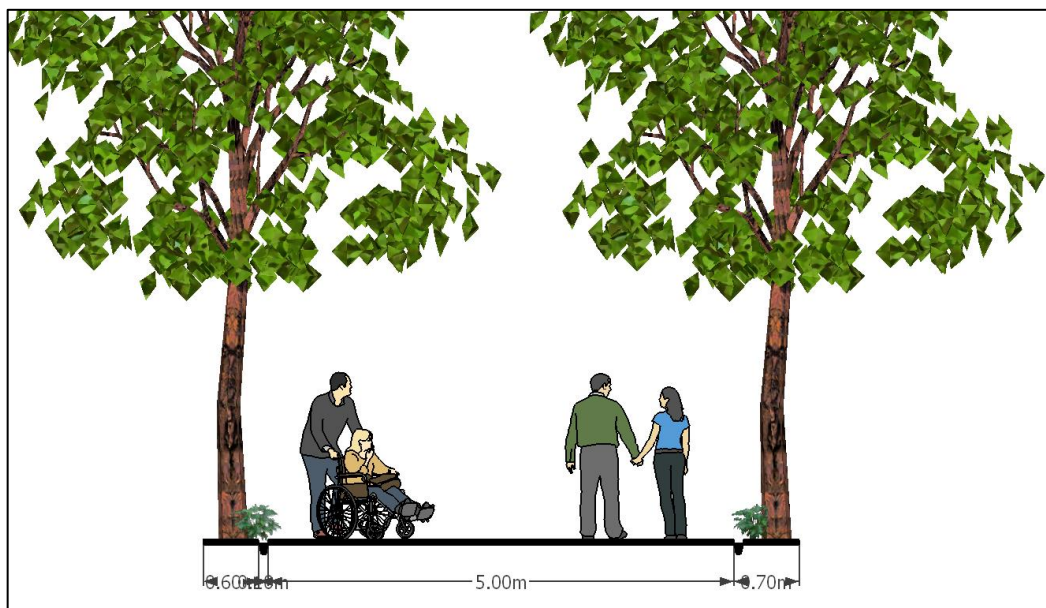
Gambar 4.62 Pola sirkulasi manusia dan barang  
Sumber : Hasil Desain, 2017

Pola grid pada area bharatapura menyebabkan banyaknya persimpangan jalan dan jalan dengan arah yang berbeda-beda hal ini dapat menyebabkan pengunjung bingung menuju massa bangunan jika tidak terdapat signage, pola sirkulasi grid juga menimbulkan adanya *cul de sac* pada beberapa arah jalan. Sirkulasi pada area bharatapura merupakan sirkulasi manusia dan barang dengan lebar jalan 60-100 cm sehingga pada area ini tidak diperbolehkan dilalui oleh kendaraan, sirkulasi barang pada area bharatapura tidak dibedakan secara khusus. Material penutup sirkulasi yang digunakan yaitu batu bata, material ini mudah ditumbuhi lumut sehingga pada musim hujan atau ketika sirkulasi dalam kondisi basah jalur sirkulasi menjadi licin, hal ini dapat membahayakan pengguna jalan. Sirkulasi pada area bharatapura tidak dilengkapi dengan lampu jalan yang memadai, lampu yang ada hanya lampu taman yang terletak di area dekat kolam air sehingga penerangan jalan lainnya hanya berasal dari penerangan di masing-masing massa bangunan, hal ini menyebabkan jalur sirkulasi terlihat gelap di beberapa sisi pada malam hari di tambah banyaknya pohon dengan tajuk lebar sehingga semakin terlihat gelap.

Posisi	Kebutuhan Ruang	
	Lebar	Luas
1. Diam		0,27 m <sup>2</sup>
2. Bergerak		1,08 m <sup>2</sup>
3. Bergerak membawa Barang		1,35 - 1,62 m <sup>2</sup>

Gambar 4.63. Ruang gerak minimum pejalan kaki  
 Sumber: Permen PU No: 03/PRT/M/2014

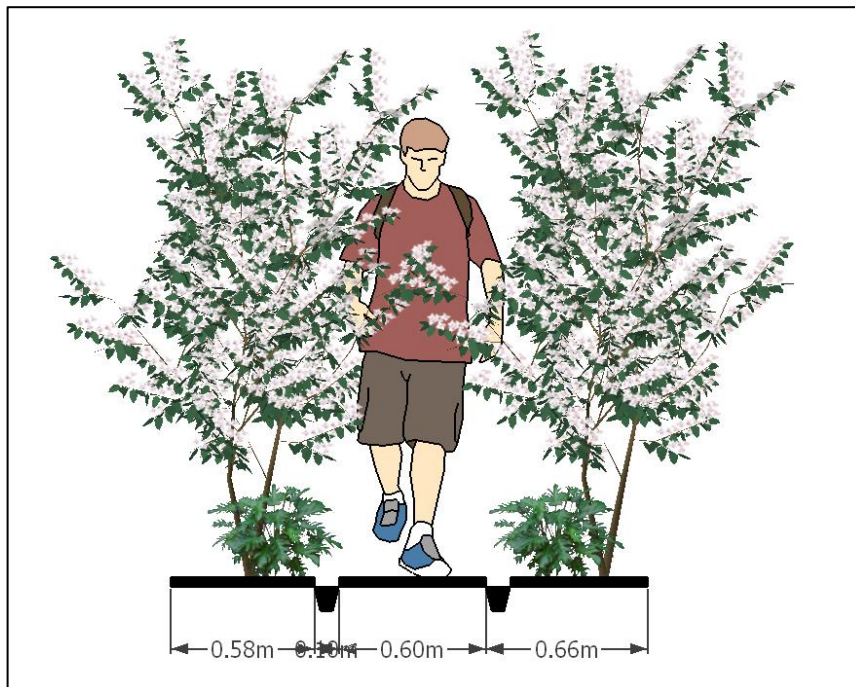
Jika dilihat dari standar dimensi dan dimensi jalur sirkulasi manusia dan barang pada area bharatapura sudah memenuhi, ini merupakan jalur sirkulasi manusia dan barang yang menghubungkan area parkir menuju area penerimaan, dengan lebar jalur sirkulasi 5 meter. Pada jalur tersebut terdapat vegetasi yang memiliki tajuk lebar sehingga menanungi pengguna jalan dari terik matahari.



Gambar 4.64 Potongan jalur sirkulasi manusia dan kendaraan di Bharatapura  
 Sumber : Hasil desain, 2017



Gambar 4.65 Dimensi dan ukuran jalur sirkulasi manusia dan kendaraan di Bharatapura  
Sumber : Hasil analisis, 2017

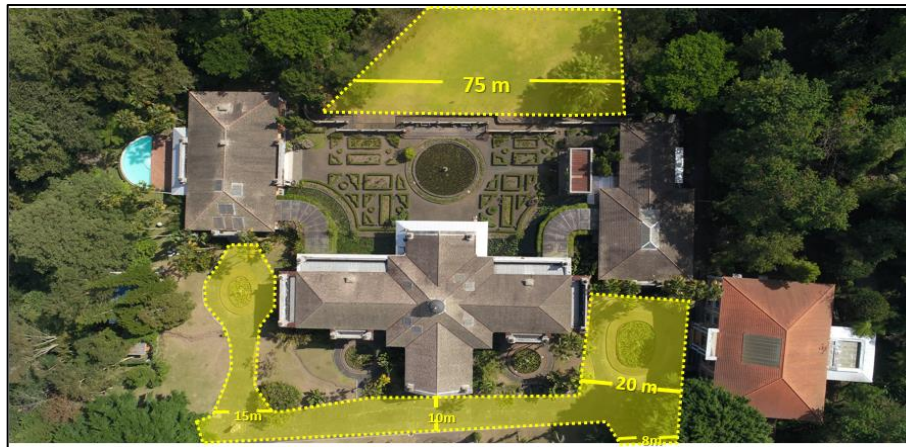


Gambar 4.66 Potongan jalur sirkulasi manusia  
Sumber : Hasil Desain, 2017

Sedangkan pada jalur sirkulasi manusia yang menghubungkan antar massa bangunan resort memiliki dimensi yang tidak sesuai dengan standart, jalur sirkulasi memiliki lebar 60 cm sehingga hanya cukup dilalui oleh satu orang, jalur sirkulasi ini terlalu sempit dan akan menyusahkan pejalan kaki yang membawa barang seperti koper begitu juga pengguna jalan dengan kebutuhan khusus, maka sebaiknya jalur sirkulasi ini minimum memiliki lebar 75 cm

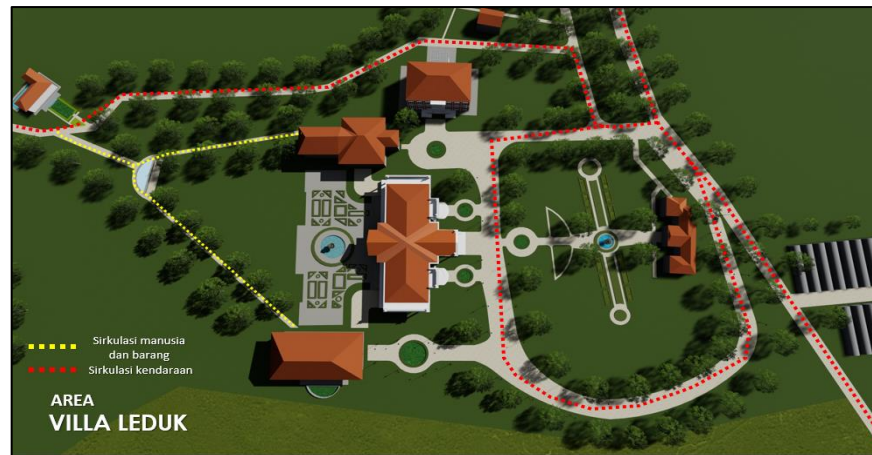
Villa leduk merupakan area yang lebih private daripada area resort lainnya, hal ini dikarenakan pada area ini terdapat hunian pribadi pemilik kaliandra *eco resort*, pada area villa leduk massa bangunan yang dapat di akses oleh para pengunjung hanya bangunan wellness retreat yang di dalamnya terdapat hotel dan fasilitas spa, oleh karena itu sirkulasi

kendaraan pada area ini sangat terbatas yaitu hanya dari pintu gerbang villa leduk menuju *packing station* yang mana sirkulasi tersebut banyak dilalui oleh kendaraan-kendaraan bongkar muat pengepakan sayur organik.



Gambar 4.67 Dimensi jalur sirkulasi manusia dan barang di Villa Leduk  
Sumber : Hasil analisis, 2017

Selain sirkulasi yang berfungsi mengakomodasi kegiatan *packing* sayuran organik, seluruh sirkulasi pada area ini hanya dilalui oleh manusia, termasuk area court yard yang berada di sebelah barat massa bangunan. Pola sirkulasi pada area ini yaitu pola sirkulasi kurva linier karena bentuk sirkulasi terbentuk dari pola langsung atau menerus serta pola lengkung, pola sirkulasi kurva linier menggambarkan sirkulasi yang menyesuaikan bentuk tapak sehingga terdapat kesan tidak teratur, sedangkan pada area courtyard pola sirkulasi yang terlihat yaitu pola grid terlihat dari sirkulasi yang terbentuk oleh susunan partere yang membentuk blok-blok. Kondisi topografi pada area ini cenderung datar sehingga aman dan nyaman bagi pejalan kaki, pola kurvalinier dan grid juga efisien karena dapat menyalurkan ke bangunan secara langsung tanpa hambatan. Material penutup yang digunakan yaitu material batu alam dan *paving block* yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan dapat menyerap air resapan dengan baik material ini juga aman ketika hujan karena memiliki tekstur permukaan yang kasar dan tidak mudah ditumbuhi lumut sehingga tidak licin. Pada sirkulasi di villa leduk ini terdapat banyak bundaran yang ditengahnya difungsikan sebagai kolam dan sculpture hal ini menimbulkan kesan estetika yang baik pada area sirkulasi tersebut sehingga menambah kenyamanan pejalan kaki.



Gambar 4.68 Sirkulasi pada Villa Leduk  
Sumber : Hasil desain, 2017

Sirkulasi dalam area resort umumnya hanya di lewati oleh pejalan kaki, bentuk sirkulasi pada kawasan area resort yaitu memiliki bentuk langsung dan melengkung, bentuk melengkung ini terdapat pada jalur-jalur yang menghubungkan antar massa resort yaitu bangunan hunian utama dan wellness retreat, sedangkan bentuk sirkulasi langsung terdapat pada sirkulasi yang menghubungkan menuju sirkulasi utama. Pada setiap persimpangan jalan di dalam area resort terdapat titik simpul berbentuk lingkaran yang di dalamnya di fungsikan sebagai kolam ikan yang dimanfaatkan sebagai elemen penunjang lanskap sehingga menambah kesan keindahan pada area tersebut.



Gambar 4.69 Sirkulasi pada area Hastinapura  
Sumber : Hasil analisis, 2017

Hastinapura merupakan area resort yang terletak paling barat pada tapak kaliandra *eco resort*, area ini merupakan area yang paling sepi karena terletak cukup jauh dari area resort lainnya yaitu berjarak 1,5 km. Untuk mencapai area ini pengunjung harus melewati



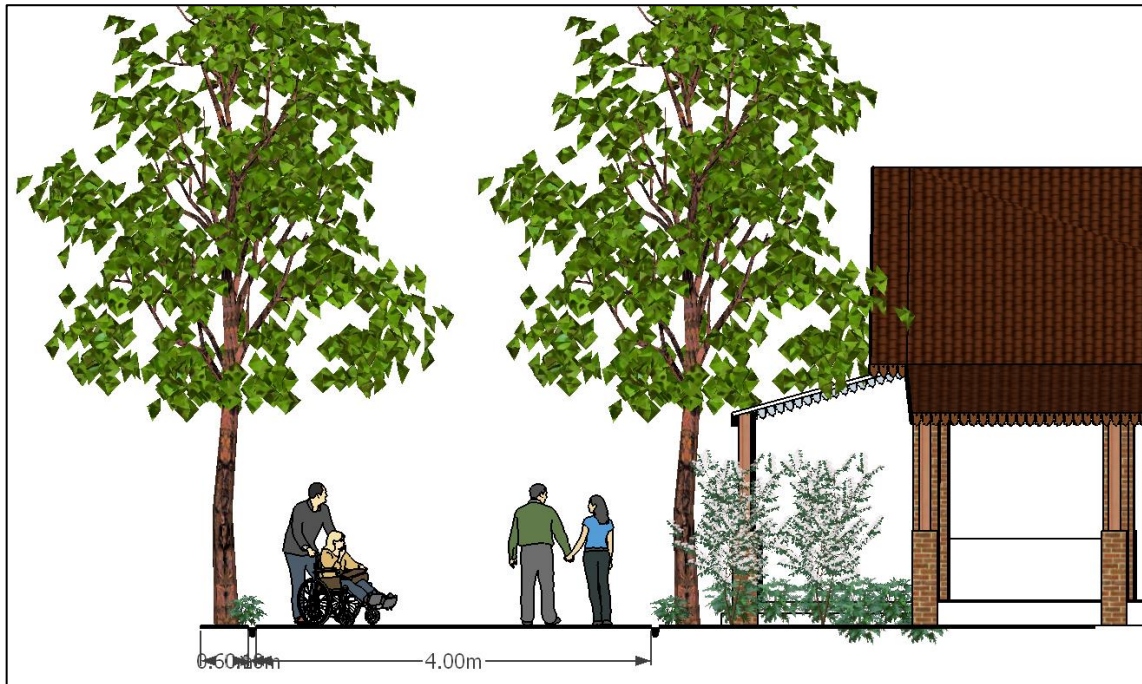
jalur sirkulasi yang cukup panjang dan menanjak. Pola sirkulasi pada area hastinapura yaitu kurvalinear karena bentuk sirkulasinya terdiri dari pola langsung dan melengkung menyesuaikan topografi dan kondisi tapak. Sirkulasi kendaraan pada area ini memiliki lebar jalan 4m yang berujung pada cul de sac di area terbuka tepat di depan pendopo hastinapura. Sedangkan sirkulasi manusia dan barang pada area ini tidak dipisah secara khusus keduanya dapat melalui jalur sirkulasi yang sama dengan lebar variasi jalan 60-80 cm. Jalur sirkulasi pada area ini langsung menghubungkan menuju massa bangunan sehingga jalur ini efisien dan tidak menghambat.



Gambar 4.70 Dimensi jalur sirkulasi di area Hastinapura  
Sumber : Hasil analisis, 2017



Gambar 4.71 Dimensi jalur sirkulasi di area Hastinapura  
Sumber : Hasil analisis, 2017



Gambar 4.72 Potongan jalur sirkulasi kendaraan di area Hastinapura  
Sumber : Hasil desain, 2017



Gambar 4.73 Kondisi eksisting dan penggunaan material pada sirkulasi kendaraan di area Hastinapura  
Sumber : Hasil analisis, 2017

Material penutup yang digunakan pada area sirkulasi yaitu batu kali dan paving block yang memiliki tekstur permukaan kasar, material ini tepat digunakan karena tidak licin sehingga aman jika dilalui oleh pengunjung. Namun kelengkapan *street furniture* pada area ini kurang karena tidak terdapat lampu penerangan jalan yang memadai sehingga

pada malam hari area ini terlihat gelap baik pada sirkulasi kendaraan menuju area resort maupun pada sirkulasi manusia dan barang di dalam area resort, lampu penerangan jalan hanya terdapat pada taman-taman yang terletak dekat dengan area resort.

### C. Tata Hijau

Berada dekat dengan area taman hutan raya, kawasan kaliandra *eco resort* memiliki ragam flora yang bervariasi, aneka ragam flora ini di pertahankan sesuai kondisi awalnya sehingga perencanaan desain resort mengikuti kondisi flora dan topografi tapak. Flora ini dipertahankan menjadi area arboretum yang di dalamnya adalah hutan dengan vegetasi yang bervariasi, area arboretum ini merupakan area yang digunakan untuk penelitian sebagai upaya kaliandra *eco resort* dalam konservasi alam daerah taman hutan raya R.Soeryo. Meski tetap mempertahankan vegetasi eksisiting kaliandra *eco resort* juga melakukan penataan vegetasi pada area resort nya guna menambah estetika kawasan, kontrol iklim dan peletakan vegetasi tersebut di maksimalkan sesuai fungsi dan kriteria vegetasi.



Gambar 4.74 Lokasi area arboretum pada tapak kaliandra *eco resort*  
Sumber : Hasil analisis, 2017

Fungsi vegetasi sebagai tanaman pengarah menggunakan jenis vegetasi dengan batang pohon tinggi dan tajuk lebar seperti pohon palem raja (*Roystonea regia*) dan pohon pakis pohon (*cyathea. Sp*) pohon palem raja lebih mudah di tanam dan di kembang biakkan

sedangkan pohon pakis pohon cukup sulit di kembangbiakkan apabila berada di daerah yang kering sehingga perlu penyiraman dan perawatan khusus (made wijaya, 2011). Namun pada kaliandra *eco resort* pakis pohon (*cyathea.sp*) tumbuh dengan subur. Vegetasi ini memiliki tinggi yang bervariasi dengan ukuran tinggi 7-20 meter.

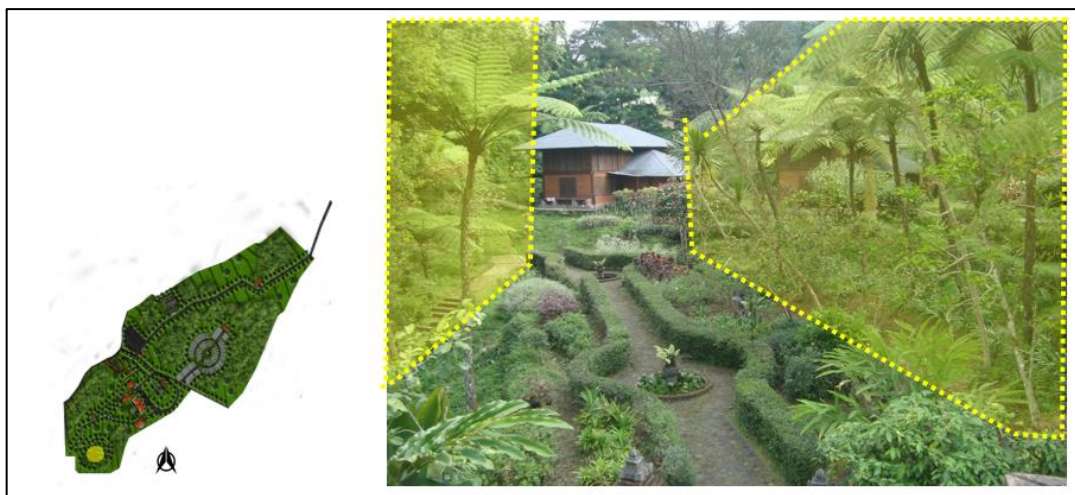


Gambar 4.75 Jenis vegetasi pengarah pada kaliandra *eco resort*

Pada beberapa sisi jalan, fungsi vegetasi sebagai pengarah tidak terlihat kentara sesuai fungsinya meskipun sudah tertata mengikuti arah jalan, hal ini disebabkan karena pada taman-taman di sekitar vegetasi tersebut tumbuh banyak pohon yang memiliki tajuk lebih tebal serta tinggi yang serupa juga warna yang sama sehingga vegetasi ini tidak terlihat, pohon-pohon tersebut seperti pohon lamtorogung (*laucaena lecocephala*), pohon merbau (*intsia bijuga*) dan pohon kecap (*shandoricum koetjape*). Pohon tersebut merupakan pohon eksisting yang terdapat pada tapak yang tergolong sebagai pohon hutan, vegetasi ini sengaja di pertahankan sebagai upaya konservasi meskipun membuat penataan vegetasi tidak beraturan maka sebaiknya vegetasi yang digunakan sebagai fungsi pengarah merupakan vegetasi yang memiliki warna mencolok seperti tanaman bertajuk rendah (perdu) yang memiliki bunga berwarna-warni sehingga jika diletakkan pada sisi-sisi jalan terlihat kentara daripada vegetasi lainnya seperti yang sudah diterapkan pada area sirkulasi yang menghubungkan pintu masuk utama dengan area penerimaan resort. Vegetasi dengan bunga yang berwarna-warni yaitu seperti tanaman kecubung (*Brugmansia candida pers*), bunga gardenia (*Gardenia mutabilis reinw*), bunga sepatu mawar (*Hibiscus syriacus*) dan kembang pukul empat (*mirabilis jalapa*).



Gambar 4.76 Peletakan vegetasi perdu dengan bunga berwarna sebagai vegetasi pengarah pada area sirkulasi utama resort  
 Sumber : Hasil analisis, 2017



Gambar 4.77 Penataan pohon pakis sebagai vegetasi pengarah di area Hastinapura  
 Sumber : Hasil analisis, 2017



Gambar 4.78 Kesan ruang yang di akibatkan oleh penataan pohon pakis  
 Sumber : Hasil analisis, 2017

Pada penataan vegetasi yang memiliki batang pohon tinggi serta tajuk yang lebar, jika ditata secara horizontal dengan jarak vegetasi yang rapat dapat menimbulkan kesan meruang pada koridor jalan yang ditanami vegetasi tersebut. Hal ini dapat mengarahkan seseorang/pengguna jalan menuju arah tertentu.

Selain fungsi pengarah jalan, terdapat vegetasi yang di fungsikan sebagai tanaman pembatas, vegetasi yang digunakan yaitu jenis tanaman semak yang mudah di bentuk seperti tanaman teh-teh an (*Acalypha microphylla*) tanaman ini digunakan sebagai pembatas visual dan pembatas ruang yang di bentuk menjadi *parterre*, tanaman ini banyak terdapat di area villa leduk dan hastinapura, dengan adanya *parterre* ini menambah nilai estetika pada perancangan lanskap kaliandra *eco resort* dan menguatkan tema taman itally.



Gambar 4.79 Fungsi tanaman sebagai vegetasi pembatas pada parterre taman Villa Leduk

Pada kaliandra *eco resort* secara keseluruhan bangunan dilingkupi vegetasi sehingga area resort menjadi teduh dan ternaungi oleh pohon tersebut dari sinar matahari, vegetasi yang ada pada kawasan yang menjadi tanaman peneduh yaitu pohon beringin (*ficus benjamina*), pohon ketapang (*terminallia cattapa*), dan pohon kenari (*canarium commune*). Adanya vegetasi peneduh membuat area taman dan resort menjadi lebih dingin dan sejuk.



Gambar 4.80 Fungsi tamanan sebagai vegetasi peneduh

Tabel 4.7 Jenis vegetasi pada ruang luar kaliandra *eco resort*

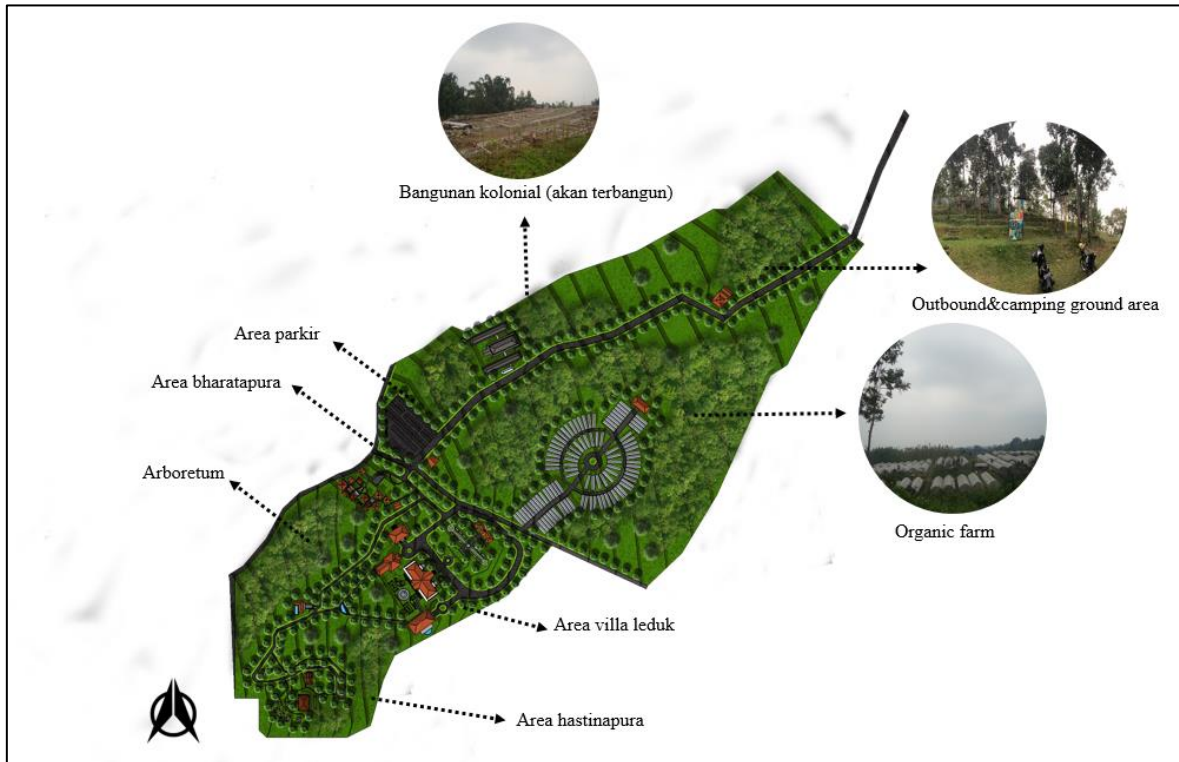
No	Jenis vegetasi	Fungsi vegetasi	Peletakan
1	Palem raja ( <i>roystonea regia</i> )	Vegetasi pengarah dan peneduh	Villa leduk, hastinapura
2	Pakis pohon ( <i>cyathea. Sp</i> )	Vegetasi pengarah	Hastinapura
3	Lamtrogung ( <i>laucaena lecocephala</i> )	Vegetasi peneduh	Arboretum, sirkulasi menuju hastinapura
4	Pohon merbau ( <i>intsia bijuga</i> )	Vegetasi peneduh	Arboretum, sirkulasi menuju hastinapura
5	Pohon kecap ( <i>shandoricum koetjape</i> )	Vegetasi peneduh	Arboretum, sirkulasi menuju hastinapura
6	Tanaman kecubung ( <i>brugmansia candida pers</i> )	Vegetasi pengarah, penambah nilai estetis	Jalur sirkulasi kendaraan menuju area penerima
7	Bunga gardenia ( <i>gardenia mutabilis reinw</i> )	Vegetasi pengarah, penambah nilai estetis	Jalur sirkulasi kendaraan menuju area penerima
8	Bunga sepatu mawar ( <i>hibiscus syriacus</i> )	Vegetasi pengarah, penambah nilai estetis	Jalur sirkulasi kendaraan menuju area penerima
9	Kembang pukul empat ( <i>mirabilis jalapa</i> )	Vegetasi pengarah, penambah nilai estetis	Jalur sirkulasi kendaraan menuju area penerima
10	Tanaman teh-teh an ( <i>acalypha microphylla</i> )	Vegetasi pembatas visual	Taman dan courtyard villa leduk
11	Pohon beringin ( <i>ficus benjamina</i> )	Vegetasi peneduh	Villa leduk, bharatapura
12	Pohon kenari ( <i>canarium commune</i> )	Vegetasi peneduh	Arboretum, hastinapura, bharatapura

#### 4.3.4 Analisis penataan massa dan tampilan bangunan

##### A. Penataan massa bangunan

Pada kaliandra *eco resort* penataan massa bangunan di bagi menjadi beberapa area, area ini terdiri dari massa-massa bangunan/ kawasan, area tersebut adalah area bharatapura, villa leduk, hastinapura, area *organic farm*, area bangunan kolonial yang akan terbangun, arboretum, fasilitas umum berupa toko souvenir dan area parkir serta area outbound & camping ground yang di dalamnya merupakan lokasi atraksi-atraksi minat khusus. Pola penataan bangunan pada kawasan ini mengarahkan pengunjung dengan terlebih dahulu memperlihatkan fasilitas-fasilitas serta atraksi wisata yang ada pada kaliandra *eco resort*, karena lokasi camping ground, *organic farm* dan area outbound yang berada paling timur kawasan sebelum memasuki area resort. Hal ini ditunjukkan dengan pola sirkulasi linear (lurus) yang menghubungkan gerbang pintu masuk menuju resort. Dari area parkir pengunjung diarahkan berjalan kaki menuju area penerimaan (bharatapura) karena pada area penerimaan tidak terdapat area parkir bagi pengunjung. Pola penataan

massa pada kaliandra *eco resort* menggunakan pola linier dimana antar area resort nya dihubungkan dengan sirkulasi langsung karena area resort tidak memusat pada satu arah atau membentuk blok-blok. Antar area resort satu dengan lainnya dihubungkan dengan garis lurus yang penataannya menyesuaikan topografi tapak. Berikut ini merupakan lokasi pengelompokan massa-massa bangunan pada kaliandra *eco resort*



Gambar 4.81 Pengelompokan massa bangunan pada kaliandra *eco resort*  
Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

Jika dilihat dari pengelompokan massa bangunannya, organisasi ruang yang terbentuk pada area bangunan kaliandra *eco resort* yaitu *cluster* (berkelompok) karena terdapat adanya pengelompokan beberapa massa bangunan yang memiliki karakter yang sama namun hubungan antar area tersebut bersifat fleksibel, organisasi ruang cluster bisa terdiri dari bentuk-bentuk yang umumnya setara dalam ukuran, fungsi dan wujud, bentuk ini disusun menjadi sesuatu yang koheren dan nonhirarki (ching, 1943). Area resort yang terkelompok tersebut memiliki ciri khas bangunan masing-masing bharatapura dan hastinapura menerapkan gaya bangunan arsitektur jawa majapahit sedangkan area bangunan kolonial dan villa leduk menerapkan gaya bangunan arsitektur klasik renaissance. untuk dapat melihat perbandingan prosentasi massa terbangun dan tidak terbangun maka di buat tabel luas area massa terbangun sebagai berikut



Tabel 4.8 Luas area terbangun dan non terbangun pada kaliandra *eco resort*

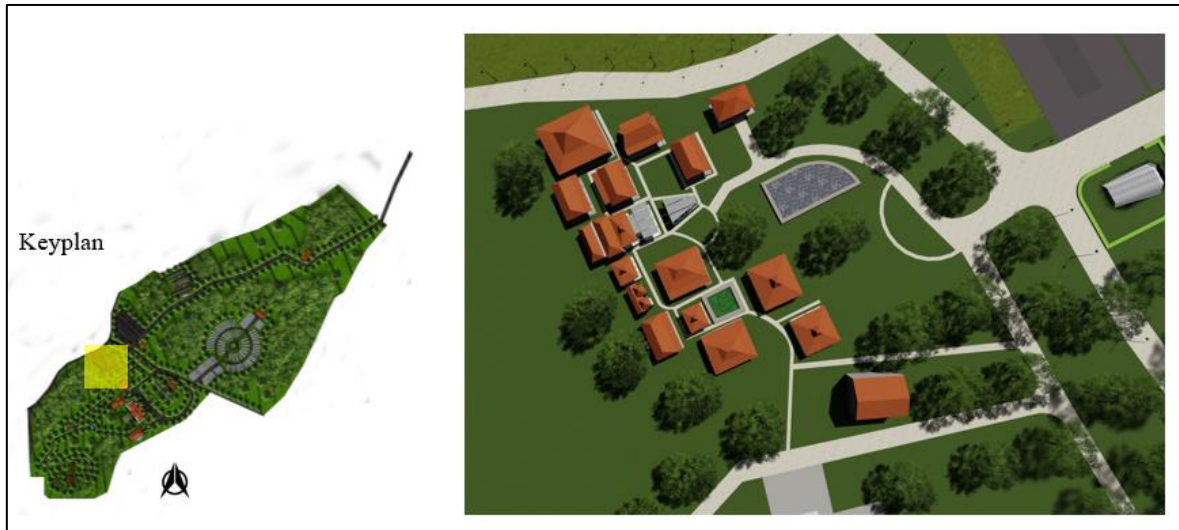
No	Area	Luas terbangun	
1	Bharatapura	4500 m <sup>2</sup>	<b>Total luas tapak =</b> 420.000 m <sup>2</sup>
2	Villa leduk	23.533 m <sup>2</sup>	
3	Hastinapura	5345 m <sup>2</sup>	<b>Lahan terbangun =</b> 39.635/420.000x100% = 9,4%
4	Bangunan kolonial	5128 m <sup>2</sup>	
5	Pendopo dan fasilitas outbound	621 m <sup>2</sup>	
<b>Total lahan terbangun</b>		39635 m <sup>2</sup>	<b>Lahan non terbangun</b> 100%-9,4% = 90,6%

Pemanfaatan wisata pada kawasan hutan diatur oleh peraturan pemerintah dalam PP no. 22 tentang pedoman kegiatan usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam. Didalamnya disebutkan poin-poin yang salah satunya berisi bahwa luas areal yang diizinkan untuk dibangun sarana wisata alam yaitu maksimal 10% dari luas areal yang ditetapkan dalam izin. Dengan melihat perbandingan luas terbangun dan non terbangun pada kaliandra *eco resort* maka sudah memenuhi peraturan pemerintah yang ditetapkan. Luas area terbangun pada kaliandra *eco resort* sebesar 9,4% dengan luas keseluruhan 39.635 m<sup>2</sup> dari luas keseluruhan tapak 420.000 m<sup>2</sup> maka luas area non terbangun pada kaliandra *eco resort* sebesar 90,6% dengan luas 380.365 m<sup>2</sup>. area terbangun meliputi seluruh luas bangunan pada area bharatapura, hastinapura, villa leduk dan bangunan kolonial serta jalur sirkulasi yang terbangun didalamnya, sedangkan area non terbangun meliputi area camping ground, atraksi wisata buatan, taman terbuka, dan arboretum.

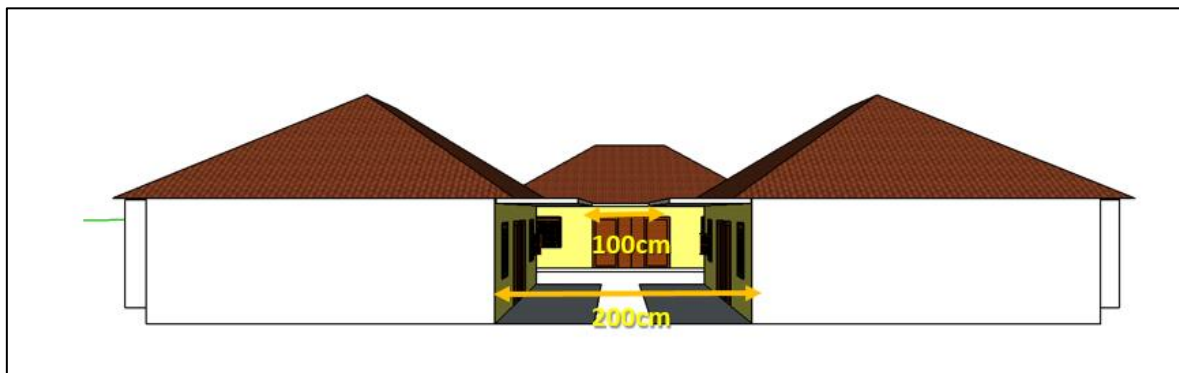
Perbandingan prosentase lahan non terbangun yang lebih besar dibanding lahan terbangun dapat menciptakan iklim kawasan yang sejuk karena lahan non terbangun tersebut difungsikan sebagai habitat vegetasi yang beragam, iklim sejuk juga disebabkan oleh aliran udara yang tidak terhalang oleh bangunan sehingga udara dapat mengalir lebih optimal pada kawasan. Oleh karena itu, massa bangunan yang ada pada kaliandra *eco resort* tidak menggunakan bantuan penghawaan buatan untuk mengatur suhu pada ruangan. Untuk lebih detail membahas mengenai penataan massa bangunan maka selain pembahasan secara makro penataan kawasan juga di bahas secara mikro penataan massa bangunan pada tiap-tiap area resort sebagai berikut,

## 1. Bharatapura

Bharatapura merupakan area penerimaan yang terletak paling dekat dengan area parkir utama. Pada area ini penataan bangunan menggunakan organisasi ruang cluster dimana massa bangunan membentuk pola yang teratur dan berulang serta massa diatur berhadapan-hadapan. Jarak antar massa bangunan bervariasi, jarak terdekat yaitu 2 meter antar bangunan yang menghubungkan standart room dengan dormitory room.

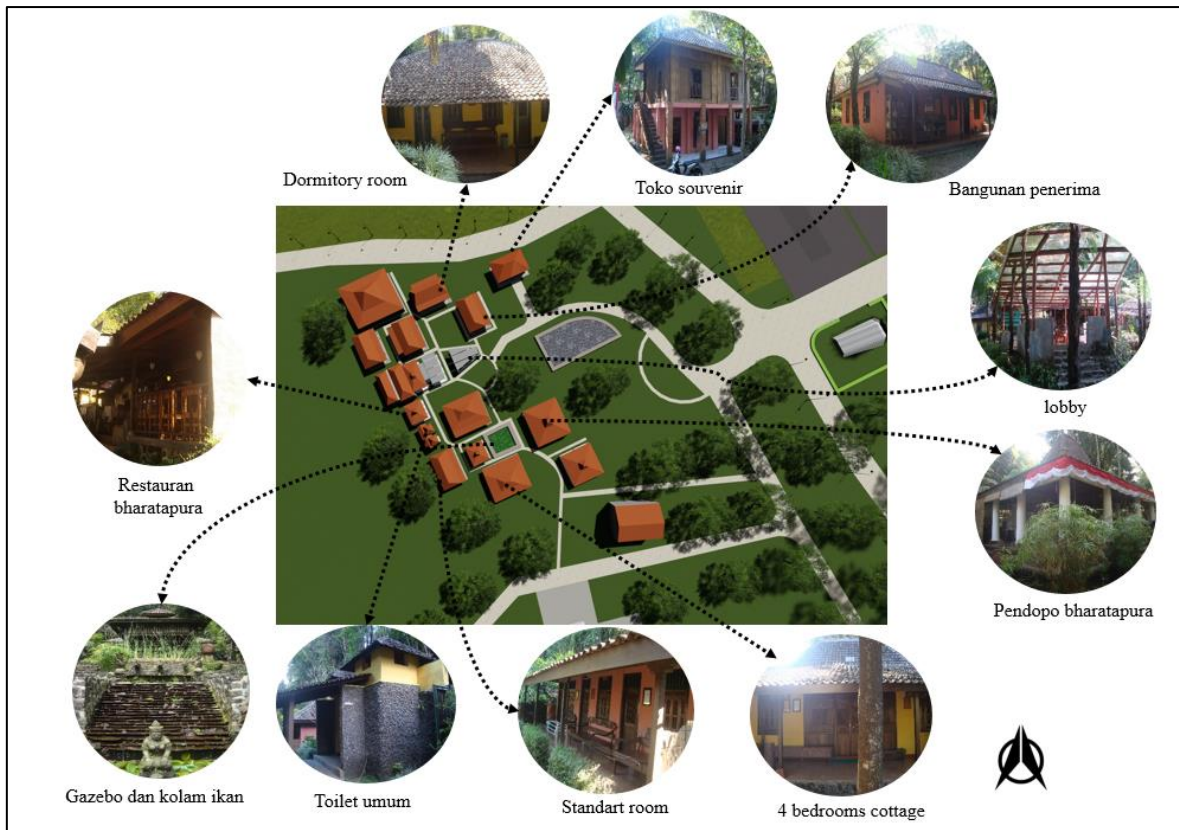


Gambar 4.82 Siteplan area Bharatapura  
Sumber : Hasil desain, 2017



Gambar 4.83 Jarak antar bangunan pada area Bharatapura  
Sumber : Hasil desain, 2017

Seluruh massa bangunan pada area bharatapura berorientasi menghadap ke timur laut, hanya beberapa yang menghadap utara-selatan yaitu bangunan 4 bedrooms cottage yang diarahkan pada view air mancur. Meskipun memiliki jarak yang dekat antar massa bangunan, kondisi topografi pada area bharatapura yang berkontur membuat antar massa bangunan tetap memiliki zona privasi juga aliran udara pada area ini tidak terhalang.



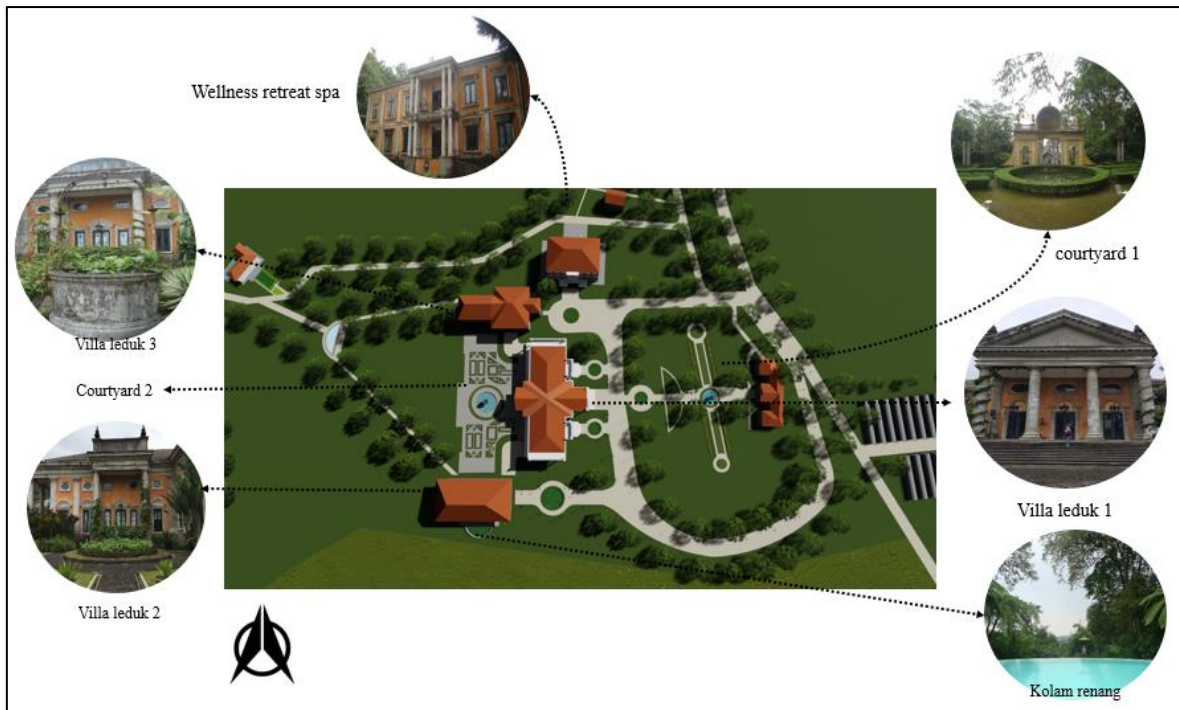
Gambar 4.84 Penataan massa bangunan pada area Bharatapura

Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

Kekurangan dari penataan bangunan yang memiliki jarak antar massa bangunan rapat yaitu potensi jika adanya bencana kebakaran dapat dengan cepat merambat ke bangunan lainnya, terlebih pada area ini bangunan di dominasi oleh material kayu dan terletak di area dengan penataan pohon yang rapat dan mudah terbakar.

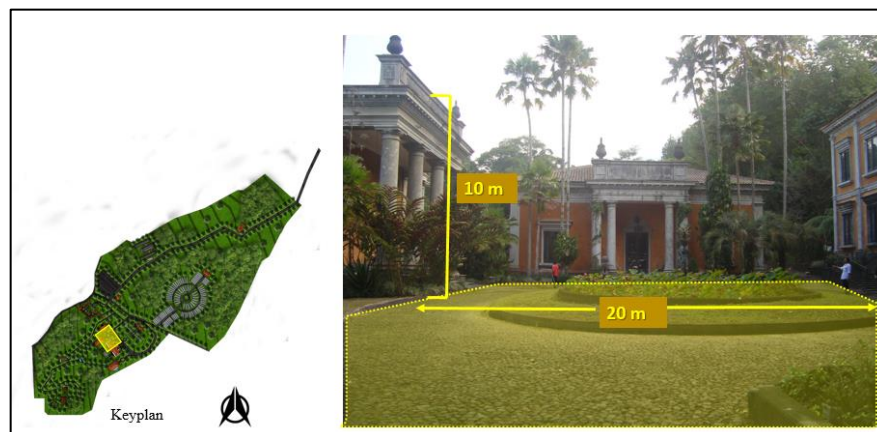
## 2. Villa leduk

Villa leduk terletak di sebelah barat daya tapak, karena terletak pada kontur tanah yang lebih tinggi orientasi view menghadap area hutan di sebelah timur dan gunung arjuna di sebelah barat. Penataan massa bangunan membentuk organisasi radial karena penataan bangunan mengarah pada taman parterre atau courtyard yang ada pada area tersebut, penataan taman yang apik dijadikan view tersendiri selain view alam berupa hutan dan gunung. Antar massa bangunan pada area ini memiliki jarak yang cukup jauh yaitu 12-20m, ukuran bangunan yang cukup monumental dengan tinggi 10 meter membuat hubungan privasi antar massa bangunan semakin tinggi.



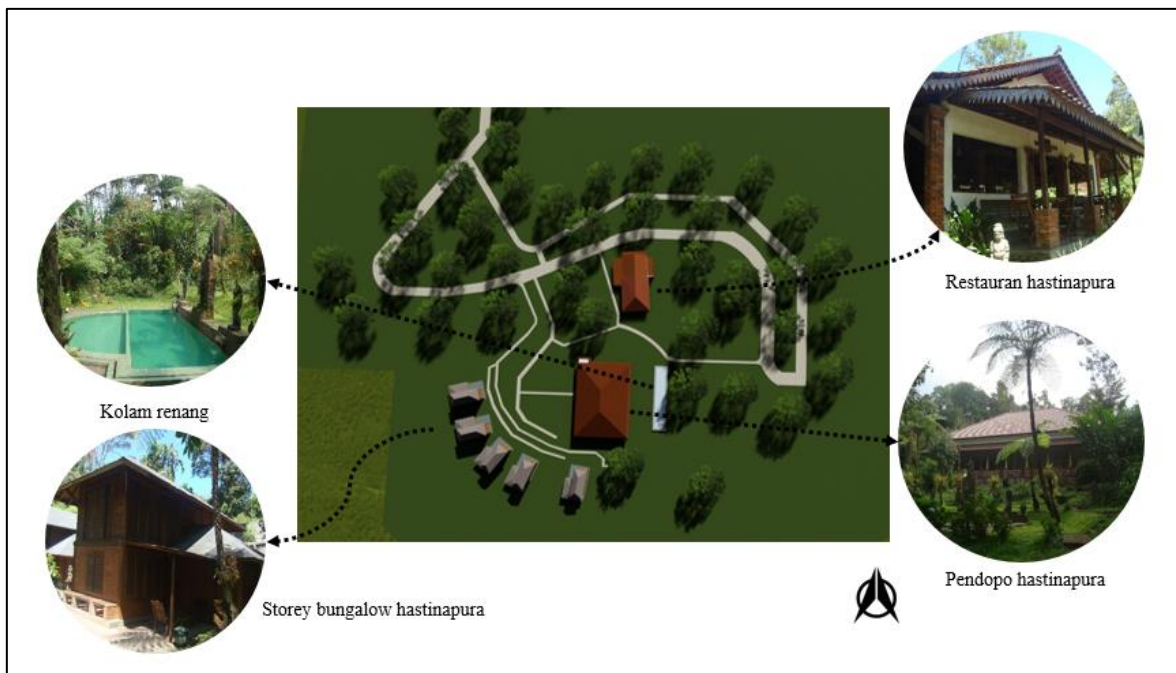
Gambar 4.85 Penataan massa bangunan pada area Villa Leduk  
 Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

Menurut yoshinobu ashiara dalam buku open space tahun 1986 menuliskan tentang perbandingan antara jarak antar bangunan (D) dan tinggi bangunan (H) apabila  $D/H > 1$  atau ukuran D lebih besar dari H maka kesan yang ditimbulkan yaitu ruang terasa besar namun detail bangunan tidak terasa. Penataan massa bangunan dengan jarak antar bangunan yang lebar memungkinkan aliran udara dapat mengalir dengan baik tanpa hambatan. Selain itu penataan massa seperti ini juga tanggap bencana karena terdapat banyak titik terbuka yang aman bebas dari material mudah terbakar karena penataan vegetasi pada area ini tidak rapat. Jalur sirkulasi yang lebar juga memudahkan kendaraan pemadam kebakaran untuk evakuasi apabila terjadi kebakaran.



Gambar 4.86 Ketinggian dan jarak bangunan pada area villa leduk

### 3. Hastinapura



Gambar 4.87 Penataan massa bangunan pada area Hastinapura  
Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

Area hastinapura merupakan area resort yang terletak paling atas di kaliandra *eco resort*, hal ini disebabkan area ini berada di topografi tertinggi. Untuk menuju area ini cukup sulit jika dicapai dengan berjalan kaki selain karena jaraknya yang cukup jauh dari area penerimaan kondisi sirkulasi menanjak sehingga pada saat observasi lapangan berlangsung area ini selalu terlihat sepi dan tidak banyak terlihat adanya aktifitas pada area ini. Pada area hastinapura hanya terdapat 4 fungsi bangunan, yaitu bungalow, pendopo, restoran dan musholla, keempat bangunan tersebut ditata secara kelompok-kelompok dan tidak memiliki titik orientasi tertentu. Bungalow hanya berjumlah 5 massa bangunan ditata secara linier dan dihubungkan dengan sirkulasi yang berbentuk lengkung, massa bangunan pendopo berorientasi menghadap timur sedangkan restoran dan musholla menghadap utara.

Jarak bungalow dengan bangunan lainnya cukup jauh karena adanya perbedaan ketinggian kontur sampai 2 meter dan juga pandangan visual terhalang oleh pohon-pohon sehingga privasi pengunjung yang menginap di bungalow cukup terjaga dari kegiatan yang ada pada pendopo, sedangkan jarak antar bungalow bervariasi 5-8 meter. Penataan

bangunan di hastinapura memperhatikan dan menyesuaikan bentuk kontur kawasan serta mempertahankan vegetasi-vegetasi sekitar.



*Gambar 4.88* Jarak antar bangunan bungalow pada area hastinapura  
Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

Penataan massa bangunan pada hastinapura dapat membuat udara mengalir dengan optimal ke dalam bangunan, selain itu area ini juga cukup tanggap bencana karena menyediakan banyak ruang terbuka sebagai titik kumpul meskipun jika dilihat dari material bangunan dan penataan vegetasi mudah terbakar dan mudah merambatkan api.

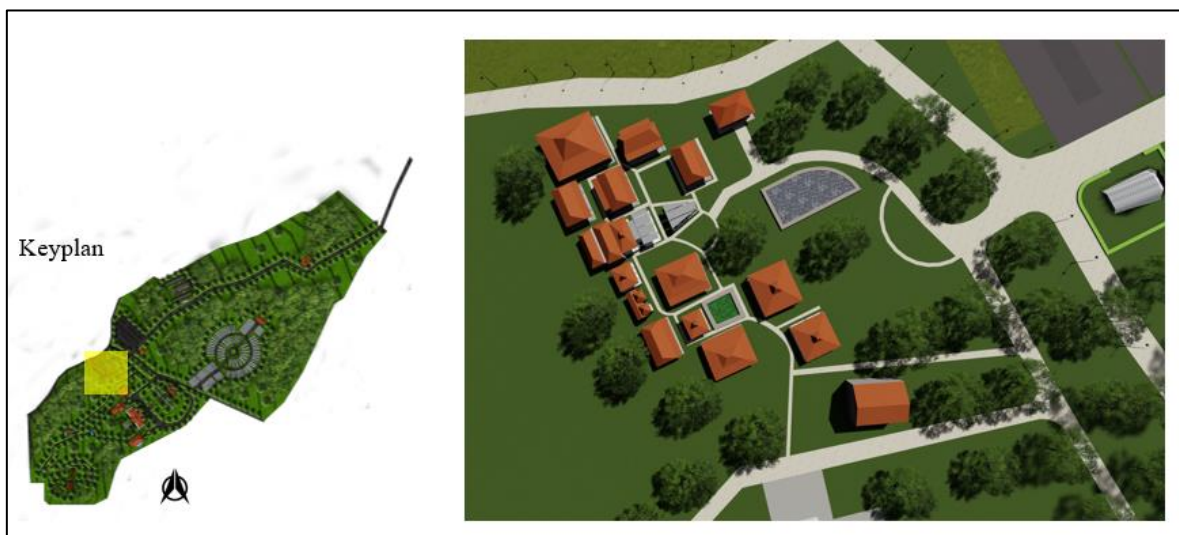
#### B. Tampilan dan eksterior bangunan

Merujuk pada peraturan pemerintah tentang pedoman kegiatan usaha pemanfaatan jasa di lingkungan alam yaitu PP no 22 tahun 2012 menyebutkan bahwa bentuk bangunan sarana wisata sebagai fasilitas akomodasi harus menyesuaikan arsitektur budaya setempat dengan ketentuan ukuran bangunan harus proporsional menyesuaikan kondisi fisik kawasan dan pembangunan sarana yang diperkenankan yaitu maksimum 2 lantai untuk kelerengan kawasan 0-15% dan 1 lantai untuk kelerengan kawasan 15-30% selain itu pembangunan tidak boleh merubah karakteristik bentang alam atau menghilangkan fungsi

utamanya. Kaliandra *eco resort* sendiri memiliki kelerengan rata-rata sebesar 10,34% sehingga pembangunan dibolehkan maksimum 2 lantai. Pembahasan mengenai tampilan dan eksterior bangunan dijelaskan sesuai karakteristik pada masing-masing area resort yang memiliki gaya tersendiri pada tiap bangunannya.

### 1. Bharatapura

Bharatapura merupakan area resort dengan luas 4500m<sup>2</sup> terletak di bagian utara tapak kaliandra *eco resort*, di dalamnya terdapat 16 massa bangunan yang terdiri dari 7 massa bangunan resort dan 9 massa bangunan fasilitas seperti toilet, restoran, pendopo, lobby, bangunan penerima, toko souvenir, gazebo, dan galery gamelan. Seluruh massa bangunan tersebut memiliki karakteristik gaya bangunan arsitektur jawa majapahit, hal ini terlihat dari ornamen dan langgam-langgam yang digunakan pada jendela, pintu dan kolom bangunan ditambah struktur atap pada beberapa bangunan menggunakan atap limasan. Langgam yang banyak terlihat pada bangunan bharatapura yaitu langgam khas arsitektur tradisional jawa seperti ukiran-ukiran berbentuk organik. jendela dan pintu pada bangunan ini juga menggunakan gebyok dengan ukiran organik yang detail sehingga menguatkan gaya bangunan arsitektur tradisional jawa. berikut merupakan siteplan dan gambar panoramik area bharatapura,



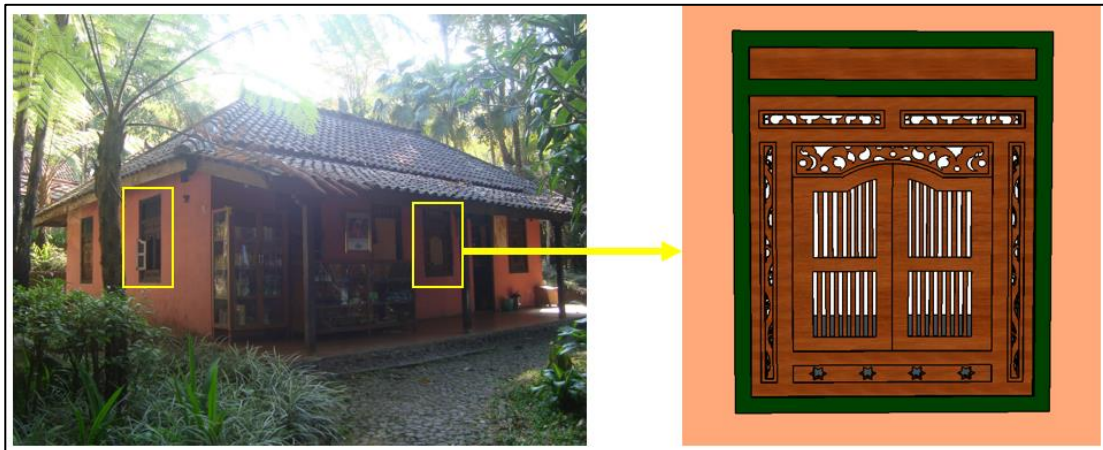
Gambar 4.89 Siteplan area bharatapura  
Sumber : Hasil desain, 2017



*Gambar 4.90* Foto panoramik area bharatapura

a. Bangunan penerima (receptionis)

Bangunan penerima terletak dekat dengan gapura bharatapura, massa bangunan penerima berukuran 7x11 meter dengan tinggi bangunan 2,8 meter, fungsi kegiatan yang di wadahi yaitu kegiatan penerimaan tamu sehingga apabila tamu atau wisatawan berkunjung dan ingin memesan kamar terlebih dahulu mengunjungi bagian resepsionis. Gaya bangunan yang diterapkan pada bangunan ini yaitu arsitektur jawa majapahit, hal ini terlihat dari ornamen yang diterapkan pada kolom, ventilasi, jendela dan pintu bangunan.



*Gambar 4.91* Ornamen/ukiran jawa pada jendela bangunan penerima  
Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

Sedangkan bentuk atap bangunan penerima yaitu atap limasan dengan struktur atap menggunakan kayu, struktur dinding menggunakan pasangan bata yang di finishing cat tembok. Bukaan pada bangunan terdapat pada jendela dan ventilasi yang mengalirkan udara ke dalam ruangan, sehingga pada bangunan ini tidak menggunakan tambahan penghawaan buatan. Karakter desain yang sama dengan massa bangunan lainnya di area bharatapura membuat bangunan ini tidak terlihat menonjol sehingga pengunjung yang



datang tidak langsung mengenali fungsi bangunan sebagai bangunan penerima, sebaiknya terdapat *center of point* pada bangunan agar terlihat perbedaan dengan bangunan yang lainnya hal ini bisa diterapkan dengan menambahkan aksesoris lighting dan perubahan warna cat dinding pada bangunan.

b. Standart room

Terdapat 3 massa bangunan yang merupakan bangunan standart room, pada masing-masing massa terdapat 3 kamar, massa bangunan ini memiliki ukuran yang sama yaitu 9x6 meter dengan ukuran per unit kamar 3x4 meter. Sama dengan karakter massa bangunan lainnya, massa bangunan ini menerapkan gaya arsitektur tradisional jawa majapahit dilihat dari ornamen yang diterapkan pada jendela, pintu dan kolom bangunan.



*Gambar 4.92* Tampilan bangunan standart room

Struktur dinding menggunakan batu bata dengan finishing cat dinding, aliran udara mengalir melalui ventilasi dan jendela pada bangunan, struktur atap menggunakan kayu dengan bentuk atap limasan, pada bangunan ini tidak terdapat sekat khusus yang memisahkan koridor pada setiap kamar sehingga masing-masing kamar memiliki satu teras yang sama. Hal ini membuat tingkat privasi pada tiap kamar berkurang.

c. Bedroom cottages

Bedroom cottages merupakan jenis akomodasi yang menyediakan beberapa kamar dalam satu bangunan, ukuran massa bangunan ini yaitu 9x10 meter dengan ukuran unit kamar 4x3 di dalam bangunan tersebut juga dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi dan ruang tamu. Gaya bangunan yang diterapkan yaitu arsitektur jawa majapahit terlihat dari ornamen ukiran dan penggunaan gebyok pada jendela dan pintu. Struktur dinding pada bangunan menggunakan material batu bata dengan finishing cat dinding berwarna

kuning, aliran udara yang masuk pada bangunan melalui ventilasi jalusi pada pintu dan jendela. Pada bangunan ini tidak menggunakan penghawaan buatan.



Gambar 4.93 Tampilan bangunan dan ornamen bedroom cottages

#### d. Ruang tunggu

Ruang tunggu berada bersebelahan dengan bangunan penerima, ruang ini digunakan untuk menerima tamu atau tempat tamu menunggu, memiliki bentuk denah trapesium dengan tipe ruang setengah terbuka, atap penutup bangunan menggunakan *temperd glass* dengan rangka atap besi hollow. Material dan karakteristik bangunan yang diterapkan pada bangunan ini beda dengan massa bangunan lain yang ada di bharatapura karena tidak terdapat ornamen atau ciri khas arsitektur jawa majapahit pada desainnya. Sehingga adanya bangunan ini memberikan kesan tidak selaras, namun juga tidak terdapat sisi *point of interest* tersendiri pada bangunan, sebaiknya perlu ditambahkan beberapa ornamen yang memiliki karakter sama dengan bangunan lainnya sehingga meskipun memiliki desain yang berbeda pada bangunan ini terdapat unsur yang membuat bangunan ini tetap selaras dengan massa bangunan lainnya.



Gambar 4.94 Tampilan bangunan ruang tunggu

Karena jenis bangunan setengah terbuka maka udara dapat mengalir melalui berbagai sisi pada area ruang tunggu tersebut, jenis material penutup atap yang keseluruhan menggunakan kaca membuat ruangan ini silau pada siang hari, namun hal

ini dapat berkurang karena vegetasi disekitarnya yang memiliki tajuk lebar membayangi area ruang tunggu tersebut.

## 2. Villa leduk

Villa leduk merupakan area resort yang memiliki luas area 23.533 m<sup>2</sup> terdiri dari 4 massa bangunan, 1 massa bangunan merupakan massa bangunan komersial yang berfungsi sebagai hotel dan bangunan fasilitas spa, sedangkan 3 massa bangunan lainnya merupakan massa bangunan yang di fungsikan sebagai hunian privat pemilik kaliandra *eco resort*, sehingga pada area ini memiliki tingkat privasi yang tinggi. Karakteristik massa bangunan yang diterapkan pada area ini adalah aritektur klasik renaissance, hal ini terlihat kuat pada ornamen bangunan, penataan massa hingga penataan lansekap di sekitar kawasan resort yang memiliki tema selaras.

### a. Wellness retreat spa & massage

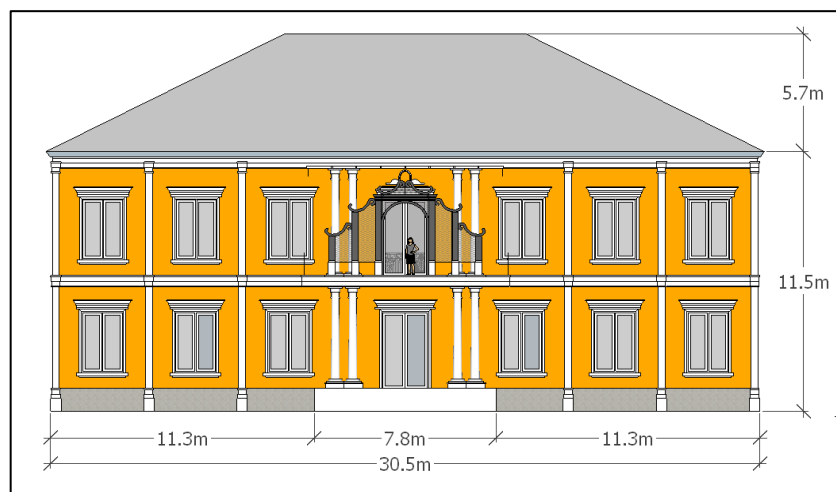
Wellness retreat spa & massage memiliki ukuran bangunan 40x27 m<sup>2</sup> dengan ketinggian bangunan 2 lantai, masing-masing lantai memiliki tinggi *floor to floor* 5m. Lantai 1 di fungsikan sebagai area fasilitas spa & massage sedangkan lantai 2 di fungsikan sebagai area hotel. Sama dengan karakteristik gaya arsitektur pada villa leduk, bangunan wellness retreat juga menerapkan gaya bangunan klasik renaissance terlihat pada ornamen dan ukuran bangunan yang monumental khas dengan kolom-kolom tiang. Struktur dinding menggunakan pasangan batu bata 30cm dengan finishing permukaan menggunakan cat dinding berwarna jingga dengan pattern abstrak/bercak, sedangkan struktur kolom menggunakan tiang beton dan struktur atap menggunakan kayu dengan penutup material genting beton. Permukaan dinding yang memiliki ketebalan 30cm membuat udara maupun uap air memiliki rentang waktu yang lama untuk mengalir ke dalam bangunan, namun pada permukaan bangunan tidak terdapat ventilasi aktif, hanya terdapat jendela namun jendela tersebut tidak difungsikan secara maksimal sehingga bangunan ini menggunakan bantuan pendingin buatan untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung hotel. Kondisi eksisting tampilan eksterior bangunan permukaan dan cat dinding terkesan tidak terawat karena adanya lumut dan kotoran pada permukaan dinding, maka untuk menambah nilai estetika perlu adanya perawatan berkala mengenai tampilan bangunan di villa leduk.



*Gambar 4.95* Tampilan bangunan eksisting wellness retreat



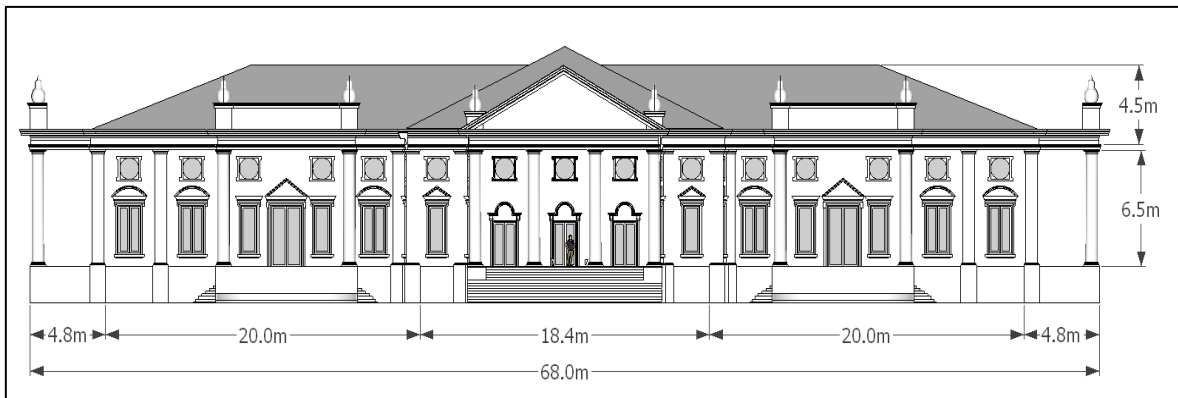
*Gambar 4.96* Tampak depan bangunan wellness retreat beserta dimensinya  
Sumber : Hasil desain, 2017



*Gambar 4.97* Tampak belakang bangunan wellness retreat beserta dimensinya  
Sumber : Hasil desain, 2017

b. Villa leduk

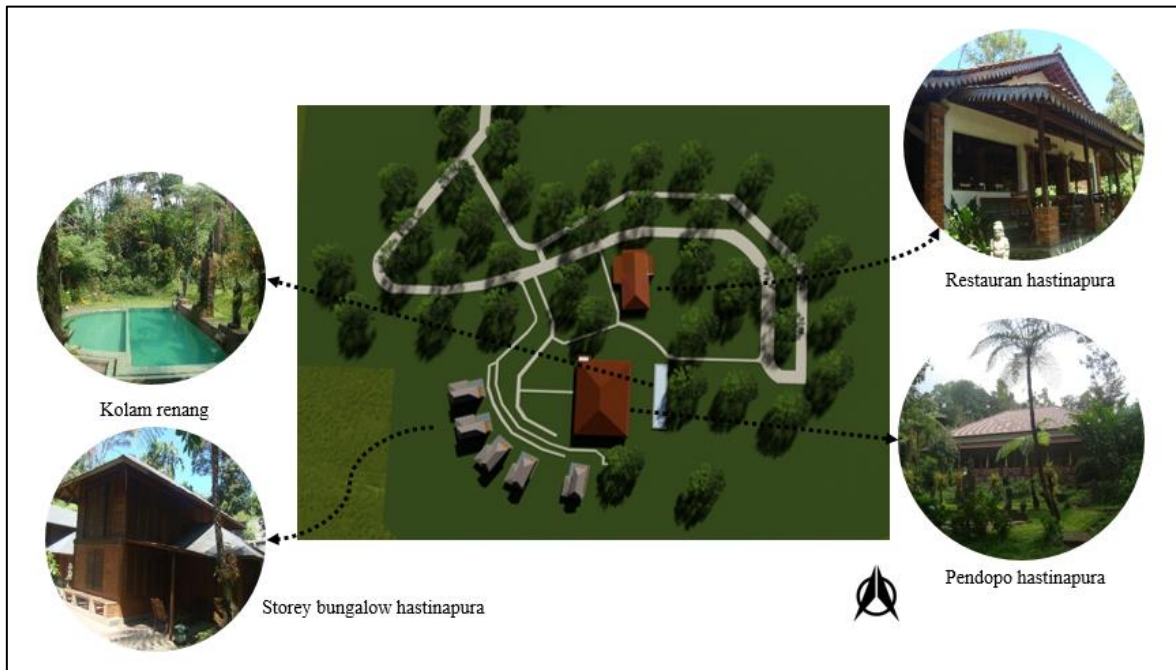
Villa leduk memiliki 3 massa bangunan, bangunan utama memiliki ukuran 70x20m dengan ketinggian bangunan 10m, namun bangunan ini merupakan bangunan berlantai 1, ukuran ketinggian bangunan sengaja dibuat monumental sesuai dengan karakteristik bangunan klasik renaissance. Karakteristik gaya bangunan terlihat kuat pada ornamen pada kolom dan finishing jendela serta ventilasi Material dan Tekstur pada fasade bangunan menggunakan material plester yang difinishing dengan cat dinding berwarna jingga, proses finishing cat membentuk tekstur abstrak yang memberikan kesan mewah dan klasik. Namun pada beberapa sisi bangunan cat dinding terlihat berlumut sehingga menimbulkan kesan menakutkan dan tidak terawat. Gaya bangunan pada villa leduk royal house merupakan gaya bangunan yang paling berbeda diantara jenis akomodasi lainnya pada *eco resort* kaliandra, namun kesamaan warna, material dan tekstur dinding yang di terapkan pada villa leduk dan bharatapura membuat kedua jenis fasilitas akomodasi ini tidak terlalu timpang.



Gambar 4.98 Tampak depan bangunan villa leduk beserta dimensinya  
Sumber : Hasil desain, 2017

Permukaan dinding yang memiliki ketebalan 30cm membuat udara maupun uap air memiliki rentang waktu yang lama untuk mengalir ke dalam bangunan, sehingga pada bangunan ini banyak menggunakan ventilasi pada bagian atas dan bawah bangunan (*cross ventilation*) yang membuat udara dapat mengalir masuk ke dalam bangunan, namun meskipun terdapat upaya mengoptimalkan aliran udara pada area hotel, bangunan ini menggunakan bantuan pendingin buatan untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung hotel.

### 3. Hastinapura



*Gambar 4.99* Penataan massa bangunan pada area hastinapura  
Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

Hastinapura merupakan area resort yang memiliki luas 5345m<sup>2</sup> terletak di bagian tapak paling atas karena terletak pada kontur tertinggi. Sama dengan area bharatapura area hastinapura menerapkan gaya bangunan jawa majapahit terlihat pada ornamen dan material bangunan yang digunakan. Pada bangunan hastinapura tidak menampilkan ornamen-ornamen khas seperti pada massa bangunan villa leduk dan bharatapura, gaya arsitektur kontemporer di tampilkan dengan minimnya detail pada material kayu yang diterapkan pada dinding bangunan. Material utama yang digunakan pada bangunan ini adalah kayu jati dengan finishing furnish berwarna coklat tua, material kayu digunakan sebagai bahan utama dinding bangunan dimana kayu disusun secara melintang sehingga membentuk perulangan garis yang teratur, susunan garis yang teratur ini membentuk bidang bangunan yang bertekstur.

#### a. Bungalow cottage

Fasilitas akomodasi yang disediakan di hastinapura adalah massa bangunan bungalow yang di dalamnya terdapat beberapa unit kamar. Bungalow ini memiliki ukuran 11x7m. Beda dengan massa bangunan yang banyak menggunakan ornamen pada jendela dan kolom, bungalow hastinapura menonjolkan karakteristik gaya bangunan kontemporer dengan struktur dinding dan atap menggunakan kayu, permukaan dinding menggunakan kayu dengan finishing furnish berwarna coklat tua material ini mudah

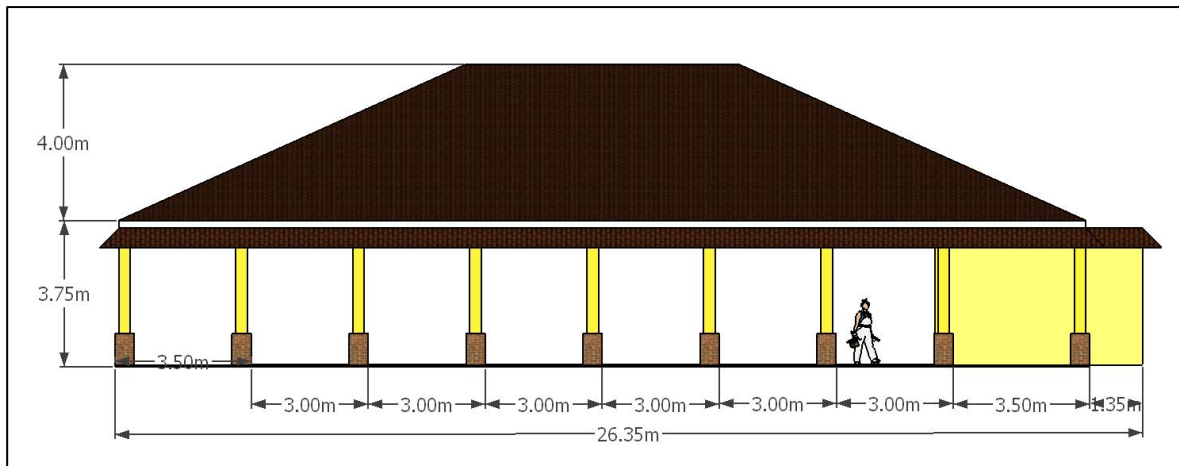
mengalirkan udara karne celah atau pori-pori permukaan yang lebih lebar daripada menggunakan material batu bata. Bungalow hastinapura merupakan bangunan 2 lantai dengan tinggi 6m. Selain udara mengalir melalui celah permukaan dinding, pada bangunan ini terdapat banyak bukaan berupa jendela dan ventilasi jalusii di kedua sisi bangunan (*cross ventilation*) sehingga udara dapat mengalir ke segala sisi ruangan, bangunan tidak membutuhkan tambahan pendingin buatan untuk mengatur suhu ruangan.



Gambar 4.100 Tampak depan bangunan bungalow cottage beserta dimensinya  
Sumber : Hasil desain, 2017

#### b. Pendopo

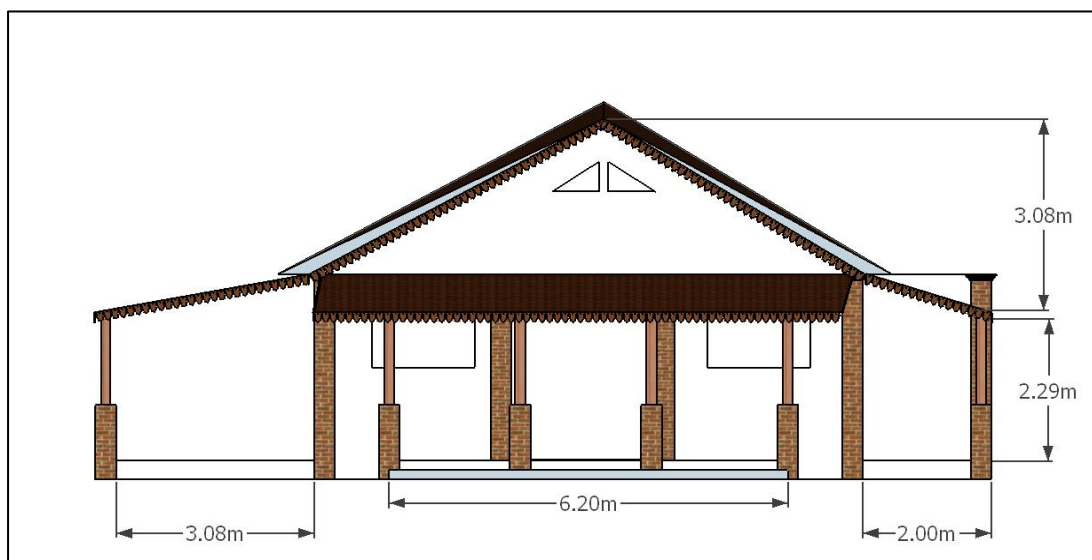
Pendopo memiliki ukuran 18x26m dengan tinggi bangunan 3m, pendopo ini merupakan bangunan setengah terbuka sehingga tidak memiliki dinding penutup. Karakteristik bangunan menerapkan arsitektur jawa karena menggunakan atap joglo dan limasan. Pada lisplang atap juga terdapat ornamen berupa ukiran jawa, material yang digunakan pada struktur dinding aitu batu bata yang di plester dengan finishing cat tembok, sedangkan pada struktur kolom menggunakan kolom batu bata ekspos dan tiang kayu. Struktur atap secara keseluruhan menggunakan material kayu dan penutup atap genting batu bata.



*Gambar 4.101* Tampak depan bangunan pendopo beserta dimensinya  
 Sumber : Hasil desain, 2017

### c. Restoran

Restoran memiliki ukuran bangunan 14x20m dengan tinggi bangunan 2,8m, restoran ini merupakan bangunan setengah terbuka karena dinding pembatas ruangan hanya memiliki ketinggian 60cm. Gaya arsitektur jawa majapahit kuat diterapkan pada restoran ini terlihat pada ornamen dan ukiran-ukiran jawa pada kolom bangunan yang menggunakan material kayu, selain itu pada lisplang atap bangunan terdapat ornamen gigi balang.

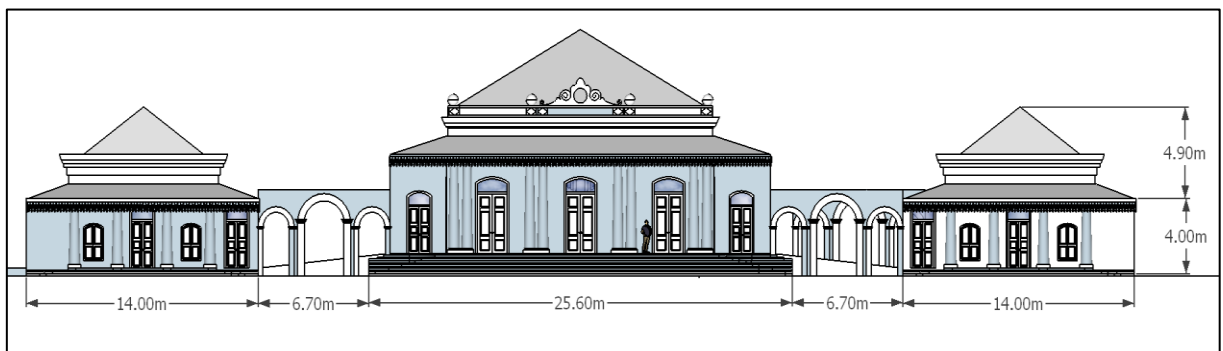


*Gambar 4.102* Tampak depan bangunan restoran beserta dimensinya  
 Sumber : Hasil desain, 2017



#### 4. Bangunan kolonial

Bangunan kolonial merupakan area hotel yang baru dibangun kaliandra *eco resort*, bangunan ini memiliki ketinggian 2 lantai, pada masing-masing lantai memiliki tinggi 4m, fungsi bangunan merupakan hotel. Bangunan ini dibangun untuk menambah jumlah hotel pada resort. Bangunan kolonial terletak berdekatan dengan area camping ground yang terletak di sebelah utara tapak. Gaya bangunan yang diterapkan pada bangunan ini menyerupai gaya bangunnan pada villa leduk yaitu gaya arsitektur rennaisance. Pada bangunan ini terdapat banyak ornamen khas arsitektur eropa klasik dengan tiang-tiang bangunan yang monumental.



Gambar 4.103 Tampak depan bangunan kolonial beserta dimensinya  
Sumber : Hasil desain, 2017

#### 4.3.5 Sintesis analisis kualitatif

Setelah melalui tahap analisis maka dilakukan sintesa terhadap variabel-variabel yang di teliti, dalam proses sintesis ini menghasilkan perbaikan atau rekomendasi pada tiap-tiap indikator.berikut merupakan sintesis pada komponen pengembangan pariwisata,

Tabel 4.9 Sintesis komponen pengembangan pariwisata

Indikator	Parameter	Pembahasan	Sintesis
Atraksi	Aktifitas	Seluruh atraksi yang ada pada resort sudah memiliki unsur “ <i>something to do</i> ” yang menimbulkan sebuah aktifitas	Tidak ada yang perlu di ubah
	Tingkat kesulitan	Tingkat kesulitan atraksi bervariasi, ada yang mudah, sedang dan sulit sehingga seluruh atraksi dapat menarik wisatawan dengan berbagai kelompok usia	Tidak ada yang perlu di ubah

	Pendidikan lingkungan	Unsur pendidikan lingkungan hanya ada pada atraksi <i>organic farm</i>	Perlu adanya tambahan atraksi yang edukatif tentang lingkungan yang dapat dilihat wisatawan tanpa harus mengikuti paket wisata <i>organic farm</i>
	Interaksi sesama wisatawan	Seluruh atraksi wisata sudah memicu adanya interaksi antar sesama wisatawan	Tidak ada yang perlu di ubah
<b>Amenitas</b>	Fasilitas yang disediakan lengkap dan memenuhi kebutuhan wisatawan	Fasilitas pada resort sudah tersedia sesuai kebutuhan namun tidak difungsikan secara maksimal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya perbaikan dan perawatan fasilitas agar wisatawan dapat menggunakan fasilitas yang disediakan</li> <li>• Perlu adanya tambahan fasilitas taman bermain untuk anak sehingga jika ada pengunjung anak-anak dapat lebih menikmati kegiatan wisata di kaliandra</li> </ul>
<b>Aksesibilitas</b>	Memiliki aksesibilitas tinggi	Aksesibilitas menuju resort cukup mudah jika dilalui dengan kendaraan umum, karena tidak terdapat angkutan umum menuju resort	Perlu adanya program atau sosialisasi dengan masyarakat setempat agar dapat memanfaatkan lapangan kerja baru dengan menyediakan angkutan umum untuk pengunjung sehingga dapat menguntungkan masyarakat setempat dan juga pihak resort.
	Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalan raya	Jika pengunjung menuju resort menggunakan bus atau kendaraan roda 4 yang cukup besar akan mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalan desa karena lebar jalan hanya 4 meter dan kondisi jalan banyak yang rusak	Perlu adanya program perbaikan sirkulasi dan pengelolaan kendaraan di sekitar jalan desa yang dilakukan pihak resort dengan masyarakat setempat
	Tersedia prasarana fisik yang membantu pencapaian wisatawan	Prasarana fisik yang masih buruk terdapat pada jalan desa dayurejo	Perlu adanya perbaikan jalan pada sirkulasi jalan desa dayurejo, juga perlu adanya penambahan street furniture seperti lampu jalan dan bouldard

Tabel 4.10 Sintesis prinsip pengembangan ekowisata

<b>Indikator</b>	<b>Parameter</b>	<b>Pembahasan</b>	<b>Sintesis</b>
<b>Prinsip Konservasi Alam</b>	Memperhatikan kualitas lingkungan kawasan tujuan, melalui pembagian zonasi.	Sudah memenuhi kriteria dengan membedakan area konservasi yaitu arboretum dan area wisata serta akomodasi sehingga area konservasi tidak terganggu oleh kegiatan wisata	Tidak ada yang perlu di ubah
	Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan tidak merusak lingkungan.	Sudah diterapkan baik pada pengelolaan wisata pada resort maupun dari segi pembangunan dan perencanaan kawasan seperti menggunakan material alami dan mempertahankan vegetasi eksisting	Tidak ada yang perlu di ubah
	Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata	Memanfaatkan potensi alam sebagai atraksi wisata tanpa merubah bentang alam	Tidak ada yang perlu di ubah
<b>Prinsip edukasi</b>	Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata	Sudah di terapkan dengan adanya atraksi wisata budaya seperti pertunjukan seni tari tradisional, pertunjukan gamelan dan kelas budaya	Lebih di optimalkan dengan adanya jadwal atraksi minat khusus yang berkala sehingga adanya atraksi wisata dapat selalu dinikmati oleh wisatawan tidak hanya tergantung permintaan pengunjung
	Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata	Sudah diterapkan dengan memaksimalkan potensi SDM dari warga lokal serta mengajak mereka berdiskusi dua arah dalam pengembangan ekowisata	Perlu adanya diskusi lebih lanjut mengenai peluang kerja pada masyarakat sekitar untuk mengakomodasi wisatawan dengan menyediakan angkutan umum serta diskusi mengenai sirkulasi jalan desa menuju resort

	Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung	Sudah diterapkan dengan adanya pengelolaan atraksi dan kegiatan wisata berbasis edukasi yang menarik	Perlu adanya tambahan daya tarik wisata yang mengedukasi wisatawan secara ‘instan’ sehingga memberikan pengalaman yang bernilai bagi pengunjung. Daya tarik tersebut seperti peletakan anjungan dan sejenisnya.
<b>Prinsip Wisata</b>	Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.	Kondisi fasilitas sudah baik sesuai kebutuhan namun beberapa kondisi fasilitas tidak baik	Perlu adanya perhatian lebih lanjut akan kondisi fasilitas untuk pengunjung sehingga pengunjung nyaman memanfaatkan fasilitas tersebut
	Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata	Sudah diterapkan dengan adanya atraksi minat khusus, namun atraksi ini tidak dapat dilihat pengunjung setiap saat.	Membuat atraksi yang menonjolkan keunikan dan kekhasan daerah yang dapat dilihat pengunjung setiap saat

Tabel 4.11 Sintesis penataan lansekap

<b>Indikator</b>	<b>Parameter</b>	<b>Material lunak</b>	
		Penataan vegetasi	Elemen air
<b>Material lansekap</b>	Material alami yang tidak merusak alam	Mempertahankan vegetasi eksisting agar tidak mengubah bentang alami kawasan, namun pada tapak juga terdapat banyak tumbuhan liar yang mengganggu sehingga memberikan kesan ‘tidak tertata’	Beberapa kondisi kolam tidak terawat sehingga menjadi sarang hewan-hewan liar. Elemen air menggunakan media alami yang tidak merusak alam seperti gerabah dan batu alam

sintesis	Perlu adanya perawatan dan penataan ulang tumbuhan liar serta adanya kontrol pertumbuhan vegetasi-vegetasi pada tapak agar terlihat rapi namun tetap mempertahankan vegetasi eksisting	Tidak perlu ada perubahan pada material yang digunakan, hanya perlu adanya perawatan dan kontrol lebih lanjut akan kondisi kolam-kolam khususnya area hastinapura, fitness center dan villa leduk
Material mendukung fungsi secara optimal dan memiliki daya tahan yang lama	Vegetasi yang tumbuh di area resort umumnya tumbuh dan dirawat dengan baik sehingga tumbuh dengan subur dan memenuhi fungsi sesuai jenis tanaman	Media yang digunakan untuk kolam-kolam sudah menggunakan material alami yang tahan lama seperti batu alam dan gerabah namun jika ditumbuhi lumut bisa merusak material tersebut
sintesis	Pembersihan vegetasi-tumbuhan liar agar tidak mengganggu vegetasi yang terawat dan membuat kondisi taman lebih rapi dan tertata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membersihkan material dari lumut pada area kolam agar material lebih tahan lama</li> <li>• Menambahkan activity support dan perbaikan fasilitas di sekitar elemen air agar memicu aktifitas wisatawan sehingga elemen air berfungsi dengan optimal</li> </ul>

Indikator	Parameter	Material keras	
		Jalur sirkulasi	Aksesoris ruang luar
<b>Material lansekap</b>	Material alami yang tidak merusak alam	Jalur sirkulasi secara keseluruhan sudah menggunakan material alami yaitu batu bata, batu kali dan paving block	Aksesoris ruang luar menggunakan material gerabah dan batu ukir
	sintesis	Sirkulasi yang menggunakan batu bata diganti dengan batu kali atau material yang memiliki tekstur permukaan kasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu adanya perawatan pada beberapa aksesoris ruang luar yang tidak berfungsi secara optimal atau sudah tidak bisa digunakan seperti patung air mancur pada</li> </ul>

		dan tidak mudah ditumbuhi lumut	kolam
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan lampu jalan pada titik-titik sirkulasi sebagai penerangan</li> <li>• Penambahan tempat sampah pada taman dan jalur sirkulasi</li> </ul>
	Material mendukung fungsi secara optimal dan memiliki daya tahan yang lama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Material batu bata yang digunakan tidak mendukung fungsi secara optimal karena membahayakan pengguna</li> <li>• Jalur tikungan yang menurun pada sirkulasi menuju gerbang keluar resort membahayakan pengguna jalan karena kontur jalan yang menurun</li> </ul>	Material yang digunakan sudah mendukung fungsi secara optimal
	sintesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengganti material batu bata dengan material bertekstur kasar</li> <li>• Membuat desain sirkulasi yang aman dengan menggunakan material bertekstur keras pada area tikungan agar kecepatan kendaraan dapat terkontrol</li> </ul>	Tidak ada yang perlu di ubah

Indikator	Parameter	Material keras	
		Tempat duduk	Signage
Material lansekap	Material alami yang tidak merusak alam	Tempat duduk menggunakan material besi dan alumunium	Signage menggunakan material alumunium dan peletakan menggunakan pondasi beton
	sintesis	Mengubah material tempat duduk menggunakan batu alam	Merubah material dengan material alam seperti kayu

Material mendukung fungsi secara optimal dan memiliki daya tahan yang lama	Material yang digunakan yaitu alumunium material ini tidak tahan lama jika diletakkan di luar ruangan dan mudah berkarat	Secara fungsi dan daya tahan material yang digunakan saat ini sudah sesuai namun material ini harus menggunakan pondasi telapak kaki yang menggunakan material semen
sintesis	Mengubah material tempat duduk menggunakan batu alam	Merubah material dengan material alam seperti kayu

<b>Indikator</b>	<b>Parameter</b>	<b>Sirkulasi kendaraan</b>	<b>Sirkulasi manusia dan barang</b>
<b>Sirkulasi</b>	Sirkulasi menerus bebas hambatan	Sirkulasi kendaraan di seluruh area resort bebas hambatan.	Sirkulasi manusia dan barang jadi satu sehingga cukup mengganggu pengunjung jika ada kegiatan <i>loading</i> , sirkulasi manusia pada area bharatapura banyak hambatan karena pola sirkulasi tidak menerus
sintesis		Tidak ada yang perlu di ubah	Perlu dibuat jalur khusus untuk sirkulasi barang pada area bharatapura
	Jalur sirkulasi yang menghubungkan antar massa efisien	jalur sirkulasi kendaraan efisien karena sirkulasi bebas hambatan, namun banyaknya persimpangan membuat pengunjung bingung	Jalur sirkulasi manusia pada area villa leduk dan hastinapura sudah efisien namun pada area bharatapura harus dilakukan perbaikan
sintesis		Perlu adanya nodes atau titik simpul untuk memecah jalan sehingga sirkulasi jelas	Membuat jalur sirkulasi yang efisien pada area bharatapura dengan menggunakan lebar standart
	Pola sirkulasi dan material penutup aman bagi pengguna	tidak cukup aman pada sirkulasi menuju pintu keluar karena adanya tikungan tajam dan kontur jalan menurun	Material sirkulasi yang menggunakan batu alam dan paving block aman karena tidak mudah ditumbuhi lumut dan tidak licin namun yang menggunakan batu bata permukaan licin dan membahayakan pengguna jalan
sintesis		Perlu ditambah material bertekstur sangat kasar pada beberapa sisi sirkulasi untuk	Mengubah material penutup sirkulasi yang menggunakan batu bata diubah dengan material

	mengontrol kecepatan kendaraan agar aman	batu alam atau batu kali agar tidak licin
<i>Street furniture</i> pada sirkulasi terpenuhi sesuai kebutuhan dan fungsi	<i>Street furniture</i> pada area sirkulasi kendaraan sudah terpenuhi dengan baik	Sirkulasi manusia pada seluruh area resort memiliki penerangan jalan yang kurang pada malam hari, pada sirkulasi menuju hastinapura yang cukup jauh dan menanjak tidak ada area untuk beristirahat sejenak
sintesis	Tidak ada yang perlu di ubah	Penambahan penerangan jalan pada area sirkulasi manusia, hal ini berlaku pada seluruh area resort karena hampir seluruhnya area resort gelap pada saat malam hari serta perlu adanya penambahan bangku taman pada sirkulasi menuju hastinapura untuk pengunjung beristirahat sejenak

Tabel 4.12 Sintesis massa bangunan kaliandra *eco resort*

Indikator	Parameter	Bharatapura
1. <b>Penataan massa bangunan</b>	Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal	Penataan massa bangunan tidak cukup proporsional jika dilihat dari perbandingan tinggi bangunan dan lebar sirkulasi sehingga menimbulkan kesan sempit pada jalur sirkulasi
	Sintesis	Perlu adanya pelebaran jalan berukuran minimum 75-150cm pada jalur sirkulasi (pedoman perencanaan jalur pejalan kaki, Dinas PU 1999)
	Menciptakan kawasan penghijauan di antara kawasan pembangunan	Sudah terdapat kawasan hijau pada area ini terlihat dari banyaknya vegetasi yang ditanam dan tertata secara rapat
	Sintesis	Perlu adanya kontrol pada pertumbuhan tajuk vegetasi agar tidak mengganggu sirkulasi
	Menciptakan tatanan bangunan bebas hambatan	Seluruh jalur sirkulasi bebas hambatan namun beberapa bagian sirkulasi terdapat vegetasi yang mengganggu sirkulasi



	Sintesis	Perlu adanya kontrol pada pertumbuhan tajuk vegetasi agar tidak mengganggu sirkulasi		
<b>2. Tampilan dan eksterior bangunan</b>	<b>Parameter</b>	<b>Standart Room</b>	<b>Bedrooms cottage</b>	<b>Dormitory</b>
	Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan	Pada bangunan ini terdapat ventilasi dan jendela yang selalu terbuka sehingga angin dapat masuk secara optimal	Pada bangunan ini terdapat ventilasi dan jendela yang selalu terbuka sehingga angin dapat masuk secara optimal	Pada bangunan ini terdapat ventilasi dan jendela yang selalu terbuka sehingga angin dapat masuk secara optimal
	Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan
	Menggunakan bahan bangunan alamiah	Struktur dinding menggunakan batu bata, struktur atap menggunakan kayu, kusen jendela dan pintu secara keseluruhan menggunakan kayu yang diukir	Struktur dinding menggunakan batu bata, struktur atap menggunakan kayu, kusen jendela dan pintu secara keseluruhan menggunakan kayu yang diukir	Struktur dinding menggunakan batu bata, struktur atap menggunakan kayu, kusen jendela dan pintu secara keseluruhan menggunakan kayu yang diukir
	Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan
	Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air	Penggunaan material dinding dapat mengalirkan uap api ditambah berupa ventilasi dan jendela yang selalu terbuka sehingga udara atau uap air dapat mengalir, bangunan tidak menggunakan penghawaan buatan	Penggunaan material dinding dapat mengalirkan uap api ditambah adanya bukaan berupa ventilasi dan jendela yang selalu terbuka sehingga udara atau uap air dapat mengalir, bangunan tidak menggunakan penghawaan buatan	Penggunaan material dinding dapat mengalirkan uap api ditambah adanya bukaan berupa ventilasi dan jendela yang selalu terbuka sehingga udara atau uap air dapat mengalir, bangunan tidak menggunakan penghawaan buatan
	Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan
Memiliki tampilan bangunan yang berkarakter	Tampilan bangunan menerapkan gaya arsitektur jawa majapahit terlihat dari langgam dan ornamen yang digunakan pada	Tampilan bangunan menerapkan gaya arsitektur jawa majapahit terlihat dari langgam dan ornamen yang	Tampilan bangunan menerapkan gaya arsitektur jawa majapahit terlihat dari langgam dan ornamen yang	

	bangunan	digunakan pada bangunan	digunakan pada bangunan
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan

<b>Parameter</b>	<b>Lobby</b>	<b>Bangunan penerima</b>	<b>Restauran</b>
Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan	Bangunan lobby menggunakan dinding setengah terbuka sehingga udara dapat mengalir secara langsung	Pada bangunan terdapat ventilasi dan jendela namun jendela lebih sering ditutup sehingga kondisi ruangan cukup pengap	Bangunan restoran menggunakan dinding setengah terbuka sehingga udara dapat mengalir secara langsung
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Mengefektifkan fungsi jendela yang ada agar udara dapat mengalir ke dalam ruangan	Tidak perlu ada perubahan
Menggunakan bahan bangunan alamiah	Struktur atap menggunakan kaca dan besi, struktur dinding menggunakan pasangan batu bata	Struktur atap menggunakan kayu, struktur dinding menggunakan dinding, kusen jendela dan pintu menggunakan kayu	Struktur atap menggunakan kayu, struktur dinding menggunakan dinding, kusen jendela dan pintu menggunakan kayu
Sintesis	Mengubah material struktur atap dengan kayu	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan
Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air	Karena penutup ruang hanya menggunakan setengah dinding maka udara dapat mengalir pada area lobby	Lapisan permukaan dinding menggunakan batu bata dengan finishing cat, yang dapat meresap udara, juga terdapat ventilasi dan jendela agar aliran udara dapat masuk secara optimal	Karena penutup ruang hanya menggunakan setengah dinding maka udara dapat mengalir pada area restoran
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan
Memiliki tampilan bangunan yang berkarakter	Tampilan bangunan lobby paling berbeda dengan yang lain, baik desain atau penggunaan material yang lebih modern dan	Tampilan bangunan menerapkan gaya arsitektur jawa majapahit terlihat dari langgam dan ornamen yang digunakan pada	Tampilan bangunan menerapkan gaya arsitektur jawa majapahit terlihat dari langgam dan ornamen yang digunakan pada

	kontemporer	bangunan	bangunan
Sintesis	Memberikan tambahan aksesoris yang sama dengan bangunan yang lainnya sehingga tampilan bangunan terlihat selaras dengan bangunan yang lainnya	Menambahkan penanda khusus secara arsitektural untuk menandakan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan penerima sehingga mudah dikenali oleh pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan terkesan gelap pada siang hari karena ternaungi oleh tajuk pohon, maka perlu adanya tambahan penerangan buatan</li> <li>Perlu adanya penanda khusus yang menandakan fungsi bangunan sebagai restoran</li> </ul>

Indikator	Parameter	Vila Leduk		
<b>1. Penataan massa bangunan</b>	Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal	Penataan massa bangunan cukup proporsional jika dilihat dari perbandingan tinggi bangunan dan lebar sirkulasi sehingga menimbulkan kesan ruang luas dan lebar serta adanya tingkat privasi yang tinggi antar bangunan		
	Sintesis	Tidak perlu ada perubahan		
	Menciptakan kawasan penghijauan di antara kawasan pembangunan	Penataan kawasan hijau di villa leduk sudah baik variasi vegetasi berupa tanaman semak yang di buat taman parterre, tanaman palem dan beberapa pohon dengan tajuk lebar seperti pohon beringin		
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan			
Menciptakan tatanan bangunan bebas hambatan	Jarak antar bangunan yang memiliki ukuran cukup lebar membuat sirkulasi bebas hambatan karena langsung mengarahkan pada massa bangunan			
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan			
<b>2. Tampilan dan eksterior bangunan</b>	<b>Parameter</b>	<b>Wellness Spa Room</b>	<b>Fitness center</b>	<b>Vila leduk</b>
	Menggunakan ventilasi alam	Ventilasi alam terdapat di	Ventilasi alam terdapat di bagian	Ventilasi alam terdapat di bagian

untuk menyejukkan udara dalam bangunan	bagian atas dan bawah bangunan, terdapat bukaan berupa jendela besar namun sebagian besar jendela tidak dibuka dan tidak difungsikan	atas dan bawah bangunan, terdapat bukaan berupa jendela besar namun sebagian besar jendela tidak dibuka dan tidak difungsikan	atas dan bawah bangunan, terdapat bukaan berupa jendela besar namun sebagian besar jendela tidak dibuka dan tidak difungsikan
Sintesis	Memaksimalkan fungsi jendela agar di buka sehingga udara dapat mengalir masuk ke dalam bangunan	Memaksimalkan fungsi jendela agar di buka sehingga udara dapat mengalir masuk ke dalam bangunan	Memaksimalkan fungsi jendela agar di buka sehingga udara dapat mengalir masuk ke dalam bangunan
Menggunakan bahan bangunan alamiah	Struktur dinding menggunakan pasangan bata berukuran 30cm, kolom menggunakan tiang beton dan struktur atap menggunakan kayu	Struktur dinding menggunakan pasangan bata berukuran 30cm, kolom menggunakan tiang beton dan struktur atap menggunakan kayu	Struktur dinding menggunakan pasangan bata berukuran 30cm, kolom menggunakan tiang beton dan struktur atap menggunakan kayu
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan karena material tidak berdampak negatif pada lingkungan, material dinding yang tebal diimbangi dengan banyaknya ventilasi pada bangunan sehingga udara tetap mengalir masuk	Tidak perlu ada perubahan karena material tidak berdampak negatif pada lingkungan, material dinding yang tebal diimbangi dengan banyaknya ventilasi pada bangunan sehingga udara tetap mengalir masuk	Tidak perlu ada perubahan karena material tidak berdampak negatif pada lingkungan, material dinding yang tebal diimbangi dengan banyaknya ventilasi pada bangunan sehingga udara tetap mengalir masuk
Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air	Struktur dinding menggunakan pasangan bata berukuran 30cm dengan finishing cat, permukaan dinding yang tebal dan lebih lama mengalirkan uap air/udara diimbangi dengan banyaknya ventilasi yang diletakkan pada bangunan	Struktur dinding menggunakan pasangan bata berukuran 30cm dengan finishing cat, permukaan dinding yang tebal dan lebih lama mengalirkan uap air/udara diimbangi dengan banyaknya ventilasi yang diletakkan pada bangunan	Struktur dinding menggunakan pasangan bata berukuran 30cm dengan finishing cat, permukaan dinding yang tebal dan lebih lama mengalirkan uap air/udara diimbangi dengan banyaknya ventilasi yang diletakkan pada bangunan

Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan
Memiliki tampilan bangunan yang berkarakter	Tampilan bangunan memiliki karakter yang kuat yaitu tema bangunan arsitektur renaissance yang beda dengan karakter bangunan di bharatapura dan hastinapura	Tampilan bangunan memiliki karakter yang kuat yaitu tema bangunan arsitektur renaissance yang beda dengan karakter bangunan di bharatapura dan hastinapura	Tampilan bangunan memiliki karakter yang kuat yaitu tema bangunan arsitektur renaissance yang beda dengan karakter bangunan di bharatapura dan hastinapura
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan

<b>Indikator</b>	<b>Parameter</b>	<b>Hastinapura</b>		
<b>1. Penataan massa bangunan</b>	Mempertimbangkan bentuk/proporsi ruang berdasarkan aturan harmonikal	penataan massa bangunan cukup proporsional jika dilihat dari perbandingan tinggi bangunan dan lebar sirkulasi sehingga menimbulkan kesan ruang luas dan lebar serta adanya tingkat privasi yang tinggi antar bangunan		
	Sintesis	Tidak perlu ada perubahan		
	Menciptakan kawasan penghijauan di antara kawasan pembangunan	Penataan kawasan penghijauan yang ada pada area hastinapura sudah baik, penataan vegetasi cukup rapat dan variatif		
	Sintesis	Perlu adanya penataan tumbuhan liar dan kontrol pertumbuhan terhadap vegetasi yang ditanam di area tersebut agar lebih rapi		
	Menciptakan tatanan bangunan bebas hambatan	Tatanan bangunan beserta sirkulasi di dalamnya bebas hambatan, namun vegetasi yang tidak terkontrol pertumbuhannya cukup mengganggu area sirkulasi		
Sintesis	Perlu adanya penataan tumbuhan liar dan kontrol pertumbuhan terhadap vegetasi yang ditanam di area tersebut agar lebih rapi			
<b>2. Tampilan dan eksterior bangunan</b>	<b>Parameter</b>	<b>Storey bungalow</b>	<b>Restauran</b>	<b>Musholla</b>
	Menggunakan ventilasi alam untuk menyejukkan udara dalam bangunan	Terdapat ventilasi dan jendela yang lebar pada bangunan	Restauran merupakan bangunan setengah terbuka sehingga udara dapat mengalir hingga ke dalam	Ventilasi terbuat dari rooster yang dibuat menyeluruh pada satu sisi dinding sehingga dapat mengalirkan

		ruangan	udara dan cahaya matahari
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan
Menggunakan bahan bangunan alamiah	Seluruh struktur bangunan menggunakan kayu dari atap hingga dinding.	Struktur bangunan keseluruhan menggunakan kayu dan setengah dinding (ruang setengah terbuka)	Struktur dinding menggunakan pasanga batu bata berukuran 15cm
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan
Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air	Permukaan dinding menggunakan kayu yang di finishing dengan furnish material ini dapat mengalirkan udara dengan baik	Bangunan merupakan bangunan setengah terbuka sehingga dapat mengalirkan udara dengan baik	Permukaan dinding sebagian besar menggunakan rooster
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan
Memiliki tampilan bangunan yang berkarakter	Memiliki karakter bangunan tradisional kontemporer yang keseluruhan bangunan menggunakan kayu namun tidak terdapat ornamen khusus	Memiliki karakter bangunan dengan asritektur jawa majapahit terlihat dari material dan ornamen yang digunakan	Memiliki karakter bangunan dengan asritektur jawa majapahit terlihat dari material dan ornamen yang digunakan
Sintesis	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan	Tidak perlu ada perubahan

#### 4.4 Analisis Kuantitatif Terhadap Persepsi Wisatawan

Analisis kuantitatif diperlukan dalam mengolah kuisisioner yang telah disebar pada wisatawan untuk mengukur persepsi. Kuisisioner diolah menggunakan skor thrustone, dari skor tersebut menunjukkan tingkat persepsi wisatawan terhadap variabel yang diteliti. Responden penelitian adalah wisatawan yang beraktifitas wisata dan menginap di Kaliandra *eco resort&organic farm* dengan jumlah responden 100 orang.

##### 4.4.1 Distribusi frekuensi wisatawan (Karakteristik responden)

Data identitas responden terbagi menjadi beberapa kelas yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram distribusi frekuensi, langkah yang dilakukan dalam membuat tabel distribusi frekuensi ini adalah:

1. menentukan range dari data yang diamati, yaitu mencari rentang antara data terkecil dan data terbesar
2. menghitung jumlah interval kelas menggunakan rumus sturgess
3. menghitung frekuensi pada tiap interval kelas sesuai data yang diamati

Tabel 4.13 Hasil deskriptif statistik karakteristik responden

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
usia	100	43	17	60	33.45	11.651
pekerjaan	100	20	1	21	6.15	5.611
asal negara	100	2	1	3	1.21	.537
jenis kelamin	100	1	1	2	1.53	.502
Valid N (listwise)	100					

#### A.Usia

Dilihat dari data pada tabel deskriptif statistik terlihat angka usia terendah yaitu 17 dan angka usia terbesar 60 maka dengan data tersebut kita dapat menentukan rentang sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{Range (R)} &= \text{Data terbesar}-\text{Data terkecil} \\
 &= 60-17 \\
 &= 43
 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan jumlah rentang maka langkah selanjutnya adalah menentukan jumlah kelas menggunakan rumus sturgess sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus Sturgess ( Jumlah kelas (K) )} &= 1+3,3 \log n \\
 n &= \text{jumlah data yang dimiliki atau jumlah responden}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Maka jika dihitung, jumlah kelas (K)} &= 1+3,3 \log 100 \\
 &= 1+3,3(2) \\
 &= 7,6 \text{ dibulatkan menjadi } 8
 \end{aligned}$$

Sesuai perhitungan menggunakan rumus sturgess di dapatkan jumlah interval kelas data usia adalah 8, setelah mengetahui jumlah kelas maka panjang kelas interval adalah

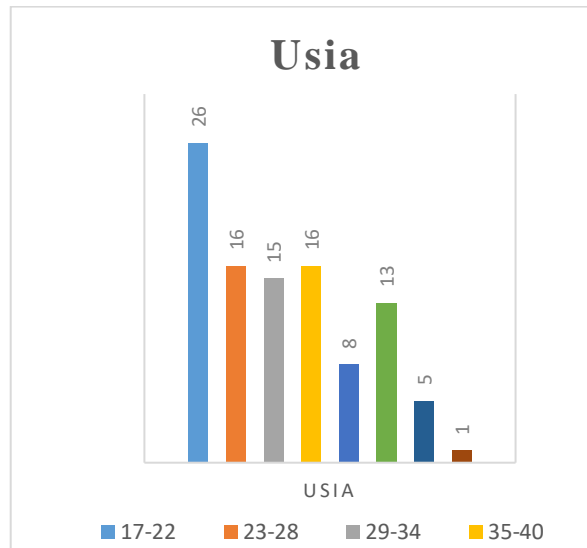
$$\begin{aligned}
 P &= \text{Rentang} \div \text{Panjang kelas} \\
 &= 43 \div 8 \\
 &= 5.375 \text{ dibulatkan menjadi } 5
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui panjang kelas maka dibuat tabel seperti berikut,

Tabel 4.14 Interval dan frekuensi usia responden

Kelas	Usia	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	17 - 22	26	26.0
2	23 - 28	16	16.0
3	29 - 34	15	15.0
4	35 - 40	16	16.0
5	41 - 46	8	8.0
6	47 - 52	13	13.0

Dari data kuisisioner yang diisi oleh pengunjung terlihat sebaran usia responden yang dibagi menjadi 8 kelas usia, dari 100 responden jumlah terbesar usia responden yaitu pada kelas usia 17-22 tahun yang memiliki prosentasi 26% dengan jumlah 26 orang, kelas usia 23-28 tahun berjumlah 16 orang, kelas usia 29-34 tahun berjumlah 15 orang, kelas usia 35-40 berjumlah 16 orang, kelas usia 41-46 tahun berjumlah 8 orang, kelas usia 47-52 berjumlah 13, kelas usia 53-58 berjumlah 5 dan kelas usia 59-64. Standar usia yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan responden dalam memberikan data yaitu pada usia 17-55 tahun. Jumlah responden yang mengisi kuisisioner 94% berada pada rentang usia tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dapat memberikan jawaban kuisisioner dengan bijak.

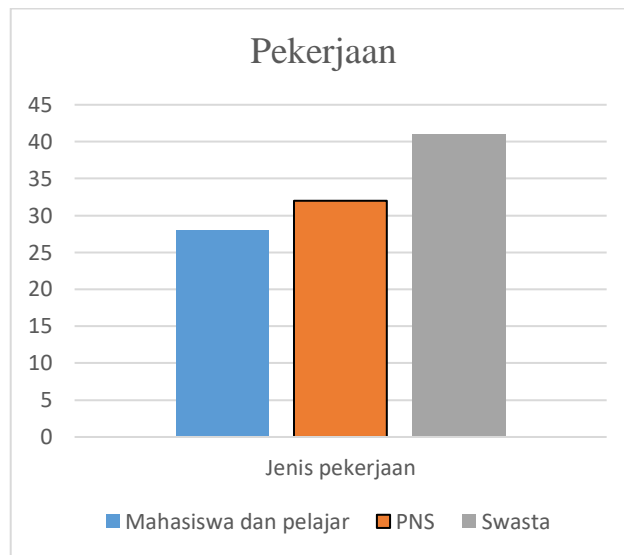


## B. Pekerjaan

Dilihat dari grafik pekerjaan responden yang mengisi kuisisioner sebagian besar adalah swasta dengan jumlah responden sebanyak 40 orang, selain itu responden dengan pekerjaan sebagai PNS sebanyak 32 orang dan responden dengan pekerjaan sebagai mahasiswa atau pelajar sebanyak 28 orang, hal ini menunjukkan latar belakang pekerjaan dan pendidikan responden karena pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi responden



terhadap jawaban yang diberikan. Dengan data ini maka dianggap keseluruhan responden dapat memberikan jawaban dengan bijak karena memiliki latar belakang pendidikan.

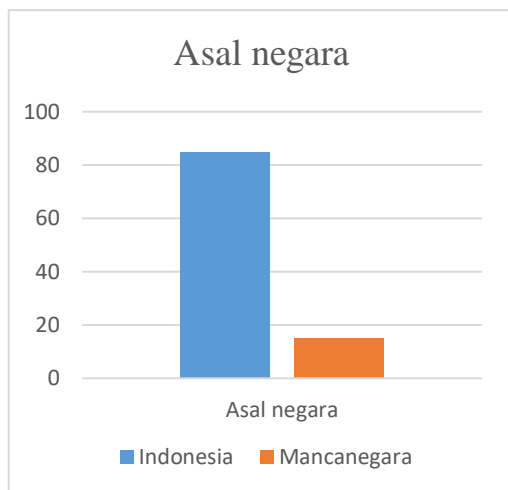


Tabel 4.15 Interval dan frekuensi pekerjaan responden

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi (%)</b>	
mahasiswa	27	27.0
dosen PNS	5	5.0
swasta	11	11.0
guru	19	19.0
admn staff	3	3.0
staff gudang	1	1.0
HRD	1	1.0
quantity surveyor	1	1.0
akuntan	6	6.0
direktur	2	2.0
pegawai BUMN	4	4.0
kepala sekolah	1	1.0
perawat	1	1.0
dokter	1	1.0
IRT	11	11.0
staff marketing	1	1.0
pelajar	1	1.0
ART	1	1.0
sopir	1	1.0
pensiunan	1	1.0
Make up artist	1	1.0

### C. Asal Negara

Dilihat dari jumlah asal wisatawan yang mengisi kuisioner, 85% merupakan wisatawan lokal atau berasal dari indonesia dan 15% berasal dari mancanegara.



Tabel 4.16 Interval dan frekuensi asal negara responden

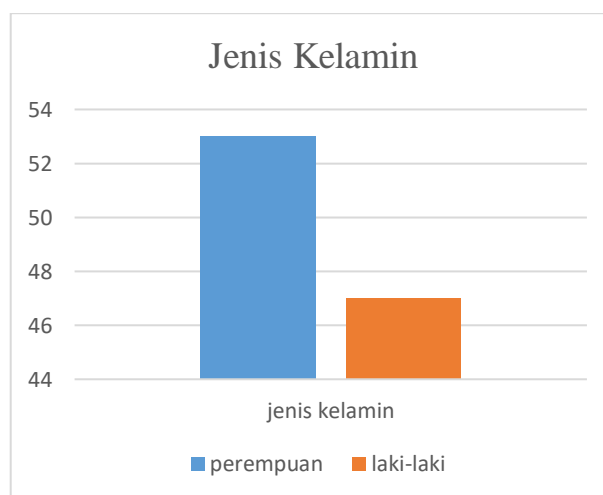
Asal Negara	Frekuensi	Frekuensi (%)
Indonesia	85	85.0
Singapura	9	9,0
Malaysia	6	6,0

#### D. Jenis Kelamin

Dilihat dari data dan diagram tersebut 47% kuisioner diisi oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki, dan 53% diisi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan

Tabel 4.17 Interval dan frekuensi jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Frekuensi (%)
Laki-Laki (L)	47	47.0
Perempuan (P)	53	53.0



#### 4.4.2 Hasil analisis kuantitatif terhadap masing-masing variabel

##### 1. Distribusi frekuensi penilaian responden terhadap varaiebl

Jumlah responden yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai persepsi masyarakat ini berjumlah 100 orang sesuai dengan perhitungan menggunakan rumus

slovin. Bobot nilai pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan skala likert Untuk menilai kualitas pada masing-masing aspek *score* di kelompokkan berdasarkan perhitungan rentang sehingga menghasilkan interpretasi sebagai berikut

Tabel 4.18 Interpretasi score

<b>Persepsi</b>	<b>Bobot</b>	<b>Score</b>
<b>Sangat Buruk (SBU)</b>	1	3,31-3,53
<b>Buruk (BU)</b>	2	3,54-3,76
<b>Cukup Baik (CB)</b>	3	3,77-3,99
<b>Baik (B)</b>	4	4,00-4,22
<b>Sangat Baik (SB)</b>	5	4,23-4,45

Langkah yang dilakukan pada analisis persepsi ini adalah:

- a. Menghitung jumlah bobot persepsi untuk setiap variabel
  - b. Mengitung rata-rata tingkat keseluruhan variabel
2. Analisis persepsi masyarakat terhadap variabel komponen pariwisata

Aspek komponen wisata yang diteliti yaitu atraksi, amentas dan aksesibilitas. Pada setiap aspek dijabarkan atraksi dan amentias apa saja yang terdapat pada resort sehingga pada hasil penghitungan terlihat bagaimana kualitas pada tiap tiap aspek dan permasalahan yang harus diperbaiki begitu juga dengan aspek aksesibilitas. Penyebaran kuisioner untuk variabel mengambil sampel wisatawan yang mengambil paket wisata khusus sehingga dapat merasakan tiap atraks wisata dan fasilitas yang ditawarkan.

Tabel 4.19 Nilai score thrustone persepsi masyarakat terhadap variabel komponen pariwisata

<b>Indikator</b>	<b>persepsi</b>					<b>Jumlah bobot</b>	<b>score</b>	<b>Persepsi</b>
	<b>SB/SM (5)</b>	<b>B/M (4)</b>	<b>CB/CM (3)</b>	<b>BU/TM (2)</b>	<b>SBU (1)</b>			
<b>1</b> <i>Organic tour</i>	28	44	14	0	0	86	4.16	B
<b>2</b> Paint Ball & Rope Course	6	30	7	0	0	43	3.98	CB
<b>3</b> Outbound	13	37	17	3	0	70	3.86	CB
<b>4</b> Pertunjukan wayang, tari tradisional dan gamelan	8	21	15	5	0	49	3.65	BU
<b>5</b> Wellness & Therapy Enzim	12	26	7	2	0	47	4.02	B
<b>6</b> Lahan parkir di dalam resort	44	42	7	2	0	95	4.35	SB

7	Resort dan Hotel (Sarana Penginapan)	32	43	3	0	0	78	4.37	SB
8	Toko oleh-oleh atau cinderamata	11	25	36	4	0	76	3.57	BU
9	Restaurant	16	50	20	7	0	93	3.81	CB
10	Receptionst & Ruang Tunggu	9	45	24	7	0	85	3.66	BU
11	Kolam Renang	4	17	36	2	2	61	3.31	SBU
12	Ruang Fitness	7	10	32	2	2	53	3.34	SBU
13	Musholla	2	30	34	2	1	69	3.43	SBU
14	Kamar mandi umum	18	32	38	3	0	91	3.71	BU
15	Kemudahan transportasi umum menuju resort	12	34	37	8	1	92	3.52	SBU
16	Kondisi jalan menuju resort (jalan umum)	18	44	31	4	0	97	3.78	CB
17	Kondisi jalur kendaraan di dalam resort	21	55	23	0	0	99	3.98	CB
18	Kondisi jalur pejalan kaki di dalam resort	20	51	26	0	0	97	3.94	CB
<b>Nilai Skor Variabel</b>								3.80	

Tabel 4.20 Interpretasi hasil skor persepsi masyarakat terhadap variabel komponen pariwisata

<b>Indikator</b>	<b>Interpretasi</b>
Kolam Renang Ruang Fitness Musholla Kemudahan transportasi umum menuju resort	Sangat Buruk (SBU)
Toko oleh-oleh atau cinderamata Receptionst & Ruang Tunggu Kamar mandi umum Pertunjukan wayang, tari	Buruk(BU)
Outbound Paint Ball & Rope Course Restaurant Kondisi jalan menuju resort (jalan umum) Kondisi jalur pejalan kaki di dalam resort	Cukup Baik(CB)
<i>Organic tour</i> Wellness & Therapy Enzim	Baik (B)
Lahan parkir di dalam resort Resort dan Hotel (Sarana Penginapan)	Sangat Baik (SB)

Pada hasil penghitungan oleh skala likert komponen pariwisata menunjukkan aspek-aspek yang memiliki preferensi sangat buruk hingga sangat baik menurut wisatawan, amenitas wisata yaitu kolam renang, ruang fitness, dan musholla mendapatkan persepsi sangat buruk (SBU) dengan nilai skor kolam renang 3,31, ruang fitness 3,34 dan musholla 3,44 selain itu aspek aksesibilitas kemudahan transportasi umum menuju resort juga mendapatkan persepsi sangat buruk dengan nilai skor 3,52. Amenitas wisata toko oleh-oleh, receptionist dan kamar mandi umum mendapatkan persepsi buruk (BU) oleh wisatawan dengan nilai skor toko oleh-oleh 3,57, Receptionist 3,66 dan kamar mandi umum 3,71 sedangkan atraksi wisata yang mendapatkan persepsi buruk yaitu pertunjukkan wayang dan tari dengan skor 3,65. Untuk aspek-aspek yang masuk persepsi cukup baik (CB) yaitu atraksi wisata outbound dan paint ball&rope course dengan skor outbound 3,86 sedangkan paint ball&rope course 3,98 selain kedua atraksi wisata tersebut amenitas wisata berupa restaurant juga memiliki persepsi cukup baik dengan skor 3,81. Aksesibilitas wisata meliputi aspek kemudahan transportasi umum menuju resort, kondisi jalan menuju resort (jalan umum) dan kondisi jalur pejalan kaki di dalam resort memiliki persepsi cukup baik dengan skor masing-masing 3,78 , 3,98 , dan 3,94. Atraksi wisata *organic tour* dan *wellness therapy enzim* memiliki persepsi baik oleh wisatawan dengan skor *organic tour* 4,16 dan *wellness therapy enzim* 4,02. Persepsi sangat baik oleh wisatawan terdapat pada aspek lahan parkir di dalam resort dan resort&sarana penginapan dengan nilai skor 4,35 dan 4,37.

Melihat hasil skor dan persepsi tersebut aspek-aspek yang mendapatkan persepsi sangat buruk (SBU), buruk (BU), dan cukup baik (CB) harus melakukan perbaikan sedangkan pada aspek yang memiliki persepsi baik (B) dan sangat baik (SB) menyesuaikan perbaikan sesuai analisis kualitatif yang sudah dilakukan.

### 3. Analisis persepsi masyarakat terhadap variabel prinsip pengembangan ekowisata

Pengambilan sampel wisatawan untuk penilaian aspek prinsip pengembangan ekowisata dipilih wisatawan yang mengambil paket khusus seperti outbound dan *organic tour* karena pada kegiatan outbound wisatawan diajak memahami konsep ekowisata yang diterapkan pada kaliandra *eco resort* selain itu pada kegiatan *organic farm* wisatawan juga diberikan edukasi mengenai konservasi alam dan budaya oleh karena itu wisatawan dapat dianggap bijak dalam memberikan persepsi untuk aspek-aspek prinsip ekowisata. Berikut merupakan tabulasi indikator yang memuat skor dan persepsi oleh wisatawan

Tabel 4.21 Nilai score thrustone persepsi masyarakat terhadap prinsip pengembangan ekowisata

	Indikator	Persepsi					Jumlah bobot	score	Persepsi
		SB/ SM (5)	B/M (4)	CB/C (3)	BU/ TM (2)	SB U (1)			
1	Meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan alam	49	32	17	0	0	98	4.33	SB
2	Memfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata	46	44	10	0	0	100	4.36	SB
3	Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan	40	49	9	0	0	98	4.32	SB
4	Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat	40	44	12	2	0	98	4.24	SB
5	Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat	45	42	11	0	0	98	4.35	SB
6	Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat sekitar dalam proses pengelolaan ekowisata dan <i>eco resort</i>	49	40	9	0	0	98	4.41	SB
7	Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.	40	46	10	1	0	97	4.29	SB
8	Memberikan edukasi kepada wisatawan akan kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya	39	42	19	0	0	100	4.20	B
9	Memfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah.	41	46	8	2	0	97	4.30	SB
10	Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung	44	45	11	0	0	100	4.33	SB
11	Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.	19	50	24	0	0	93	3.95	CB
12	Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah	28	48	17	3	0	96	4.05	B

	sebagai daya tarik wisata.								
13	Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.	24	56	13	5	0	98	4.01	B
14	Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.	28	51	16	3	0	98	4.06	B
15	Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.	22	53	18	3	0	96	3.98	CB
16	Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.	34	48	16	0	0	98	4.18	B
<b>Nilai Skor Variabel</b>								4.21	

Tabel 4.22 Interpretasi hasil skor persepsi masyarakat terhadap variabel prinsip pengembangan ekowisata

<b>Indikator</b>	<b>Persepsi</b>
-	Sangat Buruk (SBU)
-	Buruk(BU)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.</li> <li>• Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.</li> </ul>	Cukup Baik(CB)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan edukasi kepada wisatawan akan kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya</li> <li>• Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata</li> <li>• Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.</li> <li>• Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.</li> <li>• Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.</li> </ul>	Baik (B)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan alam</li> <li>• Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata</li> <li>• Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan</li> <li>• Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat</li> </ul>	Sangat Baik (SB)

- 
- Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat
  - Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat sekitar dalam proses pengelolaan ekowisata dan *eco resort*
  - Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.
  - Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah.
  - Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung
- 

Dilihat dari skor dan persepsinya pada aspek prinsip pengembangan ekowisata tidak terdapat indikator yang mendapatkan persepsi sangat buruk (SBU) dan buruk (BU). Indikator yang mendapatkan persepsi cukup baik (CB) yaitu “Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif” dan “Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar” dengan masing-masing skor 3,95 dan 3,98. Sedangkan indikator yang mendapatkan persepsi baik (B) yaitu indikator “Memberikan edukasi kepada wisatawan akan kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya” dengan skor nilai 4,20 “Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata” dengan skor nilai 4,05 “Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material local” dengan skor nilai 4,01 “Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa” dengan skor nilai 4,06 dan “Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan” dengan nilai 4,18. Indikator yang mendapatkan persepsi sangat baik yaitu “Meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan alam” dengan skor 4,33 “Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata” dengan skor 4,36 “Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan” dengan skor 4,32 “Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat” dengan skor 4,24 “Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat” dengan skor 4,35 “Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat sekitar dalam proses pengelolaan ekowisata dan *eco resort*” dengan skor 4,41 “Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata” dengan skor 4,29 “Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan



tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah” dengan skor 4,20 dan yang terakhir indikator “Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung” dengan skor 4,30.

#### 4. Analisis persepsi masyarakat terhadap variabel penataan lansekap

Tabel 4.23 Nilai score thrustone persepsi masyarakat terhadap variabel penataan lansekap

Indikator	persepsi					Jumlah bobot	score	Persepsi
	SB/SM (5)	B/M (4)	CB/CM (3)	BU/TM (2)	SBU (1)			
1 Penataan tanaman atau variasi pepohonan	55	26	17	2	0	100	4.34	SB
2 Signage/Penanda pada resort	40	38	15	3	0	96	4.20	SB
3 Sirkulasi di dalam resort	34	46	15	1	0	96	4.18	B
4 Sirkulasi menuju atraksi wisata	30	41	17	1	0	89	4.12	B
5 Sirkulasi pada masing-masing atraksi/daya tarik wisata	31	41	13	2	0	87	4.16	B
6 Taman/ruang terbuka hijau/non hijau	49	38	11	0	0	98	4.39	SB
<b>Nilai Skor Variabel</b>							4.23	

Tabel 4.24 Interpretasi hasil skor persepsi masyarakat terhadap variabel penataan lansekap

Indikator	Persepsi
-	Sangat Buruk (SBU)
-	Buruk (BU)
-	Cukup Baik (CB)
• Sirkulasi menuju atraksi wisata • Sirkulasi pada masing-masing atraksi/daya tarik wisata	Baik (B)
• Penataan tanaman atau variasi pepohonan • Signage/Penanda pada resort • Taman/ruang terbuka hijau/non hijau	Sangat Baik (SB)

Dilihat dari hasil skor dan persepsi pada aspek penataan lansekap tidak terdapat indikator yang mendapatkan persepsi sangat buruk (SBU), buruk (BU) dan cukup baik (CB) ke enam indikator mendapatkan persepsi baik (B) dan sangat baik (SB). Indikator yang mendapatkan persepsi baik yaitu sirkulasi menuju atraksi wisata yang mendapatkan skor

sebesar 4,12 selain itu indikator sirkulasi pada masing-masing atraksi wisata mendapatkan skor 4,16. Sedangkan indikator yang mendapatkan persepsi sangat baik (SB) yaitu penataan tanaman dan variasi pepohonan dengan skor 4,34 , signage/penanda pada resort dengan skor 4,20 dan dan taman/ruang terbuka hijau dan non hijau dengan skor 4,39. Hal ini menunjukkan aspek penataan lansekap pada kaliandra *eco resort* sudah baik karena tidak adanya persepsi buruk oleh wisatawan, namun indikator yang mendapatkan persepsi baik dan sangat baik tetap disesuaikan lagi dengan hasil analisis kualitatif untuk menemukan ada tidaknya masalah yang nantinya akan di rekomendasikan adanya perbaikan pada aspek tersebut.

#### 5. Analisis persepsi masyarakat terhadap variabel penataan massa dan tampilan eksterior bangunan

Sampel wisatawan yang dipilih adalah wisatawan yang sudah berkeliling area resort secara keseluruhan sehingga pada pengisian kuisisioner jawaban yang diberikan valid berikut merupakan tabulasi dan skor hasil persepsi oleh wisatawan

Tabel 4.25 Nilai score thrustone persepsi masyarakat terhadap variabel penataan massa dan tampilan eksterior bangunan

	Indikator	Persepsi					Jumlah Bobot	Score	Persepsi
		SB/ SM (5)	B/M (4)	CB/ CM (3)	BU/ TM (2)	SBU (1)			
1	Penampilan bangunan	51	34	12	3	0	100	4.33	SB
2	Keselarasan gaya bangunan dengan lingkungan sekitar	46	39	12	3	0	100	4.28	SB
3	Keselarasan gaya bangunan satu dengan yang lainnya (antara gaya bangunan villa leduk, bharatapura dan hastinapura)	47	31	13	3	0	94	4.30	SB
4	Kondisi bangunan secara fisik	42	42	13	3	0	100	4.23	SB
<b>Nilai Skor Variabel</b>								4.28	

Tabel 4.26 Interpretasi hasil skor persepsi masyarakat terhadap variabel penataan massa dan tampilan eksterior bangunan

Indikator	Persepsi
-	Sangat Buruk (SBU)

-	Buruk(BU)
-	Cukup Baik(CB)
-	Baik (B)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penampilan bangunan</li> <li>• Keselarasan gaya bangunan dengan lingkungan sekitar</li> <li>• Keselarasan gaya bangunan satu dengan yang lainnya (antara gaya bangunan villa leduk, bharatapura dan hastinapura)</li> <li>• Kondisi bangunan secara fisik</li> </ul>	Sangat Baik (SB)

Dilihat dari hasil skor dan persepsi aspek eksterior bangunan secara keseluruhan mendapatkan persepsi sangat baik dengan skor penampilan bangunan 4,33 , keselarasan gaya bangunan dengan lingkungan sekitar 4,28 , keselarasan gaya bangunan satu dengan lainnya 4,30 dan kondisi bangunan secara fisik 4,23. Persepsi sangat baik oleh wisatawan menunjukkan kualitas bangunan kaliandra *eco resort* sudah baik namun tetap dilakukan komparasi analisis kuantitatif dengan kualitatif.

#### 6. Nilai Tingkat Penerapan Konsep Ekowisata

Untuk menghitung nilai tingkat penerapan pada masing-masing variabel menggunakan rumus interval strugess sebagai berikut

$$I = (X_i - X_j) / N$$

$$I = (4.28 - 3.80) / 3$$

$$I = 0.16$$

Setelah mengetahui nilai interval, maka skor di bagi berdasarkan 3 kelas yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut merupakan tabel tingkat penerapan berdasarkan skor yang dihitung

Tabel 4.27 Interval Skor Tingkat Penerapan

No	Interval Nilai Skor	Tingkat Penerapan
1	3.80 – 3.96	Rendah
2	3.97 – 4.13	Sedang
3	4.14 – 4.30	Tinggi

Berikut merupakan perolehan nilai tingkat penerapan pada masing-masing variabel yang diteliti, yang di kelompokkan berdasarkan kelas interval nilai skor yang diperoleh,

Tabel 4.28 Skor Tingkat Penerapan

No	Variabel	Nilai Skor Variabel	Tingkat Penerapan
1	Komponen pariwisata	3.80	Rendah
2	Prinsip Pengembangan Ekowisata	4.21	Tinggi
3	Penataan Lansekap	4.23	Tinggi
4	Penataan Massa dan Tampilan Bangunan	4.28	Tinggi

Dilihat dari tabel diatas, variabel komponen pariwisata mendapatkan nilai tingkat penerapan paling rendah dengan skor 3.80, sedangkan ketiga variabel lainnya yaitu variabel prinsip pengembangan ekowisata, penataan lansekap, dan penataan massa & tampilan bangunan mendapatkan nilai tingkat penerapan tinggi dengan skor variabel prinsip pengembangan ekowisata mendapatkan nilai 4,21, variabel penataan lansekap mendapatkan skor 4,23 dan variabel penataan massa dan tampilan bangunan mendapatkan skore 4,28. Variabel yang mendapatkan nilai tingkat penerapan rendah perlu adanya perbaikan sesuai dengan indikator-indikator yang perlu di berikan rekomendasi.

#### 4.4.3 Sintesis analisis kuantitatif

Setelah mengetahui nilai skoring pada masing-masing indikator di tiap variabel maka dapat terlihat berapa nilai persepsi yang diberikan wisatawan terhadap indikator tersebut yang kemudian di klasifikasikan menjadi interpretasi, untuk indikator yang perlu diberikan perbaikan/rekomendasi yaitu indikator yang memiliki persepsi Sangat Buruk (SBU), Buruk (BU) dan Cukup Baik (CB).

Pada analisis persepsi wisatawan terhadap variabel komponen ekowisata secara keseluruhan terdapat banyak indikator yang harus di perbaiki karena masih terdapat 4 indikator yang dinilai sangat buruk oleh wisatawan yaitu kolam renang, ruang fitness, musholla dan indikator “kemudahan transportasi umum menuju resort”. Kolam renang perlu diberi rekomendasi perbaikan pada fasilitas penunjang yang ada di dalamnya seperti *sun lounge* dan fasilitas bilas, sedangkan pada ruang fitness dan musholla perlu ada perbaikan pada perawatan bangunan. Indikator yang mendapatkan nilai persepsi buruk (BU) yaitu toko oleh-oleh dengan nilai 3,57, atraksi pertunjukan tari dan gamelan dengan nilai 3,65, receptionis&ruang tunggu dengan nilai 3,66 dan kamar mandi umum dengan nilai 3,71. Sedangkan indikator yang mendapatkan nilai persepsi cukup baik yaitu outbound dengan nilai 3,86, Paint ball&rope course dengan nilai 3,98 serta aksesibilitas

menuju resort (Tabel 4.19) Total keseluruhan indikator yang harus diberikan rekomendasi yaitu 13 dari 17 indikator komponen wisata yang ada, 4 indikator lainnya yang mendapatkan nilai persepsi baik dan sangat baik oleh wisatawan tidak perlu diberikan rekomendasi.

Analisis persepsi wisatawan terhadap penerapan prinsip pengembangan ekowisata secara keseluruhan mendapat nilai interpretasi baik, karena hanya terdapat 2 indikator yang memiliki interpretasi nilai cukup baik (CB) yang harus diberikan rekomendasi (Tabel 4.22) selain itu indikator pada variabel prinsip pengembangan ekowisata mendapat interpretasi nilai baik (B) dan sangat baik (SB) sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi

Analisis persepsi wisatawan terhadap variabel penataan lansekap memiliki interpretasi yang baik secara keseluruhan, dari 4 indikator yang dinilai secara keseluruhan mendapatkan nilai baik (B) dan sangat baik (SB) (Tabel 4.24) sehingga pada variabel penataan lansekap dilihat dari nilai persepsi yang diberikan oleh wisatawan tidak perlu ada rekomendasi/perbaikan.

Analisis persepsi wisatawan terhadap variabel penataan massa bangunan dan tampilan bangunan secara keseluruhan mendapatkan interpretasi sangat baik (SB) 4 indikator tersebut meliputi penampilan bangunan, keselarasan gaya bangunan dengan lingkungan sekitar, keselarasan gaya bangunan satu dengan lainnya dan kondisi bangunan secara fisik. Sehingga untuk variabel ini tidak ada indikator yang harus diberikan rekomendasi jika dilihat dari nilai persepsi wisatawan.

Dilihat dari perolehan skor persepsi oleh wisatawan variabel yang mendapatkan persepsi paling baik yaitu variabel penataan massa dan tampilan eksterior bangunan karena keseluruhan indikator mendapatkan interpretasi sangat baik (SB), variabel selanjutnya yaitu penataan lansekap karena tidak ada indikator yang harus di rekomendasikan karena keseluruhan indikator mendapatkan persepsi baik (B) dan sangat baik (SB), variabel ketiga adalah prinsip pengembangan ekowisata karena indikator yang perlu direkomendasikan hanya ada 3 indikator yaitu yang mendapatkan persepsi cukup baik (CB), dan variabel yang mendapatkan persepsi paling buruk adalah komponen pariwisata, karena ada 13 indikator yang harus di berikan rekomendasi karena masing-masing mendapatkan persepsi sangat buruk (SBU), buruk (BU) dan cukup baik (CB)

Tabel 4.29. Sintesis analisis kuantitatif komponen pariwisata

Indikator	Butir kuisioner	Sintesis
<b>Atraksi</b>	<i>Organic tour</i>	Menurut persepsi wisatawan <i>organic tour</i> mendapatkan nilai baik dengan skor 4.16, oleh karena itu tidak dibutuhkan rekomendasi perbaikan
	Paint ball & Rope course	Menurut persepsi wisatawan paint ball&rope course mendapatkan nilai cukup baik dengan skor 3.98, oleh karena itu dibutuhkan rekomendasi perbaikan pada aspek fisik area paint ball&rope course berupa penataan lanskap pada area outbound beserta penataan vegetasi yang mendukung fungsi kegiatan
	Outbound	Menurut persepsi wisatawan paint ball&rope course mendapatkan nilai cukup baik dengan skor 3.86, oleh karena itu dibutuhkan rekomendasi perbaikan pada aspek fisik outbound berupa penataan vegetasi sesuai fungsi dan penataan sirkulasi menuju area outbound
	Pertunjukan wayang, tari tradisional dan gamelan	Menurut persepsi wisatawan pertunjukan wayang dan tari mendapatkan nilai buruk dengan skor 3.65, oleh karena itu dibutuhkan rekomendasi perbaikan area pertunjukan dan penambahan ruang terbuka untuk pentas wayang dan tari
	<b>Amenitas</b>	Wellness & Therapy Enzim
	Lahan parkir di dalam resort	Menurut persepsi wisatawan Lahan parkir di dalam resort mendapatkan nilai sangat baik dengan skor 4.35, sehingga tidak dibutuhkan rekomendasi perbaikan
	Resort dan Hotel (Sarana Penginapan)	Menurut persepsi wisatawan Resort dan Hotel (Sarana Penginapan)mendapatkan nilai sangat baik dengan skor 4.37, sehingga tidak dibutuhkan rekomendasi perbaikan
	Toko oleh-oleh atau cinderamata	Menurut persepsi wisatawan Toko oleh-oleh atau cinderamata mendapatkan nilai buruk dengan skor 3.57, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan pada fisik bangunan yaitu mengubah desain toko oleh oleh dengan desain yang lebih menarik sehingga dapat mengundang pengunjung serta perubahan letak posisi toko ke area yang lebih strategis
	Restaurant	Menurut persepsi wisatawan Restaurant mendapatkan nilai cukup baik dengan skor 3.81, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan pada fisik bangunan dengan mengubah material struktur kayu yang sudah di makan rayap menggunakan material batu bata yang lebih awet dan tahan dari serangga
	Receptionst & Ruang Tunggu	Menurut persepsi wisatawan Receptionst & Ruang

		Tunggu mendapatkan nilai buruk dengan skor 3.66, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan pada fisik bangunan berupa desain ruang yang terbuka dan memiliki <i>point of interest</i> sehingga memudahkan pengunjung untuk mengenali fungsi bangunan
	Kolam Renang	Menurut persepsi wisatawan, kolam renang mendapatkan nilai sangat buruk dengan skor 3.31, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan pada fisik bangunan serta penambahan fasilitas penunjang berupa <i>sunbathing</i> dan <i>shower area</i> di sekitar kolam renang
	Ruang Fitness	Menurut persepsi wisatawan, ruang fitness mendapatkan nilai sangat buruk dengan skor 3.34, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan pada fisik bangunan serta penambahan fasilitas penunjang seperti ruang ganti dan toilet
	Musholla	Menurut persepsi wisatawan, musholla mendapatkan nilai sangat buruk dengan skor 3.43, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan dan perawatan pada fisik bangunan sehingga bangunan terlihat lebih bersih dan nyaman
	Kamar mandi umum	Menurut persepsi wisatawan, kamar mandi umum mendapatkan nilai buruk dengan skor 3.71, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan pada fisik bangunan berupa perawatan bangunan secara berkala dan menciptakan ruang kamar mandi yang bersih
<b>Aksesibilitas</b>	Kemudahan transportasi umum menuju resort	Menurut persepsi wisatawan, Kemudahan transportasi umum menuju resort mendapatkan nilai sangat buruk dengan skor 3.52, sehingga dibutuhkan rekomendasi alternatif transportasi umum menuju resort seperti ojek atau angkutan umum yang difasilitasi oleh masyarakat sekitar sehingga membantu menunjang perekonomian warga sekitar
	Kondisi jalan menuju resort (jalan umum)	Menurut persepsi wisatawan, kondisi jalan menuju resort (jalan umum) mendapatkan nilai cukup baik dengan skor 3.78, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan infrastruktur berupa penambahan lampu dan marka jalan serta perbaikan jalan berlubang
	Kondisi jalur kendaraan di dalam resort	Menurut persepsi wisatawan, Kondisi jalan menuju resort (jalan umum) mendapatkan nilai cukup baik dengan skor 3.98, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan infrastruktur pada jalur sirkulasi tersebut seperti penambahan vegetasi peneduh dan marka jalan
	Kondisi jalur pejalan kaki di dalam resort	Menurut persepsi wisatawan, Kondisi jalur pejalan kaki di dalam resort mendapatkan nilai cukup baik dengan skor 3.94, sehingga dibutuhkan rekomendasi perbaikan infrastruktur pada jalur sirkulasi tersebut berupa pergantian material

yang lebih aman digunakan yaitu material yang memiliki tekstur permukaan yang kasar sehingga tidak licin ketika hujan

Tabel 4.30. Sintesis analisis kuantitatif prinsip pengembangan pariwisata

<b>Indikator</b>	<b>Butir kuisisioner</b>	<b>Sintesis</b>
<b>Prinsip Konservasi Alam</b>	Meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan alam	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.33 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.36 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.32 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.24 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi masyarakat setempat	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.35 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
<b>Prinsip edukasi</b>	Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat sekitar dalam proses pengelolaan ekowisata dan <i>eco resort</i>	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.41 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.29 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Memberikan edukasi kepada wisatawan akan kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya	Mendapatkan persepsi baik oleh wisatawan dengan skor 4.20 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah.	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.30 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
<b>Prinsip Wisata</b>	Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.33 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.	Mendapatkan persepsi cukup baik oleh wisatawan dengan skor 3.95 sehingga perlu rekomendasi perbaikan seperti adanya penambahan edukatif board pada area atraksi wisata
	Mengoptimalkan keunikan dan	Mendapatkan persepsi baik oleh



kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.	wisatawan dengan skor 4.05 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.	Mendapatkan persepsi baik oleh wisatawan dengan skor 4.01 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.	Mendapatkan persepsi baik oleh wisatawan dengan skor 4.06 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.	Mendapatkan persepsi cukup baik oleh wisatawan dengan skor 3.98 sehingga tidak perlu rekomendasi perbaikan pada segi pelayanan
Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.	Mendapatkan persepsi baik oleh wisatawan dengan skor 4.18 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan

Tabel 4.31. Sintesis analisis kuantitatif penataan lansekap

<b>Indikator</b>	<b>Butir kuisioner</b>	<b>Sintesis</b>
<b>Tata Hijau</b>	Penataan tanaman atau variasi pepohonan	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.34 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Taman/ruang terbuka hijau/non hijau	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.20 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
<b>Sirkulasi</b>	Signage/Penanda pada resort	Mendapatkan persepsi baik oleh wisatawan dengan skor 4.18 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Sirkulasi di dalam resort	Mendapatkan persepsi baik oleh wisatawan dengan skor 4.12 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Sirkulasi menuju atraksi wisata	Mendapatkan persepsi baik oleh wisatawan dengan skor 4.16 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Sirkulasi pada masing-masing atraksi/daya tarik wisata	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.39 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan

Tabel 4.32. Sintesis analisis kuantitatif penataan massa dan tampilan bangunan

<b>Indikator</b>	<b>Butir kuisioner</b>	<b>Sintesis</b>
<b>Tampilan dan eksterior bangunan</b>	Penampilan bangunan	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.33 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Keselarasan gaya bangunan dengan lngkungan sekitar	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.28 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Keselarasan gaya bangunan satu dengan yang lainnya (antara gaya bangunan villa leduk, bharatapura dan hastinapura)	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.30 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan
	Kondisi bangunan secara fisik	Mendapatkan persepsi sangat baik oleh wisatawan dengan skor 4.23 sehingga tidak perlu diberikan rekomendasi perbaikan

#### 4.4.4 Analisis kualitatif dan kuantitatif

Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan data fisik atau kondisi eksisting resort berdasarkan variabel yang diteliti sedangkan analisis kuantitatif dilakukan berdasarkan hasil kuisioner untuk melihat tingkat penerapan konsep ekowisata menurut persepsi wisatawan. Berdasarkan hasil observasi, beberapa indikator mendapatkan hasil yang berbeda menurut analisis kualitatif dan kuantitatif sehingga perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai penentuan adanya usulan desain yang di butuhkan pada indikator tersebut. Berikut merupakan pembahasan analisis kualitatif dan kuantitatif berdasarkan variabel penelitian.

##### 1. Komponen pariwisata

Tabel 4.33. Analisis kualitatif dan kuantitatif komponen pariwisata

<b>Komponen Pariwisata</b>	<b>Analisis Kualitatif</b>	<b>Analisis Kuantitatif</b>
	<b>Atraksi</b>	
	Kondisi eksisting area atraksi menimbulkan kesan tidak terawat hal ini disebabkan oleh banyaknya vegetasi liar	Menurut persepsi wisatawan atraksi wisata mendapatkan rentang nilai 3.65-4.16 dari 4 indikator terdapat 3 indikator yang masuk

yang tumbuh tidak terkontrol, namun pelaksanaan kegiatan pada atraksi wisata terlihat baik dilihat dari penyampaian informasi yang komunikatif dan edukatif.	kedalam kriteria butuh diberikan rekomendasi 1 indikator lainnya mendapatkan kriteria baik sehingga tidak perlu adanya rekomendasi
<b>Amenitas</b>	
Kondisi eksisting amenitas pada resort menimbulkan kesan tidak terawat seperti kolam renang, ruang fitness, musholla, toko oleh-oleh, receptionist dan kamar mandi. Selain itu kondisi fasilitas ini kotor sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap perawatan dan kebersihan bangunan	Menurut persepsi wisatawan amenitas mendapatkan rentang nilai 3.31-4.37 dari 10 indikator terdapat 7 indikator yang masuk kedalam kriteria butuh diberikan rekomendasi 3 indikator lainnya mendapatkan kriteria baik dan sangat baik sehingga tidak perlu adanya rekomendasi
<b>Aksesibilitas</b>	
Kondisi eksisting aksesibilitas memiliki kondisi yang cukup buruk seperti pada jalan desa menuju resort, kondisi jalan tersebut tidak rata dan berlubang serta tidak ada infrastruktur dan marka jalan yang jelas sehingga menyulitkan pengunjung begitu juga pada sirkulasi yang ada di dalam resort pada beberapa area masih menggunakan material batu bata yang mudah ditumbuhi lumut sehingga licin dan dapat membahayakan pengguna	Menurut persepsi wisatawan aksesibilitas mendapatkan rentang nilai 3.52-3.98 dari 4 indikator seluruhnya masuk kedalam kriteria butuh diberikan rekomendasi

Sebagian besar penilaian menurut persepsi wisatawan mengenai komponen pariwisata selaras dengan hasil analisis kualitatif yang telah dilakukan, karena butir indikator yang tertera pada kuisioner berhubungan dengan kondisi fisik yang dapat dilihat langsung oleh pengunjung. Komponen pariwisata mendapatkan nilai tingkat penerapan yang rendah menurut wisatawan hal ini dikarenakan kondisi eksisting saat ini sebagian besar komponen pariwisata memiliki kondisi yang tidak baik juga kebersihan yang tidak dijaga sehingga menimbulkan kesan kotor dan tidak terawat sehingga munculnya penilaian rendah oleh wisatawan dianggap wajar.

## 2. Prinsip pengembangan ekowisata

Tabel 4.34. Analisis kualitatif dan kuantitatif prinsip pengembangan ekowisata

Prinsip pengembangan ekowisata	Analisis Kualitatif	Analisis Kuantitatif
	<b>Prinsip Konservasi Alam dan Budaya</b>	
	Penerapan prinsip konservasi alam pada resort ini cukup baik hal ini terlihat dari pengelolaan vegetasi eksisting, pembuatan arboretum dan pengelolaan pertanian menggunakan metode organik	Menurut persepsi wisatawan prinsip konservasi alam dan budaya mendapatkan rentang nilai 4.26-4.36 dari keseluruhan 5 indikator masuk ke dalam kriteria yang tidak membutuhkan rekomendasi

<b>Prinsip Edukasi</b>	
Prinsip edukasi yang diterapkan pada resort baik, hal ini terlihat dari penyampaian edukasi yang informatif dan mudah dipahami oleh wisatawan.	Menurut persepsi wisatawan prinsip edukasi mendapatkan rentang nilai 4.20-4.30 sehingga keseluruhan indikator di nilai sangat baik dan tidak membutuhkan rekomendasi
<b>Prinsip Wisata</b>	
Prinsip wisata diterapkan dengan cara memaksimalkan potensi kawasan yaitu view yang indah dan tanah yang subur sebagai atraksi wisata berupa pertanian sayur organik dan <i>organic tour</i> hal ini dinilai baik karena dengan memaksimalkan potensi wisata maka dapat memberikan kepuasan dan pengalaman wisata yang lebih baik kepada wisatawan.	Menurut persepsi wisatawan prinsip wisata mendapatkan rentang nilai 3.95-3.4.33 dari 7 indikator 2 indikator perlu diberikan rekomendasi

Penilaian terhadap variabel prinsip pengembangan ekowisata menurut persepsi wisatawan sebagian besar indikator mendapatkan nilai sangat baik, dari 16 indikator hanya ada 2 indikator yang dinilai harus diperbaiki, hal ini selaras dengan hasil analisis kualitatif yang telah dilakukan. Penilaian terhadap variabel ini cukup mudah dipahami oleh wisatawan karena pada saat berwisata di dalam resort wisatawan ini diarahkan dan diberi edukasi mengenai konsep ekowisata yang saat ini sudah diterapkan di kaliandra *eco resort* oleh karena itu analisis kualitatif dan kuantitatif pada variabel ini dinilai selaras dan sesuai.

### 3. Penataan lansekap

Tabel 4.34. Analisis kualitatif dan kuantitatif penataan lansekap

Penataan lansekap	<b>Analisis Kualitatif</b>	<b>Analisis Kuantitatif</b>
	<b>Material Lansekap</b>	
	Sebagian besar material lansekap yang digunakan sudah sesuai dengan fungsi namun beberapa material dianggap tidak mendukung fungsi seperti pemilihan material sirkulasi yang mudah berlumut dan licin serta pemilihan material alumunium untuk bangku duduk di sekitar taman atau area outdoor	Menurut persepsi wisatawan atraksi wisata mendapatkan rentang nilai 4.20-4.34 yaitu masuk kedalam kriteria nilai sangat baik
	<b>Sirkulasi</b>	
	Sirkulasi manusia dan barang yang ada di dalam resort dianggap tidak efektif karena tidak adanya pembagian sirkulasi khusus dan kondisi sirkulasi yang terlalu sempit sehingga cukup tidak nyaman	Menurut persepsi wisatawan sirkulasi mendapatkan rentang nilai 4.12-4.18 dimana keseluruhan indikator dinilai baik oleh wisatawan
	<b>Tata Hijau</b>	
	Penataan vegetasi dinilai kurang baik karena banyak terdapat vegetasi liar yang tidak dikontrol sehingga mengurangi	Menurut persepsi wisatawan tata hijau mendapatkan nilai 4.39 yang berarti masuk kedalam nilai sangat baik

---

estetika dan menimbulkan kesan tidak rapi namun pemilihan jenis vegetasi sudah tepat dan peletakkannya sesuai dengan fungsi

---

Terdapat beberapa perbedaan pada hasil analisis kualitatif dan kuantitatif variabel penataan lansekap. Pada indikator material lanskap menurut persepsi wisatawan mendapatkan nilai yang baik namun pada hasil analisis kualitatif yang dilakukan material lansekap yang digunakan masih kurang sesuai dengan fungsi maupun ketahanan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karena wisatawan tidak terlalu menaruh perhatian terhadap detail material yang digunakan pada resort sehingga penilaian yang diberikan terbatas pada apa yang dilihat dan dirasa tidak melalui analisis yang mendalam, hal ini juga terjadi pada penilaian sirkulasi dan tata hijau di area resort.

#### 4. Penataan massa dan tampilan eksterior bangunan

Tabel 4.34. Analisis kualitatif dan kuantitatif penataan massa dan tampilan bangunan

Penataan massa dan tampilan eksterior bangunan	<b>Analisis Kualitatif</b>	<b>Analisis Kuantitatif</b>
	<b>Penataan massa bangunan</b>	
	Penataan massa bangunan sudah baik pada area villa leduk dan hastinapura, namun pada area bharatapura jarak antar bangunan terlalu sempit hal ini mengganggu privasi antar resort karena tidak ada penghalang visual antar resort, hal ini juga membahayakan jika terjadi adanya kebakaran ditambah disekitar resort banyak terdapat vegetasi yang mudah merambatkan api.	Menurut persepsi wisatawan penataan massa bangunan mendapatkan nilai 4.23 yang berarti masuk kedalam nilai sangat baik
	<b>Tampilan eksterior bangunan</b>	
	Gaya bangunan yang diterapkan pada resort unik dan memiliki ciri khas yang kuat, hal ini dapat menarik perhatian banyak wisatawan. Namun pada beberapa bangunan tampilan bangunan terlihat sangat buruk karena minimnya perawatan pada bangunan. Dinding eksterior bangunan banyak ditumbuhi lumut dan dirambati vegetasi liar	Menurut persepsi wisatawan penataan massa bangunan mendapatkan rentang nilai 4.28-4.33 yang berarti keseluruhan indikator masuk kedalam nilai sangat baik

Penataan massa dan tampilan bangunan merupakan variabel yang mendapatkan nilai tingkat penerapan tertinggi menurut persepsi wisatawan hal ini berbeda dengan hasil analisis kualitatif yang telah dilakukan. Menurut hasil analisis kualitatif baik pada indikator penataan massa bangunan maupun tampilan bangunan terdapat banyak hal yang harus diperbaiki seperti perawatan tampilan bangunan yang banyak ditumbuhi lumut dan terkesan menyeramkan juga pada penataan massa bangunan di area bharatapura. Perbedaan

ini dapat disebabkan oleh kesan unik pada gaya bangunan yang lebih dominan daripada kondisi tampilan bangunan itu sendiri, sehingga penilaian terhadap bangunan tersebut sangat baik oleh wisatawan.

#### 4.4.5 Sintesis analisis kualitatif dan kuantitatif

Setelah dilakukan sintesis pada analisis kualitatif dan kuantitatif maka dibuat tabel sebagai berikut untuk mengetahui aspek mana saja yang selanjutnya perlu diberikan rekomendasi dan yang tidak, sintesis analisis kualitatif dan kuantitatif menunjukkan korelasi keduanya terhadap kontribusi penentuan rekomendasi atau perbaikan, berikut merupakan sintesis analisis kualitatif dan analisis kuantitatif,

Tabel 4.37. Sintesis analisis kualitatif dan kuantitatif

Komponen	Sintesis Kualitatif	Sintesis Kuantitatif	Kesimpulan
Pariwisata	<b>Atraksi</b>		
	Perlu adanya tambahan atraksi yang edukatif tentang lingkungan yang dapat dilihat wisatawan tanpa harus mengikuti paket wisata organic <i>organic farm</i>	Atraksi wisata berupa paint ball, outbound dan pertunjukan wayang mendapatkan persepsi cukup baik sehingga diperlukan adanya rekomendasi perbaikan	Dilakukan rekomendasi berupa atraksi wisata yang edukatif dan perbaikan fisik area atraksi pada paint ball, outbound dan pertunjukkan wayang
	<b>Amenitas</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya perbaikan dan perawatan fasilitas agar wisatawan dapat menggunakan fasilitas yang disediakan</li> <li>Perlu adanya tambahan fasilitas taman bermain untuk anak sehingga jika ada pengunjung anak-anak dapat lebih menikmati kegiatan wisata di kaliandra</li> </ul>	Fasilitas wisata harus dilakukan perbaikan karena mendapatkan persepsi sangat buruk, buruk dan cukup baik, kecuali fasilitas parkir, sarana penginapan dan wellnes therapy	Dilakukan perbaikan pada fasilitas kolam renang, ruang fitness, musholla, toko oleh-oleh, ruang tunggu, kamar mandi umum, dan restoran
	<b>Aksesibilitas</b>		
	Perlu adanya perbaikan pada infrastruktur jalan sirkulasi di dalam resort dan menuju resort, perlu adanya sosialisasi yang melibatkan masyarakat sekitar untuk pengadaan transportasi umum menuju resort	Aspek kemudahan transportasi umum menuju resort mendapatkan persepsi sangat buruk, sedangkan kondisi jalan umum menuju resort dan jalur pejalan kaki di dalam resort mendapatkan persepsi cukup baik	Dilakukan rekomendasi perbaikan pada infrastruktur dan fasilitas penunjang menuju resort
Prinsip Pengembangan Ekowisata	<b>Prinsip Konservasi Alam</b>		
	Tidak perlu adanya rekomendasi perbaikan	Tidak perlu adanya rekomendasi perbaikan	Tidak perlu adanya rekomendasi perbaikan
	<b>Prinsip Edukasi</b>		

	Perlu adanya tambahan daya tarik wisata yang mengedukasi wisatawan secara ‘instan’ sehingga memberikan pengalaman yang bernilai bagi pengunjung. Daya tarik tersebut seperti peletakan anjungan dan sejenisnya.	Butir kuisisioner yang berisi “Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif” mendapatkan persepsi cukup baik sehingga perlu diberikan rekomendasi	Dilakukan rekomendasi berupa konsep desain yang komunikatif pada area wisata seperti penambahan edukasi board di area sirkulasi dan penambahan anjungan wisata.
	<b>Prinsip wisata</b>		
	Perlu adanya perhatian lebih lanjut akan kondisi fasilitas untuk pengunjung sehingga pengunjung nyaman memanfaatkan fasilitas tersebut serta membuat atraksi yang menonjolkan keunikan dan kekhasan daerah yang dapat dilihat pengunjung setiap saat	Butir kuisisioner “Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar” mendapatkan persepsi cukup baik sehingga perlu diberikan rekomendasi	Dilakukan rekomendasi berupa perbaikan fisik area atraksi wisata dan fasilitas penunjang wisata
Penataan Lansekap	<b>Material lansekap</b>		
	Pada beberapa penggunaan material diganti menggunakan material yang lebih awet, bersifat alami dan sesuai dengan fungsi.	Tidak perlu adanya rekomendasi perbaikan	Dilakukan rekomendasi sesuai hasil sintesis analisis kualitatif yang telah dilakukan
	<b>Sirkulasi</b>		
	Perlu adanya nodes atau titik simpul untuk memecah jalan sehingga sirkulasi jelas, Perlu ditambah material bertekstur sangat kasar pada beberapa sisi sirkulasi untuk mengontrol kecepatan kendaraan agar aman	Tidak perlu adanya rekomendasi perbaikan	Dilakukan rekomendasi sesuai hasil sintesis analisis kualitatif yang telah dilakukan
	<b>Tata Hijau</b>		
	Perlu adanya penataan dan perawatan terhadap vegetasi di area ruang luar resort.	Tidak perlu adanya rekomendasi perbaikan	Dilakukan rekomendasi sesuai hasil sintesis analisis kualitatif yang telah dilakukan
Penataan massa dan tampilan eksterior bangunan	<b>Penataan massa bangunan</b>		
	Perlu adanya pelebaran jalan berukuran minimum 75-150cm pada jalur sirkulasi (pedoman perencanaan jalur pejalan kaki, Dinas PU 1999), Perlu adanya kontrol pada pertumbuhan tajuk vegetasi agar tidak mengganggu sirkulasi	Tidak perlu adanya rekomendasi perbaikan	Dilakukan rekomendasi sesuai hasil sintesis analisis kualitatif yang telah dilakukan
	<b>Tampilan eksterior bangunan</b>		
	Perlu adanya perawatan pada dinding eksterior bangunan serta mengefektifkan kembali bukaan pada bangunan untuk sirkulasi udara, mengubah	Tidak perlu adanya rekomendasi perbaikan	Dilakukan rekomendasi sesuai hasil sintesis analisis kualitatif yang telah dilakukan

---

material yang sudah rusak dan penambahan ornamen pada beberapa bangunan untuk menyelaraskan tampilan bangunan satu dengan lainnya.

---

## 4.5 Pengembangan Konsep Ekowisata pada *Eco resort* Kaliandra

### 4.5.1 Gagasan pengembangan penerapan ekowisata

Setelah melalui proses skoring terhadap penilaian persepsi wisatawan terhadap penerapan konsep ekowisata pada kaliandra *eco resort* terdapat dua butir indikator yang mendapatkan interpretasi cukup baik bagi wisatawan sehingga perlu adanya rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya, butir indikator pertama yaitu “dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif” hal ini dapat dinilai dari pengelolaan atraksi wisata yang kurang komunikatif, maka rekomendasi yang diberikan yaitu penataan ulang area atraksi wisata dengan karakter desain yang lebih komunikatif, inovatif dan interaktif. Seperti gambar berikut,



Gambar 4.104 Kondisi eksisting area *organic farm*





Gambar 4.105 Rekomendasi penataan area *organic farm*  
Sumber : Hasil desain, 2017



Gambar 4.106 Peletakan educationak board pada area *organic farm*  
Sumber : Hasil desain, 2017

Agar penyampaian edukasi mengenai lingkungan lebih komunikatif diletakkan *educational board* pada beberapa titik di sepanjang jalan *organic farm*, di dalamnya terletak berbagai informasi mengenai lingkungan dan pengembangan *organic farm* yang disampaikan secara komunikatif sehingga selain mendapatkan pengalaman yang menarik, wisatawan dapat belajar langsung dengan membaca media tersebut selain mendengarkan panduan dari pemandu wisata pada saat *orgaic tour* berlangsung.

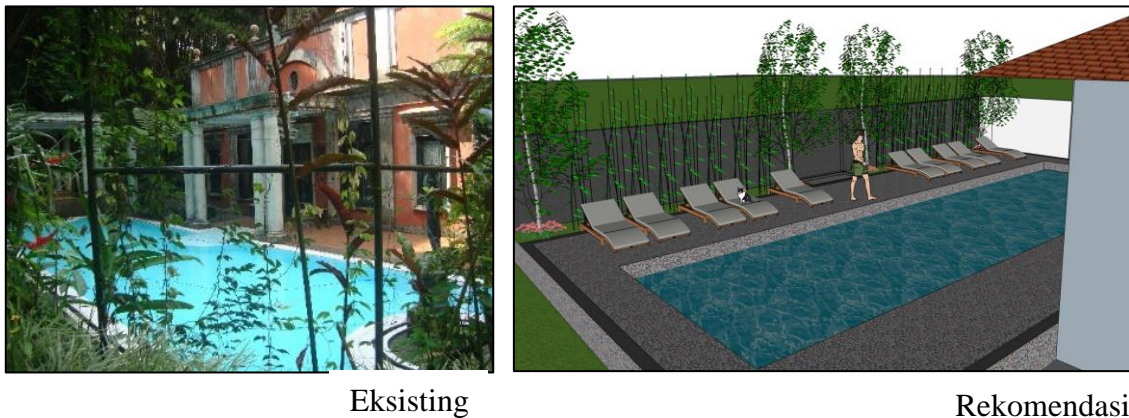
Butir indikator berikutnya yang mendapatkan interpretasi wisatawan cukup baik yaitu “memudahkan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar” rekomendasi pada butir ini yaitu perlu adanya evaluasi oleh pihak pengelola mengenai kualitas pelayanan jasa dan pemberian informasi, agar alur komunikasi dari pihak pengelola kepada

wisatawan bisa konsisten dan benar, untuk penyampaian berbagai informasi dapat dilakukan secara komunikatif melalui media *educational board*.

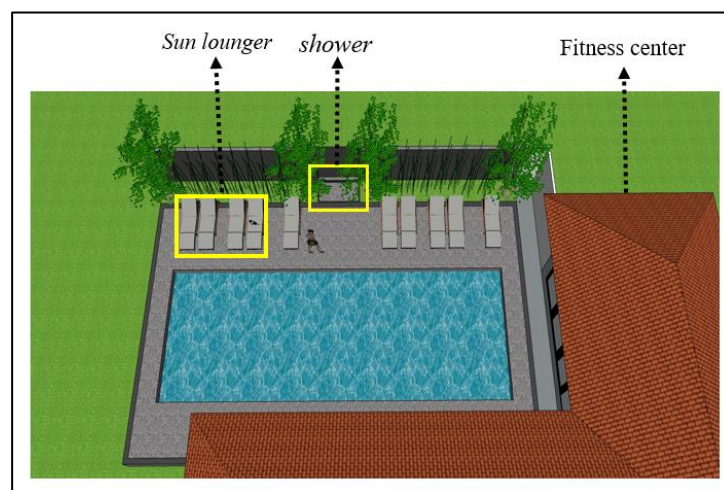
#### 4.5.2 Gagasan desain terhadap variabel komponen pariwisata

Pada hasil skoring persepsi wisatawan terhadap komponen pariwisata terdapat 4 indikator yang mendapatkan interpretasi sangat buruk (SBU) sehingga indikator ini merupakan prioritas utama yang harus segera dibenahi. keempat indikator tersebut yaitu kolam renang dan “kemudahan transportasi umum menuju resort”.

Kolam renang pada area ruang fitness dinilai sangat buruk karena kondisi kolam renang yang tidak menarik, pada area kolam tidak terdapat fasilitas penunjang seperti tempat bilas dan *sun lounger* serta pada area ini vegetasi tidak tertata dengan baik.



Gambar 4.107 Kondisi eksisting dan hasil rekomendasi penataan kolam renang  
Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

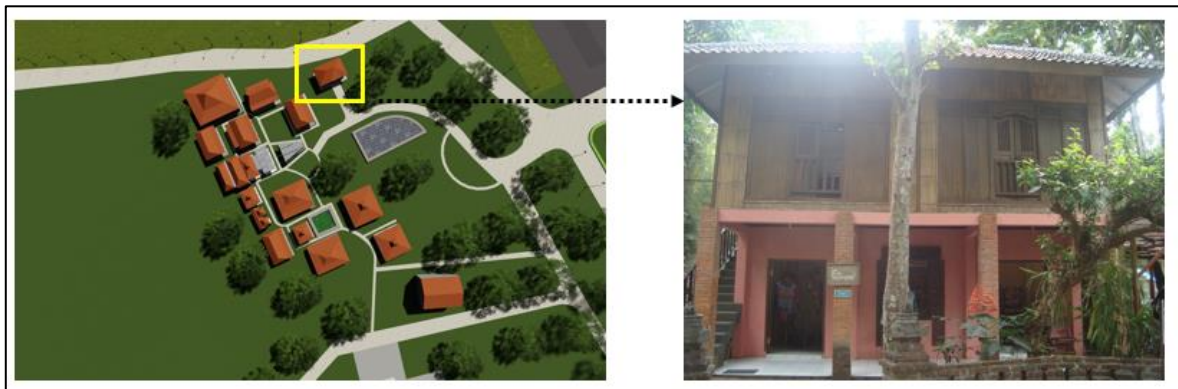


Gambar 4.108 Rekomendasi penataan kolam renang  
Sumber : Hasil desain, 2017

Rekomendasi desain yang dibuat yaitu menambahkan *sun lounge* pada area sirkulasi dan area bilas dengan menempatkan shower di dekat kolam sehingga wisatawan dapat bersantai di area kolam serta dapat bilas tanpa harus masuk ke dalam ruang fitness.

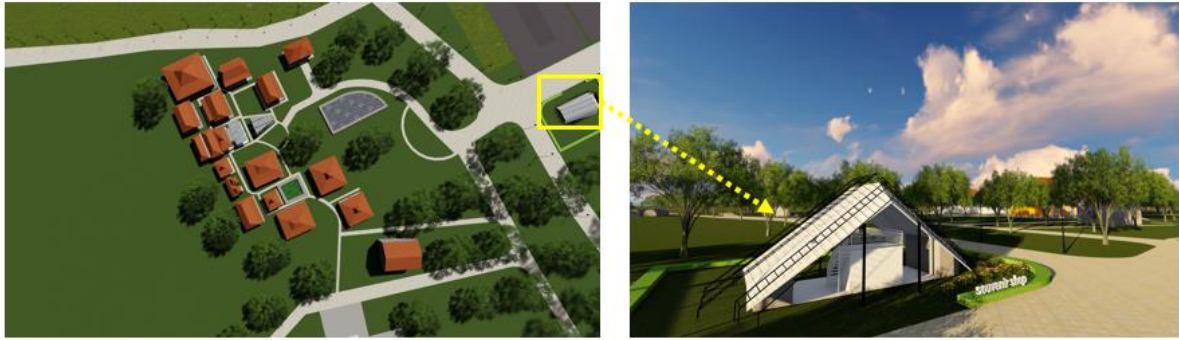
Kemudahan transportasi menuju resort dinilai buruk karena pada kondisi saat ini tidak terdapat angkutan umum yang mengakomodasi wisatawan menuju resort, hal ini dapat diatasi dengan adanya diskusi dengan warga setempat untuk memanfaatkan peluang lapangan pekerjaan dengan menyediakan transportasi umum bagi wisatawan yang akan berkunjung ke resort maupun ke area wisata lain di kawasan prigen seperti taman safari.

Toko oleh-oleh mendapatkan nilai interpretasi buruk bagi wisatawan, sesuai dengan analisis kualitatif yang dilakukan, kondisi toko oleh-oleh saat ini tidak memiliki daya tarik yang membuat wisatawan memiliki rasa penasaran untuk mengunjungi toko tersebut. Kondisi bangunan yang kurang terawat dan minimnya signage yang menandakan fungsi bangunan membuat toko oleh-oleh sepi dikunjungi. Rekomendasi yang diberikan yaitu mengubah desain massa bangunan toko oleh-oleh dengan desain yang berbeda dengan massa bangunan lainnya serta memindahkan bangunan ketempat yang lebih strategis yaitu di dekat area parkir pengunjung.



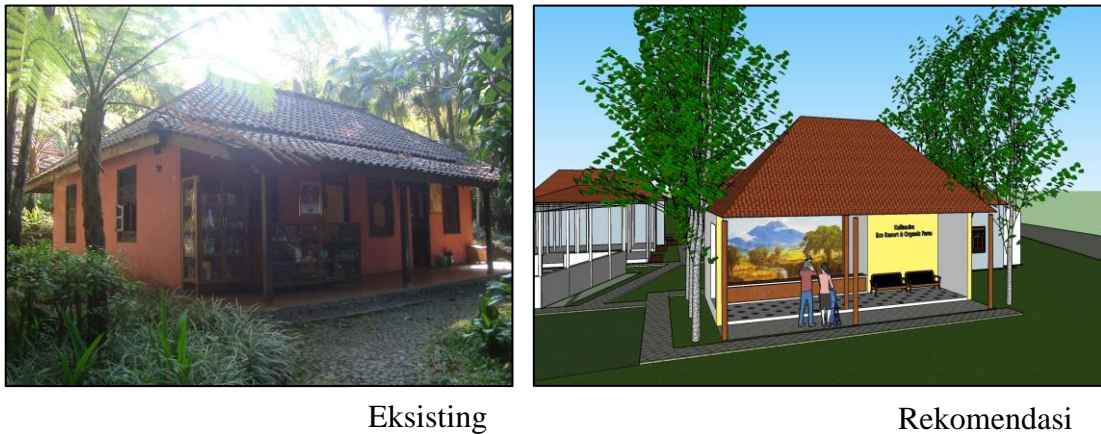
Gambar 4.109 Letak dan kondisi eksisting toko oleh-oleh

Saat ini lokasi toko souvenir terletak di dekat bangunan penerima, lokasi ini cukup strategis karena selalu di lewati pengunjung jika melakukan transaksi di bangunan penerima, namun lokasi ini jauh dijangkau jika wisatawan hanya berkunjung ke area villa leduk dan hastinapura, maka lokasi yang paling strategis terletak di dekat area parkir yang mana jalan tersebut dekat dengan persimpangan jalan ke berbagai kawasan di kaliandra *eco resort*. Desain bangunan di ubah secara total dengan karakteristik bangunan modern, desain bangunan yang berbeda memiliki nilai tersendiri untuk menarik perhatian wisatawan, bangunan ini menggunakan rangka atap baja.



Gambar 4.110 Hasil rekomendasi penataan lokasi dan desain toko oleh-oleh  
Sumber : Hasil analisis, 2017

Selain toko oleh-oleh, bangunan penerima juga mendapatkan interpretasi nilai buruk (BU) rekomendasi yang diberikan yaitu mengubah desain dan tampilan bangunan tersebut menjadi bangunan setengah terbuka sehingga bangunan dan fungsinya mudah dikenali oleh wisatawan namun tetap memiliki karakteristik gaya bangunan yang selaras dengan sekitarnya.



Gambar 4.111 Kondisi eksisting dan hasil rekomendasi desain bangunan penerima  
Sumber : Hasil dokumentasi dan desain, 2017

Pertunjukan atraksi minat khusus berupa pagelaran wayang, tari dan gamelan juga mendapatkan interpretasi buruk (BU), kondisi saat ini pertunjukan wayang atau tari dilaksanakan di area pendopo yang tidak dapat menampung banyak orang oleh karena itu di rekomendasikan adanya amphiteater terbuka yang digunakan khusus untuk mewedahi kegiatan pertunjukan atraksi minat khusus di kaliandra *eco resort*.



Gambar 4.112 Hasil rekomendasi desain pintu masuk area amphiteater  
Sumber : Hasil desain, 2017

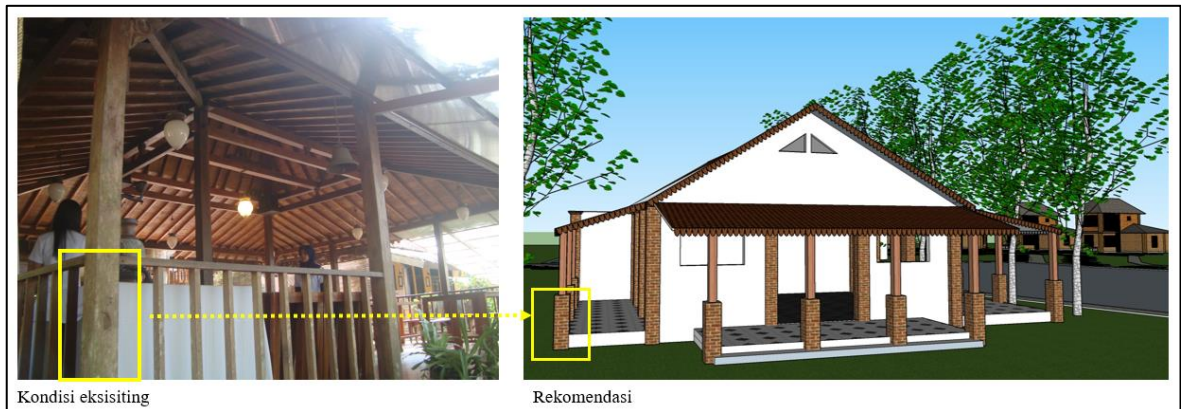
Pada area entrance menuju amphiteater terbuka terdapat signage yang menunjukkan area amphiteater sehingga lokasi dapat memudahkan pengunjung yang datang. Terdapat dua amphiteater amphiteater satu dapat menampung hingga 120 orang dan amphiteater kedua dapat menampung hingga 80 orang, di sekeliling area amphiteater tersebut ditanami vegetasi dengan tajuk lebar agar dapat membayangi dan menanungi area amphiteater dari terik matahari.



Gambar 4.113 Hasil rekomendasi siteplan dan desain amphiteater  
Sumber : Hasil desain, 2017

Restauran pada kaliandra *eco resort* mendapat interpretasi cukup baik oleh responden, menurut hasil analisis kualitatif kondisi tampilan bangunan restoran sudah cukup baik, namun pada beberapa sisi kolom struktur yang menggunakan kayu kondisinya buruk karena kayu rapuh dimakan oleh rayap, sehingga rekomendasi desain yang di gagas yaitu struktur kayu bagian bawah menggunakan batu bata sehingga kolom kayu lebih tahan

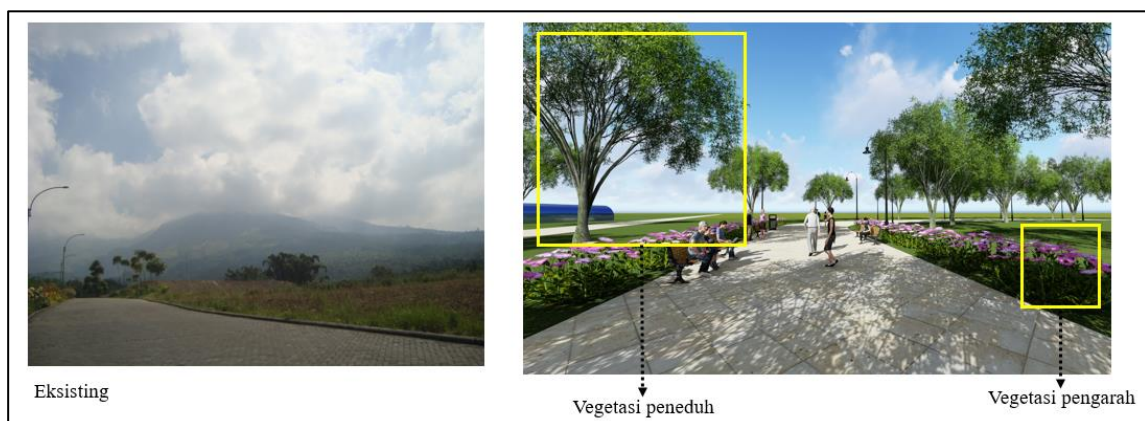
lama. Pada area restoran juga perlu ditambah pencahayaan buatan karena pada siang hari restoran terlihat gelap akibat di bayangi oleh vegetasi-vegetasi di sekitarnya.



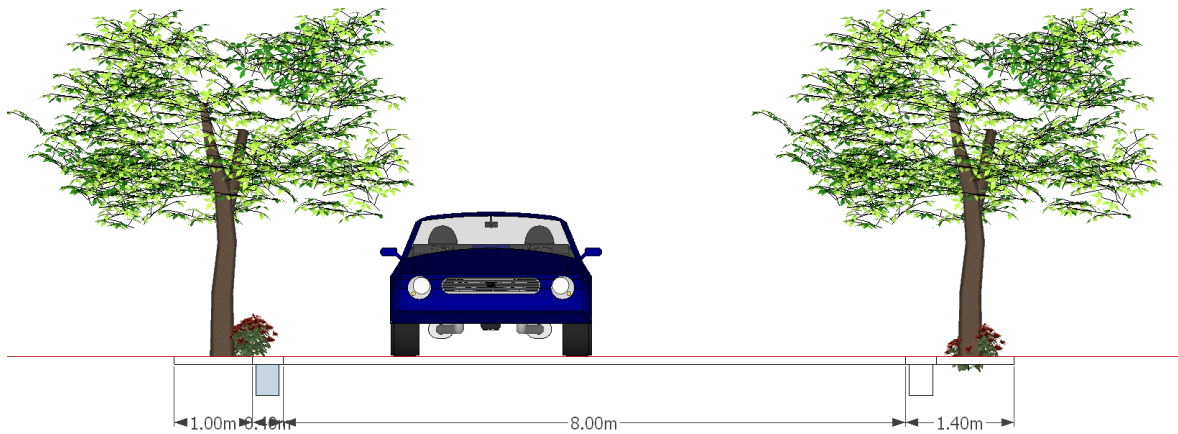
*Gambar 4.114* Hasil rekomendasi desain kolom kayu pada bangunan restoran  
Sumber : Hasil analisis, 2017

#### 4.5.3 Gagasan desain terhadap variabel penataan lansekap

Menurut interpretasi skor thrustone wisatawan terhadap variabel lansekap tidak ada indikator yang di nilai sangat buruk (SBU), buruk (BU) atau cukup baik (CB) namun menurut hasil analisis kualitatif terdapat beberapa aspek yang harus diperbaiki pada area sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia. Kondisi eksisting sirkulasi kendaraan saat ini tidak terdapat vegetasi yang menaungi jalan, sehingga kondisi sirkulasi panas akibat terik matahari, maka rekomendasi yang di berikan yaitu penataan ulang vegetasi peneduh dan vegetasi pengarah berupa perdu yang memiliki bunga berwarna.

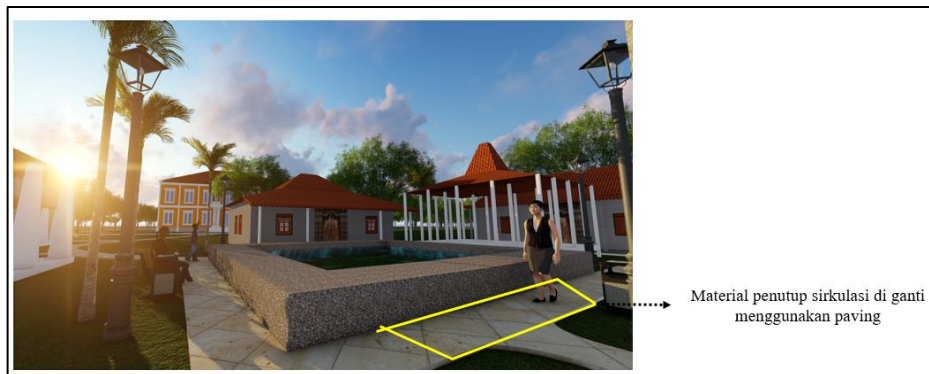


*Gambar 4.115* Hasil rekomendasi desain penataan lansekap pada area sirkulasi kendaraan  
Sumber : Hasil analisis, 2017

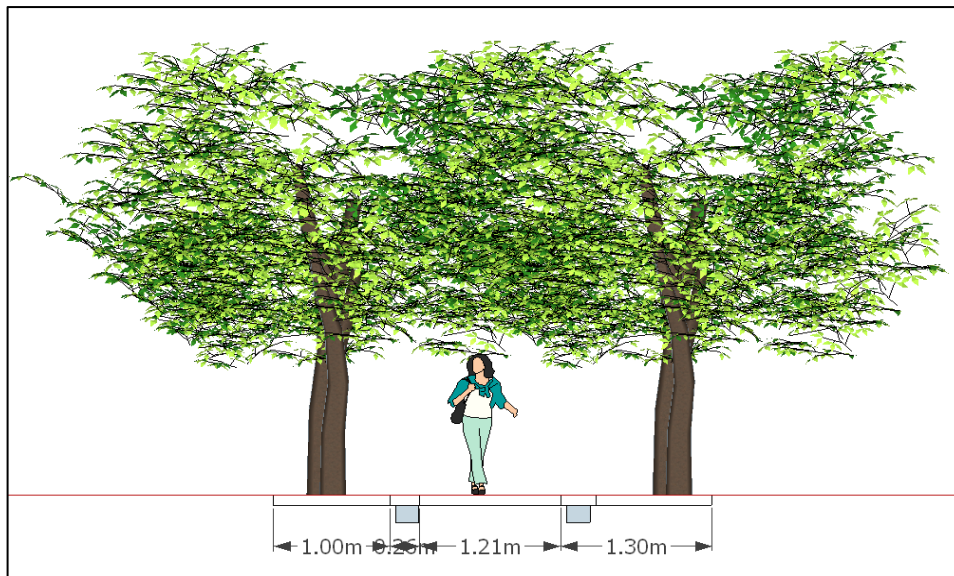


*Gambar 4.116* Potongan jalur sirkulasi kendaraan  
Sumber : Hasil desain, 2017

Sirkulasi manusia yang perlu di rekomendasikan yaitu pada sirkulasi manusia yang ada di area bharatapura, kondisi eksisting jalur sirkulasi memiliki lebar 60cm, ukuran ini tidak standar dan terlalu sempit, ukuran salur sirkulasi standar minimal 75cm untuk sirkulasi satu arah dan 122cm untuk sirkulasi 2 arah. Selain itu material penutup sirkulasi di ganti menggunakan paving yang memiliki tekstur permukaan kasar sehingga tidak licin sebelumnya material penutup yang digunakan yaitu batu bata



*Gambar 4.117* Hasil rekomendasi desain material penutup sirkulasi manusia  
Sumber : Hasil analisis, 2017



Gambar 4.118 Hasil rekomendasi desain potongan jalur sirkulasi manusia  
Sumber : Hasil desain, 2017

Kondisi eksisting area *organic farm* memiliki jalur sirkulasi yang menerus dengan penataan *organic house* secara linier dan cenderung tidak beraturan, rekomendasi yang diberikan agar jalur sirkulasi lebih efektif dan komunikatif pada saat penyampaian mengenai edukasi *organic farm* maka jalur sirkulasi dibuat secara radial dan di dalam area tersebut terdapat toko yang menjual sayuran *organic* yang ditanam di kaliandra sehingga setelah wisatawan berkeling, wisatawan dapat membeli sayuran di dekat area *organic farm* tersebut. Pada kondisi eksisting penataan *organic farm* hanya terdapat satu sirkulasi utama yang biasanya dilewati oleh wisatawan, dengan sistem sirkulasi radial wisatawan dapat berkeliling ke seluruh area *organic farm*, agar lebih menarik green house ditata sesuai jenis-jenis sayuran yang ditanam, seperti contohnya green house yang menanam buah-buahan terletak pada satu sirkulasi linear, begitu seterusnya. Agar pengalaman wisatawan saat berkeliling *organic farm* tidak menimbulkan rasa bosan karena jenis tanaman yang ada pada green house adalah tanaman sejenis.



Gambar 4.119 Kondisi eksisting penataan lansekap area *organic farm*





Gambar 4.120 Hasil rekomendasi desain penataan lansekap area *organic farm*  
Sumber : Hasil desain, 2017



Gambar 4.121 Hasil rekomendasi desain penataan lansekap area *organic farm*  
Sumber : Hasil desain, 2017

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat penerapan konsep ekowisata pada kaliandra *eco resort & organic farm* berdasarkan persepsi wisatawan yang dihitung menggunakan thrustone score maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- A. Terdapat 3 variabel penelitian yang mendapatkan nilai tingkat penerapan tinggi berdasarkan persepsi wisatawan, yaitu variabel pengembangan prinsip ekowisata, variabel penataan lansekap dan variabel penataan massa dan tampilan bangunan. Dari ketiga variabel tersebut penataan massa dan tampilan bangunan mendapatkan skor paling tinggi.
- B. Variabel penelitian yang mendapatkan nilai tingkat penerapan rendah berdasarkan persepsi wisatawan yaitu variabel komponen pariwisata.
- C. Dari keempat variabel penelitian tidak terdapat variabel yang memiliki nilai tingkat penerapan sedang berdasarkan persepsi wisatawan. Masing-masing terdapat 3 variabel yang mendapatkan nilai tingkat penerapan tinggi dan 1 variabel mendapatkan nilai tingkat penerapan rendah.
- D. Penerapan 3 komponen pariwisata perlu perhatian lebih untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan, aspek yang perlu diperhatikan yaitu fasilitas penunjang serta *activity support* pada atraksi wisata maupun fasilitas akomodasi yang telah disediakan serta perbaikan dan perawatan fisik bangunan. Bangunan yang perlu diperhatikan fasilitas penunjangnya yaitu kolam renang sedangkan yang perlu perbaikan dan perawatan fisik bangunan yaitu pada seluruh massa bangunan di villa leduk, bangunan fitness center, dan beberapa bangunan pada area bharatapura. Perbaikan pada aksesibilitas jalan menuju resort maupun di dalam resort sendiri yaitu meliputi infrastruktur dan penambahan *street furniture* seperti perbaikan material penutup jalan, penambahan lampu penerangan jalan serta penambahan bangku taman.
- E. Dilihat dari penilaian spektrum wisata komponen pariwisata yang ada di kaliandra eco resort memiliki nilai intermediate, spektrum intermediate menunjukkan bahwa komponen pariwisata yang ada ramah terhadap masyarakat dan cukup mudah dijangkau.

- F. Hasil penilaian persepsi wisatawan terhadap tingkat penerapan prinsip dan konsep ekowisata yang perlu diperhatikan yaitu pada hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan jasa seperti penyampaian informasi yang benar, komunikatif dan inovatif pada wisatawan, selain mengenai hal tersebut indikator-indikator prinsip dan konsep ekowisata mendapatkan nilai persepsi yang baik, indikator tersebut merupakan indikator yang berhubungan dengan pengelolaan lahan, konservasi alam dan budaya serta hubungan atau interaksi dengan masyarakat setempat.
- G. Penataan lansekap dan Penataan massa bangunna mendapatkan nilai persepsi yang baik oleh wisatawan sehingga tidak perlu ada perbaikan namun berdasarkan analisis kualitatif yang sudah dilakukan perlu adanya perhatian dan perbaikan mengenai sirkulasi di dalam area resort, baik sirkulasi kendaraan maupun sirkulasi manusia dan barang karena sirkulasi belum efisien dan efektif terutama pada dimensi lebar sirkulasi manusia.

## **5.2 Saran dan Rekomendasi**

### **5.2.1 Saran**

Penelitian yan dilakukan ini hanya sebatas pada aspek-aspek arsitektural pada kawasan resort dan bangunan yang ada di dalamnya, dilihat dari komponen wisata, prinsip dan konsep ekowisata, penataan lansekap serta penataan massa bangunan dan tampilan eksterior bangunan. Kendala pada penelitian ini adalah sulitnya mencari responden yang memenuhi kriteria yaitu yang mengambil paket wisata lengkap dan menginap sehingga harus menunggu cukup lama untuk mencari data dari responden. Penelitian selanjutnya dapat membahas lebih lanjut mengenai sistem pengelolaan limbah dan pengeluaran serta kebutuhan energi pada bangunan. Semua penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menunjang pengelolaan kaliandra eco resort dalam upaya pelestarian kawasan leren arjuna serta dapat mengembangkan destinasi wisata di kabupaten pasuruan.

### **5.2.2 Rekomendasi**

Rekomendasi pada penelitian ini melingkupi aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada kaliandra eco resort untuk menunjang penerapan konsep ekowisata yang saat ini sudah diusung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, aspek yang perlu di ubah yaitu mengenai perawatan dan perbaikan massa bangunan, penataan sirkulasi dan jalur sirkulasi beserta infrastruktur penunjang serta penataan vegetasi pada ruang luar kaliandra eco resort.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, S. W., Butler, R. W., & Haider, W. (1996) Identifying criteria and establishing parameter for forest-based ecotourism.
- Bromberg, Eco Resort- Planning And Design For The Tropis
- Chan, et.all. 2007. Motivation Faktors of Ecotourists in Eco-lodge Accomodation : The Push and Pull Faktors. Asia Pacific Journal of Tourism Research. Volume 12, Number 4, December 2007 , pp. 349364(16)
- Ceballos-Lascuráin,. (1998) Introduction. In K. Lindberg, M. Epler-Woodand D. Engeldrum (eds) Ecotourism – A Guide for Planners and Managers(Vol. 2). The Ecotourism Society, North Bennington, Vermont, pp. 7–10.
- Diamantis. (1999) The concept of ecotourism: evolution and trends. Current Issues in Tourism, 2, 93–122.
- Fandeli,C. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.273 hal.
- Fandeli,C. 2002. Fandeli, C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Fennel. (2001) A content analysis of ecotourism definitions. Current Issues in Tourism, 4, 403–421.
- Ching, Francis D.K. Architecture: Form, Space and Order. Van Nostrand Reinhold Co. 1979
- Frick, Heinz. 2006. Arsitektur Ekologis. Semarang. Soegijapranata University Press
- Gunadi, S. 1974. Merancang Ruang Luar. Surabaya. FT Arsitektur ITS
- Gunn, Clare A.2002. Tourism Planning. New York. Routledge Taylor&Francis Group.

Hakim, Rustam. 2014. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta. Bumi Aksara.

Marlina, Endy. 2008. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta

Puspita, Yanti. 2008. *Perencanaan Hotel Resort di Kawasan Teluk Kendari*. elib.unikom.ac.id, 18 November 2013.

T.White, Edward.1992. *Buku Sumber Konsep*. Bandung. Intermatra

Wjiaya, Made. 2011. *Desain Taman Tropis*. Bali. Gaya Favorit Press

Pendit, S.Nyoman. 1980. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta. PT Pradnya Paramita

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 08 tahun 2010 Tentang Kriteria dan Sertifikasi Bangunan Ramah Lingkungan.

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA. NOMOR 50 TAHUN 2011. TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NASIONAL TAHUN 2010 – 2025

PP.No.12 tahun 2012. Pedoman kegiatan usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam pada hutan lindung. Departemen Kehutanan R

Yoeti, Oka.A. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung. Angkasa

Hadinoto, Kusudianto. 1991. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta. UI Press

Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang. Bayumedia Publishing

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta